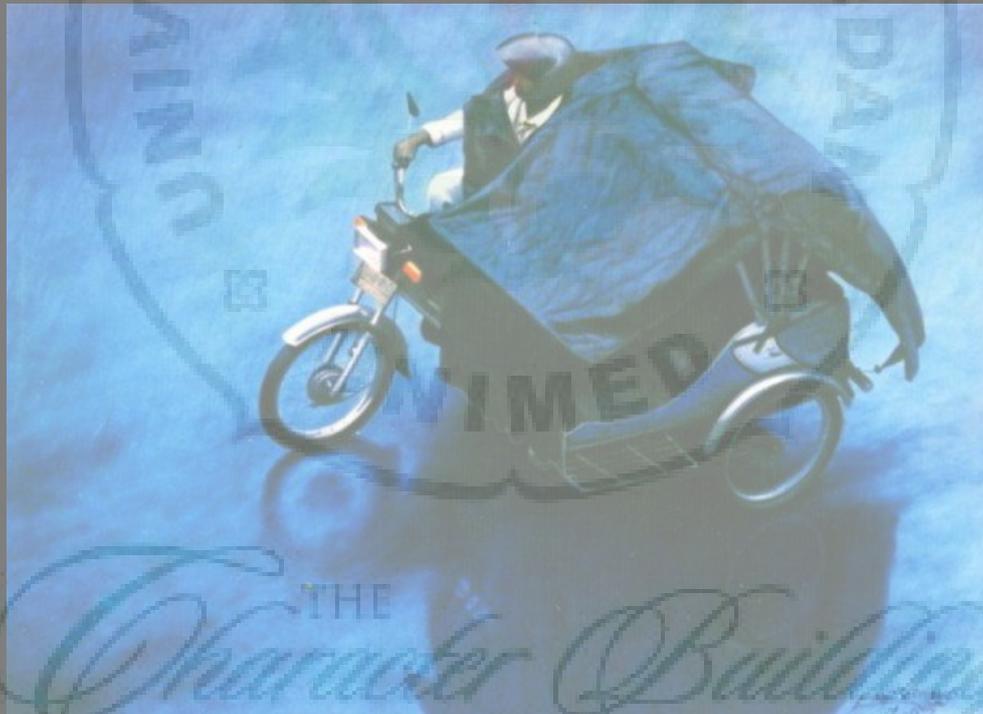


AGUS PRIYATNO

LUKISAN - LUKISAN KREASI PELUKIS SUMATERA UTARA



THE
Character Building
UNIVERSITY



UNIMED PRESS

LUKISAN – LUKISAN KREASI PELUKIS SUMATERA UTARA

COPY RIGHT © 2013 Hak Cipta Dilindungi Undang – Undang Dilarang mengutip, menscan,
atau memperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis/ penerbit.



Penulis
Agus Priyatno

Sampul Depan
Lukisan Panji Sutrisno

Penerbit
UNIMED PRESS

Gedung Lembaga Penelitian Lt. I
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan

THE
Character Building
UNIVERSITY

Cetakan pertama, Desember 2013

X. halaman 124, 29 x 24 cm

ISBN 978 – 602 – 7938 – 99 – 1

Diterbitkan Penerbit Unimed Press Universitas Negeri Medan

Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20222

Email: unimedpress13@gmail.com



UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA PASAL 72
KETENTUAN PIDANA

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000.00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000.00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah)

Pengantar

Buku berjudul *Lukisan-Lukisan Kreasi Pelukis Sumatera Utara* berisi lukisan-lukisan dan profil pelukisnya. Buku ini ditulis berdasarkan penelitian langsung ke sumber primer. Penulis *blusukan* ke rumah para pelukis, mewawancari mereka, dan mendokumentasikan lukisan-lukisannya. Selama hampir lima tahun (2008 – 2013) penulis melakukan pendokumentasian. Penulis mengunjungi para pelukis pada saat pameran maupun saat mereka berkarya di studionya. Ada cukup banyak pelukis profesional, penulis berhasil mengumpulkan data sejumlah lukisan dan riwayat 25 pelukis yang dianggap cukup mewakili potensi seni lukis di daerah ini.

Senilukis Sumatera Utara berkembang tanpa didukung adanya Perguruan Tinggi seni rupa yang menghasilkan seniman akademis dan profesional. Para pelukis mengembangkan sendiri bakat seni mereka. Pelukis belajar melalui buku secara mandiri, dan pada para pelukis yang dianggap lebih berpengalaman yang karyanya diakui unggul oleh komunitasnya. Mereka adalah pelukis otodidak. Ada proses belajar *asah, asih, asuh* diantara mereka. Pelukis berpengalaman peduli dan berbagi ilmu dengan para pelukis pemula. Sanggar Rowo berlokasi di Tanjung Morawa sangat berjasa dalam mengembangkan bakat para pelukis muda yang ingin mendalami seni lukis. Kebanyakan mereka yang belajar di sanggar ini kemudian menjadi pelukis profesional.

Proses regenerasi juga dilakukan di perhimpunan pelukis bernama Simpassri (Simpaian Seniman Senirupa Indonesia) berlokasi di pusat kota Medan. Perhimpunan ini tempat para pelukis yang telah memiliki reputasi, karya mereka telah diakui kualitasnya oleh masyarakat pecinta seni. Aktivitas perhimpunan ini adalah menyelenggarakan pameran lukisan dan membina pelukis pemula. Belakangan muncul sejumlah sanggar untuk menggiatkan aktivitas senilukis, diantaranya adalah sanggar Payung Teduh dan Sindar.

Keberadaan dan kelangsungan hidup para pelukis didukung oleh adanya cukup banyak kolektor lukisan. Kolektor lukisan mereka tidak hanya masyarakat setempat, tetapi juga pecinta senilukis dari Singapura dan Malaysia. Ada sejumlah galeri yang berlangganan lukisan-lukisan mereka, baik galeri di Medan, Jakarta, maupun di kedua negara tersebut. Senilukis Sumatera Utara selama ini tidak dikenal secara luas karena tidak dipublikasikan secara memadai. Semoga adanya buku ini, masyarakat pecinta seni mengenal dan mengapresiasi lukisan dan para pelukisnya.

Atas diterbitkannya buku ini penulis menyampaikan terimakasih tiada terhingga kepada Rektor Unimed Prof. Dr. Ibnu Hajar, M.Si; Pembantu Rektor I Unimed Prof. Dr. Khairil Ansari, M.Pd; Pimpinan Unimed Press Dr. Ichwan Azhari, M.S; Pimpinan harian Analisa Medan, budayawan Idris Pasaribu, dan para pelukis Sumatera Utara yang penuh rasa persaudaraan menerima penulis saat berkunjung di studio atau di rumahnya.

Daftar Isi

Bagian I. Pelukis

1. Agus Sitompul
2. Alwan Sanrio
3. Amran Eko Prawoto
4. Andi Ian Surya
5. Bambang Soekarno
6. Bambang Triyogo
7. Budi Siagian
8. Cecep Priyono
9. Didi Pihadi
10. Endra Kong
11. Handono Hadi
12. Hardiman Wisesa
13. Jonson Pasaribu
14. Marthin Sitepu
15. Muhammad Yatim Mustofa
16. Nesther Sinaga
17. Oloan Situmorang
18. Panji Sutrisno
19. Rasinta Tarigan
20. Reins Asmara
21. Soenoto Hadi Senin
22. Togu Sinambela
23. Wan Saad
24. Winarto Kartupat
25. Yoesafrizal

Bagian II. Lukisan

Gambar 1. Lukisan kupu hinggap di mangkuk kreasi Muhammad Yatim Mustofa

Gambar 2. Lukisan kelereng diantara mangkuk kreasi Muhammad Yatim Mustofa

Gambar 3. Lukisan bunga semboja merah kreasi Muhammad Yatim Mustofa

Gambar 4. Lukisan sudut suatu desa kreasi Muhammad Yatim Mustofa

Gambar 5. Lukisan ibu mengasuh anak kreasi Muhammad Yatim Mustofa

Gambar 6. Lukisan kaligrafi kreasi Handono Hadi

Gambar 7. Lukisan kaligrafi kreasi Handono Hadi

Gambar 8. Lukisan kaligrafi Asmaul Husna kreasi Handono Hadi

Gambar 9. Lukisan kaligrafi monokromatik kreasi Handono Hadi

Gambar 10. . Lukisan kaligrafi polikromatik kreasi Handono Hadi

Gambar 11. Lukisan nenek pembuat gerabah kreasi Soenoto HS

Gambar 12. Lukisan masjid kreasi Soenoto HS

Gambar 13. Lukisan bunga sepatu kuning kreasi Soenoto HS

Gambar 14. Lukisan gerobak kerbau kreasi Soenoto HS

Gambar 15. Lukisan perkampungan nelayan kreasi Soenoto HS

Gambar 16. Lukisan seorang anak dan ayam jago kreasi Soenoto HS

Gambar 17. Lukisan deretan becak Medan kreasi Panji Sutrisno

Gambar 18. Lukisan becak medan di bawah guyuran hujan kreasi Panji Sutrisno

Gambar 19. Lukisan nelayan Belawan kreasi Panji Sutrisno

Gambar 20. Lukisan becak Medan di bawah guyuran hujan Sutrisno

Gambar 21. Lukisan Kartini Modern kreasi Panji Sutrisno

Gambar 22. . Lukisan perkampungan nelayan di Belawan kreasi Panji Sutrisno

Gambar 23. Lukisan sungai di dekat pantai Belawan kreasi Panji Sutrisno

Gambar 24. Lukisan seongkok jagung kreasi Panji Sutrisno

Gambar 25. Lukisan pasar tradisional di Medan kreasi Andi Ian Surya

Gambar 26. Lukisan pasar tradisional di Medan kreasi Andi Ian Surya

Gambar 27. Lukisan perahu bersandar di Belawan kreasi Andi Ian Surya

- Gambar 28. . Lukisan bunga putih kreasi Andi Ian Surya
- Gambar 29. Lukisan petani menuai padi kreasi Andi Ian Surya
- Gambar 30. Lukisan tiga anak memandang bukit kreasi Andi Ian Surya
- Gambar 31. Lukisan pemandangan sungai di desa kreasi Hardiman Wisesa
- Gambar 32. Lukisan pengembala sapi kreasi Hardiman Wisesa
- Gambar 33. Lukisan pemandangan Danau Toba kreasi Hardiman Wisesa
- Gambar 34. Lukisan pengembala sapi pulang kandang kreasi Hardiman Wisesa
- Gambar 35. Lukisan kepala singa kreasi Hardiman Wisesa
- Gambar 36. Lukisan dua ayam kate putih kreasi Hardiman Wisesa
- Gambar 37. Lukisan perahu nelayan di tepi pantai kreasi Didi Prihadi
- Gambar 38. Lukisan halaman sebuah rumah kreasi Didi Prihadi
- Gambar 39. Lukisan rangkaian bunga di atas vas kreasi Didi Prihadi
- Gambar 40. Lukisan sabung ayam kreasi Didi Prihadi
- Gambar 41. Lukisan kawanan merpati putih kreasi Didi Prihadi
- Gambar 42. Lukisan para penari kreasi Didi Prihadi
- Gambar 43. Lukisan wanita-wanita di pasar tradisional kreasi Didi Prihadi
- Gambar 44. Lukisan gadis Karo menggesek biola kreasi Rasinta Tarigan
- Gambar 45. Lukisan sepasang pengantin Karo kreasi Rasinta Tarigan
- Gambar 46. Lukisan perkampungan Karo kreasi Rasinta Tarigan
- Gambar 47. Lukisan pesta pengantin di kaki Gunung Sinabung kreasi Rasinta Tarigan
- Gambar 48. Lukisan bencana di lereng Gunung Sinabung kreasi Rasinta Tarigan
- Gambar 49. Lukisan komposisi warna hangat kreasi Amran Eko Prawoto
- Gambar 50. Lukisan komposisi warna dingin kreasi Amran Eko Prawoto
- Gambar 51. Lukisan abstrak geometris kemerahan kreasi Amran Eko Prawoto
- Gambar 52. Lukisan abstrak geometris kehijauan kreasi Amran Eko Prawoto
- Gambar 53. Lukisan kombinasi bujur sangkar kreasi Yoesafrizal
- Gambar 54. Lukisan keluarga gajah kreasi Yoesafrizal
- Gambar 55. Lukisan abstrak geometris komposisi bujursangkar kreasi Yoesafrizal

- Gambar 56. Lukisan abstraksi topeng kreasi Yoesafrizal
- Gambar 57. Lukisan tiga figur penari kreasi Yoesafrizal
- Gambar 58. Lukisan figur sang proklamator kreasi Bambang Soekarno
- Gambar 59. Lukisan wajah politisi kreasi Bambang Soekarno
- Gambar 60. . Lukisan wajah artis kreasi Bambang Soekarno
- Gambar 61. Lukisan potret diri kreasi Bambang Soekarno
- Gambar 62. Lukisan wajah Gubernur Sumatera Utara kreasi Bambang Soekarno
- Gambar 63. Lukisan dua penyabung ayam kreasi Budi Siagian
- Gambar 64. Lukisan wanita-wanita memetik buah mangga kreasi Budi Siagian
- Gambar 65. Lukisan gadis-gadis di taman bunga kreasi Budi Siagian
- Gambar 66. Lukisan pedagang kecil di pinggir jalan kreasi Budi Siagian
- Gambar 67. Lukisan para pemuda bernyanyi bersama kreasi Budi Siagian
- Gambar 68. Lukisan para pemuda bermain kartu kreasi Budi Siagian
- Gambar 69. Lukisan di bawah pohon rindang kreasi Budi Siagian
- Gambar 70. Lukisan pedagang buah menuju ke pasar kreasi Budi Siagian
- Gambar 71. . Lukisan perkampungan di pinggir pantai kreasi Reins Asmara
- Gambar 72. Lukisan reruntuhan Tsunami kreasi Reins Asmara
- Gambar 73. Lukisan Masjid Baiturrahman diterjang Tsunami kreasi Reins Asmara
- Gambar 74. Lukisan reruntuhan akibat Tsunami di pulau Nias kreasi Reins Asmara
- Gambar 75. Lukisan pengamen memetik biola kreasi Togu Sinambela
- Gambar 76. Lukisan satu keluarga di pinggir kota kreasi Togu Sinambela
- Gambar 77. Lukisan kehidupan di perkotaan kreasi Togu Sinambela
- Gambar 78. Lukisan pemandangan Danau Toba kreasi Agus Sitompul
- Gambar 79. Lukisan dua burung bertengger di ranting berbunga kreasi Agus Sitompul
- Gambar 80. Lukisan dua burung putih kreasi Agus Sitompul
- Gambar 81. Lukisan kawanan angsa kreasi Agus Sitompul
- Gambar 82. Lukisan seekor burung merah di ranting pohon kreasi Agus Sitompul
- Gambar 83. Lukisan kawanan burung merpati di ranting pohon kreasi Agus Sitompul

- Gambar 84. Lukisan buah anggur kreasi Alwan Sanrio**
- Gambar 85, Lukisan sepasang ayam kreasi Alwan Sanrio**
- Gambar 86. Lukisan petani menanam padi di sawah kreasi Bambang Triyogo
- Gambar 87. Lukisan persiapan sesaji kreasi Bambang Triyogo
- Gambar 88. Lukisan kakek dan ayam jago putih kreasi Cecep Priyono
- Gambar 89. Lukisan penggembala memandikan sapi kreasi Cecep Priyono
- Gambar 90. Lukisan suasana pasar tradisional kreasi Cecep Priyono
- Gambar 91. Lukisan gerobak sapi kreasi Cecep Priyono
- Gambar 92. Lukisan kawanan kerbau di pinggir sungai kreasi Cecep Priyono
- Gambar 93. Lukisan kawanan sapi minum di sungai kreasi Cecep Priyono
- Gambar 94. Lukisan nenek-nenek penjual lemang kreasi Cecep Priyono
- Gambar 95. Lukisan Telobudur kreasi Endra Kong
- Gambar 96. Lukisan kursi kreasi Endra Kong
- Gambar 97. Lukisan abstrak kombinasi dalam garis lengkung kreasi Marthin Sitepu
- Gambar 98. Lukisan abstrak kreasi Marthin Sitepu
- Gambar 99. Lukisan tanaman mulai tumbuh kreasi Nesther Sinaga
- Gambar 100. Lukisan kisah percintaan kreasi Nesther Sinaga
- Gambar 101. Lukisan tokoh pejuang Palestina kreasi Jonson Pasaribu
- Gambar 102. Lukisan buah di atas jendela kreasi Jonson Pasaribu
- Gambar 103. Lukisan para pencari kayu kreasi Oloan Situmorang
- Gambar 104. Lukisan kehidupan di tengah hutan kreasi Oloan Situmorang
- Gambar 105. Lukisan pemandangan Lembah Bakara kreasi Wan Saad
- Gambar 106. Lukisan rumah Batak kreasi Wan Saad
- Gambar 107. Lukisan bunga anggrek ungu kreasi Wan Saad
- Gambar 108. Lukisan bunga anggrek putih kreasi Wan Saad
- Gambar 109. Kaligrafi betuliskan Allah kreasi Winarto Kartupat
- Gambar 110. Lukisan lingkaran cecak-cecak kreasi Winarto Kartupat
- Gambar 111. Lukisan kaligrafi kreasi Wnarto Kartupat
- Gambar 112. Lukisan relief wajah kreasi Winarto Kartupat**

PELUKIS

1. Agus Sitompul Melukiskan Keindahan Flora Fauna



Jika melihat perawakan Agus Sitompul, orang akan mengira dia seorang tentara atau polisi. Badanya tegap dan kekar menegaskan penampilan itu. Ternyata profesinya adalah pelukis bertema keindahan flora dan fauna. Suatu pekerjaan yang membutuhkan kreativitas, ketelitian, dan kesabaran.

Agus Sitompul dikenal dengan nama Agus Opung, sejumlah katalog pameran lukisan mencantumkan namanya Agus Opung. Pelukis kelahiran Tanjung Morawa 7 Agustus 1978 mulai menekuni dunia seni lukis sejak tahun 2000. Istrinya Siti Rohani yang dinikahi tahun 2008 sangat mendukung profesinya sebagai pelukis. Perkawinannya dikaruniai seorang putri bernama Zahira Naila Sitompul.

Menjalani profesi sebagai pelukis dirasakannya penuh tantangan. Menghidupi keluarga dengan mengandalkan kreativitas sebagai pekerja seni kadang tidak menentu. Lukisan tidak selamanya langsung terbeli, kadang nunggu hingga beberapa minggu. Baginya, rezeki mengalir seret atau lancar adalah hal biasa. Selalu berusaha dan terus berjuang untuk mendapatkan rezeki halal di jalan seni lukis adalah pilihan hidupnya. Dia merasa itulah pekerjaan yang paling cocok dengan bakatnya.

Dibesarkan di area perkebunan kelapa sawit dan karet, Agus Opung akrab dengan lingkungan alam. Keindahan flora dan fauna dinikmatinya sejak usia kanak-kanak. Kedua orang tuanya bekerja sebagai staf Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara II (PTPN II). Lingkungan masa kecilnya itulah yang mengilhami tema-tema lukisannya. Angsa, burung, harimau, bunga, pepohonan, dan pemandangan hutan dilukiskannya dengan corak naturalis. Teknik lukisannya adalah impasto, menggunakan cat minyak pada kanvas.

Latar belakang pendidikannya adalah sekolah umum. Sekolah Dasar hingga lulus SLTA dijalani di Tanjung Morawa. Meskipun tidak menjalani pendidikan tinggi seni, Agus Opung memiliki kemampuan teknik melukis akademis. Kemampuannya itu dipelajari melalui pergaulan dengan para pelukis Medan. Agus Opung belajar melukis setelah berkenalan dengan pelukis Cecep Priyono. Kepada dia berguru seni lukis.

Awalnya belajar melukis pemandangan, bunga anggrek, dan alam benda di sekitarnya. Pertama kali lukisan terjual seharga Rp. 500 ribu, dibeli penggemar lukisan dari Medan yaitu Armen pemilik galeri Dee Dee Do. Lukisan tersebut berupa lukisan bunga anggrek berukuran 70 x 80 cm.

Semenjak itu keyakinan dirinya untuk menjalani hidup sebagai pelukis semakin kuat. Satu persatu lukisan diciptakan, dan satu persatu lukisannya dibeli orang. Kini harga lukisannya mencapai satu juta rupiah. Saat ini Agus Opung melukis berbagai variasi ukuran dengan harga yang bervariasi pula. Baginya lukisannya haruslah dihargai secara wajar.

Bagi Agus Opung, melukis adalah menyampaikan keindahan berdasarkan pengalaman hidupnya. Keindahan alam, flora, dan fauna sangat dihayatinya. Lingkungan perkebunan Tanjung Morawa dan sekitarnya masih banyak memiliki keindahan itu. Dia ingin berbagi keindahan yang disaksikannya itu kepada orang lain melalui lukisan.

Untuk meningkatkan kemampuan melukisnya, Agus Opung selalu belajar kepada orang lain yang sudah memiliki pengalaman. Selain belajar kepada pelukis Cecep Priyono, Agus Opung juga belajar dengan sejumlah pelukis lain. Dia belajar dengan Bambang Triyogo, Jonson Pasaribu, Sumargi Gunarto, dan Hidayat. Selain itu juga mengunjungi sanggar Rowo untuk menyaksikan aktivitas melukis di tempat tersebut, agar semakin banyak pengetahuannya tentang teknik melukis.

Agus Opung juga aktif dalam berbagai kegiatan sanggar lainnya seperti Payung Teduh di Medan, dan SIndar di Tanung Morawa. Di tempat itulah dia menambah pengetahuan seni lukis melalui diskusi dengan teman-teman pelukis. Agus Opung mengagumi pelukis Antonio Blanco, pelukis dari mancanegara yang menetap di Bali. Sapuan kuas spontan dengan komposisi warna gelap terang menarik. Bagian-bagian kontras menjadi pusat perhatian lukisan, karya pelukis tersebut sangat dikaguminya.

Harapan Agus Opung sebagai pelukis Medan adalah ada Festival Kesenian Medan yang memberi ruang bagi para pelukis untuk memamerkan karyanya. Selain itu, dia berharap agar didirikan galeri seni Medan untuk memperkenalkan karya seni lukis Medan kepada masyarakatnya. Pemerintah mau menyelenggarakan kompetisi seni lukis dengan hadiah menarik, agar para pelukis Medan terpacu berkarya lebih baik. Di berbagai kota besar di Indonesia, seperti Yogyakarta misalnya, pemerintah menyelenggarakan Biennale seni lukis (pameran dua tahunan yang disertai pemberian hadiah bagi karya terbaik). Hal ini belum ada di Medan.

Agus Opung cukup produktif menciptakan lukisan. Dalam sebulan rata-rata bisa menyelesaikan empat lukisan. Pelukis ini tinggal di rumah sekaligus merangkap studio seni, di kompleks perumahan PTPN II Tanjung Morawa.

2. Alwan Sanrio Memilih Berkarya di Medan

Alwan Sanrio memutuskan hijrah ke Medan pada 2004 setelah lulus SLTA. Toraja kampung halamannya di Sulawesi dia tinggalkan. Ia ingin menjadi tentara, cita-cita yang muncul sejak ia masih anak-anak. Keinginannya dan takdir hidup yang dia jalani tak seiring sejalan, ia gagal seleksi sebagai tentara. Karena tidak lolos seleksi menjadi TNI, Alwan mengubah cita-citanya itu, dia pun belajar melukis untuk menjadi seorang pelukis. Sanggar Rowo asuhan pelukis Yatim Mustofa dia datangi. Di sanggar itu dia belajar melukis beberapa tahun sekaligus bergaul dengan para seniman Medan yang sering mangkal ditempat itu. Selain belajar pada pelukis Yatim, dia juga menambah pengetahuannya pada pelukis lain seperti Didi Prihadi, Bambang Triyogo, Cecep Priyono, Wan Saad, dan sebagainya. Kemampuan



Alwan Sanrio

melukisnya meningkat pesat dari hari ke hari, proses belajar gaya sanggar baginya menyenangkan, dia merasa leluasa melukis dengan petunjuk sahabat-sahabatnya yang senior. Kini ia menguasai teknik melukis cat minyak. Karya-karyanya sangat menarik dan mulai dibeli orang. Keraguan menjadi pelukis mulai sirna, dia melangkah dengan pasti menjadikan pelukis sebagai profesinya.

Bakat Seninya

Alwan Sanrio lahir di Toraja Sulawesi pada 2 Juli 1986. Ia dikenal pandai melukis oleh kawan-kawannya sejak di Sekolah Dasar. Ayahnya Markus Lapu seorang seniman pembuat rumah adat yang pandai mengukir dan mamatung. Alwan anak keempat dari lima bersaudara, hanya Alwan yang memiliki kegemaran melukis.

Seringkali dia mewakili sekolahnya untuk ikut lomba melukis waktu sekolah di SD. Piala kejuaraan selalu diraihinya setiap kali mengikuti lomba. Semasa sekolah di SMP dan SMA yang juga ia selesaikan di Toraja, bakat melukis Alwan juga tampak menonjol. Kejuaran dalam berbagai lomba melukis masih sering dimenangkannya. Meskipun memiliki kemampuan menjadi pelukis, Alwan tidak pernah berkeinginan menjadi pelukis. cita-citanya malah menjadi tentara. Kegagalan di seleksi penerimaan sebagai tentara tidak membuat dia patah semangat, dia kembali kepada bakat alam yang dia miliki, yaitu mengembangkan kemampuan melukisnya.

Menjadikan Pelukis sebagai Profesinya

Setelah beberapa tahun belajar di Sanggar Rowo, berbagai teknik melukis yang diajarkan di tempat tersebut dia kuasai. Sejak tahun 2010 Alwan menetapkan pelukis sebagai profesinya. Dia cukup produktif menciptakan lukisan, sebulan rata-rata 4 sampai 5 karya dia ciptakan. Dia dapat menjual lukisan rata-rata 3 lukisan dengan kisaran harga antara 1 hingga 5 juta rupiah. Para pembeli lukisannya selain pecinta lukisan dari dalam negeri juga dari luar negeri.

Alwan pelukis muda berbakat, dia tekun dalam belajar sehingga mampu menguasai teknik melukis dengan baik. Menjadi pandai melukis tidak harus melalui pendidikan mahal di sekolah seni formal. Dia mampu memiliki kompetensi sebagai pelukis melalui belajar secara otodidak dan melalui pendidikan seni nonformal di sanggar.

Medan Tempat Berkarya

Alwan makin yakin dengan pilihan profesinya sebagai pelukis, dia bergaul dengan banyak seniman di Medan untuk menambah pengetahuan dan kemampuan senilukisnya. Pelukis Alwan menghabiskan waktu hidupnya diantara komunitas seniman, dia lebih sering nampak berada di sanggar-sanggar yang ada di Medan seperti Sanggar Rowo, Payung Teduh atau Sindar.

Alwan memilih Medan sebagai kota tempat berkarya menciptakan lukisan, dia merasa sudah diterima oleh komunitas seniman Medan yang mengajarnya melukis. Ia juga mulai dikenal oleh sejumlah kolektor lukisan, dan karyanya mulai sering dibeli orang. Alwan pelukis muda berbakat akan menyemarakkan dunia senilukis Medan.

3. Amran Eko Prawoto Melukis Abstrak Geometris



Amran Eko Prawoto

Amran Eko Prawoto termasuk seniman produktif. Selain banyak menciptakan sketsa dan menerbitkan buku, Amran juga produktif melukis. Amran memiliki kemampuan piktorial tinggi, bisa dilihat dari garis-garis sketsanya yang efektif dan efisien membentuk gambar. Kemampuan piktorial tinggi merupakan indikator, bahwa pelukisnya mampu menciptakan karya senirupa representasional berkualitas tinggi juga. Meskipun demikian, Amran melukis tidak berbasis sketsa. Lukisan-lukisan yang diciptakannya tidak bercorak representasional seperti realis, surealis, dekoratif, dan sejenisnya. Lukisannya abstrak geometris. Hal ini menunjukkan bahwa Amran melukis abstrak bukan karena pelarian, bukan karena tidak mampu melukis representasional, melainkan karena keinginan hatinya. Pilihan menjadi pelukis abstrak berdasarkan berbagai pertimbangan artistik yang dia miliki. Amran melukis abstrak bisa jadi juga karena keyakinannya.

Amran memilih menjadi pelukis abstrak dan teguh dengan pilihannya ini. Amran konsisten sebagai pelukis abstrak hingga kini, pilihan yang sudah dijalani selama puluhan tahun. Menjadi pelukis abstrak bukanlah pilihan mudah. Lukisan abstrak jarang diapresiasi secara luas. Hanya pecinta lukisan dan kolektor tertentu saja yang mau mengapresiasi dan membeli lukisan abstrak. Lukisan abstrak seperti halnya lukisan ekspresionisme, kebanyakan orang memandang sebagai lukisan sulit dipahami. Lukisan ekspresionisme oleh kalangan kebanyakan dianggap lukisan coret-moret, lukisan cakar ayam. Lukisan ekspresionisme dan lukisan abstrak termasuk jenis lukisan yang disukai oleh kalangan tertentu saja. Berbeda dengan lukisan representasional yang mudah dimengerti dan disukai tidak hanya kalangan tertentu, tapi juga kalangan awam menyukainya.

Amran pelukis kelahiran Medan pada 1 Januari 1951, mantan pegawai Taman Budaya Sumatera Utara ini kini hijrah ke Bogor menjalani masa pensiunnya. Pensiun sebagai pegawai tidak berarti pensiun sebagai seniman. Amran justru semakin aktif dan produktif berkarya menciptakan sketsa dan lukisan, selain menerbitkan buku tentang senirupa.

Lukisan Abstrak

Lukisan abstrak ciptaan Amran termasuk jenis lukisan abstrak geometris yang diciptakan tanpa merujuk pada realitas alam. Lukisan abstrak bisa diciptakan melalui referensi (rujukan) pada alam maupun tidak. Lukisan abstrak yang merujuk pada abstrakis benda-benda alam semesta memungkinkan pelukis menciptakan abstraksi pohon, ikan, atau benda-benda alam lainnya. Lukisan abstrak yang merujuk pada realitas alam merupakan penyederhanaan struktur benda-benda yang ada di alam semesta. Sturukturnya disederhanakan ke bentuk dasar geometris atau biomorfik. Sebelum istilah abstrak digunakan untuk menamai jenis lukisan ini digunakan istilah *nonobjective*, karena karakteristik lukisan tidak merujuk pada objek tertentu. Istilah lukisan abstrak lebih seing digunakan dikemudian hari oleh para akademisi dan ahli sejarah seni.

Cara lainnya, lukisan abstrak diciptakan melalui penyusunan komposisi elemen-elemen seni rupa berupa komposisi warna, garis, titik, gelap terang, pusat perhatian, dan sebagainya. Pelukis mengekspresikan konsep estetikanya dalam bentuk lukisan abstrak karena ingin unsur-unsur seni rupa itu “berbicara” mewakili dirinya.

Lukisan abstrak karya Amran cenderung bukan abstraksi terhadap realitas alam, melainkan lukisan abstrak sebagai ekspresi murni, tanpa bermaksud membebani dengan pesan dan kesan tertentu. Seperti halnya lukisan abstrak karya pelukis Belanda Piet Mondrian (1872-1944). Unsur-unsur warna dan garis “berbicara” mewakili dirinya sendiri. Lukisan abstrak menggunakan berbagai elemen visual untuk berekspresi tanpa merujuk secara langsung pada realitas luar atau alam.

Jenis lukisan Abstrak

Lukisan abstrak Arman bercorak abstrak geometris. Dalam perkembangan lukisan abstrak dikenal juga corak lainnya, yaitu lukisan abstrak biomorfis dan abstrak ekspresionisme. Lukisan biomorfik merujuk pada bentuk-bentuk makhluk hidup. Lukisan abstrak ekspresionisme diciptakan melalui aktivitas spontan pelukis. Cat dikuaskan atau dituangkan pada permukaan kanvas secara intuitif, bentuk-bentuk visual yang ingin diciptakan tidak direncanakan terlebih dahulu. Lukisan abstrak ekspresionisme merupakan lukisan yang benar-benar nonfiguratif. Lukisan ini dipelopori oleh pelukis kelahiran Rusia, Wassily Kandinsky.

Lukisan Amran sangat berbeda karakteristiknya dengan para pelukis abstrak ekspresionisme. Pelukis abstrak ekspresionisme seperti Jackson Pollock dikenal sebagai seniman *action painter*. Pendekatannya unik dalam berkarya, yaitu jalinan garis dibentuk melalui tetesan cat yang dituangkan secara spontan.

Lukisan abstrak Arman juga berbeda dengan karya seniman *action painter* lainnya. Willem de Kooning dan Franz Josef Kline melukis abstrak ekspresionisme dengan metode berbeda. Mereka melukis dengan sapuan kuas teknik *impasto* (melapisi cat) untuk menciptakan ritme abstraksi. Mark Rothko menciptakan ritme empat persegi panjang dengan warna pada karyanya.

Pelukis lainnya, Bradley Walker Tomlin, Philip Guston, Robert Burns Motherwell, Adolph Gottlieb, dan Clyfford Still menggabungkan unsur-unsur *action painting* dengan pewarnaan bidang pada karya mereka. Abstrak ekspresionisme menyebar hingga Eropa, pengaruhnya dibawa oleh pelukis Prancis yaitu Nicolas de Staël, Pierre Soulages dan Jean Dubuffet. Seiring dengan perkembangan zaman, dimana hubungan antar bangsa semakin mudah, lukisan abstrak menyebar hingga berbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia.

Lukisan Abstrak di Indonesia.

Lukisa abstrak atau seni rupa abstrak di Indonesia banyak diciptakan oleh seniman dari Bandung, terutama pelukis alumni Institut Teknologi Bandung. Mereka antara lain pematung Rita Widagdo, pelukis Ahmad Sadali, dan AD. Pirous. Pelukis absrak dari Bandung, Ahmad Sadali dan AD Pirous belakangan menjadi pelukis kaligrafi, kadang menggabungkan corak kaligrafi dengan abstrak. Jarang ditemui pelukis

abstrak dari pendidikan seni di Yogyakarta. Amran pelukis abstrak dengan latar belakang pendidikan dari Akademi Seni Rupa Yogyakarta. Lukisan abstrak karya Amran menambah kekayaan variasi corak lukisan abstrak yang ada di Indonesia.

4. Andi Surya Pelukis Berprestasi Sejak Usia Dini

Dilahirkan sebagai pelukis dengan banyak prestasi sejak usia dini, itulah Andi Ian Surya yang dikenal banyak orang dengan nama Andi Surya. Sejak sekolah SD hingga SMA prestasi sebagai juara lomba melukis telah banyak diraihinya. Pertama kali lukisannya dibeli orang juga ketika masih SD pada acara Porseni (1980), satu lukisannya dihargai cukup besar untuk ukuran waktu itu, yaitu lima ribu rupiah. Semenjak itu lukisannya semakin sering dibeli orang.



Andi Ian Surya

Kemampuan teknik melukis didapatkan melalui pengalaman belajar sendiri dan dari buku-buku lukisan. Setamat SMA di kabupaten Simalungun, Andi menjalani profesi sebagai pelukis, tidak ada keraguan dalam dirinya menekuni bidang ini. Orang tuanya mendukung sepenuhnya keputusan Andi.

Kreativitas dan produktivitas sebagai pelukis termasuk luar biasa. Sebulan mampu melukis rata-rata lima belas lukisan, kadang juga mampu melukis hingga tigapuluh lukisan. Lukisannya terjual seharga satu juta hingga sepuluh juta rupiah. Andi termasuk pelukis cepat, mampu melukis langsung wajah orang secara tepat dan akurat dalam hitungan jam. Tokoh masyarakat seperti walikota, bupati, artis, hingga politisi di Jakarta pernah dilukisnya secara langsung. Selain itu, sejumlah penguasa dan pengusaha di tingkat nasional juga pernah dilukisnya.

Andi Surya lahir 16 Maret 1968 di Desa Bahtonang Kabupaten Simalungun, anak pertama dari lima bersaudara. Studio kerja merangkap rumah tinggalnya di kompleks perumahan Griya Nabila I. Jl. Perhubungan No. C I. Kampung Kolam Tembung Deli Serdang. Istrinya, Saadah Lubis dinikahi 1990 mendukung sepenuhnya profesi Andi. Pasangan ini dikaruniai empat orang anak yaitu Ella Surya, Ewit Surya (keduanya kuliah di UMSU Medan), Yonde Surya (SMP), dan Dijah Rahma Cantika Surya (4 bulan).

Pelukis Hotel

Andi dikenal sebagai pelukis wajah di sejumlah hotel, dia melukis langsung para turis atau tamu hotel di *lobby* tempat dia buka praktek. Sepanjang tahun 1994 – 2004, Andi melukis langsung para turis atau tamu yang menginap di hotel Niagara Danau Toba. Tahun 2005 – 2006 menjadi pelukis di hotel Novotel di Jl. Corebon Medan. Kecepatan dan ketepatan melukis wajah orang, memuaskan para pembeli lukisannya. Dari hari ke hari semakin banyak tamu hotel pesan lukisan kepadanya.

Pelukis Mandiri

Mulai tahun 2007 memutuskan untuk bekerja di studio rumahnya. Lukisan-lukisannya ada di sejumlah tempat penjualan lukisan seperti di galeri Dee Dee Do, galeri Andi Ian Surya di lapangan Merdeka Medan, serta di sejumlah tempat lainnya. Tidak lagi melukis di hotel, Andi tidak pernah sepi pembeli. Mereka yang membeli lukisannya antara lain dari Jakarta, Medan, dan sejumlah kota di Indonesia. Tokoh masyarakat pembeli lukisannya antara lain pengusaha Sampoerna pemilik PT. Sampoerna.

Pernah melukis langsung artis dan tokoh kenamaan seperti Vina Panduwinata, Gea Panggabean, politisi Pramono Anung dan menteri MS Kaban. Selain itu juga pernah melukis gubernur Sumatera Utara, sejumlah Walikota Medan hingga sejumlah bupati, diantaranya bupati Tapanuli Utara dan bupati Simalungun. Pejabat-pejabat yang pernah dilukis antara lain para anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dari Jakarta, Aceh, Surabaya, dan Kalimantan.

Pergaulannya dengan seniman Medan cukup luas. Aktif dalam berbagai kegiatan sanggar, termasuk sanggar Sindar di Tanjung Morawa. Beberapa kali ikut berpameran lukisan bersama di Medan dan Jakarta. Pernah juga pameran bersama seniman Indonesia – Malaysia.

Hidupnya dijalani mengalir apa adanya, Andi tidak merisaukan masa depan. Ia meyakini hidup sebagai pelukis mampu memberikan kehidupan yang layak. Andi percaya rezeki adalah pemberian Tuhan, selama manusia bekerja dengan baik dan berikhtiar, rezeki akan datang. Selama ini, pesanan dari berbagai tempat selalu datang kepadanya. Hingga kini dia mampu menyekolahkan dan bahkan menguliahkan kedua anaknya di Perguruan Tinggi di Medan. Semua itu semata-mata dari kerja seninya sebagai pelukis.

Ia kerjakan apa yang harus dikerjakan hari ini sebaik-baiknya. Filosofi hidupnya, sebaik-baiknya orang adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Andi mengagumi pelukis Antonio Blanco seniman mancanegara yang tinggal di Bali dan pelukis Rembrandt van Rijn dari Belanda.

Andi sering melakukan perjalanan ke berbagai kota seperti Surabaya, Palembang, Semarang, Yogyakarta, dan Jakarta. Juga sering ke Pulau Bali. Andi kenal baik dengan sejumlah seniman dari tempat-tempat yang dikunjungi, diantaranya kenal baik seniman Bali W. Harja. Di berbagai kota tersebut, Andi berkarya menciptakan lukisan dan memamerkannya.

Lukisannya

Andi mahir melukis wajah manusia dan lukisan realis. Lukisan wajah bisa diselesaikan dalam beberapa jam saja. Teknik melukis yang sangat dikuasainya selain teknik impasto cat minyak, yaitu teknik arsir dan dusel dengan media pastel. Ketepatan lukisan dengan objeknya bisa dikatakan sempurna. Lukisan realis tentang suasana pasar dan pedesaan banyak dilukiskannya. Tema masyarakat urban dan lingkungannya, serta panorama pantai dan persawahan juga dilukiskannya sangat baik. Setiap lukisannya selalu menghadirkan figur manusia, kemampuan melukiskan manusia adalah kekuatannya.

Banyak Orang Ingin Belajar

Lukisan potret dan realis karya Andi mengundang kekaguman banyak orang. Ketepatan dan keakuratan lukisan secara visual bisa mengalahkan fotografi. Kecepatannya dalam melukis menunjukkan, bahwa Andi mampu bekerja sistematis, terorganisir, efektif dan efisien. Banyak orang ingin belajar melukis kepadanya, tetapi kesibukannya sebagai pelukis tidak memungkinkan untuk memenuhi permintaan itu. Sejauh ini, Andi hanya mengajar kepada seorang murid yang memang serius belajar bernama Mutia.

Kemampuan Andi menciptakan lukisan-lukisan realis dan potret berkualitas bagus diperoleh melalui belajar secara mandiri. Hal ini menunjukkan, bahwa keberhasilan menguasai teknik melukis ditentukan oleh semangat dan motivasi tinggi dalam diri sendiri. Pengalaman dan lingkungan adalah guru baginya. Seluruh hidupnya adalah ruang kelas tempat dia selalu belajar. Andi berhasil belajar dengan baik, hingga dia memiliki kemampuan melukis yang bisa diandalkan. Kemampuannya itu membuat dia mampu *survive* dalam kompetisi hidup yang tidak mudah ini. Dia pelukis sejati, produktif dan kreatif menciptakan karya seni lukis. Dia tidak membutuhkan selebar ijazah pengakuan sebagai pelukis, karya-karyanya sudah bisa “bicara”.

5. Bambang Soekarno Pelukis Beraliran Pointilisme



Bambang Soekarno

Pelukis Medan atau Sumuatera Utara tidak mudah bertemu pejabat daerahnya. Menjumpai wali kota atau gubernur, mereka harus melewati peraturan birokrasi dan protokoler ketat. Jika urusannya dianggap tidak penting, jangan harap bisa bertemu. Meski sulit bisa jumpa pejabat, Bambang Soekarno pelukis beraliran pointilisme dari Medan justru bisa bertemu tokoh-tokoh penting negeri ini. Mantan presiden Megawati, presiden Susilo Bambang Yudhoyono, hingga Sri Sultan Hamengkubuwono X berhasil dijumpainya.

Dia bahkan berfoto bersama keluarga mereka. Tidak hanya foto bareng Presiden atau mantan presiden, Bambang Soekarno juga berjumpa sejumlah tokoh penting lainnya, termasuk sejumlah politisi dan artis terkenal. Lukisannya membawa dia bertemu para tokoh tersebut, lukisannya dikoleksi oleh mereka. Prestasinya bisa menjumpai banyak tokoh penting Republik ini tidak bisa disaingi oleh pelukis manapun.

Lukisan pointilisme kreasi Bambang Soekarno berbeda dengan lukisan pointilisme yang berkembang di Barat. Pointilisme merupakan teknik melukis dengan menggunakan titik-titik kecil untuk membentuk unsur piktorial. Pointilisme merupakan bagian dari perkembangan impresionisme yang dikembangkan oleh pelukis George Surat dan Paul Signac pada tahun 1886. Pointilisme juga disebut lukisan neo impresionisme atau devisionsisme. Seperti halnya lukisan impresionisme, lukisan pointilisme cenderung berwarna cerah, terdiri dari titik-titik beraneka warna.

Teknik lukisan pointilisme yang dikembangkan Bambang Soekarno tidak seperti lukisan pointilisme yang berkembang di Barat, lukisannya menggunakan titik hitam sebagai unsur pembentuk piktorial. Lukisan tidak berwarna, hanya menggunakan hitam dan putih (akromatik). Bambang Soekarno bisa dikatakan satu-satunya pelukis beraliran pointilisme akromatik di Indonesia.

Bambang Soekarno pengagum tokoh karismatik Ir. Soekarno sang proklamator RI. Dari rasa kagum timbulah hasrat mengekspresikan kekaguman itu dalam bentuk karya seni. Puluhan lukisan tentang Bung Karno berhasil diciptakannya. Ribuan titik disusun di permukaan kanvas membentuk elemen piktorial, terciptalah wajah sang tokoh dengan berbagai ekspresinya.

Bambang Soekarno kelahiran Ambarawa Jawa Tengah 1 Juli 1954. Dia merantau ke Medan tahun 1974, menjadi penduduk Medan hingga kini. Dia pernah kuliah di Universitas Sumatera Utara (USU) bidang ilmu matematika. Kecintaannya pada bidang seni menyebabkan dia kurang serius menjalani kuliah. Menjalani profesi sebagai seniman adalah pilihan hidupnya.

Subjek lukisan pointilisme kreasi Bambang Soekarno yang paling banyak dilukiskan adalah toko Soekarno mantan Presiden RI pertama. Tokoh lain yang dilukiskannya antara lain Presiden RI sekarang Susilo Bambang Yudhoyono, Gubernur Sumatera Utara sekarang Gatot Pujo Nugroho, pahlawan emansipasi R.A Kartini, politisi Permadi, pelawak Tukul Arwana, seniman Opera van Java, dan sejumlah tokoh lainnya. Bambang Soekarno juga sering melukiskan wajah dirinya dalam berbagai ekspresi.

Bambang Soekarno selain menciptakan lukisan pointilisme juga menciptakan berbagai patung. Dia kreatif dan juga produktif berkreasi di studionya di Jl. Kapten Muslim / Perkutut Gg. Murni 283 Medan. Sejumlah pameran lukisan dan patung di tingkat daerah maupun nasional beberapa kali diikutinya.

6. Bambang Triyogo Belajar Melukis Melalui Pengalaman

Pelukis Bambang Triyogo aktif berkarya di studionya di Jl. Stall no. 72 A Dusun III B Desa Limau Manis Tanjung Morawa. Lukisannya bercorak realis dan naturalis. Penari Bali, pemandangan, *still life*, flora-fauna, aktivitas petani di sawah, dan manusia dalam kehidupan sehari-hari adalah objek yang paling sering dilukiskannya.

Ia lahir di Cilacap, 29 April 1960. Anak ketiga dari 9 bersaudara, dia satu-satunya yang menjadi pelukis. Ayahnya bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Ia bercita-cita menjadi pelukis sejak usia kanak-kanak. Kedua orang tuanya tidak antusias dengan cita-citanya menjadi pelukis, dukungan dari ibunya juga biasa-biasa saja.



Bambang Triyogo

Pendidikan formal sekolah seni tidak pernah dialaminya, semua pendidikan dijalankannya di sekolah umum. Ia menyelesaikan pendidikan SD di Tanjung Pinang,

SMP juga diselesaikannya di Tanjung Pinang, begitu pula pendidikan selanjutnya di STM Tanjung Pinang Kepulauan Riau. Pendidikan tertingginya adalah Akademi Teknik Manajemen Industri (ATMI) Riau. Lukisannya pertama kali dibeli oleh guru sekolah ketika di SMP dengan harga Rp.3000,-.

Ia beristrikan Sriwahyuni, dan memiliki 2 anak, yaitu Larasela dan Satrio. Keluarganya cukup memberikan dukungan terhadap profesinya sebagai pelukis. Mereka bersifat terbuka terhadap teman-teman seniman. Rumah tinggalnya yang juga merangkap studionya sering dijadikan tempat kumpul para pelukis Medan dan sekitarnya.

Ia belajar melukis secara otodidak, melalui pengalaman. Pengalaman adalah guru terbaiknya. Pengalaman belajar pada pelukis Abdul Malik pada tahun 1979, kemudian belajar dan bergabung di Sanggar Rowo Tanjung Morawa tahun 1995. Di Bali belajar dengan melihat karya para pelukis kenamaan seperti Antonio Blanco, Chusin Setiadikara, Dullah, dan sebagainya.

Pengalaman belajar melukis lainnya Ia dapatkan dari buku. Ia suka membaca buku tentang pelukis maestro dari berbagai belahan dunia. Salvador Dali, Rembrandt van Rijn, Vincent van Gogh, adalah sejumlah maestro dunia yang dia pelajari lukisan-lukisannya.

Selama di Bali (2005-2006) bergabung dengan kelompok pelukis Ubud, pengalamannya dalam belajar melukis ditimba melalui banyak berdiskusi dengan seniman setempat. Ia mendapat dorongan semangat menjadi pelukis dari seniman W. Harja. Selama itu, dia berinteraksi dengan budaya setempat, banyak kebudayaan Bali yang diungkapkan melalui karya lukisnya. Tarian-tarian dan upacara adat Bali banyak dilukiskan. Lukisannya menunjukkan kemampuan piktorialnya. Objek-objek manusia dilukiskan secara proporsional dengan warna-warna alami.

Setelah kembali tinggal di Tanjung Morawa, ia melukiskan objek-objek masyarakat Sumatera Utara. Para petani di sekitar Danau Toba dia lukiskan dengan *landscape* menarik. Selain itu, ia juga melukiskan alam lingkungannya. Flora dan fauna seperti ayam lokal, ikan, burung, tanaman bunga adalah beberapa objek yang ia lukiskan. Ia juga menekuni pembuatan lukisan kaligrafi Arab. Kemampuannya menulis dengan aksara Arab cukup baik, beberapa lukisan kaligrafi telah diciptakannya.

Ia memiliki prinsip sebagai pelukis. Belajar dengan sungguh-sungguh mempelajari teknik melukis dapat meningkatkan kemampuan melukis. Belajar tidak harus melalui sekolah seni formal, tetapi bisa juga belajar di luar kelas, dari pengalaman pribadi. Belajar pada para pelukis hebat melalui pengamatan terhadap karyanya, menyimak buku-buku lukisan, dan banyak berlatih akan meningkatkan kualitas lukisan yang diciptakan.

Saat ini ia sedang berproses, berinteraksi dengan budaya yang ada di Sumatera Utara tempat tinggalnya sekarang. Ia menciptakan lukisan berlatarbelakang budaya setempat, salah satunya berjudul "*Tangiang ni dainang*" atau berarti "harapan Bunda".

Ia hidup semata-mata dari karya seninya, ia total hidup dengan melukis. Lukisannya berharga antara beberapa ratus ribu hingga beberapa juta rupiah. Lukisan karyanya

antara lain dibeli oleh Linda Galeri Jakarta, Tama Galeri Bali, galeri seni Singapura, dan galeri seni Malaysia.

7. Budi Siagian Menjadi Pelukis Karena Panggilan Hati



Budi Siagian

Pekerjaan atau profesi yang dijalani atas dasar kecintaan pada pekerjaan itu, menjadikan seseorang merasa senang menjalaninya. Demikian juga dengan Budi Siagian yang memilih menjadi pelukis karena dorongan hati. Karena kecintaan pada bidang ini, dia merasa senang menjalani profesi sebagai pelukis. Dia aktif berkarya di studionya di Jalan Balai Desa Gang Wakaf No.65 A Sunggal, Medan.

Budi Siagian yang dikenal juga dengan nama Budhy Giantama adalah pelukis kelahiran Kisaran 4 Juli 1965. Sebagai pelukis, Budi termasuk kreatif dan produktif dalam berkarya. Setiap bulan rata-rata dua lukisan berhasil diciptakan. Lukisannya banyak dibeli pecinta seni dari Malaysia dan Singapura seharga 10 hingga 15 juta rupiah. Di negerinya sendiri, lukisannya juga cukup banyak diminati meskipun dengan harga yang lebih murah.

Budi belajar melukis secara otodidak, dia tidak pernah belajar senilukis di Perguruan Tinggi seni. Pendidikan formal dijalani di sekolah umum, sekolah SD hingga tamat SMU diselesaikan di sekolah negeri Kisaran. Budi anak keempat dari tujuh bersaudara dari pasangan Mahadin Siagian dan Rohani Siregar. Ayahnya dulu menjabat sebagai kepala bagian di perkebunan PTP V Seikarang. Orang tuanya memberi kebebasan pada Budi untuk menentukan sendiri profesi yang ingin dijalaninya, termasuk menjadi pelukis.

Tahun 1985 Budi melanjutkan kuliah di program studi teknologi tekstil Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Kuliahnya tidak sampai tamat, hanya sampai sarjana muda. Tahun 1998 Budi menikahi gadis Yogyakarta bernama Retno Sulistiani dan dikaruniai dua orang anak. Koyima Tandra nama putri pertamanya juga berbakat melukis, demikian juga dengan anak keduanya yang bernama Lordyan Utama. Keluarganya sangat mendukung profesi Budi sebagai pelukis.

Selama kuliah di Yogyakarta, Budi sangat tertarik dengan proses kreatif para pelukis di kota ini. Dia sering mengunjungi studio para pelukis senior seperti Affandi, Nyoman Gunarso, Widayat, dan sebagainya. Dia juga sering mengunjungi pameran-pameran lukisan, diantaranya pameran lukisan Biennale Yogyakarta dan Festival Kesenian Yogyakarta. Budi belajar melukis dengan melihat para pelukis tersebut berkarya. Sepulang mengunjungi berbagai studio pelukis, Budi membeli alat-alat lukis dan mulai belajar sendiri di tempat kostnya. Dia bahkan belajar tentang pencampuran warna dari penjual cat di di sebuah toko di Yogyakarta. Dia membeli cat sambil bertanya-tanya tentang warna-warna yang dipakai para pelukis.

Kawan kuliahnya ada yang tertarik dengan kemampuan melukisnya dan memesan lukisan potret keluarga kepadanya. Lukisannya dihargai enam puluh ribu rupiah, Jumlah yang cukup besar waktu itu (1986) untuk sebuah lukisan hitam putih di atas

kanvas berukuran kurang dari satu meter sisinya. Percaya dirinya mulai tumbuh untuk menjadi pelukis, dia memutuskan pelukis sebagai profesinya.

Budi mengagumi pelukis Vincent van Gogh, karakter lukisan van Gogh sangat menarik bagi dirinya. Teknik lukisan van Gogh ada kemiripan dengan karyanya, yaitu pada tekstur tebal yang disebut teknik *bold impasto*. Budi sangat menyukai teknik lukisan ini. Budi kembali ke Medan tahun 1998. Pelukis yang pertama dikenalnya adalah Riens Asmara. Dari pelukis senior inilah Budi belajar menjadi pelukis profesional. Selain itu, Budi juga belajar pada sejumlah pelukis Medan seperti Yatim Mustofa dan lain-lain.

Pengaruh Pelukis Widayat

Budi sering mengunjungi studio pelukis Widayat di Jalan Cendana Yogyakarta, di tempat ini dia sering menyaksikan sang maestro Widayat berkarya. Proses berkarya sang pelukis dia amati dan pelajari, cara ini merupakan metode belajar melukis bagi Budi, karya-karyanya banyak terinspirasi dari proses kreatif sang pelukis dekora magis tersebut. Karakter lukisan Widayat setidaknya memberi pengaruh terhadap corak lukisan Budi. Tekstur tebal dan kontur tegas membentuk objek lukisan. Warna-warna tersier mendominasi lukisan-lukisan yang dia ciptakan.

Lukisan tentang manusia dengan aktivitas keseharian seperti bermain gitar, adu jago, petani panen buah, penumpang bus umum, pedagang tradisional di pasar, dan lingkungan hidup adalah beberapa tema lukisan yang sering dia ciptakan. Tema-tema tersebut mendominasi karyanya, hal ini berbeda dengan tema pelukis Widayat. Tema tentang kisah para Nabi, perjalanan di tanah suci, dan tentang ibadah haji mengelilingi Kabah banyak diciptakan Widayat. Lukisan bertema religius seperti itu belum diciptakan Budi.

Filsafat Hidup

Budi menjalani hidup seperti air mengalir, segalanya dijalani begitu saja. Dia tidak membuat target tertentu dalam kehidupannya. Aktivitas hidupnya dijalani berdasarkan keinginan hati, dia pergi memancing jika ingin memancing, dia mengunjungi studio pelukis untuk belajar jika itu ingin dilakukannya. Dia menjadi pelukis juga karena mengikuti keinginan hati. Ilmu tentang teknologi tekstil yang dipelajari waktu kuliah tidak pernah didalami lebih lanjut karena hatinya tidak menghendaki.

Budi memiliki keyakinan, segala sesuatu yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh akan berbuah baik. Pekerjaan sebagai kreator lukisan dijalani secara total, dia tidak mencari nafkah diluar profesi pelukis. Hidup sebagai pelukis dia jalani sepenuh hati atas dasar kecintaan pada bidang ini.

8. Cecep Priyono Memiliki *Excellent Brushstrokes*

Lukisannya mengekspresikan sapuan kuas (*brushstrokes*) menawan. Efek sapuan kuas lukisannya menunjukkan bahwa Cecep memiliki kemahiran teknis dalam mewarnai lukisan. Pelukis Indonesia terkenal yang juga memiliki *brushstrokes* menawan adalah Antonio Blanco, Affandi, dan Sudjojono. Tidak semua pelukis memiliki kemahiran melukis seperti itu. Keindahan *brushstrokes* lukisannya menjadikan lukisan Cecep kini banyak dicari kolektor lukisan.



Cecep Priyono

Cecep Priyono lahir di Tanjung Morawa pada tahun 1977. Cecep belajar melukis di Sanggar Rowo asuhan M. Yatim Mustofa selama sepuluh tahun, sejak 1997 hingga 2007. Pelukis yang masih hidup melajang ini termasuk pelukis produktif. Dalam satu tahun, Cecep mampu menciptakan lebih dari 20 lukisan. Lukisannya rata-rata berukuran lebih dari satu meter setiap sisinya. Cecep hidup semata-mata dari kerja seninya sebagai pelukis.

Cecep adalah anak kelima dari delapan bersaudara. Hanya dia satu-satunya yang menjadi pelukis di keluarganya. Menurutnya, bakat melukis tidak ditentukan oleh lingkungan keluarga tetapi lingkungan pergaulannya. Para pelukis di Medan adalah sahabatnya, Cecep sering berdiskusi tentang seni lukis dengan Togu Sinambela, Wan Saad, dan Alwan Sanrio.

Hidupnya seperti pengembara, dia kadang berkarya di studionya di Tuk-tuk, di tepi Danau Toba. Dia kadang berkarya di sanggar Payung Teduh di pusat kota Medan. Perjalanan menjadi pelukis diawali dari ketertarikannya pada lukisan-lukisan di bak truk. Sebelum menjadi pelukis Cecep sempat bekerja sebagai kernet truk di Riau. Menyadari dirinya punya bakat melukis, pekerjaan sebagai kernet truk ditinggalkannya. Dunia seni lukis pun ditekuninya.

Kemampuan melukisnya semakin terasah selama belajar di sanggar Rowo, belajar penuh kesungguhan pada pelukis senior Yatim Mustofa yang pernah menjadi murid pelukis Dullah (pelukis istana zaman presiden Soekarno). Metode belajar di sanggar yang dipelajarinya dikembangkan, Cecep memiliki keunggulan yang jarang dimiliki pelukis, yaitu mampu melukis secara spontan hingga memunculkan efek sapuan kuas (*brushstrokes*) lukisan yang enak dilihat. Seorang kolektor lukisan dari Malaysia bernama Tan Thean Jin menyatakan bahwa *brushstrokes* lukisannya sangat *briliant*.

Lukisannya banyak dibeli galeri dari dalam dan luar negeri. Galeri lukisan Asiana di Singapura bahkan merupakan pelanggan karya-karyanya. Lukisannya yang berada di sejumlah galeri di Medan dan galeri di Tuk-tuk Danau Toba banyak dibeli oleh kolektor lukisan dari luar negeri.

Menurutnya, hidup sebagai pelukis sangat menyenangkan. Saat berkreasi menciptakan lukisan dan ketika lukisannya dihargai orang (dibeli) memberikan rasa gembira. Cecep merasa hidup sebagai pelukis cukup nyaman. Dia bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga kadang membantu saudaranya. Dia tidak khawatir menjalani hidup sebagai pelukis. Sepanjang orang mau bekerja pasti ada rezeki datang, ujaninya.

Tema lukisannya bermacam-macam. Diantaranya kawanan kerbau yang sedang merumput di padang luas, atau kawanan sapi di pinggir sungai. Ada juga lukisan tentang suasana pasar tradisional, dan lukisan bunga. Selain itu terdapat lukisan yang menunjukkan fenomena masyarakat, seperti nenek-nenek penjual lemang sedang membakar lemang di belakang rumah yang begitu sederhana, figur anak-anak berseragam sekolah sedang memanggul sampah, dan kehidupan para petani. Cecep juga mahir melukis wajah, di studionya ada beberapa pesanan lukisan wajah sedang dikerjakan.

Proses melukis yang dilakukan Cecep ada beberapa cara. Pertama melukis secara langsung di depan objeknya, namun ada kalanya juga yang dilukis adalah gambar dari foto. Bagi Cecep, melukis adalah proses kreatif untuk menghasilkan karya seni yang sebaik-baiknya, caranya bisa melukis secara langsung maupun melalui foto. Kedua cara tersebut tetap menghasilkan karya dengan *brushstrokes* lukisan menawan. Orang menyukai sapuan-sapuan kuasnya yang spontan dengan pewarnaan harmonis.

9. Didi Prihadi Pelukis Impresionisme



Didi Prihadi

Warna-warna *brilliant* (cemerlang) lukisan kreasi Didi Prihadi tersusun dari sapuan kuas secara spontan. Lukisan-lukisannya mengekspresikan kecemerlangan yang merupakan karakteristik lukisan impresionisme. Tema lukisan kebanyakan lingkungan alam. Sapuan kuasnya menorehkan warna indah, membentuk unsur piktorial dalam susunan warna terang dan harmonis.

Didi mahir melukis langsung di luar ruangan. Dia sangat trampil mengekspresikan warna-warna yang terpantul dari objek di alam. Bunga teratai, perahu nelayan, kerumunan orang di pasar, kawanan merpati, dan berbagai objek lainnya dilukiskan dengan karakteristik impresionis yang kuat. Didi mampu menciptakan satu lukisan dalam hitungan jam.

Impresionisme disebut juga *outdoor painting*, lukisan impresionisme biasanya dibuat secara langsung di alam terbuka, di luar ruangan studio. Pelukis impresionis mengekspresikan kesan-kesan visual berdasarkan kesan yang tampak, tidak detail untuk menonjolkan sensasi warna. Teknik *bold impasto* (lapisan cat tebal) salah satu karakternya. Karakter lainnya adalah warna polikromatik cenderung terang.

Impresionisme merupakan aliran seni lukis yang berkembang di Eropa pada pertengahan abad ke-19. Aliran ini dirintis oleh pelukis Edouard Manet. Pelukis impresionis awalnya adalah pelukis realis. Tema lukisan impresionisme tidak berbeda dengan tema lukisan realisme. Perbedaannya pada teknik melukisnya. Lukisan realis cenderung dikerjakan detail, lukisan tampak persis seperti terlihat oleh mata. Lukisan impresionisme cenderung pada kesan-kesan yang tampak, pewarnaan cerah dan mereduksi warna gelap. *Brushstroke* spontan merupakan karakter menonjol pada lukisan impresionisme .

Didi Prihadi pelukis kelahiran Medan Sumatera Utara tahun 1966. Didi sarjana pendidikan seni rupa IKIP Medan (sekarang Unimed), Didi lulus tahun 1990. Meskipun bergelar sarjana pendidikan, Didi lebih menyukai profesi pelukis daripada menjadi guru.

Setelah lulus, Didi memperdalam seni lukis di sanggar Rowo asuhan Yatim Mustofa selama lima tahun (1995 – 2000). Didi mengembangkan teknik melukis yang diajarkan gurunya, tidak semata-mata meniru ajaran yang diberikan di sanggar.

Didi kreatif dan produktif berkarya di studio lukis Royal Sumatera Residence. Lukisannya dikoleksi pecinta seni dari dalam maupun dari luar negeri. Sejumlah galeri membeli karya-karyanya, antara lain Galeri Asiana di Singapura, Dee Dee Do gallery di Medan, dan *Masterpiece Auction House* Jakarta.

Didi memiliki banyak pengalaman pameran di dalam negeri maupun di luar negeri, diantaranya pameran (2008) di ASEAN Gallery di Singapura. Tahun 1995 – 2007 berpameran di sejumlah kota di Indonesia, antara lain Padang, Jambi, Jakarta, dan Bali.

10. Endra Kong Pelukis Muda Berbakat dari Kisaran

Pelukis Endra dilahirkan di Kisaran, tempat pelukis legendaris Sujojono dilahirkan. Endra dilahirkan 73 tahun sesudah Sujojono lahir. Endra lahir 8 September 1980. Sujojono (1917) dikenal sebagai maestro seni lukis Indonesia, Endra sedang memulai langkahnya ke arah itu. Salah satu karyanya berjudul “Telobudur” terpilih untuk dipamerkan bersama karya para maestro seni lukis Indonesia.



Endra Kong

Keunikan karyanya mendapat perhatian dari para kurator pameran dan dewan juri, gagasan orisinal dan kreatif sehingga terpilih dalam “ *10 Nominees Indonesia of visual art competition of the Thousand Mysteries of BoroBudur*” Yogyakarta (2007). Lukisannya dipamerkan bersama karya pelukis Affandi, Daoed Joesoef, Srihadi Soedarsono, ING.Hening Swasono PhD, Nyoman Mustafa, Mas Pius, Ismail dan Dani Agus Yuniarto serta karya-karya dari Bruce W Carpenter, W.O.J Nieuwenkamp. Atas keberhasilannya ini, Endra mendapatkan sertifikat penghargaan dari panitia.

Konsep Penciptaan

Endra sebagai kreator seni memiliki konsep berkarya dan filosofi hidup. Konsep berkarya didasari oleh penghayatan terhadap aspek hidup manusia. Menurutnya, dalam penciptaan seni selalu ada aspek-aspek yang berperan penting yang terkait seperti aspek keagamaan, kesakralan, ekonomi, geografi, sosial, politik dan budaya. Pada aspek visual, lukisannya menggunakan objek singkong (ubi) sebagai idiom. Pemilihan singkong didasari oleh pengalamannya ketika berpetualang berburu ilmu hingga kota kecil Magelang.

Endra menyatakan, “Ubi memang tidak banyak di daerah kelahiran saya, namun ketertarikan saya akan singkong dimulai dari saya yang beberapa waktu lalu sempat tiga kali mengunjungi kota Magelang, kota di mana terdapatnya salah satu tujuh keajaiban terbesar dunia”. Kota Magelang adalah kota dimana candi Borobudur berada (tepatnya di Kabupaten Magelang). Selain itu di kota ini terdapat banyak singkong yang diolah menjadi aneka makanan seperti getuk, *criping*, krupuk, tiwul, gaplek, *gatot*, dan sebagainya.

Singkong menjadi simbol kesederhanaan sekaligus ketahanan. Singkong harganya murah, mudah didapat, dan dapat digunakan oleh rakyat kecil untuk mempertahankan hidup. Masyarakat sering mengonsumsi singkong sebagai pengganti beras, jika harga beras tak terjangkau oleh daya beli mereka.

Menurut Endra, singkong yang menjadi bahan dasar makanan khas masyarakat Magelang dianggap tepat untuk diangkat menjadi *subject matter* dari penciptaan karyanya. Berdasarkan pemikiran itu Endra menciptakan lukisan “Telobudur” yang terdapat di kota Magelang. Telo adalah bahasa lokal Magelang artinya ubi atau singkong. Kreativitasnya inilah yang membawa dia menembus ketatnya seleksi para juri yang terdiri dari dr. Oei Hong Djien, DR. M. Agus Burhan, M.Hum, Mikke Susanto, S.Sn, Ir. Guntur Purnomo Adi dan DR. Ir. Laretna T. , dan Adhisakti, M.Arch.

Kompetisi tersebut diselenggarakan oleh pihak UNESCO bekerjasama dengan Jogja Gallery, Departemen Pariwisata dan Kebudayaan RI, Universitas Gadjah Mada, dan PT.Taman Wisata Candi Borobudur. Menurut Endra, “Menggambarkan singkong tertata sedemikian menyerupai stupa-stupa yang tersusun pada tataran paling atas (*Arupadhatu*) dianggap atau sebagai perlambang pembawa keberkahan terutama bagi rakyat/masyarakat sekitar”. Semenjak itu Endra menggunakan singkong sebagai idiom dan metafora lukisannya.

Filosofi Hidup

Filosofi hidupnya sangat mulia. Menurut Endra, “Mendapatkan ataupun kehilangan sesuatu memberikan arti banyak atau bisa tidak berarti apa-apa. Semua itu tergantung pada cara memaknainya.” Selain itu, baginya hidup adalah untuk berbagi dan memberi kebahagiaan. Cara membahagiakan paling kecil adalah dengan mencintai. Keinginan Endra selain terus berkarya adalah ingin kreatif menciptakan karya seni, menambah koleksi karya seninya, menambah wacana senirupa di Tanah Air. Saat ini Endra produktif melukis dengan *subject-matter* Singkong. Dia menggali imajinasi yang setiap hari mengalir. Kreativitas berjalan seiring pemikiran yang memenuhi energi positif cakrawala ini, ujarnya.

Menimba Ilmu

Endra memperdalam pengetahuan tentang seni lukis tidak hanya melalui pendidikan formal, dia merasa semua itu tidak cukup. Setelah lulus terbaik sebagai sarjana dari Jurusan Pendidikan seni Rupa Unimed (2006), Endra memulai petualangannya berburu ilmu ke tempat-tempat pusat kreativitas di sejumlah kota di Jawa. Selama tiga tahun lebih Endra melakukan “studi” secara mandiri. Dia kunjungi studio, galeri, museum, dan berkenalan dengan sejumlah seniman dan kolektor seni di Jakarta, Bandung, Bali, dan Yogyakarta. Pengalamannya itu meningkatkan wawasan dan kreativitasnya, dia belajar banyak dari luar “kampung halaman”-nya. Selain itu Endra

juga sempat menjumpai para seniman dari kota getuk Magelang, tempat yang juga banyak kolektor lukisan bermukim. Di kota ini Endra berkenalan dengan sejumlah pelukis seperti Deddy PAW dan kolektor lukisan terkemuka Indonesia bernama Oei Hong Djien.

Aktivitas Seni

Kini Endra aktif sebagai kreator lukisan sekaligus mengelola sejumlah galeri di Medan. Sambil tetap berkarya, dia beberapa kali menyelenggarakan pameran di Lindi Gallery dan Galleri A1 Medan. Pelukis muda yang aktif dalam *Indonesia's Sketcher* ini, beberapa kali menjadi kurator untuk sejumlah pameran. Antara lain “Pameran Fotografi Tunggal Karya Dimardi Abas di Lindi Gallery Medan”, “Pameran Cap Go Meh di Condominium Cambridge Medan”, “Pameran Tunggal Yoesafrizal di Lindi Gallery”, “Pameran Tunggal Reins Asmara,” dan “Pameran Indonesia’s Sketcher Medan”. Selain itu, Endra juga piawai dibidang penulisan cerita teater. Pengalamannya antara lain menulis cerita untuk teater koboi di FunLand, Brastagi, Sumatera Utara. Dia sekaligus menjadi penata artistik, & *make-up* artist. Selain aktivitas tersebut, Endra aktif dalam sejumlah aktifitas seni lainnya.

Pameran Lukisan

Pelukis Endra beberapa kali diundang untuk pameran lukisan di Galeri Nasional Jakarta. Tahun 2009 diundang oleh Galeri Nasional untuk berpameran Biennale dengan tema “Menilik Akar”. Pameran lainnya adalah “Pameran Tunggal Endra, 29.9.2009” di Lindi *Fine Art Gallery*, “*Pop-Arts exhibition*” di *DreamLand Resort Medan*, “Pameran *Old-Masters & The New Generation exhibition*” di *LinDi-gallery*. Pameran “*say it with flower*” di galeri A1 Thamrin Plaza Medan. Pameran-pameran tersebut hanyalah beberapa diantara banyak aktivitas pamerannya dari tahun 2006 hingga saat ini.

Karya-karyanya

Lukisannya berjudul “Haji Ubi” sempat mendapatkan protes dari sejumlah kelompok tertentu. Karyanya dicurigai memberi citra buruk terhadap kaum muslim. Setelah kelompok pemrotes itu mendapat penjelasan bahwa dirinya seorang muslim juga, dan menciptakan karya itu semata-mata diilhami oleh adanya orang-orang yang bisa berangkat haji karena jualan ubi, protes pun mereda. Karyanya “HajiUbi” berukuran 150 x 150 cm. dibuat dengan media cat minyak di atas Kanvas. Lukisan “HajiUbi” di koleksi oleh kolektor asal Amerika, dan Sekarang “Haji Ubi” berada di Washington DC Amerika. Dari hasil penjualan satu lukisan ini dapat digunakan untuk mendirikan galeri A1 pada pertengahan Januari 2008.

Karya dengan *subject-matter* Singkong berjudul “Jema’at Jumat” berukuran 100 x 80 cm diciptakan dengan media cat minyak pada kanvas (2007) menjadi Koleksi Pelukis Deddy PAW, Magelang-Jawa Tengah. Karya lainnya dengan *subject-matter* sama dibuat dengan media cat minyak pada kanvas, berukuran 140 x 140 cm dipamerkan pada “Pameran Besar Seni Rupa Indonesia 2008”. Pameran ini dikuratori oleh Jim Supangkat, Rizki A. Zaelani, Kuss Indarto dan Farah Wardani. Pameran dilaksanakan untuk memperingati perayaan “Satu Abad (Seratus tahun) Kebangkitan Nasional Indonesia” dan sebagai suatu rangkaian kegiatan “*World Cultural Forum-Indonesia 2008*”.

Lukisannya berjudul “*Nature Is Calling1*”. dikoleksi oleh kolektor Deddy Kusuma dari Koong Gallery Jakarta. Lukisan lainnya berjudul “*Nature Is Calling2*” dibuat dengan cat minyak pada kanvas berukuran 140 x 74 cm. (2009) dikoleksi oleh Dr. Linda Trimurni Ma’as, MPH. Lukisan berjudul “*Nature Is Calling3*” dibuat dengan media yang sama berukuran 140 x 74 cm dikoleksi oleh kolektor TinTin dari Bandung,

Lukisan berjudul “Legislatif/Kursi Ubi”, berukuran 170 x 140 cm. , *mix-media pada kanvas* dipamerkan untuk memenuhi undangan Provinsi Sumatera Utara pada Biennale Galeri Nasional Jakarta dalam Pameran “Menilik Akar”. Karya lainnya berjudul “*Last Tsunami*” mengungkapkan harapannya agar tidak ada lagi bencana Tsunami di bumi. Lukisan berjudul “*Loving Singkong*” berukuran 126 x 126 cm dibuat dengan *AcryLic* pada kanvas (2009) mengisahkan persoalan menjaga identitas lokal, termasuk Orangutan. Selain itu masih terdapat karya-karya lainnya, antara lain berjudul “*Resident Heroes*”, “*Hidden Treasure*”, dan “*Divine Invention*”.

Penghargaan

Sejumlah penghargaan telah diterima Endra karena prestasi seninya. Penghargaan itu antara lain pada tahun 2010 mendapatkan penghargaan dari LinDi galleri. Tahun 2009 mendapat penghargaan sebagai “Karya Undangan Tamu” mewakili propinsi dari Galeri Nasional Indonesia Jakarta. Tahun 2008 mendapatkan penghargaan “*The Best Caricature*” di Aryaduta International Hotel Medan. Tahun 2007 mendapatkan penghargaan sebagai “*10 Nominees Indonesia of visual art competition of “the Thousand Mysteries of BoroBudur”*”, Yogyakarta. Tahun 2006 mendapatkan penghargaan sebagai mahasiswa lulus terbaik Seni Rupa di Universitas Negeri Medan.

11. Handono Hadi Sang Maestro Kaligrafi



Handono Hadi

Pelukis Handono Hadi bertahun-tahun menekuni kaligrafi. Bagi Handono, melukis merupakan ibadah, melukis merupakan dzikir. Melalui lukisan kaligrafi, Handono mengingat Allah dan mengungkapkan rasa syukurnya. Lukisannya merepresentasikan ayat-ayat Tuhan dalam Quran. Lukisannya mengekspresikan Kemahasucian Allah dan sifat-sifat Tuhan lainnya. Pelukis kelahiran Kudus Jawa Tengah 20 April 1952 menetap di Medan Sumatera Utara sejak tahun 1975.

Handono pelukis profesional, menghidupi keluarganya semata-mata dari kerja seninya sebagai pelukis kaligrafi. Pelukis berambut gondrong ini dikaruniai enam anak, dia mampu membiayai pendidikan mereka hingga sarjana. Keenam anaknya telah menyelesaikan studi di Perguruan Tinggi. Dia pelukis kreatif dan produktif, berkarya di studionya di JL. Eka Rasmi Gang H. Badrun No. 56 B Medan Johor.

Handono bisa dikatakan satu-satunya pelukis yang konsisten menekuni kaligrafi. Barangkali dia juga satu-satunya pelukis kaligrafi di daerah ini. Lukisan kreasinya bisa dikatakan paling mahal diantara pelukis Sumatera Utara. Lukisannya berukuran serba besar, lebar tidak kurang dari satu setengah meter, panjangnya hingga tiga meter atau lebih. Media lukisannya kanvas dan cat minyak pabrikan berkualitas tinggi buatan luar negeri. Handono memilih bahan-bahan berkualitas terbaik untuk menciptakan karya seni terbaik.

Sebagai pelukis, Handono memiliki prinsip bahwa pelukis harus mandiri, tidak berharap pada bantuan pemerintah atau instansi manapun. Menurutnya, pelukis harus mampu membiayai sendiri proses berkeseniannya. Seniman harus berkarya dengan idealisme, lukisan akan bertemu sendiri dengan pembelinya. Dia teguh dalam memegang prinsip-prinsipnya. Pelukis harus gigih berjuang untuk mengangkat marwah dirinya, pelukis harus sukses secara ekonomi agar bisa berkarya dengan material berkualitas terbaik.

Lukisannya

Lukisan kaligrafinya cenderung pada jenis huruf Naskhi yang dikreasikan dengan memanjangkan garis pada bagian-bagian tertentu. Beberapa jenis huruf Arab seperti *Tsuluts*, *Riqah*, *Ijasah*, *Diwani*, *Kufi*, dan *Farisi (Taliq)* kadang-kadang digunakan juga. Huruf-huruf aksara kaligrafi tersusun secara geometrik berbentuk lingkaran, segitiga, atau bujursangkar. Tidak terdapat huruf yang membentuk ikon hewan (*zoomorfik*) atau tanaman (*biomorfik*).

Warna lukisannya cenderung monokromatik. Setiap lukisannya didominasi warna tertentu cenderung gelap, warna terang digunakan sebagai pusat perhatian lukisan (*centre of interest*). Secara keseluruhan warna tampak harmonis. Komposisi lukisan seimbang secara vertikal maupun diagonal. *Chiaroscuro* (gelap-terang) lukisan dikombinasikan secara halus sehingga menimbulkan nuansa lembut. Garis-garis huruf dibuat secara spontan, secara improvisasi, tanpa dirancang terlebih dahulu. Hal ini merupakan bentuk kemahirannya menulis aksara indah. Garis tergores lancar, mengombinasikan garis tebal dan tipis sehingga memunculkan ritme pada lukisan.

Lukisan kaligrafinya mengekspresikan ayat-ayat Quran seperti surat Al Ikhlas, Al Fatihah, dan Ayat Kursi. Ada juga lukisan tentang nama-nama Allah yang indah (*Asmaul Husna*). Selain itu juga terdapat tulisan dalam huruf Arab antara lain Allah, *subhanallah*, *Alhamdulillah*, *lailahailallah*. Lukisannya kadang terdiri dari kaligrafi huruf Arab saja, namun ada juga lukisannya yang terdiri dari huruf Arab dan terjemahan dalam bahasa Indonesia.

Pengalaman Pameran

Handono tiga kali terpilih mengikuti pameran bersama pelukis muda Indonesia (1970, 1979, 1985) di Taman Ismail Marzuki Jakarta. Tahun 1991 pameran bersama pelukis nasional diselenggarakan oleh Direktorat Kesenian di Galeri Pasar Seni Ancol. Tahun 1991 karyanya terpilih dikoleksi Direktorat Kebudayaan untuk Wisma Seni Nasional Jakarta. Tahun 1995 Pameran Biennale X Jakarta.

12. Hardiman Wisesa Pelukis Naturalis

Hardiman Wisesa termasuk satu dari sejumlah pelukis otodidak Medan yang memiliki kemampuan melukis berkualitas tinggi. Wisesa tergolong pelukis yang sangat kreatif dan produktif dalam berkarya. Lukisan-lukisannya menarik para kolektor lukisan dari dalam dan luar negeri, beberapa diantara mereka sudah mengoleksi karyanya. Sejumlah pameran lukisan di Indonesia dan sejumlah negara lain telah diselenggarakannya. Pelukis kelahiran 13 Oktober 1970 di Binjai Langkat Sumatera Utara telah cukup lama menjalani profesi sebagai pelukis. Kini pelukis Wisesa aktif berkarya di studionya yang berlokasi di Taman Setia Budi Indah Blok AA No. 33 Medan.



Hardiman Wisesa

Suka melukis sejak usia kanak-kanak, 1985 di usia sekolah SMP, Wisesa belajar melukis di sanggar lukis Aneka Karya di Tebing Tinggi. Sekitar tahun 1994 kemampuan melukisnya ditingkatkan dengan belajar di Sanggar Rowo Tanjung Morawa bimbingan pelukis M. Yatim Mustofa. Setelah menikah 1998 Wisesa belajar teknik melukis secara otodidak melalui sejumlah buku terbitan dalam maupun luar negeri. Teknik yang dipelajari antara lain teknik melukis seniman Rembrandt, Leonardo da Vinci, Michelangelo, dan Carl Branders.

Lukisannya bercorak naturalis. Elemen-elemen piktorial lukisannya terkomposisi secara bagus. Media lukisannya adalah cat minyak pada kanvas. Tema lukisannya antara lain tentang keindahan Lembah Bakara di Danau Toba, keindahan sapi-sapi yang dimandikan di sungai, keindahan kawan sapi digiring pulang oleh pengembala, keliaran dan keindahan harimau Sumatera, keindahan burung-burung di pepohonan, keindahan ikan, dan hewan-hewan liar lainnya.

Tahun 2009 Hardiman Wisesa dan sang istri Farah mendirikan Rumah Seni Wisesa. Karya-karyanya yang dipajang di rumah seni Wisesa diinspirasi oleh alam, lingkungan flora, dan fauna. Rumah Seni Wisesa merupakan lembaga kesenian non profit dan independen. Lembaga ini ditujukan untuk memberi dukungan terhadap aktivitas dan perkembangan senirupa di Medan. Rumah seni Wisesa semata-mata ditujukan untuk kepentingan pengembangan senilukis, tidak dimaksudkan untuk kepentingan politik, segala kerjasama yang bermuara pada kepentingan politik praktis akan ditolaknya. Rumah seni Wisesa hanya menerima kerjasama yang bersifat edukatif dan apresiatif demi perkembangan senilukis Medan.

Pelukis yang menikahi Farah pada 1998 dikaruniai dua orang anak yang diberi nama warna cat lukisan, Alizarin Wisesa dan Alviridian Corps Bride. Alizarin adalah warna merah dingin (*cool red*), warna yang berada antara purple (percampuran merah dengan biru) dan Oranye (percampuran merah dengan kuning), sedangkan Viridian adalah warna hijau kebiruan (Warna hijau dengan percampuran sedikit biru) dalam daftar warna. Keluarganya sangat mendukung profesinya sebagai pelukis. Anak-anaknya juga berbakat melukis, namun meskipun mereka menunjukkan bakat melukis, Wisesa memberi kebebasan pada anak-anaknya untuk memilih profesi yang akan ditekuninya.

Pelukis Wisesa memiliki pandangan unik tentang pendidikan anak-anak. Menurut Wisesa, bakat dan minat anak-anak terhadap bidang seni kurang mendapat prioritas utama di sekolah. Tidak banyak sekolah yang memberi pelajaran seni secara memadai. Menurut Wisesa, meskipun dia setuju bahwa anak harus belajar di lembaga yang disebut sekolah, pendidikan terbaik bagi anak adalah yang diberikan oleh orangtuanya. Wisesa cenderung menyukai model sekolah *homeschooling* daripada sekolah umum. Menurutnya sekolah umum terlalu banyak beban matapelajaran yang kurang relevan dengan perkembangan anak.

Pengalaman pameran pelukis Wisesa sangat banyak, diantaranya tahun (1997) berpameran di Tiara Convention Hall Medan dan di Medan International School. (2001) Pameran di Tiara Convention Hall Medan. (2002) Pameran di Taman Budaya Medan. (2002) Pameran di Niagara Hotel di Parapat Danau Toba. (2004) WTC Malaysia. (2006) Pameran di Medan Club. (2007) Pameran di Asiana Gallery, Singapura. (2011) Pameran di Asiana Gallery, Singapura.

Hardiman Wisesa adalah pelukis profesional yang hidup semata-mata mengandalkan kerja seni sebagai pelukis. Profesi yang ditekuni sejak 1985 telah menghasilkan ratusan lukisan naturalis dengan berbagai tema. Lukisan-lukisannya cukup banyak yang telah menjadi milik kolektor. Dia sangat menikmati pekerjaannya sebagai pelukis sekaligus juga menikmati hasil kreatifnya, karena karyanya termasuk yang disukai pecinta lukisan.

13 . Jonson Pasaribu Pelukis Surealis



Jonso Pasaribu

Menjadi pelukis sudah diinginkannya sejak masih kanak-kanak, ketiadaan dukungan dari orang di sekitarnya untuk mewujudkan cita-citanya itu, Jonson Pasaribu melanjutkan studinya di bidang ekonomi pertanian di sebuah Perguruan Tinggi Swasta di Medan. Setelah lulus sarjana, keinginannya menjadi pelukis muncul lagi. Melukis merupakan aktivitas yang memberikan kesenangan baginya. Bisa dikatakan, profesi pelukis telah menjadi sebuah obsesinya.

Sempat bekerja di beberapa perusahaan sebagai pengawas gudang, pengawas proyek, dan bagian personalia. Semua pekerjaan itu ditinggalkannya karena keinginan menjadi pelukis semakin menguat di benaknya. 20 Mei 2002 merupakan waktu bersejarah dalam hidupnya, waktu dia memutuskan untuk hidup semata-mata dari kerja seni sebagai pelukis. Keputusan diambil beberapa saat setelah kelahiran anak pertamanya bernama Sastha Theresia. Putrinya yang kini berusia 10 tahun mewarisi bakat melukis sang ayah, beberapa kali menjadi juara lomba.

Tidak mudah keluar dari zona nyaman ke dunia baru penuh tantangan dan ketidakjelasan, Jonson tetap bertekad menjalani profesi sebagai pelukis. Optimis merupakan karakter kepribadiannya,

dia melihat segala hal dari sisi kebaikan. Dia berharap menjalani profesi pelukis akan merubah keadaan menjadi lebih baik. Melangkah dengan berat menjalani profesi barunya, karena orang-orang di sekitarnya tidak mendukung sepenuhnya jalan yang ia tempuh. Untungnya sang istri, Susi Angli Frisen, memberi dukungan dan semangat kepadanya untuk tidak ragu melangkah pada jalur seni lukis. Dukungan istri menguatkan hatinya, Jonson pun merintis jalan hidup sebagai pelukis.

Belajar Melukis

Anak pertama dari tujuh bersaudara, Jonson Pasaribu satu-satunya yang menjadi pelukis. Dia lahir di Medan 15 Oktober 1974. Ayahnya pekerja wiraswasta, ibunya seorang guru di Sekolah Dasar di Medan. Sejak sekolah di SD hingga SMA di Tanjung Morawa Deli Serdang, prestasi Jonson pada mata pelajaran menggambar selalu bagus, nilainya selalu tinggi. Guru sekolahnya di SMA Negeri I Tanjung Morawa, bu guru Marico Jaya banyak memberi semangat pada Jonson dalam menekuni seni lukis.

Jonson belajar melukis melalui pengalamannya sendiri, selain itu juga dari membaca buku-buku lukisan luar negeri. Untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan teknik melukisnya, Jonson bergaul dengan para pelukis Medan yang sudah mapan. Jonson belajar dari komunitas seniman Sanggar Rowo di Tanjung Morawa. Pertama kali belajar melukis pada seniman Eko Darma Bakti. Pelukis ini mengajarkan Jonson menciptakan sketsa, *drawing*, dan lukisan.

Sejumlah seniman Medan menginspirasi Jonson dalam menempuh jalan hidup sebagai seniman lukis. Mereka diantaranya Yatim Mustofa, Bambang Triyogo, Andi Ian Surya, Panji Sutrisno, Sunoto HS, Hardiman Wisesa, dan Cecep Priyono.

Aktivitas Seni

Jonson produktif melukis, dalam sebulan bisa menciptakan satu hingga tiga lukisan. Karya-karyanya cenderung bercorak surealis. Harga lukisannya antara satu hingga sepuluh juta rupiah. Jonson berkarya di studionya di Jl. Batang Kuis Pasar VIII, Gg. Proyo Tanjung Morawa. Selain di tempat tersebut, Jonson juga berkarya di Studio Payung Teduh Medan.

Selain melukis, Jonson bersama sahabatnya, Togu Sinambela, dan beberapa kawan seniman lainnya, aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan seni di kota Medan. Beberapa *event* seni sudah diselenggarakan antara lain apresiasi seni, melukis bersama keindahan Lembah Bakara, diskusi seni, baca puisi, dan apresiasi kepahlawanan Sisingamangaraja XII. Pameran lukisan di Jambi dan sejumlah galeri di Medan telah diikutinya. Selain itu juga berpameran lukisan di Taman Budaya Sumater Utara Medan.

Bersama sejumlah seniman Medan mendirikan Sanggar Sindar di Tanjung Morawa. Sanggar ini menjadi pusat aktivitas seni para pelukis Deli Serdang. Mereka diantaranya Sumardi Gunarto, Andi Ian Surya, Hidayat, Bambang Triyogo, Agus Opung, Poppy Andri, dan Khaerul Amri. Sanggar ini terbuka bagi para seniman Deli Serdang dan sekitarnya.

Optimis di Jalur Kesenimanan

Karakter pribadi Jonson adalah orang yang berpenampilan selalu gembira. Tertawa selalu menyelengi setiap kali dia bicara. Optimisme selalu dibangunnya dalam menghadapi hidup. Meskipun melangkah dengan keyakinan diri tinggi, Jonson membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekatnya, agar bisa diraih kesuksesan sebagai pelukis.

Hingga kini, dia berharap agar orang-orang yang dicintainya, seperti ayah dan ibunya serta saudara-saudaranya, mendoakan dan meridhoi profesi yang ditempuhnya sebagai pelukis, sehingga dia dapat menjalani pekerjaannya sebagai kreator seni tanpa beban. Dukungan dari orang terdekat akan menjadikannya semakin kreatif dan produktif dalam berkarya. Jonson sangat meyakini, doa orang tua adalah kekuatan luar biasa.

Jonson mengagumi pelukis Affandi dan Sudjojono dari Indonesia. Pelukis dari luar negeri yang dikaguminya adalah Salvador Dali, Rene Magritte, dan Frida Kahlo. Para pelukis yang ia kenal melalui buku, banyak menginspirasi dia dalam menjalani profesi kesenimanan.

Jonson berkeinginan, Medan memiliki galeri dan museum seni lukis representatif hingga mampu mengangkat marwah seni lukis Medan, lebih luas lagi Sumatera Utara. Melalui cara itu, seni lukis Medan akan dihargai di tingkat nasional, bahkan juga internasional. Jika Medan memiliki gedung-gedung kesenian megah, seniman dari luar daerah maupun luar negeri pasti mau memamerkan karyanya di Medan. Adanya interaksi dengan seniman dari luar daerah, seniman Medan dan Sumatera Utara dapat melihat perkembangan seni dari dunia luar. Interaksi ini akan memberi dampak positif bagi seniman Medan.

Pengalaman Mengesankan dan Lukisannya

Pengalaman mengesankan Jonson sebagai pelukis, ketika lukisannya dibeli aktivis NGO (Lembaga Swadaya Masyarakat) bernama Eva Philipps dari Jerman. Lukisannya dipajang di ruang favorit sang pembeli. Bagi Jonson hal ini merupakan suatu penghargaan pribadi terhadap karya seninya.

Baginya, pengalaman menyedihkan sebagai pelukis tidak pernah dirasakannya, segala sesuatu baginya sangat menyenangkan dan mengembirakan. Dijalani hidup dengan kegembiraan dan optimisme.

Konsep berkeseniannya, menyampaikan pengalaman estetikanya melalui lukisan dan berbagai kepada orang lain. Filosofi hidupnya, ingin bermanfaat bagi orang lain dengan apa yang dikerjakannya.

Jonson menggunakan model dalam menciptakan lukisan. Model itu kemudian dirangkaikan dengan imajinasinya membentuk lukisan surealis. Kemampuan tekniknya bagus. Lukisan-lukisannya menunjukkan, bahwa Jonson mampu mengolah warna, menyusun komposisi, membuat *centre of interest* lukisan, dan menyeimbangkan gelap-terang (kiasoskuro) lukisan. Beberapa lukisannya antara lain berjudul “A Place Without A Name”, “Ada Keindahan di Sana”, “Melihat Yasser Arafat”, dan “Chance”. Beberapa lukisan lain yang juga menarik adalah berjudul “Essensi Buah”, “Faith”, “Losing”, “Memory of My Trousers”, “My Art faith”, “Wit’s End Series 1”, dan “Yang Dibutuhkan Anakku”.

Pelukis yang karyanya lebih banyak dibeli oleh orang asing ini memiliki obsesi yang belum terwujud, yaitu mendirikan sanggar di atas tanah luas sebagai pusat aktivitas seni di Medan dan sekitarnya.

14. Marthin Sitepu Setia di Jalur Lukisan Abstrak



Marthin Sitepu

Pelukis abstrak termasuk langka di Sumatera Utara, jarang pelukis menekuni aliran ini. Resiko terlalu besar memilih menjadi pelukis abstrak, lukisan abstrak sering membuat orang bingung, terutama masyarakat awam seni. Lukisan abstrak hanya disukai oleh para penggemar lukisan tertentu saja. Marthin Sitepu memilih menjadi pelukis abstrak tahu resiko itu. Pelukis Marthin belum lama hijrah ke Medan, dia tetap menekuni lukisan abstrak, setelah perjalanan panjang dari berbagai kota di Indonesia.

Lahir dari keluarga etnik Batak, namun tempat kelahirannya di Banda Aceh (Kuta Raja). Pendidikan SLTP dan SMA dijalani di Medan Sumatera Utara dan Solo Jawa Tengah. Marthin bercita-cita menjadi pelukis sejak masih kanak-kanak. Keinginannya diwujudkan dengan masuk sekolah seni yang sangat jauh dari kampung kelahirannya, yaitu Sekolah Tinggi Seni Rupa Yogyakarta (STSRI ASRI Yogyakarta). Masuk kuliah 1977 tamat tahun 1986. Sembilan tahun masa studi, karena diselingi dua tahun non aktif sebagai mahasiswa. Teman-teman kuliahnya antara lain pelukis Titoes Libert, Dicky Chandra, dan pematung Tetty Mirwa.

Ayahnya seorang Tentara yang berdinam pindah-pindah tempat, dia mengikuti orangtuanya di tempat tugasnya. Ayahannya menginginkan agar Marthin menjadi tentara, namun begitu ayahnya tetap memberi

kebebasan kepada anaknya untuk menentukan sendiri jalan hidup yang akan ditempuh. Marthin bebas menentukan cita-citanya sendiri. Menjadi pelukis adalah pilihannya.

Lahir dari keluarga besar sepuluh bersaudara. Marthin satu-satunya yang menjalani profesi pelukis. Keinginan menjadi pelukis semakin kuat ketika melihat tulisan berupa pohon yang disusun bertuliskan 'Rimba Ciptaan' di pulau Samosir. RIMBA Ciptaan dianggap sebagai karya seni *environmental* yang mendahului seniman Barat, Christo. Keindahan tulisan itu mendorong Marthin untuk menjadi seniman.

Perjalanan Seni

Selama di Yogyakarta, Marthin menyaksikan aktivitas Pelukis Indonesia Muda (PIM) pimpinan pelukis Widayat. Sejumlah seniman Yogyakarta masih dikenangnya, yaitu pelukis Sudarisman, Soebroto, Soewaji, Nyoman Gunarso. Kegigihan para pelukis dalam menciptakan karya seni serta semangat juang mereka untuk tetap menjalani profesi sebagai pelukis, menyemangati Marthin menjadi pelukis.

Semasa mahasiswa, Marthin mendapatkan penghargaan cukup bergengsi, karyanya terpilih sebagai lukisan nonrealis terbaik dalam Pekan Olah Raga dan Seni Nasional. Setelah selesai studi, dua kali Marthin mendapatkan penghargaan, yaitu sebagai finalis Philip Morris. Meskipun tidak keluar sebagai pemenang, menjadi finalis kompetisi lukisan tingkat nasional yang diikuti oleh para pelukis berbakat dari seluruh Indonesia, merupakan reputasi tersendiri.

Tahun 1986 Marthin melakukan perjalanan keliling Eropa selama enam bulan bersama pematung dan ahli keramik Belgia, Paul Dekcer. Marthin dan Paul memamerkan karya-karyanya di sejumlah Negara seperti Belgia, Prancis, dan Jerman.

Setelah pulang ke Tanah Air, Marthin menetap di Bali, dia berkarya di studio Kosong Art di Legian. Pergaulannya dengan para seniman seperti Wayan Sike, Budiana, Jirna, dan Made Wiyanta mengasah pengetahuan seni lukisnya. Marthin menciptakan berbagai karya batik dan juga mengajar seni untuk anak-anak orang asing, diantaranya dari Belgia, Belanda, Prancis, Jepang, dan Jerman.

Pengalaman mengesankan selama tinggal di Bali adalah ketika lukisan karyanya berukuran 2.6 x 2.3 meter dibuat dengan cat akrilik dipinjam pelukis tenar Arie Smith untuk dipasang di galerinya. Setelah tiga bulan, lukisannya dikembalikan dan dia diberi uang, jumlahnya lumayan banyak.

Pengalaman mengesankan lainnya adalah ketika ada orang sangat tertarik pada lukisannya. Orang tersebut sangat menginginkan lukisannya, namun dia tidak punya banyak uang. Solusi akhirnya

adalah lukisannya dibeli oleh orang itu tetapi membayarnya dengan alat ukir seharga limabelas juta rupiah. Seniman yang dikagumi adalah I Gusti Nyoman Lempat dari Bali dan pelukis Norwegia, Edvard Munch.

Kembali ke Medan

Sejak 2010 Marthin kembali ke Medan, didorong keinginannya untuk bersilaturahmi dengan saudara saudaranya, serta kerinduan pada ayahnya. Selama di Medan, dia bergaul dengan para seniman dan aktif dalam berbagai kegiatan seni. Dia sering berada bersama para seniman Medan di komunitas seniman Payung Teduh dan Sanggar Rowo.

Saat ini Marthin produktif menciptakan lukisan-lukisan abstrak. Terinspirasi oleh filosofi gigi binatang dan nilai kulturalnya dalam masyarakat. Suku-suku tertentu memakai gigi taring binatang buas sebagai kalung. Hal itu untuk menunjukkan keperkasaan, bahwa pemakai kalung gigi taring telah berhasil menaklukkan binatang buas. Gigi juga menjadi metafora, jika orang dikatakan sudah tidak bergigi, artinya dianggap tidak lagi tidak memiliki kekuasaan atau pengaruh pada masyarakat. Beranjak dari nilai-nilai budaya dan mitologi terhadap gigi binatang, Mathin menciptakan lukisan-lukisan abstraknya. Setiap bulan dapat melukis satu hingga empat lukisan. Setiap lukisannya dijual seharga satu juta hingga sepuluh juta rupiah.

Aktivitas Pameran

Beberapa kali pameran tunggal di dalam negeri, antara lain pameran di Taman Ismail Marzuki Jakarta bertema catatan reformasi 1999. Pameran tunggal lainnya adalah di Salim Galeri Legian Bali 2006. Kemudian pameran di Taman Budaya Surabaya.

Rencana tahun 2011, Marthin berpameran lukisan selama satu bulan di Viena Austria bersama seniman Gaby Mick. Setelah itu kembali ke Tanah Air dan melanjutkan kreativitasnya sebagai pelukis abstrak. Telah 57 tahun usianya, Marthin Sitepu setia menjalani profesi sebagai pelukis abstrak, kecintaannya pada dunia seni lukis membuat dia bertahan melewati suka dan duka dunia seni. Orang yang bekerja atas dasar kecintaan pada pekerjaan itu, tidak ada beban ketika mengerjakan pekerjaannya.

15. M. Yatim Mustofa Maestro Lukisan *Still Life*



M Yatim Mustofa

Pelukis M. Yatim termasuk terkemuka diantara sejumlah pelukis lainnya di Sumatera Utara, dia lahir di Medan 1957, belajar melukis secara informal. Yandi Ario pelukis realis dan Dullah adalah “guru” melukisnya. Tahun 1978 Yatim berangkat ke Bali untuk belajar pada pelukis Dullah pengelola Sanggar Pejeng. Pengaruh mereka sangat kuat pada teknik dan tema lukisan pelukis Yatim. Seperti “guru” nya yang handal dalam menciptakan lukisan *still life* (objek-objek alam benda), Yatim juga memiliki bakat melukis *still life* yang bisa diandalkan.

Lukisan *Still life* secara definitif, dalam sejumlah literatur, disebutkan sebagai sebuah karya seni yang kebanyakan menggambarkan *subject matter* benda mati, berupa objek-objek biasa yang terdapat di alam seperti makanan, bunga, tanaman, bebatuan, dan kerang. Objek-objek lainnya yang juga lazim adalah gelas, buku, vas, perhiasan, uang logam, pipa rokok, dan senjata. Objek-objek tersebut banyak dilukiskan oleh Yatim. Dalam lukisan *still life*, objek-objek diletakkan sedemikian rupa dalam sebuah komposisi sebelum dilukis. Menrancang komposisi terbaik untuk dilukis tampaknya juga dilakukan oleh Yatim sebelum melukiskannya.

Melukiskan objek-objek *still life* diperlukan kemampuan teknik dan kemampuan piktorial tinggi. Kemampuan itu meliputi kemampuan membuat komposisi, *chiaroscuro* (gelap-terang), nuansa warna, pusat perhatian (*centre of interest*), dan ketepatan proporsi, bentuk, serta kesan tekstural. Pelukis Yatim memiliki semua kemampuan untuk menciptakan lukisan *still life*.

Sekilas Tentang Lukisan *Still Life*

Lukisan *still life* paling tua diperkirakan dibuat tahun 70 sesudah Masehi, melukiskan mangkok buah terbuat dari gelas dan vas bunga, lukisan ini ditemukan di Pompeii dan sekarang tersimpan di Museum Arkeologi Nasional, Naples, Italia. Lukisan *still life* juga ditemukan di Romawi pada lukisan dinding dan mosaik lantai. Lukisan *still life* kuno ditemukan di Mesir, sebagai hiasan interior kuburan, melukiskan makanan yang ditujukan sebagai sesaji bagi almarhum.

Tahun 1300 pelukis Giotto melukis *still life* yang menggambarkan objek-objek sehari-hari. Sepanjang abad pertengahan dan Renaisans, lukisan *still life* juga ada sebagai tambahan dalam lukisan-lukisan keagamaan. Pelukis Jan van Eyck menggunakan unsur-unsur *still life* sebagai bagian dari lukisan ikonografiknya. Pelukis Renaisans

terkenal Leonardo daVinci juga melukis *still life* berupa buah-buahan sekitar tahun 1495. Pelukis lainnya Albrecht Durer juga membuat lukisan *still life*, objeknya flora fauna.

Pada abad ke-19 saat Neo-Klasikisme mulai surut dan lukisan Romantik serta Realistik mulai muncul dan menguat, sejumlah pelukis seperti Francisco Goya, Gustave Courbet, dan Eugene Delacroix juga menciptakan lukisan-lukisan *still life* diantara karya-karya seni lukisnya. Demikian pula dengan pelukis Barat terkemuka lainnya pada zamannya seperti Edouard Manet, Henri Fantin, Claude Monet, Pierre Auguste Renoir.

Pelukis legendaris Vincent van Gogh melukis *still life* berjudul “*Sunflowers*.” Lukisan yang didominasi warna kuning kuat ini sangat terkenal, lukisan lain karya pelukis ini adalah berupa buku, lilin, dan Bible. Pelukis terkenal lainnya yang juga melukis *still life* adalah Georges Braque (1882-1963), lukisannya berjudul *Violin and Candlestick* (1910) tersimpan di San Francisco Museum of Modern Art. Hingga abad ke-20 lukisan *still life* masih menarik sejumlah pelukis untuk melukiskannya.

Lukisan *Still Life* di Indonesia

Lukisan *still life* di Indonesia diciptakan oleh sejumlah pelukis, diantaranya Sudjojono, Antonio Blaco, Lim Wa Sim, Dullah, serta Yatim. Lukisan *still life* di Barat sangat banyak dan juga menempati tempat terhormat dalam catatan sejarah seni rupa, sedangkan di Indonesia bisa dikatakan tidak banyak pelukis menciptakannya, bahkan tulisan mengenai lukisan *still life* bisa dikatakan belum ada.

Hingga hari ini belum diketahui dengan pasti, mengapa lukisan *still life* yang sangat kompak dengan interior rumah tidak banyak diciptakan oleh pelukis Indonesia. Ada kesan lukisan *still life* diremehkan di negeri ini, padahal lukisan *still life* yang bagus adalah lukisan yang terhormat juga dalam jajaran seni lukis dunia, lukisan *still life* karya Vincent van Gogh sebagai contoh sangat terkenal di dunia seni lukis.

Lukisan *Still Life* Yatim

Lukisan *still life* Yatim umumnya berupa objek-objek bunga, artefak, peralatan dapur, buah-buahan, dan sejumlah benda lainnya. Semua lukisan *still life* yang pernah diciptakan menunjukkan bahwa dia adalah pelukis yang memiliki kemampuan teknis melukis baik. Selain itu dia juga memiliki kemampuan piktorial dan kepekaan terhadap objek-objek alam benda yang menarik untuk dijadikan objek lukisan.

Lukisan *still life* artefak berupa guci, mangkok, cangkir, dan piring kuno dilukiskan secara menarik oleh Yatim dengan berbagai

komposisi dan kombinasi. Perkakas peradaban kuno adalah objek-objek estetik yang memiliki daya tarik pada lukisan. Bentuk benda-benda artefak dan tekstur serta hiasannya sudah menarik, menjadi tampak indah ketika dilukis dengan kemampuan mengkombinasikan antara komposisi bentuk dengan komposisi warna penuh nuansa, apalagi ada unsur pusat perhatian atau *centre of interest*.

Lukisan *still life* bunga Kamboja juga dilukiskan sangat menarik oleh Yatim, terutama pada struktur komposisinya. Meskipun objek bunga Kamboja dan daun tampak sederhana tetapi mampu dilukiskan sangat bagus. Komposisi balans asimetris antara bunga Kamboja di tangkai dan kelopak bunga yang jatuh secara vertikal memukau penglihatan.

Lukisan *still life* buah-buahan lokal juga sering dilukiskan oleh Yatim. Kemampuan piktorialnya sangat baik sehingga buah-buahan lokal Sumatera Utara seperti durian, rambutan, jambu, alpukat, kelengkeng, duku, markisa, dan sebagainya dapat dilukiskan secara tepat. Proporsi, bentuk, warna, dan kesan teksturalnya terlukiskan tepat seperti mata melihat.

Lukisan *still life* peralatan dapur berupa mangkok, piring, gelas, sendok, teko, dan semacamnya dilukiskan sangat berkualitas oleh Yatim. Kepekaan pada nuansa warna sangat terasa pada lukisan-lukisan benda-benda ini. Gelas, cangkir, piring, mangkok, dan sejenisnya adalah benda-benda yang peka dalam merefleksikan cahaya. Kesan warna permukaan benda-benda tersebut menjadi penuh nuansa karena hal ini. Nuansa warna lembut tetap terungkap dengan baik pada lukisan-lukisan karya Yatim.

Selain objek-objek tersebut, mainan anak-anak seperti kelereng adalah objek-objek yang sering dia lukiskan. Kesan kelereng terbuat dari kaca juga menunjukkan kepekaan dalam menangkap nuansa warna.

Lukisan *still life* yang jarang diciptakan oleh Yatim adalah lukisan senjata dan binatang buruan. Senjata tradisional seperti tombak, pancing, pisau, parang, pedang, keris, dan sebagainya tidak muncul pada lukisan *still life*-nya. Binatang hasil buruan seperti ikan, udang, kepiting, burung, kelinci, dan sebagainya juga tidak banyak muncul pada karya-karyanya. Padahal Sumatera Utara dengan kawasan pantai yang panjang sangat kaya dengan objek-objek tersebut.

Objek alam lainnya seperti kerang laut, dan batu alam juga tidak banyak diciptakan. Sumatera Utara adalah daerah kaya dengan ragam benda lautan dan juga batu-batu alam indah. Mestinya lukisan *still life* juga merepresentasikan kondisi alam dan geologi lingkungan setempat selain benda-benda budaya, makanan, dan buah-buahan.

Ragam Lukisan *Still Life*

Lukisan *still life* penting bagi bidang ilmu arkeologi karena memberikan informasi tentang artefak masa lalu dalam bentuk visual. Lukisan tentang senjata yang digunakan manusia menunjukkan bagaimana manusia dahulu mempertahankan diri dan berburu. Demikian pula lukisan tentang peralatan dapur menunjukkan bagaimana cara manusia mengolah makanannya pada masa lampau. Oleh karena itu, sejumlah lukisan *still life* disimpan dalam museum arkeologi nasional di sejumlah Negara Barat. Lukisan *still life* menyimpan informasi ilmu pengetahuan yang sangat bernilai bagi peradaban manusia.

Selain penting bagi bidang ilmu arkeologi, lukisan *still life* adalah lukisan yang menyenangkan untuk dilihat, lukisan yang cocok untuk dijadikan pajangan rumah sebagai elemen estetika interior. Lukisan *still life* ada berbagai ragam, objek-objek lukisan cocok dengan berbagai fungsi ruangan. Berbagai ragam lukisan *still life* ini memungkinkan lukisan *still life* mengisi setiap ruangan rumah. Ada lukisan *still life* yang cocok untuk dipajang di ruang tamu, ruang tidur, ruang makan, ruang dapur, bahkan kamar mandi.

Lukisan *still life* cocok untuk ruang tamu adalah lukisan dengan objek-objek menarik seperti bunga, keramik, guci, dan draperi kain. Warna lukisan *still life* untuk ruang tamu adalah warna-warna cerah dan cemerlang yang mengesankan semangat dan kegembiraan. Ruang tamu adalah tempat pertemuan antara tuan rumah dengan tamu yang datang dengan berbagai kepentingan, suasana gembira dan hangat harus diciptakan agar tamu merasa dihormati, lukisan *still life* yang cocok bisa mendukung suasana ini.

Lukisan *still life* cocok untuk ruang tidur tidak jauh beda dengan lukisan untuk ruang tamu, bedanya pada pilihan warna. Jika ruang tamu perlu warna-warna cerah dan cemerlang untuk menciptakan kehangatan dan kegembiraan, ruang tidur perlu warna-warna yang lebih dingin dan redup untuk menciptakan suasana tenang dan nyaman. Lukisan *still life* indah dan terkesan tenang dan nyaman menciptakan suasana damai yang membantu orang untuk bisa tidur nyenyak.

Lukisan *still life* cocok untuk ruang makan berupa lukisan buah-buahan, berbagai macam makanan seperti roti dan kue-kue, teko air, cangkir, mangkok, piring, dan gelas. Lukisan seperti itu juga dapat dijadikan sebagai penanda ruang makan. Lukisan *still life* dengan objek-objek tersebut dapat mendorong selera makan.

Lukisan *still life* cocok untuk ruang dapur adalah lukisan bertema bahan olahan dapur. Ikan, daging, binatang buruan serta peralatan dapur cocok di pajang di ruang dapur. Lukisan berupa senjata laras panjang, panah, tombak, atau parang dan hasil buruannya seperti

burung dan kelinci adalah objek-objek menarik yang sesuai untuk ruangan ini. Demikian pula dengan objek pancing, pisau, dan ikan-ikan hasil tangkapan lainnya. Selain sebagai elemen estetika ruangan, lukisan jenis ini juga dapat dimanfaatkan sebagai penanda bahwa ruangan yang dipajang lukisan ini adalah ruangan dapur.

Lukisan *still life* cocok untuk kamar mandi berupa lukisan kulit kerang, bebatuan, dan objek-objek dari alam lainnya. Lukisan yang mengesankan suasana alam terbuka menciptakan suasana alami dan segar sehingga tidak merasa berada pada ruangan yang sempit di kamar mandi.

Kesimpulan

Lukisan *still life* bukan sekedar elemen estetika ruangan tetapi juga memiliki nilai lain yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Lukisan *still life* zaman kuno memberi informasi kita pada zaman sekarang tentang bagaimana makanan, senjata, dan perkakas yang digunakan ketika mereka hidup. Lukisan *still life* juga menunjukkan bagaimana lingkungan alam, kondisi geografi dan geologi suatu tempat.

Lukisan *still life* sebaiknya tidak diabaikan dalam dunia seni lukis di negeri ini. Berbagai benda alam dan benda-benda budaya sangat banyak dan sangat menarik untuk dilukiskan. Di lingkungan Perguruan Tinggi belum dibangun kesadaran tentang hal ini, bahwa objek-objek alam benda juga dapat menjadi tema lukisan berkelas. Lukisan *still life* Yatim tentu pantas kita apresiasi dengan baik, lukisan *still life* termasuk langka di Indonesia.

16. Nesther Sinaga Tidak Takut Jadi Pelukis

Tahun 1996 Nesther Sinaga lulus dari pendidikan seni rupa IKIP Medan (sekarang Unimed), seniman bernama lengkap Tumpal Nesther Sinaga segera memutuskan untuk menjadi pelukis. Meskipun bergelar sarjana kependidikan seni rupa, menjadi guru bukan pilihannya. Menurutnya menjadi pelukis lebih bebas dan nyaman dari pada menjadi guru. Dia segera hijrah ke Jawa untuk mewujudkan hasratnya menjadi pelukis profesional. Jakarta menjadi kota tujuannya. Di kota inilah Nesther berjuang, jatuh bangun, sampai akhirnya eksis sebagai pelukis. Lukisannya dibeli kolektor dari luar negeri seharga puluhan juta rupiah. Sejumlah prestasi diraihnya.



Nesther Sinaga

Nesther kelahiran Sidikalang, Sumatera Utara 29 Agustus 1970. Ketekunan dan kesetiaan menjalani profesi menghasilkan sejumlah penghargaan, diantaranya Finalis Indofood Art Award (2003), Finalis Golden Palette Art Award (2005) dan Finalis Indonesia Art Award (2008). Memiliki pengalaman pameran tunggal, berpameran dengan tema “LANGKAH PERTAMA” di Taman Budaya Sumatera Utara, Medan

(1995). Nesther Produktif berkarya di studionya di Griya Kencana Asri Jl.Damai blok A2 no 14 RT 7 / 01 Kelurahan Kencana Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor.

Sebagai pelukis, Nesther tidak berpenampilan *nyeniman*. Dia tidak berambut gondrong, tanpa asesoris sensasional layaknya penampilan seniman. Penampilannya sederhana saja, rambut dipangkas pendek, cenderung rapi dan tertib seperti cara bicaranya. Sebagai orang Batak, cara bicaranya tidak seperti orang Batak pada umumnya yang blak-blakan dan meledak-ledak. Dia cenderung kalem, tenang dengan pilihan kata santun. Heru Maryono dan Raden Triyanto dosen seni rupa Unimed mengisahkan masa lalu Nesther semasa kuliah, menurut mereka Nesther termasuk mahasiswa yang berpenampilan tenang dan santun. Matakuliah yang mendapat nilai baik adalah matakuliah praktek seperti melukis.

Telah lebih 20 tahun menjalani kehidupan sebagai pelukis profesional di Jakarta. Nesther berpendapat, Pemerintah DKI Jakarta sangat peduli dengan seniman. Pasar seni Ancol dibangun dan dibiayai oleh Pemerintah DKI Jakarta untuk seniman. Pasar seni Ancol kini dihuni sekitar seratus pelukis, mereka mampu menyemarakkan kehidupan kota dan mendorong kunjungan wisatawan. Mereka menempati kios di Pasar Seni Ancol tidak dipungut biaya sewa, bahkan listrik dan air digratiskan. Mereka hanya diminta berkarya dan memasarkan karya seninya.

Selain itu, pemerintah DKI Jakarta juga menyelenggarakan sejumlah kompetisi bagi para pelukis. Kompetisi diselenggarakan setiap tahun dengan hadiah cukup besar, hingga ratusan juta rupiah. Kompetisi mampu mendorong para pelukis untuk berkarya semakin berkualitas. Hadiahnya meningkatkan kesejahteraan pelukis. Di Jakarta, seniman merasa memilik “rumah”. Kepedulian pemerintah DKI Jakarta terhadap seniman pantas dicontoh oleh pemko Medan.

Seniman di Sumatera Utara, khususnya kota Medan hingga hari ini sama tidak terpikirkan keberadaannya oleh para pemegang otoritas. Banyak pelukis hidup dan berjuang sendiri tanpa bantuan pemerintah. Mereka menyelenggarakan pameran dan menjual karyanya secara mandiri. Seolah mereka “stateless”, keberadaannya tidak pernah dipikirkan sama sekali.

Nesther menjadi pengurus pasar seni Ancol selama beberapa periode. Sekarang aktivitas itu ditinggalkannya, agar bisa kosentrasi penuh berkarya. Nesther beberapa kali terpilih sebagai juri dalam sejumlah kompetisi seni lukis di Jakarta mewakili seniman. Kompetisi seni lukis Basoeki Abdullah *Art Award* 2013 diselenggarakan oleh Museum Basoeki Abdullah yang dikelola Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, melibatkan dia sebagai juri bersama kritikus seni Agus Dermawan, Mieke Susanto serta sejumlah ahli seni lainnya.

Sebagai pelukis, pengalaman berpameran Nesther sangat banyak, beberapa diantaranya pada tahun 2012 ikut serta dalam pameran bertajuk ENERGI BUNG KARNI di Taman Ismail Marzuki Jakarta. Tahun 2011 berpameran dalam *ART & MOTORING: “Motion & Reflection”*. Di Galeri Nasional Indonesia Jakarta.

Tahun 2010 berpartisipasi dalam pameran “*Artvocacy*” *Ars Longa Gallery*, Jakarta. Tahun 2010 berpameran dalam “*Here, There and Everywhere, Ars Longa Gallery*, Jakarta. Tahun 2010 berpameran dalam “*pour les enfants de la rue*” bersama *Comite transcophone d’aide a l’enfance*, Jakarta

Tahun 2010 berpameran dengan tajuk “DETERJEN” di Taman Ismail Marzuki Jakarta. Tahun 2010 berpameran dengan tema “NOAH” di North Art Space Jakarta. Tahun 2008 berpameran dalam INDONESIA ART AWARD 2008 di Galeri Nasional Indonesia Jakarta. Tahun 2007 berpameran bertema “DEMI MA(S)SA” di Galeri Nasional Indonesia Jakarta

Tahun 2005 peserta pameran “Golden Palette Art Award” di Galeri PSA Jakarta. Tahun 2004 peserta pameran “Jakarta on the Spot” di Plaza Indonesia Jakarta. Tahun 2003 peserta pameran “Membedah Pesona Belitung” di Galeri PSA Jakarta. Tahun 2003 peserta pameran INDOFOOD ART AWARD 2003 di Galeri Nasional Indonesia Jakarta

Tahun 2001 peserta pameran “Nuansa Sumatera Utara” di World Trade Center Jakarta. Tahun 2000 peserta pameran “Nuansa Estetika Nusa” di Galeri Nasional Indonesia Jakarta. Tahun 1999 peserta pameran “Bhinneka” di Galeri PSA Jakarta. Tahun 1998 peserta pameran “Metamorfosa” di Galeri PSA Jakarta. Tahun 1995 peserta pameran Pekan Seni Mahasiswa Nasional III Jakarta. Tahun 1994 peserta pameran “Lukisan dan Patung” di Taman Budaya Sumatera Utara, Medan.

17. Oloan Situmorang



Oloan Situmorang

Oloan situmorang tidak banyak dikenal sebagai pelukis meskipun memiliki talenta bagus dalam menciptakan lukisan. Selama ini dia lebih banyak dikenal sebagai akademisi, kesibukan mengajar dan menulis buku seni rupa menyebabkan dia hanya menciptakan lukisan di waktu senggangnya. Meskipun sangat disibukkan dengan tugas-tugas sebagai akademisi, sejumlah lukisan berhasil diciptakannya. Kegiatan pameran lukisanpun beberapa kali diikutinya. Pameran lukisan paling akhir pada tahun 2006 dengan tema Penanda Jejak. Pameran ini merupakan pameran karya pilihan Galeri Nasional Indonesia dengan sejumlah pelukis Medan.

Sekolah Seni Rupa di Yogyakarta

Oloan Situmorang belajar seni rupa di Akademi Seni Rupa Yogyakarta (ASRI) dan IKIP Yogyakarta. Setelah menyelesaikan studinya, dia kembali ke Medan tahun 1969. Tidak lama setelah itu, dia langsung menjadi tenaga pengajar di jurusan seni rupa IKIP Medan (sekarang jurusan seni rupa FBS Unimed). Di lembaga inilah Oloan bersama sejumlah dosen lainnya seperti Esra Barus dan Baginda Sirait merintis pendidikan seni rupa. Lembaga ini semakin hari semakin berkembang baik secara kualitas maupun kuantitas. Telah banyak guru seni rupa lulus dari lembaga ini, mereka tersebar di seluruh Sumatera Utara sebagai pengajar di berbagai sekolah.

Semasa studi seni rupa di Yogyakarta, dia bertemu sejumlah mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Kawan-kawan kuliahnya banyak yang menjadi seniman ternama, antara lain pelukis Nyoman Gunarso, Sudarmaji, Fajar Sidik, Suromo, dan Irsam. Perjuangannya untuk bisa menyelesaikan studi di perantauan tidaklah mudah. Sebagai orang Batak dari daerah, Oloan perlu tekad besar untuk bisa merantau ke tempat yang jauh di pulau Jawa. Masa itu kondisi politik dan ekonomi Indonesia tidaklah sebaik sekarang. Segala hal tidak mudah, baik dari segi keuangan maupun prasarana lainnya. Oloan tidak surut oleh tantangan dan rintangan, dia tetap berangkat ke Yogyakarta dan berjuang hingga berhasil menyelesaikan studinya.

Kecenderungan Lukisannya

Walaupun menciptakan lukisan hanya dilakukan disela-sela waktu senggangnya sebagai pengajar seni, lukisan-lukisannya tetap menunjukkan kualitas estetika prima. Setelah pensiun sebagai dosen seni rupa (2008) dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan, dia kini mulai aktif melukis lagi. Dunia seni rupa Medan akan bertambah marak dengan kemunculan karya-karyanya.

Oloan Situmorang memiliki dua kecenderungan gaya yang sama kuatnya dalam menciptakan lukisan, yaitu realis dan dekoratif. Lukisan realis yang diciptakannya mengungkapkan kehidupan para petani dan nelayan, serta kehidupan masyarakat urban kota besar. Lukisan dekoratifnya mengungkapkan kehidupan para wanita desa pencari kayu dan keindahan kehidupan hutan belantara. Lukisa-lukisannya diciptakan dengan media cat minyak pada kanvas. Teknik lukisannya adalah impasto, teknik melukis dengan cara melapisi cat setahap demi setahap untuk membentuk unsur-unsur piktorial.

Tema Lukisannya

Oloan Situmorang hidup di lingkungan perkotaan kota Medan dan akrab dengan segala fenomena sosial masyarakat urban. Di sisi lain, masa kecilnya dia dibesarkan di daerah pedesaan di lingkungan masyarakat agraris danau Toba. Perjalanan hidupnya terekam dalam tema-tema lukisannya. Satu sisi lukisannya mengungkapkan fenomena sosial masyarakat perkotaan, di sisi lain lukisannya mengungkapkan tema tentang kehidupan petani di sawah dan para wanita pencari kayu di hutan.

Lukisan – lukisan realis karya Oloan Situmorang tentang kehidupan petani di desa, kehidupan para nelayan tradisional, penyanyi di tempat hiburan di kota besar, figur-figur perempuan dan lelaki masyarakat urban.

Lukisan realis berupa para petani memanen padi di sawah, para petani dilukiskan seperti apa adanya, pakaian lusuh para petani,

kain penutup kepala khas pedesaan. Lelaki, perempuan, dan anak-anak di sawah sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Ada yang memotong tanaman padi, mengumpulkan padi, dan memasukkan padi ke dalam karung. Anak-anak melihat dan menemani orang tua mereka.

Lukisan realis tentang para nelayan juga digambarkan apa adanya seperti terlihat mata, para nelayan tampak berpakaian lusuh. Mereka memikul hasil tangkapan dalam keranjang-keranjang ikan. Perahu tradisional dari kayu dengan layar tampak berlabuh di tepian pantai.

Lukisan penyanyi penghibur di malam hari dilukiskan dengan cara agak berbeda, tidak sepenuhnya realis. Ada sedikit stilisasi dengan merubah bentuk dan juga pewarnaan tidak lagi seperti lukisan realis. Dua penyanyi wanita berpakaian merah dan biru di atas panggung bundar, para lelaki menari-nari mengelilingi dua penyanyi itu. Layar televisi tampak pada latar belakang, cahaya warna-warni lampu menyorot ke berbagai arah. Kesannya, ini adalah lukisan kehidupan malam di kota besar. Lukisan ini seolah ingin mengungkapkan fakta kehidupan masyarakat kota yang gemerlap dan penuh godaan.

Lukisan lainnya bercorak dekoratif tentang para perempuan pengumpul kayu bakar. Sejumlah perempuan memikul ongkongan kayu bakar di punggungnya, diikat dengan selendang. Mereka membawa kayu-kayu itu dari hutan ke rumah-rumah mereka. Lukisan dibuat dengan garis sebagai elemen piktorialnya. Warna digunakan secara datar tapi tetap penuh nuansa.

Lukisan tentang hewan-hewan di tengah hutan dilukiskan dengan corak dekoratif. Gajah, harimau, kerbau, kijang, burung, dan sebagainya dideformasi sehingga bentuknya tampak sederhana. Pohon-pohon dilukiskan secara dekoratif juga. Batang, cabang, ranting, dan dedaunan dibentuk dengan elemen-elemen garis. Kombinasi deformasi bentuk, warna, tekstur, dan komposisi secara keseluruhan tampak harmonis dan enak dilihat.

Menunggu Kreativitasnya

Oloan Situmorang dan karya-karyanya selama ini tersembunyi, dia jarang muncul di depan publik sebagai seniman, karya-karyanya tidak banyak dikenal orang. Kini setelah pensiun sebagai pengajar, dia memiliki banyak waktu luang untuk menciptakan lukisan, tampil di depan publik sebagai kreator seni, dan memublikasikan karya-karyanya.

Karya-karyanya akan memperkaya dunia seni lukis Medan. Kreativitasnya sebagai pekerja seni mesti terus berlanjut, usia senja di atas 60 tahun bukanlah penghambat kreativitas. Oloan masih kelihatan segar dan sehat di usia senjanya. Pelukis Djoko Pekik sukses sebagai pelukis justru setelah usia 70 tahun, setelah melalui

kehidupan penuh kesulitan. Semoga Oloan Situmorang tidak kalah dengan Djoko Pekik. Semakin kreatif di usia senja, seperti kata pepatah, semakin tua kelapa semakin banyak santannya. Dunia seni lukis Medan menunggu kreativitasnya.

18. Panji Sutrisno Maestro Realisme

Realisme merupakan aliran senilukis yang berusaha menggambarkan manusia dan lingkungannya. Realisme berusaha melukiskan figur dan objek setepat mungkin seperti yang mereka lakukan atau yang tampak dalam kehidupan. Munculnya aliran ini pertengahan abad ke-19 di Eropa. Kelahirannya merupakan reaksi terhadap aliran sebelumnya, yaitu romantisme yang melukiskan realitas dengan diidealisasi serta dipadukan dengan mitologi. Tokoh realisme terkemuka antara lain Gustave Courbet, Honore Daumier, Jean Francois Millet.



Panji Sutrisno

Realisme di Indonesia tidak berkembang seperti di Eropa. Pelukis realisme yang konsisten berkarya dalam aliran ini mungkin hanya beberapa pelukis saja. Panji Sutrisno termasuk pelukis realisme dari Medan yang konsisten.

Pelukis Panji Sutrisno pernah saya tulis beberapa tahun lalu, lukisannya bertema kehidupan penarik becak Medan dan nelayan Belawan, bercorak realis. Minggu lalu saya berkunjung ke studionya di Mabar Lr Benteng No. 111 A Medan Deli. Panji masih konsisten dengan corak lukisan realisnya. Selama beberapa tahun belakangan, Panji semakin kreatif dan produktif menciptakan lukisan.

Di studionya terpajang lebih 50 lukisan realis berukuran besar, setiap sisinya berukuran di atas satu meter. Tema lukisannya semakin bervariasi, namun tema paling menonjol dan menjadi ciri khas lukisannya tetap lukisan kehidupan nelayan Belawan dan penarik becak Medan. Selain itu Panji juga melukiskan suasana pasar dan kehidupan masyarakat di lingkungannya. Panji setia mengangkat tema-tema lokal.

Panji Sutrisno termasuk pelukis realis langka di Medan, tidak banyak pelukis realis di kota ini, bahkan juga di Indonesia. Tema lokal memberi nilai lebih pada karyanya. Hanya Panji pelukis yang lukisannya mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat di lingkungannya, masyarakat Medan dan sekitarnya. Kehidupan penarik becak Medan, nelayan Belawan, pedagang di pasar tradisional, pedagang keliling, tukang tambal ban, dan sebagainya dilukiskan sangat menarik.

Dalam setahun, Panji melukis sekitar 10 sampai 15 lukisan. Corak realisme termasuk lukisan yang tidak bisa diselesaikan secara cepat. Perlu ketekunan dan kehati-hatian dalam proses penciptaannya. Panji mahir dan sangat menguasai teknik melukis realis, mampu bekerja secara efektif dan efisien sehingga bisa menciptakan lukisan secara produktif.

Ketika pelukis legendaris Affandi datang ke Medan, Panji sempat bertemu. Atas nasehat Affandi, Panji berangkat ke Bali untuk menemui seniman Bali Sutedja Neka dan Ida Bagus Made. Sampai di Bali tidak berenani bertemu kedua seniman tersebut.

Panji mengunjungi Bali tahun 1979 – 1981 dan 1989 – 1992 untuk mencari pengalaman dan belajar melukis pada seniman di pulau wisata itu. Panji naik kapal Tamphomas menuju Jakarta tahun 1979, dari Jakarta naik transportasi umum ke Bali. Panji berangkat seorang diri. Di Bali jumpa Sutan Khaidir. bertemu dengan pelukis Medan Yatim Mustofa di Sanggar Pejeng asuhan pelukis Dullah.

Menjadi pelukis merupakan satu-satunya pilihan. Didorong oleh bakat alam yang kuat, belajar otodidak untuk dapat menguasai teknik melukis. Panji merasa tidak memiliki hobi lain selain melukis. Aktivitas melukis merupakan sarana menghilangkan rasa jenuh. Panji hidup dari melukis, melukis adalah kehidupannya. Telah menjual lukisan ketika masih remaja. Lukisan-lukisannya dihargai 5 juta rupiah sampai 10 juta rupiah.

Menurutnya orang bisa maju kalau sanggup menghadapi kehidupan yang keras. Di simpansari, Panji bertemu dengan para pelukis senior seperti Samsul Bahri, Rafi Rahmad, Aziz SB, Soekarno, dan Sekar Gunung. Menurut Panji, pelukis Sekar Gunung banyak jasanya terhadap pelukis Medan. Beberapa pelukis yang menjadi muridnya antara lain Soenoto HS, Reins Asmara, dan Oncot.

Panji menyukai lukisan Dullah, Basoeki Abdullah, dan Soedjojono. Lukisan dari luar negeri yang disukainya adalah karya Vincent van Gogh dan Rembrandt van Rijn.

Panji Sutrisno seorang maestro realis kelahiran Medan 30 Oktober 1954. Dia anak pujakusuma atau putera Jawa kelahiran Sumatera. Bapak dan ibunya perantau dari Jawa yang dipekerjakan di perkebunan Sumatera pada zaman colonial Belanda. Tertarik melukis sejak masih kanak-kanak, menjalani profesi pelukis sejak tahun 1977. Panji menikah tahun 1982, istrinya Erdanita. Mereka dikaruniai 5 orang anak dan 2 orang cucu.

19. Rasinta Tarigan Melukiskan Budaya Karo dalam Ekspresi Senilukis Modern



Rasinta Tarigan

Lukisan-lukisan Rasinta Tarigan mengekspresikan banyak tema, namun tema paling dominan adalah budaya Karo. Idiom yang digunakan untuk mengekspresikan ide-idenya adalah corak seni modern. Latar belakang Rasinta sebagai orang Karo yang dibesarkan dengan budaya Karo sangat mempengaruhi tema lukisannya. Meskipun Rasinta telah menjalani pendidikan modern hingga jenjang tertinggi (S3) di Jerman, lukisan-lukisannya mengangkat nilai-nilai lokal budaya Karo. Rumah-rumah tradisional Karo, wanita-wanita Karo, kampung halaman Karo, keindahan alam Karo adalah beberapa tema lukisannya.

Rasinta menjadi pelukis karena dorongan hatinya. Cita-cita menjadi pelukis sudah ada sejak masih kanak-kanak dan keinginan diwujudkan dengan usaha keras, Rasinta belajar pada sejumlah pelukis, dunia akademis seni lukis

di ASRI Yogyakarta juga pernah dimasukinya meski tidak lama. Rasinta Tarigan pelukis yang juga seorang guru besar bidang kedokteran, dia seorang Profesor. Setelah tidak aktif sebagai dosen di almamaternya, Rasinta produktif berkarya menciptakan lukisan, di usianya 70 tahun karya-karyanya dipamerkan pada tanggal 10-11 September 2011 di Ruang Pamer Kampus IT& B Medan, Jl. Mahoni No. 16 Medan..

Senang Melukis Sejak Kanak-Kanak.

Rasinta Tarigan lahir di Kabanjahe 30 Agustus 1941. Meskipun senang melukis, latarbelakang keluarganya bukanlah keluarga seniman, kedua orangtuanya tenaga medis (perawat) di Rumah Sakit Zending Sibolangit. Latarbelakang pendidikan Rasinta dijalani di sekolah umum, yaitu pendidikan dasar di Sekolah Rakyat. Kemudian dilanjutkan di SMP Nasrani Jalan Candi Biara (1955). Studi di SMA I Medan (1958).

Cita-citanya menjadi pelukis menggebu-gebu, namun dorongan keluarga untuk studi dibidang kedokteran begitu kuat. Rasinta melanjutkan studi di perguruan tinggi di Universitas Sumatera Utara (USU) di Fakultas Kedokteran Gigi. Studinya berlanjut hingga jenjang doktoral (S3) di Deutsche Akademische Austausch Dients (DAAD) Jerman. Rasinta memanfaatkan waktu luang masa studinya dengan ikut kursus melukis selama studi di DAAD Bonn Jerman. Selain itu, Rasinta juga menggunakan waktu luangnya untuk mengunjungi museum-museum seni di negeri tersebut.

Sejak kecil Rasinta menggemari lukisan dan komik (cerita bergambar). Dia suka membaca komik Ramayana dan Mahabarata. Saking sukanya dengan gambar, dia membuat sendiri komik berjudul "Patisumus". Komik lainnya berjudul "Hutan Larangan". Kecintaan pada dunia seni lukis begitu mendalam, Rasinta bekeinginan besar menambah pengetahuan dan ketrampilan melukis, dia pun belajar melukis pada M. Kamel. Tidak puas belajar pada seorang guru, Rasinta bepetualang hingga ke Jawa, dia masuk studii Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta pada tahun 1963-1964. Selain itu, Rasinta belajar melukis pada Ng. Bana Sembiring.

Lukisannya

Lukisan-lukisan Rasinta cenderung ekspresif representasional, sapuan kuasnya spontan. Warna-warna lukisanya cenderung warna tersier dan skunder. Warna-warna gelap dikombinasikan dengan warna terang mebuat lukisannya mampu tampil menarik. Pusat perhatian (*centre of interest*) lukisan dibuat dengan menciptakan warna terang diantara warna gelap.

Komposisi lukisannya balans asimetris dengan menempatkan objek-objek secara bebas namun tetap tampak seimbang. Manusia, rumah, orang, dan adat serta tradisi Karo dilukiskan secara representasional. Sejumlah fragmen budaya Karo terangkai dalam satu *frame* lukisan, seperti sebuah *synopsis*.

Budaya Karo dalam perubahan, lukisan-lukisan Rasinta merepresentasikan perubahan dari nilai tradisi ke modern. Rasinta Tarigan meskipun telah bergelar Profesor, Dr. drg, Sp.Kg, dan hidup dalam masyarakat modern, unsur-unsur tradisional Karo tidak bisa dilepaskan samasekali. Lukisan-lukisan karya Rasinta Tarigan menggunakan idiom-idiom seni modern, namun aspek ideologi lukisan berisi

nilai-nilai tradisi budaya Karo. Lukisan berjudul Gadis Karo, Rumah Karo, Guru Patimpus, Putri Hijau adalah beberapa tema lukisannya yang menunjukkan hal itu.

Aktif Pameran Lukisan

Sebagai seorang pelukis, Rasinta aktif dalam berbagai kegiatan pameran lukisan tunggal maupun kelompok. Pameran lukisan tidak hanya dilakukan di dalam negeri tetapi juga di luar negeri. Sejumlah kegiatan pameran tunggalnya antara lain pada tahun 1988 pameran tunggal di PPIA Medan, pembukaan dilakukan oleh KOF Schneider. Tahun berikutnya 1989 pameran tunggal di Taman Budaya Medan, dibuka oleh Kepala Taman Budaya. Beberapa tahun kemudian, yaitu pada tahun 1996 pameran tunggal di Uni Plaza Medan, dibuka oleh KOF Schneider (Konsul Jerman untuk Medan).

Tahun 1995 Rasinta pameran tunggal di Sanggar Malioboro Medan, dibuka oleh Ir. Nurlisa Ginting. Selanjutnya 1996 pameran tunggal di SIMPASSRI Medan, dibuka oleh Ben Pasaribu. Pameran tunggal ke-7 di Galeri 33 Medan. Pameran tunggal ke-8 di Galeri Milenium Plaza De Best Jakarta Selatan, dibuka oleh Ir. Sarwono Kusumaatmadja. Pameran tunggal ke-9 di Galeri Tondy, dibuka oleh Grace Siregar. Berikutnya pada tahun 1997 pameran tunggal di Herford Jerman.

Selain pameran tunggal, Rasinta aktif dalam kegiatan pameran kelompok. Beberapa aktivitas pameran kelompok diikutinya. Tahun 1985 pameran bersama di Galeri SIMPASSRI Medan. Tahun 1986 pameran bersama Maxy di Galeri SIMPASSRI Medan. Tahun 1987 pameran bersama dengan M. Yatim di PPIA Medan. Tahun 1992 pameran bersama dengan G. Siregar di PPIA Medan. Tahun 1994 pameran bersama dengan G. Siregar di PPIA Medan. Tahun 1995 pameran bersama dengan G. Siregar di HDTI Medan. Tahun 1995 pameran bersama seni eksperimental di Medan. Tahun 1967-1995 pameran bersama pelukis SIMPASSRI di Tebing Tinggi, Pematang Siantar, Sibolga, Padang, Banda Aceh, Lampung, Jakarta, Solo. Tahun 1998 pameran bersama SIMPASSRI di Medan.

Kolektor Lukisannya

Lukisan-lukisan Rasinta Tarigan termasuk telah banyak dikoleksi oleh sejumlah pecinta seni lukis. Karya-karyanya terpajang di sejumlah rumah dan perkantoran. Lukisannya berjudul "Rumah Karo" dikoleksi oleh Prof. EN. Kosasih (Medan). Lukisan berjudul "Beca-Beca" dikoleksi oleh Ir. Pardede. Lukisan berjudul "Nande-Nande" dikoleksi oleh Arris Djuri.

Selain dikoleksi oleh para kolektor tersebut, lukisannya juga dikoleksi oleh kolektor lainnya. Lukisan berjudul "Meniup Suling" dikoleksi oleh Drg. Mercia Sitorus. Lukisan berjudul "Rumah Karo" dan "Ngampekan Tulan-Tulan" dikoleksi oleh CV Union Medan. Lukisan berjudul "Pasar" dikoleksi oleh ibu Suhendra. Lukisan berjudul "Labuhan" dikoleksi oleh kolektor di Sei Kambing Medan. Lukisan berjudul "Ersurdam" dikoleksi oleh kolektor di Jl. Bukit Barisan Medan. Lukisan berjudul "Wanita Karo" dikoleksi oleh Prof. Bucharo Kasim. Lukisan berjudul "Ikan-Ikan" dikoleksi oleh Mr. Urs dari Jakarta. Lukisan berjudul "Wanita-Wanita" dikoleksi oleh Raja Inal Siregar.

Gigih Berkesenian Hingga Usia Senja

Rasinta Tarigan telah melewati usia 70 tahun, meski memasuki usia senja semangatnya berkesenian tidak pernah pudar. Rasinta produktif berkarya menciptakan lukisan, selain itu juga masih sangat bersemangat untuk berpameran. Energinya seperti matahari, menyala terus seolah tidak akan pernah padam. Kegigihan dan semangatnya berkesenian pantas menjadi teladan bagi para pelukis muda. Selamat berpameran Rasinta Tarigan, terus bersemangat menginspirasi kaum muda untuk gigih berkesenian.

20. Reins Asmara: Mengenang Tsunami

Penghujung tahun pada 26 Desember 2004, orang-orang dari berbagai penjuru dunia sibuk mempersiapkan pesta kembang api, dan berbagai perayaan menyambut tahun baru. Suasana gembira terasa dimana-mana. Kegembiraan berubah menjadi kesedihan ketika air laut meluap, tingginya hingga puluhan meter menerjang Banda Aceh. Lebih dari seratus ribu orang tewas, rumah-rumah dan gedung luluh lantak tidak tersisa. Korban tidak hanya masyarakat Aceh, warga negara dari berbagai benua banyak yang tewas juga. Gelombang Tsunami menerjang jauh hingga Malaysia, India, bahkan pantai timur Afrika.



Reins Asmara

Tragedi memilukan terekam kamera, membuat seluruh dunia yang menyaksikan terpana. Simpati kepada korban bencana datang dari segala bangsa. Pergantian tahun menjadi duka bagi seluruh semesta. Kini tragedi itu menjadi kenangan bagi mereka yang mengalaminya. Pelukis Reins Asmara masih mengenang tragedi itu. Istri, anak, mertua, dan beberapa saudaranya hilang karena amukan Tsunami. Mengenang tragedi itu, Reins mengungkapkannya dalam bentuk karya seni. Pelukis otodidak berusia 67 tahun ini mengabadikan *moment-moment* mencekam dalam hidupnya ke dalam lukisan.

Lukisan bencana alam dahsyat itu ungkapan kesan mendalam sang pelukis. Kepergian orang-orang tercinta menyisakan kesedihan panjang. Terjangan Tsunami menancapkan kesan-kesan tak terlupakan di ingatan. Bencana itu membangkitkan kesadaran akan kemahakuasaan sang Pencipta. Reins melukiskan kembali pengalamannya, betapa kecilnya manusia di tengah alam semesta yang maha besar. Betapa lemahnya manusia di hadapan kekuatan alam yang maha dahsyat. Betapa tak berdayanya manusia di hadapan kekuasaan sang Pencipta alam semesta.

Reins pelukis yang masa mudanya belajar di sanggar Sekar Gunung Medan berusaha memahami tanda-tanda-Nya. Bagi orang ingkar bencana hanyalah fenomena alam, bagi orang beriman bencana adalah ujian. Lukisan bencana Tsunami Aceh karya Reins untuk mengenang mereka yang dicintai. Lukisan berjudul Gelombang Qubro mengekspresikan air laut menjulang tinggi seakan menyentuh langit. Gelombang besar itu menuju daratan siap menggilas apapun yang ada di hadapannya.

Lukisan lainnya berjudul Bayang-bayang Tsunami, mengekspresikan sisa-sisa reruntuhan bangunan, warna monokrom kecoklatan. Seolah semua terkubur dalam lumpur. Berbeda dengan dua lukisan sebelumnya, lukisan berjudul Pusaran dan

Pusara, mengekspresikan gelombang besar air laut membentuk sosok manusia yang telah menjadi jenasah. Pusaran air laut menciptakan pusara (kematian).

Lukisan berjudul Masjid Baiturrahman, mengekspresikan puing-puing reruntuhan bangunan di depan Masjid Baiturrahman, seolah masjid akan tenggelam oleh gelombang besar itu. Tema lukisan hampir mirip berjudul Desa Sirombu Nias, mengekspresikan rumah-rumah hancur berantakan setelah dilanda gelombang besar air laut. Seseorang berdiri diantara reruntuhan, seolah mencari orang-orang lainnya yang ternyata sudah tiada. Adapun lukisan berjudul Balada Tsunami, mengekspresikan kepanikan penduduk kota saat air laut menenggelamkan rumah-rumah mereka.

Lukisan berjudul Renungan, mengekspresikan seorang lelaki memandang cakrawala, sepanjang penglihatan hanya ada reruntuhan dan puing-puing. Tema lukisan hampir sama berjudul Diantara Reruntuhan, mengekspresikan seorang wanita berjilbab menutup mata, tak sanggup melihat reruntuhan rumahnya dan korban-korban bencana.

Lukisan lainnya antara lain mengekspresikan suasana dapur para pengungsi, perempuan tua mencari-cari harta yang tersisa diantara puing-puing rumahnya. Beberapa lainnya berupa lukisan yang menunjukkan betapa kecilnya manusia di tengah alam semesta. Lukisan bencana bukan untuk mengenang kesedihan berlama-lama, melainkan untuk mengenang bahwa ada tragedi pernah menimpa yang merenggut orang-orang tercinta. Agar ke depan lebih waspada.

Meski kepedihan masih terasa, Reins tidak mau tenggelam di dalamnya. Dia tetap aktif berkarya. Bersama pelukis setempat, Dedi Kale, mendirikan Sanggar Seni 55 di Luengbata Banda Aceh. Dia juga produktif berkarya di studionya yang juga merangkap rumah tinggalnya di Jl. Tengku Umar Lorong Bakti No. 8 + Setui Banda Aceh. Senang sedih datang silih berganti, kehidupan harus terus berjalan.

Lukisan Hitam Putih

Reins Asmara pameran tunggal di Galeri Lindi di Jl. Cik Di Tiro No. 26 Medan. Pameran ini berlangsung dari tanggal 24 November hingga 4 Desember 2009. Objek-objek lukisannya antara lain pemandangan rumah di pinggir pantai, perahu sungai melintasi desa, rumah adat Minangkabau, bangunan lama di kota Medan, Keramaian di kota Medan, bunga Anggrek, petani membajak sawah, orang melintasi hutan, dan perahu-perahu nelayan.

Lukisan-lukisannya dibuat dengan cat minyak hitam dan putih di atas kanvas. Teknik lukisannya termasuk kategori teknik *impasto* atau *opaque*. Komposisi lukisannya cukup menarik, komposisi balans simetris dan asimetris tersusun secara seimbang. Goresan dan sapuan kuas spontan menunjukkan, bahwa pelukis ini juga mahir dalam menciptakan sketsa lukisan. Tekstur lembut terbentuk melalui sapuan-sapuan kuas secara spontan, membuat lukisan ini terkesan ekspresif.

Aspek estetika lukisan tersusun melalui perpaduan hitam dan putih secara harmonis. Susunan bidang kontras dan perubahan-perubahan dari hitam ke putih atau sebaliknya terungkap secara halus. *Chiaroscuro* atau gelap dan terangnya objek lukisan juga menarik dalam karya-karyanya. Bagian gelap dan terang dimanfaatkan untuk

menonjolkan objek-objek lukisan. Kontur pada objek-objek lukisan mengalir selaras mengikuti bentuk-bentuk yang ada.

Lukisan dengan *subject matter* rumah adat Minangkabau terekspresikan secara menarik. Dua orang berpakaian adat setempat di muka rumah, latarbelakang rumah Gadang dan pohon besar. Kontur lukisan membentuk objek manusia, rumah, dan pohon secara luwes. Pelukis ini menyusun gelap dan terang pada lukisan untuk membentuk objek, sehingga bidang-bidang tertentu menjadi tampak menonjol.

Lukisan tentang rumah-rumah di pinggir pantai juga tersusun harmonis. Garis dari sapuan kuas membentuk kontur rumah. Nelayan dan perahu di dekat rumah dalam komposisi balans asimetris. Secara keseluruhan lukisan ini tampak ekspresif. Keberanian sang pelukis dalam menciptakan kesan-kesan goresan kuas membuat lukisan ini enak dilihat.

Lukisan tentang keramaian kota Medan dilukiskan cukup menarik. Mobil-mobil macet berjajar di jalan kota, gedung-gedung tinggi dan bertingkat. Kehidupan kota membuat penduduknya selalu sibuk, rutin, dan tidak bisa menikmati hidup. Semua serba terjadwal dan tergesa-gesa. Lukisan suasana kota terlukiskan dalam komposisi balans asimetris. Kontras warna lukisan direduksi dengan struktur garis sehingga tidak terlalu tajam perpindahan dari putih ke hitam atau sebaliknya.

Perahu Sungai berhenti di pinggir desa dilukiskan dengan susunan sapuan kuas secara spontan. Tekstur dan kontur terjalin saling mereduksi atau bahkan saling memberi tekanan pada objek-objek lukisan. Hitam dan putih tersusun dalam komposisi harmonis dan aspek-aspek piktorial terbentuk secara samar-samar, hal ini mengesankan teknik lukisan impresionis. Perahu, rumah, pepohonan, dan orang-orang dalam objek lukisan terlihat samar.

Lukisan lain tentang dua orang melintasi hutan. Dua orang dilukiskan melintasi jalan setapak diantara pepohonan hutan lebat. Besarnya pohon dikontraskan dengan ukuran orang yang dibuat tampak kecil, sehingga kesan yang muncul adalah pohon-pohon itu sangat tinggi dan besar. Membuat kontras ukuran adalah salah satu teknik untuk memberi kesan besar atau kecilnya suatu objek lukisan. Reins cukup berhasil dalam teknik ini.

Ada lukisan lain yang juga dibuat oleh pelukis ini dengan tema-tema yang hampir mirip, yaitu lukisan tentang pemandangan sekitar pantai, dan lukisan tentang bangunan lama dan orang-orang di sekitarnya. Corak, teknik, dan cara menyusun komposisi menggunakan prinsip-prinsip yang sama dengan lukisan-lukisan sebelumnya.

Lukisan lain adalah tentang bunga Anggrek, lukisan ini cukup berhasil dalam menonjolkan objek bunga. Tanaman Anggrek menempel pada cabang pohon berukuran besar. Kontur, tekstur, kiaroskuro, serta unsur-unsur visual lainnya terjalin secara selaras. Lukisan ini juga cukup menarik untuk dilihat.

Dalam pameran ini ada sekitar 24 lukisan karya pelukis Reins Asmara. Sejumlah aktivitas seni lukis sering diikutinya. Pelukis ini belajar seni di Sanggar Seni Sekar Gunung Medan. Pameran yang diikutinya beberapa tahun terakhir antara lain Pameran Bersama di Hotel Dharma Deli Medan (2000), Pameran 10 Pelukis Realis

dan Naturalis di Medan. Pameran Medan Tempo Doeloe di Gedung IPMD Medan (2001).

Sejak tahun 2002 hingga sekarang juga aktif berpameran, seperti mengikuti pameran di bursa seni rupa SIMPASSRI Art Gallery Medan, pada tahun 2003 berpameran bersama di rumah seni Rajawali Medan. Pameran selanjutnya diikuti pada tahun 2004 di Sumatera *Artist View Gallery*. Tahun 2005 pameran tunggal bertema Tsunami di SIMPASSRI Medan. Tahun 2006 pameran bersama karya koleksi Galeri Nasional di Unimed Medan. Tahun 2007 pameran tunggal di Tondi Gallery. Tahun 2009 pameran di galeri A-1 Medan, dan pameran *Painting For Investment* di Deli Plaza Medan.

21. Soenoto HS Pelukis Otodidak yang Handal



Soenoto HS

Pelukis bernama lengkap Soenoto Hadi Senin atau dikenal dengan Soenoto HS. Penampilannya rapi dan selalu bertopi gaya pak Tino Sidin, pelukis zaman dahulu. Lukisan-lukisan ciptaannya antara lain lukisan pemandangan, flora dan fauna, dan aktivitas manusia. Dia juga mahir dalam melukis model wajah. Lukisannya cenderung pada corak realis dan naturalis. Studio tempat dia berkarya di Jl. Medan – Binjai km. 12. Jl kompos Gg. Seni no. 26/66 Medan 20352.

Soenoto HS lahir di Batangkuis Deli Serdang Sumatera Utara 1953. Belajar melukis pada pelukis Sekar Gunung pada tahun 1976. Pelukis beristri satu dan memiliki 5 anak ini selebihnya belajar melukis secara otodidak. Dia belajar melukis melalui buku-buku dan melalui pengamatan terhadap lukisan karya pelukis kenamaan.

Menurutnya, orang menjadi pelukis sebaiknya atas dasar kegemaran, atau kecintaan pada bidang itu. Melukis sebagai profesi karena kecintaan akan menjadikan pekerjaan sangat menyenangkan dan bisa dinikmati.

Dia bercita-cita menjadi pelukis sejak masih sekolah dasar, namun cita-citanya itu tidak pernah didukung oleh kedua orangtuanya yang bekerja sebagai petani. Walaupun demikian, dia tetap gigih untuk mewujudkan cita-citanya menjadi pelukis. Prestasi melukisnya sudah mulai tampak sejak sekolah dasar, dia banyak melukis pahlawan dan pemandangan, karya-karyanya dibingkai oleh gurunya, pak guru Deres. Lukisannya setelah dibingkai oleh sang guru lalu dipajang di dinding kelas di sekolahnya.

Hal itu semakin mendorong semangatnya untuk menjadi pelukis. Dia sekolah di Sekolah Rakyat (Sekolah Dasar) kemudian melanjutkan di SMP Ampera Batang Jambu. Sekolah SLTA dijalani di sekolah perkebunan Medan Putri namun tidak diselesaikannya. Semasa sekolah, dia aktif megalang komunitas kesenian siswa untuk beraktivitas menciptakan karya lukisan.

Lahir dari keluarga besar 13 bersaudara, dia anak ketiga dan satu-satunya dari keluarganya yang menjadi pelukis. Dia pernah bekerja di biro advertising Medan antara tahun 1977-1988. Pengalaman bekerja pada biro tersebut menjadikan dia pengalaman dalam menciptakan karya potret, karena dia banyak melukis figur manusia ketika membuat poster di perusahaan tempat dia bekerja.

Hal yang mengesankan dalam hidupnya adalah ketika lukisannya pertama kali laku terjual pada tahun 1976. Lukisannya dibeli dengan harga Rp. 1125. Lukisan itu tentang perkelahian manusia dengan harimau, berukuran 90 x 80 cm, dibuat dengan cat minyak pada kanvas. Uang hasil jualan lukisan dipergunakan untuk beli alat-alat lukis.

Sejumlah aktivitas pameran pernah dilakukannya. Antara lain dia berpameran di Medan, Padang, Sibolga, Aceh, dan Jakarta. Sejumlah penghargaan dalam aktivitas kesenian juga pernah didapatkannya yaitu penghargaan dari Taman Budaya Sumatera Utara, penghargaan dari Panitia Pekan Kebudayaan Aceh, dan Simpasri.

Karya-karyanya dikoleksi oleh pembeli dari dalam dan luar negeri, antara lain dari Prancis, Australia, Turki, Malaysia, dan Jepang. Tokoh-tokoh masyarakat setempat yang juga mengoleksi karya lukisannya antara lain Gubernur Sumatera Utara Rajainal Siregar, Rudolf Pardede, dan Syamsul Arifin. Beberapa tokoh lainnya yang juga pernah memesan lukisan kepadanya adalah Letjen Jamin Ginting, Brigjen Albiker Hutabarat, dan Brigjen Eko Sudarmoyo. Sejumlah bupati juga pernah memesan karya-karyanya, antara lain bupati Sibolga, Tebing Tinggi, Dairi, Nias, dan walikota Binjai.

Harga lukisannya bervariasi, tergantung pada ukuran dan tingkat kesulitan dalam pembuatannya, berkisar antara Rp. 500 ribu hingga Rp. 15 juta. Lukisannya terbuat dari cat minyak berkualitas pada kanvas.

Pelukis ini mengagumi lukisan-lukisan karya Affandi, Sudjojono, dan Basoeki Abdullah. Lukisan-lukisan karya pelukis luar negeri yang dikaguminya adalah lukisan Rembrandt van Rijn dan Salvador Dali.

Kekagumannya pada karya-karya pelukis besar, mendorong dia untuk belajar bagaimana menciptakan lukisan yang baik. Sebagai pelukis otodidak, karya-karyanya bisa disejajarkan dengan lukisan karya pelukis akademis. Teknik melukis dengan media cat minyak pada kanvas tampak sangat dikuasai. Dia sebagai pelukis otodidak bisa dikatakan dapat diandalkan.

22. Togu Sinambela Menempuh Jalan Pelukis Profesional

Pelukis Togu Sinambela berpenampilan santai, kesehariannya mengenakan kaos oblong dan celana jins. Bicaranya cenderung kalem dan lembut. Ayah satu putri bernama Gween Sinambela ini tidak menunjukkan karakter orang Batak umumnya, yaitu bicara keras dan terus terang. Kalau tidak mengenal namanya, orang akan mengira dia orang Jawa. Dia lahir di Medan 7 Januari 1965. Pendidikan seni dijalani di Jurusan Pendidikan Seni Rupa Unimed (dahulu IKIP Medan), tamat tahun 1989.



Togu Sinambela

Pelukis Togu beristrikan Lince Sihombing, aktif melukis di studionya di Jl Sei Bingei No. 1 Medan. Selain melukis dia juga banyak berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seni rupa di Medan. Beberapa *event* seni diselenggarakan di galeri Payung Teduh, tempat bagi komunitas seniman Medan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Bersama sahabatnya, Jonson Pasaribu, dia sering menggelar pameran, diskusi, baca puisi, dan apresiasi seni. Selain itu dia juga sering menjadi juri dalam berbagai kegiatan lomba melukis.

Obsesinya sangat mulia, yaitu menjadi orang yang sukses secara finansial agar dapat membantu orang lain. Filosofi hidupnya seperti air, yaitu mengalir mengikuti alurnya. Masa kecilnya tidak pernah berkeinginan menjadi guru atau pelukis, namun kehidupan membawa dia ke dalam dunia seni lukis. Selesai studi seni lukis di perguruan tinggi, dia menempuh jalur hidup sebagai pelukis profesional. Tidak mudah hidup menjadi pelukis, namun dia teguh dan terus berusaha. Dalam sebulan dia menciptakan satu hingga dua lukisan. Harga lukisannya antara tiga juta rupiah hingga sepuluh juta rupiah.

Corak lukisannya cenderung surealis, namun jika berbincang-bincang dengannya, sebenarnya dia juga memiliki semangat seniman realis, banyak problem sosial yang menjadi perhatiannya. Ketidakadilan oleh penguasa menjadi keprihatinannya. Korupsi adalah ketidakadilan yang sangat dia benci. Beberapa lukisannya menunjukkan kritik sosial yang pedas terhadap fenomena ketidakadilan ini. Pelukis Togu ingin menyampaikan kebenaran melalui lukisan.

Togu berkawan dengan banyak seniman Medan. Dia akrab dengan seniman Johnson, Idris, Ojek, Selwa, Yondi, Martin, dan Tanto. Pelukis Togu mengagumi lukisan-lukisan Sudjojono dari Indonesia dan pelukis Francisco de Goya dari Spanyol. Kekaguman pada karya Sudjojono terutama pada semangat kemanusiaan, yaitu menyampaikan semangat hidup masyarakat biasa. Kekaguman pada pelukis Goya karena karyanya menunjukkan sisi humanisme korban perang.

Togu pernah berpameran lukisan di Jambi, Jakarta, Medan, dan Yogyakarta. Beberapa kali pameran bersama sejumlah pelukis, namun hal itu belum membuat namanya berkibar sebagai pelukis. Pameran tunggal secara terencana dan publikasi luas akan dilakukan untuk mendukung aktivitas kesenimanannya. Karya-karyanya akan dikenal publik dan para pecinta seni lukis karena ada kemauan memublikasikan karyanya secara luas.

Menapaki jalan pelukis profesional diperlukan kegigihan, daya juang tinggi, kreativitas tanpa henti, dan kemampuan bersaing dengan sesama seniman. Eksistensinya sebagai pelukis tidak cukup hanya ditunjukkan dengan produktivitas dan kreativitas menciptakan karya seni, penting menjalin relasi dengan masyarakat penyangga kesenian (patron). Para patron di Medan belum banyak yang mengenalnya karena penampilannya yang tidak ingin menonjolkan diri, cenderung *low profile*. Karakteristiknya ini menjadikan dia tidak banyak dikenal. Hidup di kota besar Medan membutuhkan agresivitas agar kesuksesan lebih mudah diraih, namun hal ini tidak dilakukannya karena sifat itu bukan karakternya. Dia pelukis berkecenderungan bekerja secara apa adanya.

Lukisannya mengungkapkan masalah ironi dan tragedi masyarakat urban, lingkungan hidup, dan absurditas kehidupan. Ada sisi humanisme terungkap pada karya-karyanya, selain itu karyanya menunjukkan keprihatinan terhadap rusaknya alam. Sisi absurditas kehidupan menunjukkan banyak hal dalam kehidupan ini tidak bisa dipahami, terekspresikan juga dalam lukisan-lukisannya.

Lukisan tentang pemuda jalanan, rambutnya dicat merah, tertidur di lapangan dekat panggung hiburan malam. Pemuda jalanan dilukiskan terkapar tak berdaya, seolah tak berdaya menghadapi realitas hidupnya. Ironi sekaligus tragedi, kehidupan kota gemerlapan dengan pesta-pesta namun ada sosok kesepian, terlantar, dan tak ada seorangpun peduli.

Lukisan tentang gadis penjual jagung melukiskan kehidupan masyarakat pinggiran kota. Gadis terpinggirkan hidupnya, berusaha menjual jagung rebus pada malam hari agar bertahan hidup. Jagung-jagung direbus pada dua drum besar, di atas tumpukan batu. Tabung gas berkarat dan kumuh berada di sebelahnya. Suasana pinggir jalan sepi, tidak tampak pembeli. Lukisan kehidupan menyedihkan.

Lukisan pengamen tua memegang biola usang mengungkapkan aspek humanisme. Kehidupan orang-orang pinggiran yang tidak menikmati pembangunan negerinya. Pengamen tua berpeci membetulkan senar biolanya. Pengamen berbadan kurus berpakaian lusuh duduk bersimpuh, latarbelakang lukisan berupa kerlap-kerlip lampu kota di malam hari. Pengamen tua ini masih mengamen untuk mendapatkan sesuap nasi hingga malam hari. Tragedi kehidupan masyarakat urban yang terungkap dalam lukisan secara tepat.

Lukisan tentang kerusakan lingkungan hidup diekspresikan dalam beberapa lukisan. Kesuburan berupa tanaman tumbuh dilukiskan pada tengah kanvas bergaris bingkai, bidang luarnya berupa lukisan kegersangan tanah tandus. Kondisi kontras, seolah kesuburan tanah hanya ada dalam lukisan, realitas di luar sebaliknya.

Absurditas kehidupan dilukiskan berupa telur-telur berukuran besar berserakan, ayamnya dilukiskan berukuran kecil. Bagaimana ayam berukuran kecil bisa menghasilkan telur berukuran beberapa kali lebih besar dari tubuhnya? Jawabnya adalah tidak masuk akal. Tapi itulah absurditas kehidupan, tidak semua bisa dijelaskan sebab akibatnya. Seperti mencoba mencari jawaban atas pertanyaan, lebih dulu telur apa ayam?

Togu menapaki jalan sebagai pelukis profesional sudah cukup lama, tidak mudah jalan harus ditempuh, dia tetap gigih dan berkeyakinan bahwa menjadi pelukis adalah

jalan hidupnya. Keinginannya agar Medan menjadi pusat aktivitas kesenian dunia, tidak hanya Indonesia, masih menunggu waktu. Dia berkeyakinan Medan bisa menjadi pusat kesenian jika para seniman mau berusaha mewujudkannya. Sejarah kesenian Medan memiliki sejarah gemilang, ujanya.

Togu aktif mengikuti berbagai kegiatan komunitas seniman Medan lainnya, terutama para pelukis dari Sanggar Rowo binaan pelukis Yatim Mustofa. Meskipun telah belajar seni secara formal, dia juga mau belajar seni secara informal pada seniman-seniman profesional seniornya. Sikap rendah hatinya ini memungkinkan dia untuk berkembang dan kreatif menciptakan lukisan. Belajar memang bisa kepada siapa saja, asal menambah wawasan dan pengetahuan maka hal itu dilakukannya. Semoga semakin kreatif dan produktif menciptakan karya seni, modal awal berharga menapaki jalan seniman profesional.

23. Wan Saad Pelukis Profesional Mantan Supir Truk



Wan Saad

Setelah tamat sekolah SMA, Wan Saad bekerja serabutan sebagai supir truk tronton dan perawat alat-alat berat. Dia mengantar peti kemas dari berbagai sentra industri di Medan ke pelabuhan Belawan. Terkadang Saad juga menyopir truk bermuatan peti kemas hingga Jakarta. Pekerjaan serba berat dijalani sambil terus belajar melukis di sela-sela waktu luangnya. Dorongan hati begitu kuat untuk menekuni dunia seni lukis, Saad berhenti sebagai sopir truk, mulai menciptakan lukisan dan berusaha menjadi pelukis profesional. Datuk demikian teman-temannya di Payung Teduh selalu memanggilnya, karena teman-temannya menginginkan, suatu saat kelak Wan Saad bisa menjadi Datuk pelukis nasional dari Sumatera Utara.

Rumah tinggal Saad beralamat di Jl. Letda Sudjono Gg. Rukun no. 11 Medan. Namun, dia aktif melukis di studio Payung Teduh Medan. Anak pertama dari tujuh bersaudara, satu-satunya yang menjadi pelukis. Ayahnya seorang pelaut, tidak setuju Saad menjadi pelukis. Di mata orang tuanya, profesi pelukis tidak bisa memberikan kehidupan layak untuk dirinya sendiri, apalagi bagi keluarganya. Namun dia tetap pada pendiriannya, bertekad menjadi pelukis. Suka dan duka profesi pelukispun ditempuhnya.

Masa Remajanya

Saad berkeinginan menjadi pelukis sejak masih kanak-kanak. Di sekolah, lukisan-lukisannya selalu mendapat nilai paling tinggi. Selain dikenal pandai melukis, Saad juga pandai membuat dekorasi. Dia suka memperindah ruangan dengan hiasan-hiasan yang diciptakan sendiri. Kemahirannya itu membuat Saad sering diminta guru sekolahnya untuk mendekorasi kelas pada acara-acara tertentu.

Pak guru Bahrum, guru sekolahnya di SD Azizi Bandar Selamat, memberikan pengaruh besar terhadap kegemarannya melukis. Pak guru Bahrum memajang karya-

karya Saad di ruang kelas sekolahnya. Hal ini sangat membesarkan hatinya, mendorong Saad semakin bersemangat untuk menjadi pelukis.

Tamat SMA 1982, Saad belajar melukis pada Amrin Rizal Siregar dosen sastra Inggris di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan. Amrin memberi spirit kuat pada Saad dalam menekuni dunia seni lukis. Amrin mengajari Saad melukis pemandangan dan berbagai corak seni lukis lainnya. Saad merasa, Amrin sangat berperan dalam mendorong dia menjalani profesi kesenimanannya.

Menambah kemampuan tekniknya, Saad bergaul dengan banyak seniman Medan. Belajar dilakukannya pada para pelukis yang lebih mapan seperti pelukis dari komunitas Sanggar Rowo.

Menjadi Pelukis Profesional

Saad lahir di Deli Tua, Deli Serdang, 14 Agustus 1963. Istrinya Farida Hutasuhut dinikahi tahun 1985, mendukung sepenuhnya profesinya sebagai pelukis. Pasangan ini dikaruniai delapan anak. Saad berharap dari kedelapan anaknya ada yang menjadi pelukis, agar ada yang meneruskan dan mengembangkan dunia seni lukis. Jika tak ada juga yang mau menjadi pelukis, Saad tetap memberi kebebasan kepada anak-anaknya untuk menentukan sendiri jalan hidupnya, bebas memilih profesi yang diinginkannya. Karena menjadi pelukis tidak bisa dipaksakan, tetapi harus datang dari keinginan hati yang kuat. Seperti ketika dia memutuskan menjadi pelukis profesional.

Selain melukis, Saad juga aktif dalam berbagai kegiatan seni rupa seperti menjadi juri lomba melukis, dan membina anak-anak belajar melukis. Saad selalu ingin maju, keinginannya setiap hari menjadi lebih baik dari hari sebelumnya. Menjalani hidup apa adanya, suka duka kehidupan sebagai pelukis dijalani dengan keikhlasan. Rezeki hidup kadang cukup kadang kurang, dianggapnya biasa saja.

Dalam satu bulan, rata-rata dia ciptakan satu hingga empat lukisan. Harga lukisannya antara lima ratus ribu hingga lima belas juta rupiah. Pembeli lukisannya dari berbagai kalangan, termasuk tokoh masyarakat, diantaranya Hasril Tanjung Kasdam I Bukit Barisan. Lukisan-lukisannya banyak dipajang di galeri Dee Dee Do milik pengusaha Armyn. Galeri tersebut di Jl. H. Zaenul Arifin, Kampung Keling Medan.

Saad berkepribadian terbuka, bergaul dengan siapa saja. Teman-temannya cukup banyak, terutama para seniman Medan dalam komunitas Payung Teduh dan Sanggar Rowo. Bersama teman-teman pelukis, Datuk Payung Teduh ini, beberapa kali menyelenggarakan pameran bersama di sejumlah galeri yang ada di Medan, antara lain Rumah Seni Rajawali dan Geleri To2. Saad mengagumi lukisan karya pelukis Dullah dari Indonesia dan lukisan karya pelukis Rembrandt van Rijn dari Belanda. Lukisan Dullah dikaguminya karena keindahannya, terutama dalam melukiskan keindahan alam. Lukisan Rembrandt dikaguminya karena keindahannya dalam menyusun komposisi gelap-terang (kiasokuro) lukisan, sehingga mampu membimbing pemirsa lukisan menuju pada pusat perhatian lukisan.

Saad selalu belajar dan selalu ingin meningkatkan kemampuan teknik melukisnya, ia selalu belajar dari pengalaman dan lingkungan, selain itu juga dari buku-buku seni lukis. Saad gigih belajar secara mandiri hingga mampu melukis teknik cat minyak dengan baik. Dia mampu mengolah warna, menyusun komposisi, membuat pusat

perhatian lukisan, dan menciptakan keindahan lukisan. Lukisan-lukisannya bertema pemandangan, alam benda, flora dan fauna, dan model manusia.

Melukis wajah manusia termasuk sulit, namun Saad bisa melukiskannya dengan baik. Dia sudah menguasai tekniknya, sudah cukup banyak orang pesan lukisan wajah kepadanya. Beberapa tokoh masyarakat juga pernah dilukisnya.

Memandang Masa Depan

Saad menjalani profesi pelukis telah lebih dua dasawarsa, suka duka telah banyak dijalannya. Dapat melukis dengan baik adalah hasil kerja kerasnya. Dia mampu menciptakan lukisan melalui proses belajar. Ketekunan, konsentrasi, dan kesungguhan diperlukan agar pelukis mampu menguasai teknik melukis dengan baik. Saad mendapatkan ilmunya tidak dari sekolah seni formal. Berbekal kemampuan yang diasahnya dengan kegigihan, Saad menghadapi hidup semata-mata dari kerja profesional sebagai seniman lukis. Menghidupi seorang istri dan delapan anaknya dari kerja sebagai pelukis. Dia memandang masa depan dengan optimis dan berharap segala sesuatunya akan menjadi semakin baik di masa datang.

Saad produktif melukis dan selalu aktif mengikuti berbagai kegiatan pameran lukisan yang diselenggarakan di Medan dan kota-kota lain di Indonesia. Harapannya adalah dunia seni lukis di Medan dapat memberi kontribusi dalam perkembangan seni di tingkat Nasional. Terus berkarya dan menunjukkan eksistensi sebagai pelukis adalah salah satu jalan ke arah itu.

Para pelukis di Medan dan Sumatera Utara sebagian besar adalah pelukis otodidak, mereka mampu melukis dengan baik karena kegigihannya belajar secara mandiri. Mereka pribadi tangguh, belajar dari lingkungan yang ada, dan berusaha meningkatkan kemampuan diri dari hari ke hari. Pamrih dari kerja keras mereka hanyalah mampu menciptakan karya seni yang baik, sehingga mampu *survive* sebagai pelukis profesional. Saad satu diantaranya.

24. Winarto Kartupat Seniman Pasir

Seni Rupa modern diciptakan berdasarkan kreativitas individu sang seniman. Karakteristiknya adalah adanya unsur kreativitas dan kebaruan serta keunikan setiap karya yang diciptakan, unik artinya tidak pernah sama dengan karya seni lain. Winarto Kartupat seniman Medan berkreasi dengan media pasir, media ini menjadikan karyanya berbeda dengan karya seni rupa modern para seniman lainnya. Di Medan atau Sumatera Utara, barangkali Winarto satu-satunya perupa yang berkreasi dengan media pasir. Karya-karyanya unik bercorak abstrak geometris atau figuratif. Perupa yang juga aktif dalam



teater, pertunjukan tari dan musik ini sangat kreatif, produktif, dan juga konsisten dalam berkarya. Ketekunannya mempelajari karakter pasir, menjadikan Winarto ahli dalam berekspresi dengan media pasir.

Pasir Menjadi Karya Seni

Berkreasi dengan pasir sehingga menjadi karya seni memikat jarang terpikirkan oleh banyak orang, pasir berupa butiran-butiran kecil dari bebatuan banyak terdapat di Negeri ini. Di sekitar gunung api, pantai, dan sungai terdapat banyak pasir. Winarto sebagai kreator seni tidak menyalakan sumber alam melimpah ini untuk dijadikan karya seni. Jika beberapa abad lalu bongkahan-bongkahan batu bisa diubah menjadi candi-candi megah, maka Winarto mengubah butiran-butiran pasir menjadi karya seni rupa dengan kandungan estetika yang luar biasa.

Pasir yang dimanfaatkan Winarto untuk menciptakan karya seni terdiri dari berbagai macam, diantaranya yaitu pasir kasar dan pasir halus. Kedua pasir ini ada yang kromatik dan ada juga yang akromatik. Pasir kromatik berwarna kecoklatan, kekuningan, kemerahan, kehijauan, dan sebagainya. Pasir akromatik terdiri dari pasir putih, abu-abu, dan hitam. Aneka pasir itu dapat “dikonstruksi” menjadi karya seni dua dimensi dengan nilai estetika tinggi. Winarto Kartupat memiliki talenta untuk mengubah pasir menjadi karya seni.

Winarto menggunakan pasir sebagai media berekspresi sudah cukup lama, lebih satu dasawarsa dia berkreasi, sejak kembali ke Medan pada tahun 1989 dari menimba ilmu seni di kota budaya Yogyakarta. Hampir empat tahun Winarto menyerap pengalaman dan pengetahuan tentang bagaimana menjadi seorang seniman kreatif di kota itu. Musik alternatif, teater, dan berbagai karya seni rupa dia pelajari dari para seniman. Winarto bergaul dengan para seniman dan berhasil mempelajari banyak hal, termasuk semangat berkreasi mereka. Meskipun sejak tahun 1990 dia diangkat sebagai pegawai negeri di lingkungan Taman Budaya Sumatera Utara, semangat berkesenian dan berkreasi terus menyala-nyala. Dia terus berkesenian dan menciptakan karya-karya seni rupa. Karyanya yang unik memperkaya corak seni rupa Sumatera Utara.

Karya-karyanya

Karya-karya seni rupa Winarto cenderung monokromatik dan bertekstur nyata namun lembut. Tema karyanya beraneka ragam, ada tema perkawinan, perkotaan, alam, perahu, dan karakter manusia. Sebagian karyanya diekspresikan dalam bentuk abstrak geometris, lainnya figuratif. Karya-karya abstrak geometris terasa lebih tepat dan enak dinikmati, pada karya-karya figuratifnya kadang terkesan mengandung protes sosial di dalamnya.

Karyanya berjudul “Bunyi” dan “Yang Pertama” (1997) berbentuk abstrak geometris. Kedua karya ini memiliki kemiripan idiomatik, gagasan diungkapkan berupa lingkaran berpendar. Perbedaan pada komposisi warna. Kedua karya ini berasosiasi dengan bentuk Gong, alat musik tradisional Jawa. Inspirasi mungkin timbul dari alat musik tersebut. Kualitas estetika kedua karya ini cukup nyaman untuk dinikmati. Perubahan warna antar bidang terasa lembut, tanpa warna kontras tajam.

Karyanya berjudul “Perkawinan” (2003) berupa figur dua ekor cecak saling mendekat dalam bentuk lingkaran. Dua figur cecak dikomposisikan secara balans simetris. Unsur akromatik putih dan garis hitam membentuk figur cecak, warna kuning menjadi latarbelakang lukisan. Cecak bagi masyarakat Sumatera Utara tertentu dijadikan simbol, sejumlah rumah adat menggunakan cecak sebagai hiasan bernilai magis. Winarto sebagai seniman dari daerah ini tidak terlepas dari nilai-nilai tradisional yang

membesarkannya. Meskipun dia berkarya dalam bentuk seni modern, spirit tradisional masih terbawa dalam karyanya.

Karyanya berjudul “Negeri Warna” dan “Empat Sudut Mata Angin” (2005) berupa susunan bujursangkar. Pada “Negeri Warna” berupa komposisi empat bujursangkar, setiap bujursangkar berisi empat bujursangkar berukuran lebih kecil berupa relief. Pada “Empat Sudut Mata Angin” berupa empat bujursangkar berrelief. Kedua komposisi karya tersebut adalah balans simetris baik secara vertikal, horisontal, maupun diagonal. Warna-warna cenderung monokromatik coklat kekuningan dengan variasi unsur akromatik abu-abu.

Karya lainnya berjudul “Sepenggal Borobudur” (2006) berupa arca kepala Budha ditengah bidang bujursangkar. Susunan relief arca-arca candi Borobudur mengelilingi arca kepala tersebut. Karya ini terinspirasi oleh candi Budha peninggalan wangsa Syailendra yang kini masih berdiri megah. Karya ini cenderung figuratif. Winarto meskipun lahir dan dibesarkan di Tanah Sumatera, dia tidak lepas sama sekali dengan ikatan leluhurnya dari Jawa. Kebudayaan masa lalunya juga muncul pada idiom karya-karyanya.

Selain karya-karya tersebut, masih banyak karya Winarto, antara lain berjudul “Perahu Negeriku” (2003)“ diekspresikan secara abstrak. Karya berjudul “Festival Bunyi” (2002) dan “Negeri Aneka” (2005) juga diekspresikan secara abstrak. Agak berbeda pada karyanya berjudul “ Pahlawan Sutet” (2006) karya ini diekspresikan dalam bentuk tiga dimensi, seperti karyanya yang berjudul “Peringatan Pemerintah” dan “Big Mouth” juga diciptakan dengan idiom serupa.

Karya lainnya berjudul “Poligami” (2001) “Lingga Yoni” (2000) “Ough” (2005) “Pisces” (2001) “Hutanku Dimana” (2006) “Omong Kosong” (2004).“Medan Magnet” (2001) “Bahtera” (1998) “Garsi Hitam Putih” (2001) “Pulau Emas” (2003) secara teknik sama dengan karya-karya yang diuraikan sebelumnya. Perbedaannya terdapat pada gagasan-gagasan dan idiom-idiom yang dikemukakannya.

Perjalanan Seninya.

Melihat karya Winarto seperti melihat perjalanan estetika anak manusia dari berbagai tempat sekaligus ruang dan waktu. Winarto memiliki leluhur dengan latarbelakang kultur Jawa, dibesarkan dengan kondisi multikkultur seperti Melayu, Batak, Minang, Cina, bahkan India. Karya-karyanya mencerminkan nilai-nilai budaya itu. Winarto Kartupat lahir di Maryke 4 April 1965. Seniman ini aktif berkarya di studionya dan sekaligus tempat tinggalnya di perum Pondok Bali Indah 42 Tanjung Gusta.

Kultur Jawa kembali muncul dan berpengaruh pada dirinya setelah belajar beberapa tahun di kota budaya yang juga kota kreativitas. Tahun 1985 belajar tari, musik, dan seni rupa di padepokan seni Bagong Kusudiarjo Yogyakarta. Di kota ini dia belajar dan aktif dalam kelompok musik SEMPU, jenis musik alternatif. Selain itu juga terlibat dalam berbagai pementasan teater terkenal, ikut membantu Teater Gandrik. Tokoh seni di kota itu yang dia kagumi adalah seniman Otok Bima Sidarta dan Jadug Ferianto.

Beberapa tahun di kota budaya itu berpengaruh terhadap kreativitas Winarto, dia ingin mandiri dan berkarya dengan semangat seniman Yogyakarta. Tekun, teguh, dan gigih adalah bekal untuk menjadi seniman. Tahun 1989 Winarto kembali ke Medan dan aktif dalam kegiatan Teater Kartupat sebagai penata musik dan penata artistik. Teater pimpinan Raswin Hasibuan. Karena bergabung dengan kelompok teater ini namanya jadi terkenal dengan sebutan Winarto Kartupat. Meskipun aktif dalam berbagai kegiatan seni, termasuk teater, Winarto fokus pada karya seni rupa dengan media pasir. Banyak karya seni rupa dengan media ini berhasil diciptakan.

Aktivitas Pameran

Sibuk di kegiatan tari, musik, dan pentas teater tidak mengurangi semangat berkreasi dan berpameran Winarto. Banyak pameran karya seni rupa telah diikutinya, baik tingkat daerah maupun tingkat nasional. Pameran yang diikutinya antara lain pada tahun 2005 ikut dalam pameran di Galeri Nasional bertema "Apakah Kita Berbeda". Selain itu juga, pada tahun yang sama mengikuti pameran kartunis Medan dan pameran seni se Sumatera di Aceh. Pameran lainnya adalah tahun 2004, sebagai peserta dalam pameran di Galeri Nasional. Tahun 2003 menjadi peserta pameran di pameran bersama di Jambi dan pameran bersama di Nusa Dua Bali. Tahun 2000 Pameran di Ubud Bali. Tahun 1994-2000 berpameran di Medan, Jakarta, Riau, Lampung, Jambi. Tahun 1986-1987 pameran beberapa kali di Yogyakarta.

25. Yoesafrizal Sang Guru Gambar



Yoesafrizal

Yoesafrizal dikenal dengan panggilan pak Yoes oleh murid-muridnya, pelukis kelahiran Tapak Tuan Aceh 1952. Sebagian besar waktu hidupnya untuk mengabdikan sebagai guru gambar di SMAN Pangkalan Brandan. Selain itu lebih 20 tahun mengajar senilukis untuk anak-anak di Medan. Ada lebih seribu anak pernah menjadi muridnya. Integritasnya dan juga reputasinya sebagai guru gambar dikenal baik oleh masyarakat. Seringkali Yoes diminta oleh panitia lomba melukis di Medan dan sekitarnya sebagai juri lomba.

Dua tahun lalu (2010) Yoesafrizal pensiun sebagai guru, aktivitasnya sebagai pengajar seni lukis anak-anak juga telah ditinggalkannya. Dia ingin total berkarya sebagai pelukis. Kini Yoes hijrah ke Jakarta, menempati sebuah studio di kawasan Ancol untuk berkarya. Menekuni secara total dunia senilukis agar bisa lebih kreatif dan produktif dalam berkarya.

Cita-cita Menjadi Pelukis

Sejak usia dini, Yoes gemar melukis, menginjak usia dewasa Yoes merantau ke Yogya untuk studi di Akademi Seni Rupa Yogyakarta. Keinginannya tidak terwujud, Yoes ke Semarang dan menempuh pendidikan senirupa di perguruan tinggi di kota tersebut. 1972 aktif dalam sanggar Raden Saleh Semarang. Sebelumnya Yoes kuliah di jurusan Teknik Mesin Umum di Universitas Sultan Agung Semarang. Pendidikan

di jurusan tersebut tidak diselesaikannya, Yoes pindah pada jurusan Teknik Sipil pada universitas yang sama. 1978 Yoes bekerja sebagai desainer pada perusahaan tekstil Damatex Salatiga.

Studinya di jurusan seni rupa Universitas Negeri Semarang selesai tahun 1982. Selesai kuliah Yoes pindah ke Bali. Kepergiannya ke Pulau Dewata didorong oleh keinginan mempelajari seni lukis yang ada di tempat tersebut. Banyak pemandangan dan tempat-tempat indah di Bali yang telah dilukis dan disketnya. Yoes sering mengunjungi Sanggar Pejeng binaan pelukis Dullah, pelukis Istana di zaman Presiden Soekarno. Di Sanggar tersebut Yoes mengenal pelukis berasal dari Medan, Yatim Mustofa yang menjadi murid Dullah di Sanggar Pejeng.

1983 Yoes pindah ke Medan dan bergabung dengan para pelukis Simpaian Seniman Seni Rupa Indonesia (Simpasri). Sambil melukis, Yoes bekerja pada Era Grafika Medan sebagai desainer grafis.. Selama di Medan Yoes aktif berkarya di studionya di Jl. Karet VIII No. 12 Simalingkar Medan.

Menjadi Guru Gambar

Menjadi guru gambar sesungguhnya tidak pernah dicita-citakan, tegas Yoes yang orangtuanya juga guru. Pada tahun 1985 Yoes bertemu Amran Eko Prawoto seorang pelukis Medan, Yoes diminta menggantikan Amran sebagai pengajar di SMAN Pangkalan Brandan. Amran meninggalkan pekerjaan sebagai guru di sekolah tersebut karena diterima sebagai pegawai di Taman Budaya Sumatera Utara. Sejak itulah dunia mengajar dijalani Yoes.

Dunia pendidikan sebagai guru gambar yang tidak pernah dicita-citakannya ternyata menarik baginya. Semakin lama Yoes semakin menyukai profesi guru. Dia kemudian juga mengajar senilukis untuk anak-anak di sebuah pusat pengembangan kreativitas di Medan. Jumlah muridnya cukup banyak, keseluruhan hingga lebih dari seribu murid. 1985 Yoes menikah di Medan, dikaruniai dua orang anak.

Konsep Berkesenian

Menurut Yoes, seorang pelukis tidak boleh terpaku pada hanya satu media untuk berkarya. Menurutnya, pelukis bisa saja menggunakan media sederhana seperti kertas. Kita tidak harus melukis dengan media kanvas dengan cat minyak yang harganya mahal. Berkarya bisa dengan media apa saja. Kreativitaslah yang menentukan baik atau tidaknya suatu karya seni, bukan medianya, tegasnya.

Menurut Yoes, seseorang bisa disebut pelukis atau seniman itu karena kreativitas dan produktivitasnya dalam berkarya, bukan karena pandai berwacana. Menurutnya, pelukis Medan perlu lebih kreatif dan produktif dalam berkarya. Kalau pelukis menciptakan satu lukisan dalam setahun tidak bisa disebut pelukis, ujarnya. Melukis bagus bisa juga diselesaikan dengan cepat dalam hitungan jam atau hari kalau tekniknya sudah dikuasai, tegas Yoes. Dia mencontohkan, Affandi menyelesaikan lukisan dalam hitungan jam, demikian juga pelukis Basoeki Abdullah. Hasilnya juga bagus. Mereka kreatif dan produktif.

Kolektor dan Pameran

Yoes memiliki banyak pengalaman pameran, hal ini menunjukkan bahwa dia cukup produktif berkarya. Pameran membuat Yoes dikenal sejumlah pecinta seni, mereka ada yang menyukai karyanya dan membeli. Lukisan Yoes tertinggi pernah dibeli seharga 15 juta rupiah. Ada pembeli dari luar negeri maupun dari dalam negeri. Meskipun demikian, Yoes juga menciptakan karya dengan harga tidak lebih dari satu juta rupiah.

Selama merantau di Tanah Jawa, Yoes aktif berpameran di sejumlah kota, antara lain tahun 1975 pameran kelompok di THR Semarang. 1978 pameran seni lukis di kampus IKIP Semarang. 1979 pameran mewakili kampus di Malang. 1980 pameran IKIP se Indonesia di Semarang. 1981 pameran Porseni tingkat nasional di TIM Jakarta.

Setelah kembali ke Medan, Yoes aktif berpameran di sejumlah tempat. Tahun 1983 pameran bersama di SIMPASSRI Medan. 1984 pameran bersama di Tebingtinggi. 1990 pameran bersama di PPIA Medan. 1995 pameran bersama di SIMPASSRI Medan.

2000 pameran seni bersama di SIMPASSRI Medan. 2005 pameran di hotel Novotel Medan. 2007 pameran tunggal di Tondi Gallery Medan. 2008 pameran lukisan di Deli Plaza Medan. 2009 pameran tunggal di Cultural Park Field Medan. 2010 pameran tunggal di Lindy Fine Art Gallery Medan. 2012 pameran bersama di SIMPASSRI Medan.



PELUKIS

1. Agus Sitompul Melukiskan Keindahan Flora Fauna



Jika melihat perawakan Agus Sitompul, orang akan mengira dia seorang tentara atau polisi. Badanya tegap dan kekar menegaskan penampilan itu. Ternyata profesinya adalah pelukis bertema keindahan flora dan fauna. Suatu pekerjaan yang membutuhkan kreativitas, ketelitian, dan kesabaran.

Agus Sitompul dikenal dengan nama Agus Opung, sejumlah katalog pameran lukisan mencantumkan namanya Agus Opung. Pelukis kelahiran Tanjung Morawa 7 Agustus 1978 mulai menekuni dunia seni lukis sejak tahun 2000. Istrinya Siti Rohani yang dinikahi tahun 2008 sangat mendukung profesinya sebagai pelukis. Perkawinannya dikaruniai seorang putri bernama Zahira Naila Sitompul.

Menjalani profesi sebagai pelukis dirasakannya penuh tantangan. Menghidupi keluarga dengan mengandalkan kreativitas sebagai pekerja seni kadang tidak menentu. Lukisan tidak selamanya langsung terbeli, kadang nunggu hingga beberapa minggu. Baginya, rezeki mengalir seret atau lancar adalah hal biasa. Selalu berusaha dan terus berjuang untuk mendapatkan rezeki halal di jalan seni lukis adalah pilihan hidupnya. Dia merasa itulah pekerjaan yang paling cocok dengan bakatnya.

Dibesarkan di area perkebunan kelapa sawit dan karet, Agus Opung akrab dengan lingkungan alam. Keindahan flora dan fauna dinikmatinya sejak usia kanak-kanak. Kedua orang tuanya bekerja sebagai staf Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara II (PTPN II). Lingkungan masa kecilnya itulah yang mengilhami tema-tema lukisannya. Angsa, burung, harimau, bunga, pepohonan, dan pemandangan hutan dilukiskannya dengan corak naturalis. Teknik lukisannya adalah impasto, menggunakan cat minyak pada kanvas.

Latar belakang pendidikannya adalah sekolah umum. Sekolah Dasar hingga lulus SLTA dijalani di Tanjung Morawa. Meskipun tidak menjalani pendidikan tinggi seni, Agus Opung memiliki kemampuan teknik melukis akademis. Kemampuannya itu dipelajari melalui pergaulan dengan para pelukis Medan. Agus Opung belajar melukis setelah berkenalan dengan pelukis Cecep Priyono. Kepada dia berguru seni lukis.

Awalnya belajar melukis pemandangan, bunga anggrek, dan alam benda di sekitarnya. Pertama kali lukisan terjual seharga Rp. 500 ribu, dibeli penggemar lukisan dari Medan yaitu Armen pemilik galeri Dee Dee Do. Lukisan tersebut berupa lukisan bunga anggrek berukuran 70 x 80 cm.

Semenjak itu keyakinan dirinya untuk menjalani hidup sebagai pelukis semakin kuat. Satu persatu lukisan diciptakan, dan satu persatu lukisannya dibeli orang. Kini harga lukisannya mencapai satu juta rupiah. Saat ini Agus Opung melukis berbagai variasi ukuran dengan harga yang bervariasi pula. Baginya lukisann haruslah dihargai secara wajar.

Bagi Agus Opung, melukis adalah menyampaikan keindahan berdasarkan pengalaman hidupnya. Keindahan alam, flora, dan fauna sangat dihayatinya. Lingkungan perkebunan Tanjung Morawa dan sekitarnya masih banyak memiliki keindahan itu. Dia ingin berbagi keindahan yang disaksikannya itu kepada orang lain melalui lukisan.

Untuk meningkatkan kemampuan melukisnya, Agus Opung selalu belajar kepada orang lain yang sudah memiliki pengalaman. Selain belajar kepada pelukis Cecep Priyono, Agus Opung juga belajar dengan sejumlah pelukis lain. Dia belajar dengan Bambang Triyogo, Jonson Pasaribu, Sumargi Gunarto, dan Hidayat. Selain itu juga mengunjungi sanggar Rowo untuk menyaksikan aktivitas melukis di tempat tersebut, agar semakin banyak pengetahuannya tentang teknik melukis.

Agus Opung juga aktif dalam berbagai kegiatan sanggar lainnya seperti Payung Teduh di Medan, dan SIndar di Tanung Morawa. Di tempat itulah dia menambah pengetahuan seni lukis melalui diskusi dengan teman-teman pelukis. Agus Opung mengagumi pelukis Antonio Blanco, pelukis dari mancanegara yang menetap di Bali. Sapuan kuas spontan dengan komposisi warna gelap terang menarik. Bagian-bagian kontras menjadi pusat perhatian lukisan, karya pelukis tersebut sangat dikaguminya.

Harapan Agus Opung sebagai pelukis Medan adalah ada Festival Kesenian Medan yang memberi ruang bagi para pelukis untuk memamerkan karyanya. Selain itu, dia berharap agar didirikan galeri seni Medan untuk memperkenalkan karya seni lukis Medan kepada masyarakatnya. Pemerintah mau menyelenggarakan kompetisi seni lukis dengan hadiah menarik, agar para pelukis Medan terpacu berkarya lebih baik. Di berbagai kota besar di Indonesia, seperti Yogyakarta misalnya, pemerintah menyelenggarakan Biennale seni lukis (pameran dua tahunan yang disertai pemberian hadiah bagi karya terbaik). Hal ini belum ada di Medan.

Agus Opung cukup produktif menciptakan lukisan. Dalam sebulan rata-rata bisa menyelesaikan empat lukisan. Pelukis ini tinggal di rumah sekaligus merangkap studio seni, di kompleks perumahan PTPN II Tanjung Morawa.

2. Alwan Sanrio Memilih Berkarya di Medan

Alwan Sanrio memutuskan hijrah ke Medan pada 2004 setelah lulus SLTA. Toraja kampung halamannya di Sulawesi dia tinggalkan. Ia ingin menjadi tentara, cita-cita yang muncul sejak ia masih anak-anak. Keinginannya dan takdir hidup yang dia jalani tak seiring sejalan, ia gagal seleksi sebagai tentara. Karena tidak lolos seleksi menjadi TNI, Alwan mengubah cita-citanya itu, dia pun belajar melukis untuk menjadi seorang pelukis. Sanggar Rowo asuhan pelukis Yatim Mustofa dia datangi. Di sanggar itu dia belajar melukis beberapa tahun sekaligus bergaul dengan para seniman Medan yang sering mangkal ditempat itu. Selain belajar pada pelukis Yatim, dia juga menambah pengetahuannya pada pelukis lain seperti Didi Prihadi, Bambang Triyogo, Cecep Priyono, Wan Saad, dan sebagainya. Kemampuan



Alwan Sanrio

melukisnya meningkat pesat dari hari ke hari, proses belajar gaya sanggar baginya menyenangkan, dia merasa leluasa melukis dengan petunjuk sahabat-sahabatnya yang senior. Kini ia menguasai teknik melukis cat minyak. Karya-karyanya sangat menarik dan mulai dibeli orang. Keraguan menjadi pelukis mulai sirna, dia melangkah dengan pasti menjadikan pelukis sebagai profesinya.

Bakat Seninya

Alwan Sanrio lahir di Toraja Sulawesi pada 2 Juli 1986. Ia dikenal pandai melukis oleh kawan-kawannya sejak di Sekolah Dasar. Ayahnya Markus Lapu seorang seniman pembuat rumah adat yang pandai mengukir dan mamatung. Alwan anak keempat dari lima bersaudara, hanya Alwan yang memiliki kegemaran melukis.

Seringkali dia mewakili sekolahnya untuk ikut lomba melukis waktu sekolah di SD. Piala kejuaraan selalu diraihinya setiap kali mengikuti lomba. Semasa sekolah di SMP dan SMA yang juga ia selesaikan di Toraja, bakat melukis Alwan juga tampak menonjol. Kejuaran dalam berbagai lomba melukis masih sering dimenangkannya. Meskipun memiliki kemampuan menjadi pelukis, Alwan tidak pernah berkeinginan menjadi pelukis. cita-citanya malah menjadi tentara. Kegagalan di seleksi penerimaan sebagai tentara tidak membuat dia patah semangat, dia kembali kepada bakat alam yang dia miliki, yaitu mengembangkan kemampuan melukisnya.

Menjadikan Pelukis sebagai Profesinya

Setelah beberapa tahun belajar di Sanggar Rowo, berbagai teknik melukis yang diajarkan di tempat tersebut dia kuasai. Sejak tahun 2010 Alwan menetapkan pelukis sebagai profesinya. Dia cukup produktif menciptakan lukisan, sebulan rata-rata 4 sampai 5 karya dia ciptakan. Dia dapat menjual lukisan rata-rata 3 lukisan dengan kisaran harga antara 1 hingga 5 juta rupiah. Para pembeli lukisannya selain pecinta lukisan dari dalam negeri juga dari luar negeri.

Alwan pelukis muda berbakat, dia tekun dalam belajar sehingga mampu menguasai teknik melukis dengan baik. Menjadi pandai melukis tidak harus melalui pendidikan mahal di sekolah seni formal. Dia mampu memiliki kompetensi sebagai pelukis melalui belajar secara otodidak dan melalui pendidikan seni nonformal di sanggar.

Medan Tempat Berkarya

Alwan makin yakin dengan pilihan profesinya sebagai pelukis, dia bergaul dengan banyak seniman di Medan untuk menambah pengetahuan dan kemampuan senilukisnya. Pelukis Alwan menghabiskan waktu hidupnya diantara komunitas seniman, dia lebih sering nampak berada di sanggar-sanggar yang ada di Medan seperti Sanggar Rowo, Payung Teduh atau Sindar.

Alwan memilih Medan sebagai kota tempat berkarya menciptakan lukisan, dia merasa sudah diterima oleh komunitas seniman Medan yang mengajarnya melukis. Ia juga mulai dikenal oleh sejumlah kolektor lukisan, dan karyanya mulai sering dibeli orang. Alwan pelukis muda berbakat akan menyemarakkan dunia senilukis Medan.

3. Amran Eko Prawoto Melukis Abstrak Geometris



Amran Eko Prawoto

Amran Eko Prawoto termasuk seniman produktif. Selain banyak menciptakan sketsa dan menerbitkan buku, Amran juga produktif melukis. Amran memiliki kemampuan piktorial tinggi, bisa dilihat dari garis-garis sketsanya yang efektif dan efisien membentuk gambar. Kemampuan piktorial tinggi merupakan indikator, bahwa pelukisnya mampu menciptakan karya senirupa representasional berkualitas tinggi juga. Meskipun demikian, Amran melukis tidak berbasis sketsa. Lukisan-lukisan yang diciptakannya tidak bercorak representasional seperti realis, surealis, dekoratif, dan sejenisnya. Lukisannya abstrak geometris. Hal ini menunjukkan bahwa Amran melukis abstrak bukan karena pelarian, bukan karena tidak mampu melukis representasional, melainkan karena keinginan hatinya. Pilihan menjadi pelukis abstrak berdasarkan berbagai pertimbangan artistik yang dia miliki. Amran melukis abstrak bisa jadi juga karena keyakinannya.

Amran memilih menjadi pelukis abstrak dan teguh dengan pilihannya ini. Amran konsisten sebagai pelukis abstrak hingga kini, pilihan yang sudah dijalani selama puluhan tahun. Menjadi pelukis abstrak bukanlah pilihan mudah. Lukisan abstrak jarang diapresiasi secara luas. Hanya pecinta lukisan dan kolektor tertentu saja yang mau mengapresiasi dan membeli lukisan abstrak. Lukisan abstrak seperti halnya lukisan ekspresionisme, kebanyakan orang memandang sebagai lukisan sulit dipahami. Lukisan ekspresionisme oleh kalangan kebanyakan dianggap lukisan coret-moret, lukisan cakar ayam. Lukisan ekspresionisme dan lukisan abstrak termasuk jenis lukisan yang disukai oleh kalangan tertentu saja. Berbeda dengan lukisan representasional yang mudah dimengerti dan disukai tidak hanya kalangan tertentu, tapi juga kalangan awam menyukainya.

Amran pelukis kelahiran Medan pada 1 Januari 1951, mantan pegawai Taman Budaya Sumatera Utara ini kini hijrah ke Bogor menjalani masa pensiunnya. Pensiun sebagai pegawai tidak berarti pensiun sebagai seniman. Amran justru semakin aktif dan produktif berkarya menciptakan sketsa dan lukisan, selain menerbitkan buku tentang senirupa.

Lukisan Abstrak

Lukisan abstrak ciptaan Amran termasuk jenis lukisan abstrak geometris yang dicitipkan tanpa merujuk pada realitas alam. Lukisan abstrak bisa diciptakan melalui referensi (rujukan) pada alam maupun tidak. Lukisan abstrak yang merujuk pada abstrakis benda-benda alam semesta memungkinkan pelukis menciptakan abstraksi pohon, ikan, atau benda-benda alam lainnya. Lukisan abstrak yang merujuk pada realitas alam merupakan penyederhanaan struktur benda-benda yang ada di alam semesta. Sturukturnya disederhanakan ke bentuk dasar geometris atau biomorfik. Sebelum istilah abstrak digunakan untuk menamai jenis lukisan ini digunakan istilah *nonobjective*, karena karakteristik lukisan tidak merujuk pada objek tertentu. Istilah lukisan abstrak lebih seing digunakan dikemudian hari oleh para akademisi dan ahli sejarah seni.

Cara lainnya, lukisan abstrak diciptakan melalui penyusunan komposisi elemen-elemen seni rupa berupa komposisi warna, garis, titik, gelap terang, pusat perhatian, dan sebagainya. Pelukis mengekspresikan konsep estetikanya dalam bentuk lukisan abstrak karena ingin unsur-unsur seni rupa itu “berbicara” mewakili dirinya.

Lukisan abstrak karya Amran cenderung bukan abstraksi terhadap realitas alam, melainkan lukisan abstrak sebagai ekspresi murni, tanpa bermaksud membebani dengan pesan dan kesan tertentu. Seperti halnya lukisan abstrak karya pelukis Belanda Piet Mondrian (1872-1944). Unsur-unsur warna dan garis “berbicara” mewakili dirinya sendiri. Lukisan abstrak menggunakan berbagai elemen visual untuk berekspresi tanpa merujuk secara langsung pada realitas luar atau alam.

Jenis lukisan Abstrak

Lukisan abstrak Arman bercorak abstrak geometris. Dalam perkembangan lukisan abstrak dikenal juga corak lainnya, yaitu lukisan abstrak biomorfis dan abstrak ekspresionisme. Lukisan biomorfik merujuk pada bentuk-bentuk makhluk hidup. Lukisan abstrak ekspresionisme diciptakan melalui aktivitas spontan pelukis. Cat dikuaskan atau dituangkan pada permukaan kanvas secara intuitif, bentuk-bentuk visual yang ingin diciptakan tidak direncanakan terlebih dahulu. Lukisan abstrak ekspresionisme merupakan lukisan yang benar-benar nonfiguratif. Lukisan ini dipelopori oleh pelukis kelahiran Rusia, Wassily Kandinsky.

Lukisan Amran sangat berbeda karakteristiknya dengan para pelukis abstrak ekspresionisme. Pelukis abstrak ekspresionisme seperti Jackson Pollock dikenal sebagai seniman *action painter*. Pendekatannya unik dalam berkarya, yaitu jalinan garis dibentuk melalui tetesan cat yang dituangkan secara spontan.

Lukisan abstrak Arman juga berbeda dengan karya seniman *action painter* lainnya. Willem de Kooning dan Franz Josef Kline melukis abstrak ekspresionisme dengan metode berbeda. Mereka melukis dengan sapuan kuas teknik *impasto* (melapisi cat) untuk menciptakan ritme abstraksi. Mark Rothko menciptakan ritme empat persegi panjang dengan warna pada karyanya.

Pelukis lainnya, Bradley Walker Tomlin, Philip Guston, Robert Burns Motherwell, Adolph Gottlieb, dan Clyfford Still menggabungkan unsur-unsur *action painting* dengan pewarnaan bidang pada karya mereka. Abstrak ekspresionisme menyebar hingga Eropa, pengaruhnya dibawa oleh pelukis Prancis yaitu Nicolas de Staël, Pierre Soulages dan Jean Dubuffet. Seiring dengan perkembangan zaman, dimana hubungan antar bangsa semakin mudah, lukisan abstrak menyebar hingga berbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia.

Lukisan Abstrak di Indonesia.

Lukisa abstrak atau seni rupa abstrak di Indonesia banyak diciptakan oleh seniman dari Bandung, terutama pelukis alumni Institut Teknologi Bandung. Mereka antara lain pematung Rita Widagdo, pelukis Ahmad Sadali, dan AD. Pirous. Pelukis absrak dari Bandung, Ahmad Sadali dan AD Pirous belakangan menjadi pelukis kaligrafi, kadang menggabungkan corak kaligrafi dengan abstrak. Jarang ditemui pelukis

abstrak dari pendidikan seni di Yogyakarta. Amran pelukis abstrak dengan latar belakang pendidikan dari Akademi Seni Rupa Yogyakarta. Lukisan abstrak karya Amran menambah kekayaan variasi corak lukisan abstrak yang ada di Indonesia.

4. Andi Surya Pelukis Berprestasi Sejak Usia Dini

Dilahirkan sebagai pelukis dengan banyak prestasi sejak usia dini, itulah Andi Ian Surya yang dikenal banyak orang dengan nama Andi Surya. Sejak sekolah SD hingga SMA prestasi sebagai juara lomba melukis telah banyak diraihinya. Pertama kali lukisannya dibeli orang juga ketika masih SD pada acara Porseni (1980), satu lukisannya dihargai cukup besar untuk ukuran waktu itu, yaitu lima ribu rupiah. Semenjak itu lukisannya semakin sering dibeli orang.



Andi Ian Surya

Kemampuan teknik melukis didapatkan melalui pengalaman belajar sendiri dan dari buku-buku lukisan. Setamat SMA di kabupaten Simalungun, Andi menjalani profesi sebagai pelukis, tidak ada keraguan dalam dirinya menekuni bidang ini. Orang tuanya mendukung sepenuhnya keputusan Andi.

Kreativitas dan produktivitas sebagai pelukis termasuk luar biasa. Sebulan mampu melukis rata-rata lima belas lukisan, kadang juga mampu melukis hingga tigapuluh lukisan. Lukisannya terjual seharga satu juta hingga sepuluh juta rupiah. Andi termasuk pelukis cepat, mampu melukis langsung wajah orang secara tepat dan akurat dalam hitungan jam. Tokoh masyarakat seperti walikota, bupati, artis, hingga politisi di Jakarta pernah dilukisnya secara langsung. Selain itu, sejumlah penguasa dan pengusaha di tingkat nasional juga pernah dilukisnya.

Andi Surya lahir 16 Maret 1968 di Desa Bahtonang Kabupaten Simalungun, anak pertama dari lima bersaudara. Studio kerja merangkap rumah tinggalnya di kompleks perumahan Griya Nabila I. Jl. Perhubungan No. C I. Kampung Kolam Tembung Deli Serdang. Istrinya, Saadah Lubis dinikahi 1990 mendukung sepenuhnya profesi Andi. Pasangan ini dikaruniai empat orang anak yaitu Ella Surya, Ewit Surya (keduanya kuliah di UMSU Medan), Yonde Surya (SMP), dan Dijah Rahma Cantika Surya (4 bulan).

Pelukis Hotel

Andi dikenal sebagai pelukis wajah di sejumlah hotel, dia melukis langsung para turis atau tamu hotel di *lobby* tempat dia buka praktek. Sepanjang tahun 1994 – 2004, Andi melukis langsung para turis atau tamu yang menginap di hotel Niagara Danau Toba. Tahun 2005 – 2006 menjadi pelukis di hotel Novotel di Jl. Corebon Medan. Kecepatan dan ketepatan melukis wajah orang, memuaskan para pembeli lukisannya. Dari hari ke hari semakin banyak tamu hotel pesan lukisan kepadanya.

Pelukis Mandiri

Mulai tahun 2007 memutuskan untuk bekerja di studio rumahnya. Lukisan-lukisannya ada di sejumlah tempat penjualan lukisan seperti di galeri Dee Dee Do, galeri Andi Ian Surya di lapangan Merdeka Medan, serta di sejumlah tempat lainnya. Tidak lagi melukis di hotel, Andi tidak pernah sepi pembeli. Mereka yang membeli lukisannya antara lain dari Jakarta, Medan, dan sejumlah kota di Indonesia. Tokoh masyarakat pembeli lukisannya antara lain pengusaha Sampoerna pemilik PT. Sampoerna.

Pernah melukis langsung artis dan tokoh kenamaan seperti Vina Panduwinata, Gea Panggabean, politisi Pramono Anung dan menteri MS Kaban. Selain itu juga pernah melukis gubernur Sumatera Utara, sejumlah Walikota Medan hingga sejumlah bupati, diantaranya bupati Tapanuli Utara dan bupati Simalungun. Pejabat-pejabat yang pernah dilukis antara lain para anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dari Jakarta, Aceh, Surabaya, dan Kalimantan.

Pergaulannya dengan seniman Medan cukup luas. Aktif dalam berbagai kegiatan sanggar, termasuk sanggar Sindar di Tanjung Morawa. Beberapa kali ikut berpameran lukisan bersama di Medan dan Jakarta. Pernah juga pameran bersama seniman Indonesia – Malaysia.

Hidupnya dijalani mengalir apa adanya, Andi tidak merisaukan masa depan. Ia meyakini hidup sebagai pelukis mampu memberikan kehidupan yang layak. Andi percaya rezeki adalah pemberian Tuhan, selama manusia bekerja dengan baik dan berikhtiar, rezeki akan datang. Selama ini, pesanan dari berbagai tempat selalu datang kepadanya. Hingga kini dia mampu menyekolahkan dan bahkan menguliahkan kedua anaknya di Perguruan Tinggi di Medan. Semua itu semata-mata dari kerja seninya sebagai pelukis.

Ia kerjakan apa yang harus dikerjakan hari ini sebaik-baiknya. Filosofi hidupnya, sebaik-baiknya orang adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Andi mengagumi pelukis Antonio Blanco seniman mancanegara yang tinggal di Bali dan pelukis Rembrandt van Rijn dari Belanda.

Andi sering melakukan perjalanan ke berbagai kota seperti Surabaya, Palembang, Semarang, Yogyakarta, dan Jakarta. Juga sering ke Pulau Bali. Andi kenal baik dengan sejumlah seniman dari tempat-tempat yang dikunjungi, diantaranya kenal baik seniman Bali W. Harja. Di berbagai kota tersebut, Andi berkarya menciptakan lukisan dan memamerkannya.

Lukisannya

Andi mahir melukis wajah manusia dan lukisan realis. Lukisan wajah bisa diselesaikan dalam beberapa jam saja. Teknik melukis yang sangat dikuasainya selain teknik impasto cat minyak, yaitu teknik arsir dan dusel dengan media pastel. Ketepatan lukisan dengan objeknya bisa dikatakan sempurna. Lukisan realis tentang suasana pasar dan pedesaan banyak dilukiskannya. Tema masyarakat urban dan lingkungannya, serta panorama pantai dan persawahan juga dilukiskannya sangat baik. Setiap lukisannya selalu menghadirkan figur manusia, kemampuan melukiskan manusia adalah kekuatannya.

Banyak Orang Ingin Belajar

Lukisan potret dan realis karya Andi mengundang kekaguman banyak orang. Ketepatan dan keakuratan lukisan secara visual bisa mengalahkan fotografi. Kecepatannya dalam melukis menunjukkan, bahwa Andi mampu bekerja sistematis, terorganisir, efektif dan efisien. Banyak orang ingin belajar melukis kepadanya, tetapi kesibukannya sebagai pelukis tidak memungkinkan untuk memenuhi permintaan itu. Sejauh ini, Andi hanya mengajar kepada seorang murid yang memang serius belajar bernama Mutia.

Kemampuan Andi menciptakan lukisan-lukisan realis dan potret berkualitas bagus diperoleh melalui belajar secara mandiri. Hal ini menunjukkan, bahwa keberhasilan menguasai teknik melukis ditentukan oleh semangat dan motivasi tinggi dalam diri sendiri. Pengalaman dan lingkungan adalah guru baginya. Seluruh hidupnya adalah ruang kelas tempat dia selalu belajar. Andi berhasil belajar dengan baik, hingga dia memiliki kemampuan melukis yang bisa diandalkan. Kemampuannya itu membuat dia mampu *survive* dalam kompetisi hidup yang tidak mudah ini. Dia pelukis sejati, produktif dan kreatif menciptakan karya seni lukis. Dia tidak membutuhkan selembar ijazah pengakuan sebagai pelukis, karya-karyanya sudah bisa “bicara”.

5. Bambang Soekarno Pelukis Beraliran Pointilisme



Bambang Soekarno

Pelukis Medan atau Sumuatera Utara tidak mudah bertemu pejabat daerahnya. Menjumpai wali kota atau gubernur, mereka harus melewati peraturan birokrasi dan protokoler ketat. Jika urusannya dianggap tidak penting, jangan harap bisa bertemu. Meski sulit bisa jumpa pejabat, Bambang Soekarno pelukis beraliran pointilisme dari Medan justru bisa bertemu tokoh-tokoh penting negeri ini. Mantan presiden Megawati, presiden Susilo Bambang Yudhoyono, hingga Sri Sultan Hamengkubuwono X berhasil dijumpainya.

Dia bahkan berfoto bersama keluarga mereka. Tidak hanya foto bareng Presiden atau mantan presiden, Bambang Soekarno juga berjumpa sejumlah tokoh penting lainnya, termasuk sejumlah politisi dan artis terkenal. Lukisannya membawa dia bertemu para tokoh tersebut, lukisannya dikoleksi oleh mereka. Prestasinya bisa menjumpai banyak tokoh penting Republik ini tidak bisa disaingi oleh pelukis manapun.

Lukisan pointilisme kreasi Bambang Soekarno berbeda dengan lukisan pointilisme yang berkembang di Barat. Pointilisme merupakan teknik melukis dengan menggunakan titik-titik kecil untuk membentuk unsur piktorial. Pointilisme merupakan bagian dari perkembangan impresionisme yang dikembangkan oleh pelukis George Surat dan Paul Signac pada tahun 1886. Pointilisme juga disebut lukisan neo impresionisme atau devisionsisme. Seperti halnya lukisan impresionisme, lukisan pointilisme cenderung berwarna cerah, terdiri dari titik-titik beraneka warna.

Teknik lukisan pointilisme yang dikembangkan Bambang Soekarno tidak seperti lukisan pointilisme yang berkembang di Barat, lukisannya menggunakan titik hitam sebagai unsur pembentuk piktorial. Lukisan tidak berwarna, hanya menggunakan hitam dan putih (akromatik). Bambang Soekarno bisa dikatakan satu-satunya pelukis beraliran pointilisme akromatik di Indonesia.

Bambang Soekarno pengagum tokoh karismatik Ir. Soekarno sang proklamator RI. Dari rasa kagum timbulah hasrat mengekspresikan kekaguman itu dalam bentuk karya seni. Puluhan lukisan tentang Bung Karno berhasil diciptakannya. Ribuan titik disusun di permukaan kanvas membentuk elemen piktorial, terciptalah wajah sang tokoh dengan berbagai ekspresinya.

Bambang Soekarno kelahiran Ambarawa Jawa Tengah 1 Juli 1954. Dia merantau ke Medan tahun 1974, menjadi penduduk Medan hingga kini. Dia pernah kuliah di Universitas Sumatera Utara (USU) bidang ilmu matematika. Kecintaannya pada bidang seni menyebabkan dia kurang serius menjalani kuliah. Menjalani profesi sebagai seniman adalah pilihan hidupnya.

Subjek lukisan pointilisme kreasi Bambang Soekarno yang paling banyak dilukiskan adalah toko Soekarno mantan Presiden RI pertama. Tokoh lain yang dilukiskannya antara lain Presiden RI sekarang Susilo Bambang Yudhoyono, Gubernur Sumatera Utara sekarang Gatot Pujo Nugroho, pahlawan emansipasi R.A Kartini, politisi Permadi, pelawak Tukul Arwana, seniman Opera van Java, dan sejumlah tokoh lainnya. Bambang Soekarno juga sering melukiskan wajah dirinya dalam berbagai ekspresi.

Bambang Soekarno selain menciptakan lukisan pointilisme juga menciptakan berbagai patung. Dia kreatif dan juga produktif berkreasi di studionya di Jl. Kapten Muslim / Perkutut Gg. Murni 283 Medan. Sejumlah pameran lukisan dan patung di tingkat daerah maupun nasional beberapa kali diikutinya.

6. Bambang Triyogo Belajar Melukis Melalui Pengalaman

Pelukis Bambang Triyogo aktif berkarya di studionya di Jl. Stall no. 72 A Dusun III B Desa Limau Manis Tanjung Morawa. Lukisannya bercorak realis dan naturalis. Penari Bali, pemandangan, *still life*, flora-fauna, aktivitas petani di sawah, dan manusia dalam kehidupan sehari-hari adalah objek yang paling sering dilukiskannya.

Ia lahir di Cilacap, 29 April 1960. Anak ketiga dari 9 bersaudara, dia satu-satunya yang menjadi pelukis. Ayahnya bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Ia bercita-cita menjadi pelukis sejak usia kanak-kanak. Kedua orang tuanya tidak antusias dengan cita-citanya menjadi pelukis, dukungan dari ibunya juga biasa-biasa saja.



Bambang Triyogo

Pendidikan formal sekolah seni tidak pernah dialaminya, semua pendidikan dijalani di sekolah umum. Ia menyelesaikan pendidikan SD di Tanjung Pinang,

SMP juga diselesaikannya di Tanjung Pinang, begitu pula pendidikan selanjutnya di STM Tanjung Pinang Kepulauan Riau. Pendidikan tertingginya adalah Akademi Teknik Manajemen Industri (ATMI) Riau. Lukisannya pertama kali dibeli oleh guru sekolah ketika di SMP dengan harga Rp.3000,-.

Ia beristrikan Sriwahyuni, dan memiliki 2 anak, yaitu Larasela dan Satrio. Keluarganya cukup memberikan dukungan terhadap profesinya sebagai pelukis. Mereka bersifat terbuka terhadap teman-teman seniman. Rumah tinggalnya yang juga merangkap studionya sering dijadikan tempat kumpul para pelukis Medan dan sekitarnya.

Ia belajar melukis secara otodidak, melalui pengalaman. Pengalaman adalah guru terbaiknya. Pengalaman belajar pada pelukis Abdul Malik pada tahun 1979, kemudian belajar dan bergabung di Sanggar Rowo Tanjung Morawa tahun 1995. Di Bali belajar dengan melihat karya para pelukis kenamaan seperti Antonio Blanco, Chusin Setiadikara, Dullah, dan sebagainya.

Pengalaman belajar melukis lainnya Ia dapatkan dari buku. Ia suka membaca buku tentang pelukis maestro dari berbagai belahan dunia. Salvador Dali, Rembrandt van Rijn, Vincent van Gogh, adalah sejumlah maestro dunia yang dia pelajari lukisan-lukisannya.

Selama di Bali (2005-2006) bergabung dengan kelompok pelukis Ubud, pengalamannya dalam belajar melukis ditimba melalui banyak berdiskusi dengan seniman setempat. Ia mendapat dorongan semangat menjadi pelukis dari seniman W. Harja. Selama itu, dia berinteraksi dengan budaya setempat, banyak kebudayaan Bali yang diungkapkan melalui karya lukisnya. Tarian-tarian dan upacara adat Bali banyak dilukiskan. Lukisannya menunjukkan kemampuan piktorialnya. Objek-objek manusia dilukiskan secara proporsional dengan warna-warna alami.

Setelah kembali tinggal di Tanjung Morawa, ia melukiskan objek-objek masyarakat Sumatera Utara. Para petani di sekitar Danau Toba dia lukiskan dengan *landscape* menarik. Selain itu, ia juga melukiskan alam lingkungannya. Flora dan fauna seperti ayam lokal, ikan, burung, tanaman bunga adalah beberapa objek yang ia lukiskan. Ia juga menekuni pembuatan lukisan kaligrafi Arab. Kemampuannya menulis dengan aksara Arab cukup baik, beberapa lukisan kaligrafi telah diciptakannya.

Ia memiliki prinsip sebagai pelukis. Belajar dengan sungguh-sungguh mempelajari teknik melukis dapat meningkatkan kemampuan melukis. Belajar tidak harus melalui sekolah seni formal, tetapi bisa juga belajar di luar kelas, dari pengalaman pribadi. Belajar pada para pelukis hebat melalui pengamatan terhadap karyanya, menyimak buku-buku lukisan, dan banyak berlatih akan meningkatkan kualitas lukisan yang diciptakan.

Saat ini ia sedang berproses, berinteraksi dengan budaya yang ada di Sumatera Utara tempat tinggalnya sekarang. Ia menciptakan lukisan berlatarbelakang budaya setempat, salah satunya berjudul "*Tangiang ni dainang*" atau berarti "harapan Bunda".

Ia hidup semata-mata dari karya seninya, ia total hidup dengan melukis. Lukisannya berharga antara beberapa ratus ribu hingga beberapa juta rupiah. Lukisan karyanya

antara lain dibeli oleh Linda Galeri Jakarta, Tama Galeri Bali, galeri seni Singapura, dan galeri seni Malaysia.

7. Budi Siagian Menjadi Pelukis Karena Panggilan Hati



Budi Siagian

Pekerjaan atau profesi yang dijalani atas dasar kecintaan pada pekerjaan itu, menjadikan seseorang merasa senang menjalaninya. Demikian juga dengan Budi Siagian yang memilih menjadi pelukis karena dorongan hati. Karena kecintaan pada bidang ini, dia merasa senang menjalani profesi sebagai pelukis. Dia aktif berkarya di studionya di Jalan Balai Desa Gang Wakaf No.65 A Sunggal, Medan.

Budi Siagian yang dikenal juga dengan nama Budhy Giantama adalah pelukis kelahiran Kisaran 4 Juli 1965. Sebagai pelukis, Budi termasuk kreatif dan produktif dalam berkarya. Setiap bulan rata-rata dua lukisan berhasil diciptakan. Lukisannya banyak dibeli pecinta seni dari Malaysia dan Singapura seharga 10 hingga 15 juta rupiah. Di negerinya sendiri, lukisannya juga cukup banyak diminati meskipun dengan harga yang lebih murah.

Budi belajar melukis secara otodidak, dia tidak pernah belajar senilukis di Perguruan Tinggi seni. Pendidikan formal dijalani di sekolah umum, sekolah SD hingga tamat SMU diselesaikan di sekolah negeri Kisaran. Budi anak keempat dari tujuh bersaudara dari pasangan Mahadin Siagian dan Rohani Siregar. Ayahnya dulu menjabat sebagai kepala bagian di perkebunan PTP V Seikarang. Orang tuanya memberi kebebasan pada Budi untuk menentukan sendiri profesi yang ingin dijalaninya, termasuk menjadi pelukis.

Tahun 1985 Budi melanjutkan kuliah di program studi teknologi tekstil Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Kuliahnya tidak sampai tamat, hanya sampai sarjana muda. Tahun 1998 Budi menikahi gadis Yogyakarta bernama Retno Sulistiani dan dikaruniai dua orang anak. Koyima Tandra nama putri pertamanya juga berbakat melukis, demikian juga dengan anak keduanya yang bernama Lordyan Utama. Keluarganya sangat mendukung profesi Budi sebagai pelukis.

Selama kuliah di Yogyakarta, Budi sangat tertarik dengan proses kreatif para pelukis di kota ini. Dia sering mengunjungi studio para pelukis senior seperti Affandi, Nyoman Gunarso, Widayat, dan sebagainya. Dia juga sering mengunjungi pameran-pameran lukisan, diantaranya pameran lukisan Biennale Yogyakarta dan Festival Kesenian Yogyakarta. Budi belajar melukis dengan melihat para pelukis tersebut berkarya. Sepulang mengunjungi berbagai studio pelukis, Budi membeli alat-alat lukis dan mulai belajar sendiri di tempat kostnya. Dia bahkan belajar tentang pencampuran warna dari penjual cat di di sebuah toko di Yogyakarta. Dia membeli cat sambil bertanya-tanya tentang warna-warna yang dipakai para pelukis.

Kawan kuliahnya ada yang tertarik dengan kemampuan melukisnya dan memesan lukisan potret keluarga kepadanya. Lukisannya dihargai enam puluh ribu rupiah, Jumlah yang cukup besar waktu itu (1986) untuk sebuah lukisan hitam putih di atas

kanvas berukuran kurang dari satu meter sisinya. Percaya dirinya mulai tumbuh untuk menjadi pelukis, dia memutuskan pelukis sebagai profesinya.

Budi mengagumi pelukis Vincent van Gogh, karakter lukisan van Gogh sangat menarik bagi dirinya. Teknik lukisan van Gogh ada kemiripan dengan karyanya, yaitu pada tekstur tebal yang disebut teknik *bold impasto*. Budi sangat menyukai teknik lukisan ini. Budi kembali ke Medan tahun 1998. Pelukis yang pertama dikenalnya adalah Riens Asmara. Dari pelukis senior inilah Budi belajar menjadi pelukis profesional. Selain itu, Budi juga belajar pada sejumlah pelukis Medan seperti Yatim Mustofa dan lain-lain.

Pengaruh Pelukis Widayat

Budi sering mengunjungi studio pelukis Widayat di Jalan Cendana Yogyakarta, di tempat ini dia sering menyaksikan sang maestro Widayat berkarya. Proses berkarya sang pelukis dia amati dan pelajari, cara ini merupakan metode belajar melukis bagi Budi, karya-karyanya banyak terinspirasi dari proses kreatif sang pelukis dekora magis tersebut. Karakter lukisan Widayat setidaknya memberi pengaruh terhadap corak lukisan Budi. Tekstur tebal dan kontur tegas membentuk objek lukisan. Warna-warna tersier mendominasi lukisan-lukisan yang dia ciptakan.

Lukisan tentang manusia dengan aktivitas keseharian seperti bermain gitar, adu jago, petani panen buah, penumpang bus umum, pedagang tradisional di pasar, dan lingkungan hidup adalah beberapa tema lukisan yang sering dia ciptakan. Tema-tema tersebut mendominasi karyanya, hal ini berbeda dengan tema pelukis Widayat. Tema tentang kisah para Nabi, perjalanan di tanah suci, dan tentang ibadah haji mengelilingi Kabah banyak diciptakan Widayat. Lukisan bertema religius seperti itu belum diciptakan Budi.

Filsafat Hidup

Budi menjalani hidup seperti air mengalir, segalanya dijalani begitu saja. Dia tidak membuat target tertentu dalam kehidupannya. Aktivitas hidupnya dijalani berdasarkan keinginan hati, dia pergi memancing jika ingin memancing, dia mengunjungi studio pelukis untuk belajar jika itu ingin dilakukannya. Dia menjadi pelukis juga karena mengikuti keinginan hati. Ilmu tentang teknologi tekstil yang dipelajari waktu kuliah tidak pernah didalami lebih lanjut karena hatinya tidak menghendaki.

Budi memiliki keyakinan, segala sesuatu yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh akan berbuah baik. Pekerjaan sebagai kreator lukisan dijalani secara total, dia tidak mencari nafkah diluar profesi pelukis. Hidup sebagai pelukis dia jalani sepenuh hati atas dasar kecintaan pada bidang ini.

8. Cecep Priyono Memiliki *Excellent Brushstrokes*

Lukisannya mengekspresikan sapuan kuas (*brushstrokes*) menawan. Efek sapuan kuas lukisannya menunjukkan bahwa Cecep memiliki kemahiran teknis dalam mewarnai lukisan. Pelukis Indonesia terkenal yang juga memiliki *brushstrokes* menawan adalah Antonio Blanco, Affandi, dan Sudjojono. Tidak semua pelukis memiliki kemahiran melukis seperti itu. Keindahan *brushstrokes* lukisannya menjadikan lukisan Cecep kini banyak dicari kolektor lukisan.



Cecep Priyono

Cecep Priyono lahir di Tanjung Morawa pada tahun 1977. Cecep belajar melukis di Sanggar Rowo asuhan M. Yatim Mustofa selama sepuluh tahun, sejak 1997 hingga 2007. Pelukis yang masih hidup melajang ini termasuk pelukis produktif. Dalam satu tahun, Cecep mampu menciptakan lebih dari 20 lukisan. Lukisannya rata-rata berukuran lebih dari satu meter setiap sisinya. Cecep hidup semata-mata dari kerja seninya sebagai pelukis.

Cecep adalah anak kelima dari delapan bersaudara. Hanya dia satu-satunya yang menjadi pelukis di keluarganya. Menurutnya, bakat melukis tidak ditentukan oleh lingkungan keluarga tetapi lingkungan pergaulannya. Para pelukis di Medan adalah sahabatnya, Cecep sering berdiskusi tentang seni lukis dengan Togu Sinambela, Wan Saad, dan Alwan Sanrio.

Hidupnya seperti pengembara, dia kadang berkarya di studionya di Tuk-tuk, di tepi Danau Toba. Dia kadang berkarya di sanggar Payung Teduh di pusat kota Medan. Pejalanannya menjadi pelukis diawali dari ketertarikannya pada lukisan-lukisan di bak truk. Sebelum menjadi pelukis Cecep sempat bekerja sebagai kernet truk di Riau. Menyadari dirinya punya bakat melukis, pekerjaan sebagai kernet truk ditinggalkannya. Dunia seni lukis pun ditekuninya.

Kemampuan melukisnya semakin terasah selama belajar di sanggar Rowo, belajar penuh kesungguhan pada pelukis senior Yatim Mustofa yang pernah menjadi murid pelukis Dullah (pelukis istana zaman presiden Soekarno). Metode belajar di sanggar yang dipelajarinya dikembangkan, Cecep memiliki keunggulan yang jarang dimiliki pelukis, yaitu mampu melukis secara spontan hingga memunculkan efek sapuan kuas (*brushstrokes*) lukisan yang enak dilihat. Seorang kolektor lukisan dari Malaysia bernama Tan Thean Jin menyatakan bahwa *brushstrokes* lukisannya sangat *briliant*.

Lukisannya banyak dibeli galeri dari dalam dan luar negeri. Galeri lukisan Asiana di Singapura bahkan merupakan pelanggan karya-karyanya. Lukisannya yang berada di sejumlah galeri di Medan dan galeri di Tuk-tuk Danau Toba banyak dibeli oleh kolektor lukisan dari luar negeri.

Menurutnya, hidup sebagai pelukis sangat menyenangkan. Saat berkreasi menciptakan lukisan dan ketika lukisannya dihargai orang (dibeli) memberikan rasa gembira. Cecep merasa hidup sebagai pelukis cukup nyaman. Dia bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga kadang membantu saudaranya. Dia tidak khawatir menjalani hidup sebagai pelukis. Sepanjang orang mau bekerja pasti ada rezeki datang, ujaninya.

Tema lukisannya bermacam-macam. Diantaranya kawanan kerbau yang sedang merumput di padang luas, atau kawanan sapi di pinggir sungai. Ada juga lukisan tentang suasana pasar tradisional, dan lukisan bunga. Selain itu terdapat lukisan yang menunjukkan fenomena masyarakat, seperti nenek-nenek penjual lemang sedang membakar lemang di belakang rumah yang begitu sederhana, figur anak-anak berseragam sekolah sedang memanggul sampah, dan kehidupan para petani. Cecep juga mahir melukis wajah, di studionya ada beberapa pesanan lukisan wajah sedang dikerjakan.

Proses melukis yang dilakukan Cecep ada beberapa cara. Pertama melukis secara langsung di depan objeknya, namun ada kalanya juga yang dilukis adalah gambar dari foto. Bagi Cecep, melukis adalah proses kreatif untuk menghasilkan karya seni yang sebaik-baiknya, caranya bisa melukis secara langsung maupun melalui foto. Kedua cara tersebut tetap menghasilkan karya dengan *brushstrokes* lukisan menawan. Orang menyukai sapuan-sapuan kuasnya yang spontan dengan pewarnaan harmonis.

9. Didi Prihadi Pelukis Impresionisme



Didi Prihadi

Warna-warna *brilliant* (cemerlang) lukisan kreasi Didi Prihadi tersusun dari sapuan kuas secara spontan. Lukisan-lukisannya mengekspresikan kecemerlangan yang merupakan karakteristik lukisan impresionisme. Tema lukisan kebanyakan lingkungan alam. Sapuan kuasnya menorehkan warna indah, membentuk unsur piktorial dalam susunan warna terang dan harmonis.

Didi mahir melukis langsung di luar ruangan. Dia sangat trampil mengekspresikan warna-warna yang terpantul dari objek di alam. Bunga teratai, perahu nelayan, kerumunan orang di pasar, kawanan merpati, dan berbagai objek lainnya dilukiskan dengan karakteristik impresionis yang kuat. Didi mampu menciptakan satu lukisan dalam hitungan jam.

Impresionisme disebut juga *outdoor painting*, lukisan impresionisme biasanya dibuat secara langsung di alam terbuka, di luar ruangan studio. Pelukis impresionis mengekspresikan kesan-kesan visual berdasarkan kesan yang tampak, tidak detail untuk menonjolkan sensasi warna. Teknik *bold impasto* (lapisan cat tebal) salah satu karakternya. Karakter lainnya adalah warna polikromatik cenderung terang.

Impresionisme merupakan aliran seni lukis yang berkembang di Eropa pada pertengahan abad ke-19. Aliran ini dirintis oleh pelukis Edouard Manet. Pelukis impresionis awalnya adalah pelukis realis. Tema lukisan impresionisme tidak berbeda dengan tema lukisan realisme. Perbedaannya pada teknik melukisnya. Lukisan realis cenderung dikerjakan detail, lukisan tampak persis seperti terlihat oleh mata. Lukisan impresionisme cenderung pada kesan-kesan yang tampak, pewarnaan cerah dan mereduksi warna gelap. *Brushstroke* spontan merupakan karakter menonjol pada lukisan impresionisme .

Didi Prihadi pelukis kelahiran Medan Sumatera Utara tahun 1966. Didi sarjana pendidikan seni rupa IKIP Medan (sekarang Unimed), Didi lulus tahun 1990. Meskipun bergelar sarjana pendidikan, Didi lebih menyukai profesi pelukis daripada menjadi guru.

Setelah lulus, Didi memperdalam seni lukis di sanggar Rowo asuhan Yatim Mustofa selama lima tahun (1995 – 2000). Didi mengembangkan teknik melukis yang diajarkan gurunya, tidak semata-mata meniru ajaran yang diberikan di sanggar.

Didi kreatif dan produktif berkarya di studio lukis Royal Sumatera Residence. Lukisannya dikoleksi pecinta seni dari dalam maupun dari luar negeri. Sejumlah galeri membeli karya-karyanya, antara lain Galeri Asiana di Singapura, Dee Dee Do gallery di Medan, dan *Masterpiece Auction House* Jakarta.

Didi memiliki banyak pengalaman pameran di dalam negeri maupun di luar negeri, diantaranya pameran (2008) di ASEAN Gallery di Singapura. Tahun 1995 – 2007 berpameran di sejumlah kota di Indonesia, antara lain Padang, Jambi, Jakarta, dan Bali.

10. Endra Kong Pelukis Muda Berbakat dari Kisaran

Pelukis Endra dilahirkan di Kisaran, tempat pelukis legendaris Sujojono dilahirkan. Endra dilahirkan 73 tahun sesudah Sujojono lahir. Endra lahir 8 September 1980. Sujojono (1917) dikenal sebagai maestro seni lukis Indonesia, Endra sedang memulai langkahnya ke arah itu. Salah satu karyanya berjudul “Telobudur” terpilih untuk dipamerkan bersama karya para maestro seni lukis Indonesia.



Endra Kong

Keunikan karyanya mendapat perhatian dari para kurator pameran dan dewan juri, gagasan orisinal dan kreatif sehingga terpilih dalam “ *10 Nominees Indonesia of visual art competition of the Thousand Mysteries of BoroBudur*” Yogyakarta (2007). Lukisannya dipamerkan bersama karya pelukis Affandi, Daoed Joesoef, Srihadi Soedarsono, ING.Hening Swasono PhD, Nyoman Mustafa, Mas Pius, Ismail dan Dani Agus Yuniarto serta karya-karya dari Bruce W Carpenter, W.O.J Nieuwenkamp. Atas keberhasilannya ini, Endra mendapatkan sertifikat penghargaan dari panitia.

Konsep Penciptaan

Endra sebagai kreator seni memiliki konsep berkarya dan filosofi hidup. Konsep berkarya didasari oleh penghayatan terhadap aspek hidup manusia. Menurutnya, dalam penciptaan seni selalu ada aspek-aspek yang berperan penting yang terkait seperti aspek keagamaan, kesakralan, ekonomi, geografi, sosial, politik dan budaya. Pada aspek visual, lukisannya menggunakan objek singkong (ubi) sebagai idiom. Pemilihan singkong didasari oleh pengalamannya ketika berpetualang berburu ilmu hingga kota kecil Magelang.

Endra menyatakan, “Ubi memang tidak banyak di daerah kelahiran saya, namun ketertarikan saya akan singkong dimulai dari saya yang beberapa waktu lalu sempat tiga kali mengunjungi kota Magelang, kota di mana terdapatnya salah satu tujuh keajaiban terbesar dunia”. Kota Magelang adalah kota dimana candi Borobudur berada (tepatnya di Kabupaten Magelang). Selain itu di kota ini terdapat banyak singkong yang diolah menjadi aneka makanan seperti getuk, *criping*, krupuk, tiwul, gaplek, *gatot*, dan sebagainya.

Singkong menjadi simbol kesederhanaan sekaligus ketahanan. Singkong harganya murah, mudah didapat, dan dapat digunakan oleh rakyat kecil untuk mempertahankan hidup. Masyarakat sering mengonsumsi singkong sebagai pengganti beras, jika harga beras tak terjangkau oleh daya beli mereka.

Menurut Endra, singkong yang menjadi bahan dasar makanan khas masyarakat Magelang dianggap tepat untuk diangkat menjadi *subject matter* dari penciptaan karyanya. Berdasarkan pemikiran itu Endra menciptakan lukisan “Telobudur” yang terdapat di kota Magelang. Telo adalah bahasa lokal Magelang artinya ubi atau singkong. Kreativitasnya inilah yang membawa dia menembus ketatnya seleksi para juri yang terdiri dari dr. Oei Hong Djien, DR. M. Agus Burhan, M.Hum, Mikke Susanto, S.Sn, Ir. Guntur Purnomo Adi dan DR. Ir. Laretna T. , dan Adhisakti, M.Arch.

Kompetisi tersebut diselenggarakan oleh pihak UNESCO bekerjasama dengan Jogja Gallery, Departemen Pariwisata dan Kebudayaan RI, Universitas Gadjah Mada, dan PT.Taman Wisata Candi Borobudur. Menurut Endra, “Menggambarkan singkong tertata sedemikian menyerupai stupa-stupa yang tersusun pada tataran paling atas (*Arupadhatu*) dianggap atau sebagai perlambang pembawa keberkahan terutama bagi rakyat/masyarakat sekitar”. Semenjak itu Endra menggunakan singkong sebagai idiom dan metafora lukisannya.

Filosofi Hidup

Filosofi hidupnya sangat mulia. Menurut Endra, “Mendapatkan ataupun kehilangan sesuatu memberikan arti banyak atau bisa tidak berarti apa-apa. Semua itu tergantung pada cara memaknainya.” Selain itu, baginya hidup adalah untuk berbagi dan memberi kebahagiaan. Cara membahagiakan paling kecil adalah dengan mencintai. Keinginan Endra selain terus berkarya adalah ingin kreatif menciptakan karya seni, menambah koleksi karya seninya, menambah wacana senirupa di Tanah Air. Saat ini Endra produktif melukis dengan *subject-matter* Singkong. Dia menggali imajinasi yang setiap hari mengalir. Kreativitas berjalan seiring pemikiran yang memenuhi energi positif cakrawala ini, ujarnya.

Menimba Ilmu

Endra memperdalam pengetahuan tentang seni lukis tidak hanya melalui pendidikan formal, dia merasa semua itu tidak cukup. Setelah lulus terbaik sebagai sarjana dari Jurusan Pendidikan seni Rupa Unimed (2006), Endra memulai petualangannya berburu ilmu ke tempat-tempat pusat kreativitas di sejumlah kota di Jawa. Selama tiga tahun lebih Endra melakukan “studi” secara mandiri. Dia kunjungi studio, galeri, museum, dan berkenalan dengan sejumlah seniman dan kolektor seni di Jakarta, Bandung, Bali, dan Yogyakarta. Pengalamannya itu meningkatkan wawasan dan kreativitasnya, dia belajar banyak dari luar “kampung halaman”-nya. Selain itu Endra

juga sempat menjumpai para seniman dari kota getuk Magelang, tempat yang juga banyak kolektor lukisan bermukim. Di kota ini Endra berkenalan dengan sejumlah pelukis seperti Deddy PAW dan kolektor lukisan terkemuka Indonesia bernama Oei Hong Djien.

Aktivitas Seni

Kini Endra aktif sebagai kreator lukisan sekaligus mengelola sejumlah galeri di Medan. Sambil tetap berkarya, dia beberapa kali menyelenggarakan pameran di Lindi Gallery dan Galleri A1 Medan. Pelukis muda yang aktif dalam *Indonesia's Sketcher* ini, beberapa kali menjadi kurator untuk sejumlah pameran. Antara lain “Pameran Fotografi Tunggal Karya Dimardi Abas di Lindi Gallery Medan”, “Pameran Cap Go Meh di Condominium Cambridge Medan”, “Pameran Tunggal Yoesafrizal di Lindi Gallery”, “Pameran Tunggal Reins Asmara,” dan “Pameran Indonesia's Sketcher Medan”. Selain itu, Endra juga piawai dibidang penulisan cerita teater. Pengalamannya antara lain menulis cerita untuk teater koboi di FunLand, Brastagi, Sumatera Utara. Dia sekaligus menjadi penata artistik, & *make-up* artist. Selain aktivitas tersebut, Endra aktif dalam sejumlah aktifitas seni lainnya.

Pameran Lukisan

Pelukis Endra beberapa kali diundang untuk pameran lukisan di Galeri Nasional Jakarta. Tahun 2009 diundang oleh Galeri Nasional untuk berpameran Biennale dengan tema “Menilik Akar”. Pameran lainnya adalah “Pameran Tunggal Endra, 29.9.2009” di Lindi *Fine Art Gallery*, “*Pop-Arts exhibition*” di *DreamLand Resort Medan*, “Pameran *Old-Masters & The New Generation exhibition*” di *LinDi-gallery*. Pameran “*say it with flower*” di galeri A1 Thamrin Plaza Medan. Pameran-pameran tersebut hanyalah beberapa diantara banyak aktivitas pamerannya dari tahun 2006 hingga saat ini.

Karya-karyanya

Lukisannya berjudul “Haji Ubi” sempat mendapatkan protes dari sejumlah kelompok tertentu. Karyanya dicurigai memberi citra buruk terhadap kaum muslim. Setelah kelompok pemrotes itu mendapat penjelasan bahwa dirinya seorang muslim juga, dan menciptakan karya itu semata-mata diilhami oleh adanya orang-orang yang bisa berangkat haji karena jualan ubi, protes pun mereda. Karyanya “HajiUbi” berukuran 150 x 150 cm. dibuat dengan media cat minyak di atas Kanvas. Lukisan “HajiUbi” di koleksi oleh kolektor asal Amerika, dan Sekarang “Haji Ubi” berada di Washington DC Amerika. Dari hasil penjualan satu lukisan ini dapat digunakan untuk mendirikan galeri A1 pada pertengahan Januari 2008.

Karya dengan *subject-matter* Singkong berjudul “Jema’at Jumat” berukuran 100 x 80 cm diciptakan dengan media cat minyak pada kanvas (2007) menjadi Koleksi Pelukis Deddy PAW, Magelang-Jawa Tengah. Karya lainnya dengan *subject-matter* sama dibuat dengan media cat minyak pada kanvas, berukuran 140 x 140 cm dipamerkan pada “Pameran Besar Seni Rupa Indonesia 2008”. Pameran ini dikuratori oleh Jim Supangkat, Rizki A. Zaelani, Kuss Indarto dan Farah Wardani. Pameran dilaksanakan untuk memperingati perayaan “Satu Abad (Seratus tahun) Kebangkitan Nasional Indonesia” dan sebagai suatu rangkaian kegiatan “*World Cultural Forum-Indonesia 2008*”.

Lukisannya berjudul “*Nature Is Calling1*”. dikoleksi oleh kolektor Deddy Kusuma dari Koong Gallery Jakarta. Lukisan lainnya berjudul “*Nature Is Calling2*” dibuat dengan cat minyak pada kanvas berukuran 140 x 74 cm. (2009) dikoleksi oleh Dr. Linda Trimurni Ma’as, MPH. Lukisan berjudul “*Nature Is Calling3*” dibuat dengan media yang sama berukuran 140 x 74 cm dikoleksi oleh kolektor TinTin dari Bandung,

Lukisan berjudul “Legislatif/Kursi Ubi”, berukuran 170 x 140 cm. , *mix-media pada kanvas* dipamerkan untuk memenuhi undangan Provinsi Sumatera Utara pada Biennale Galeri Nasional Jakarta dalam Pameran “Menilik Akar”. Karya lainnya berjudul “*Last Tsunami*” mengungkapkan harapannya agar tidak ada lagi bencana Tsunami di bumi. Lukisan berjudul “*Loving Singkong*” berukuran 126 x 126 cm dibuat dengan *AcryLic* pada kanvas (2009) mengisahkan persoalan menjaga identitas lokal, termasuk Orangutan. Selain itu masih terdapat karya-karya lainnya, antara lain berjudul “*Resident Heroes*”, “*Hidden Treasure*”, dan “*Divine Invention*”.

Penghargaan

Sejumlah penghargaan telah diterima Endra karena prestasi seninya. Penghargaan itu antara lain pada tahun 2010 mendapatkan penghargaan dari LinDi galleri. Tahun 2009 mendapat penghargaan sebagai “Karya Undangan Tamu” mewakili propinsi dari Galeri Nasional Indonesia Jakarta. Tahun 2008 mendapatkan penghargaan “*The Best Caricature*” di Aryaduta International Hotel Medan. Tahun 2007 mendapatkan penghargaan sebagai “*10 Nominees Indonesia of visual art competition of “the Thousand Mysteries of BoroBudur”*”, Yogyakarta. Tahun 2006 mendapatkan penghargaan sebagai mahasiswa lulus terbaik Seni Rupa di Universitas Negeri Medan.

11. Handono Hadi Sang Maestro Kaligrafi



Handono Hadi

Pelukis Handono Hadi bertahun-tahun menekuni kaligrafi. Bagi Handono, melukis merupakan ibadah, melukis merupakan dzikir. Melalui lukisan kaligrafi, Handono mengingat Allah dan mengungkapkan rasa syukurnya. Lukisannya merepresentasikan ayat-ayat Tuhan dalam Quran. Lukisannya mengekspresikan Kemahasucian Allah dan sifat-sifat Tuhan lainnya. Pelukis kelahiran Kudus Jawa Tengah 20 April 1952 menetap di Medan Sumatera Utara sejak tahun 1975.

Handono pelukis profesional, menghidupi keluarganya semata-mata dari kerja seninya sebagai pelukis kaligrafi. Pelukis berambut gondrong ini dikaruniai enam anak, dia mampu membiayai pendidikan mereka hingga sarjana. Keenam anaknya telah menyelesaikan studi di Perguruan Tinggi. Dia pelukis kreatif dan produktif, berkarya di studionya di JL. Eka Rasmi Gang H. Badrun No. 56 B Medan Johor.

Handono bisa dikatakan satu-satunya pelukis yang konsisten menekuni kaligrafi. Barangkali dia juga satu-satunya pelukis kaligrafi di daerah ini. Lukisan kreasinya bisa dikatakan paling mahal diantara pelukis Sumatera Utara. Lukisannya berukuran serba besar, lebar tidak kurang dari satu setengah meter, panjangnya hingga tiga meter atau lebih. Media lukisannya kanvas dan cat minyak pabrikan berkualitas tinggi buatan luar negeri. Handono memilih bahan-bahan berkualitas terbaik untuk menciptakan karya seni terbaik.

Sebagai pelukis, Handono memiliki prinsip bahwa pelukis harus mandiri, tidak berharap pada bantuan pemerintah atau instansi manapun. Menurutnya, pelukis harus mampu membiayai sendiri proses berkeseniannya. Seniman harus berkarya dengan idealisme, lukisan akan bertemu sendiri dengan pembelinya. Dia teguh dalam memegang prinsip-prinsipnya. Pelukis harus gigih berjuang untuk mengangkat marwah dirinya, pelukis harus sukses secara ekonomi agar bisa berkarya dengan material berkualitas terbaik.

Lukisannya

Lukisan kaligrafinya cenderung pada jenis huruf Naskhi yang dikreasikan dengan memanjangkan garis pada bagian-bagian tertentu. Beberapa jenis huruf Arab seperti *Tsuluts*, *Riqah*, *Ijasah*, *Diwani*, *Kufi*, dan *Farisi (Taliq)* kadang-kadang digunakan juga. Huruf-huruf aksara kaligrafi tersusun secara geometrik berbentuk lingkaran, segitiga, atau bujursangkar. Tidak terdapat huruf yang membentuk ikon hewan (*zoomorfik*) atau tanaman (*biomorfik*).

Warna lukisannya cenderung monokromatik. Setiap lukisannya didominasi warna tertentu cenderung gelap, warna terang digunakan sebagai pusat perhatian lukisan (*centre of interest*). Secara keseluruhan warna tampak harmonis. Komposisi lukisan seimbang secara vertikal maupun diagonal. *Chiaroscuro* (gelap-terang) lukisan dikombinasikan secara halus sehingga menimbulkan nuansa lembut. Garis-garis huruf dibuat secara spontan, secara improvisasi, tanpa dirancang terlebih dahulu. Hal ini merupakan bentuk kemahirannya menulis aksara indah. Garis tergores lancar, mengombinasikan garis tebal dan tipis sehingga memunculkan ritme pada lukisan.

Lukisan kaligrafinya mengekspresikan ayat-ayat Quran seperti surat Al Ikhlas, Al Fatihah, dan Ayat Kursi. Ada juga lukisan tentang nama-nama Allah yang indah (*Asmaul Husna*). Selain itu juga terdapat tulisan dalam huruf Arab antara lain Allah, *subhanallah*, *Alhamdulillah*, *lailahailallah*. Lukisannya kadang terdiri dari kaligrafi huruf Arab saja, namun ada juga lukisannya yang terdiri dari huruf Arab dan terjemahan dalam bahasa Indonesia.

Pengalaman Pameran

Handono tiga kali terpilih mengikuti pameran bersama pelukis muda Indonesia (1970, 1979, 1985) di Taman Ismail Marzuki Jakarta. Tahun 1991 pameran bersama pelukis nasional diselenggarakan oleh Direktorat Kesenian di Galeri Pasar Seni Ancol. Tahun 1991 karyanya terpilih dikoleksi Direktorat Kebudayaan untuk Wisma Seni Nasional Jakarta. Tahun 1995 Pameran Biennale X Jakarta.

12. Hardiman Wisesa Pelukis Naturalis

Hardiman Wisesa termasuk satu dari sejumlah pelukis otodidak Medan yang memiliki kemampuan melukis berkualitas tinggi. Wisesa tergolong pelukis yang sangat kreatif dan produktif dalam berkarya. Lukisan-lukisannya menarik para kolektor lukisan dari dalam dan luar negeri, beberapa diantara mereka sudah mengoleksi karyanya. Sejumlah pameran lukisan di Indonesia dan sejumlah negara lain telah diselenggarakannya. Pelukis kelahiran 13 Oktober 1970 di Binjai Langkat Sumatera Utara telah cukup lama menjalani profesi sebagai pelukis. Kini pelukis Wisesa aktif berkarya di studionya yang berlokasi di Taman Setia Budi Indah Blok AA No. 33 Medan.



Hardiman Wisesa

Suka melukis sejak usia kanak-kanak, 1985 di usia sekolah SMP, Wisesa belajar melukis di sanggar lukis Aneka Karya di Tebing Tinggi. Sekitar tahun 1994 kemampuan melukisnya ditingkatkan dengan belajar di Sanggar Rowo Tanjung Morawa bimbingan pelukis M. Yatim Mustofa. Setelah menikah 1998 Wisesa belajar teknik melukis secara otodidak melalui sejumlah buku terbitan dalam maupun luar negeri. Teknik yang dipelajari antara lain teknik melukis seniman Rembrandt, Leonardo da Vinci, Michelangelo, dan Carl Branders.

Lukisannya bercorak naturalis. Elemen-elemen piktorial lukisannya terkomposisi secara bagus. Media lukisannya adalah cat minyak pada kanvas. Tema lukisannya antara lain tentang keindahan Lembah Bakara di Danau Toba, keindahan sapi-sapi yang dimandikan di sungai, keindahan kawan sapi digiring pulang oleh pengembala, keliaran dan keindahan harimau Sumatera, keindahan burung-burung di pepohonan, keindahan ikan, dan hewan-hewan liar lainnya.

Tahun 2009 Hardiman Wisesa dan sang istri Farah mendirikan Rumah Seni Wisesa. Karya-karyanya yang dipajang di rumah seni Wisesa diinspirasi oleh alam, lingkungan flora, dan fauna. Rumah Seni Wisesa merupakan lembaga kesenian non profit dan independen. Lembaga ini ditujukan untuk memberi dukungan terhadap aktivitas dan perkembangan senirupa di Medan. Rumah seni Wisesa semata-mata ditujukan untuk kepentingan pengembangan senilukis, tidak dimaksudkan untuk kepentingan politik, segala kerjasama yang bermuara pada kepentingan politik praktis akan ditolaknya. Rumah seni Wisesa hanya menerima kerjasama yang bersifat edukatif dan apresiatif demi perkembangan senilukis Medan.

Pelukis yang menikahi Farah pada 1998 dikaruniai dua orang anak yang diberi nama warna cat lukisan, Alizarin Wisesa dan Alviridian Corps Bride. Alizarin adalah warna merah dingin (*cool red*), warna yang berada antara purple (percampuran merah dengan biru) dan Oranye (percampuran merah dengan kuning), sedangkan Viridian adalah warna hijau kebiruan (Warna hijau dengan percampuran sedikit biru) dalam daftar warna. Keluarganya sangat mendukung profesinya sebagai pelukis. Anak-anaknya juga berbakat melukis, namun meskipun mereka menunjukkan bakat melukis, Wisesa memberi kebebasan pada anak-anaknya untuk memilih profesi yang akan ditekuninya.

Pelukis Wisesa memiliki pandangan unik tentang pendidikan anak-anak. Menurut Wisesa, bakat dan minat anak-anak terhadap bidang seni kurang mendapat prioritas utama di sekolah. Tidak banyak sekolah yang memberi pelajaran seni secara memadai. Menurut Wisesa, meskipun dia setuju bahwa anak harus belajar di lembaga yang disebut sekolah, pendidikan terbaik bagi anak adalah yang diberikan oleh orangtuanya. Wisesa cenderung menyukai model sekolah *homeschooling* daripada sekolah umum. Menurutnya sekolah umum terlalu banyak beban matapelajaran yang kurang relevan dengan perkembangan anak.

Pengalaman pameran pelukis Wisesa sangat banyak, diantaranya tahun (1997) berpameran di Tiara Convention Hall Medan dan di Medan International School. (2001) Pameran di Tiara Convention Hall Medan. (2002) Pameran di Taman Budaya Medan. (2002) Pameran di Niagara Hotel di Parapat Danau Toba. (2004) WTC Malaysia. (2006) Pameran di Medan Club. (2007) Pameran di Asiana Gallery, Singapura. (2011) Pameran di Asiana Gallery, Singapura.

Hardiman Wisesa adalah pelukis profesional yang hidup semata-mata mengandalkan kerja seni sebagai pelukis. Profesi yang ditekuni sejak 1985 telah menghasilkan ratusan lukisan naturalis dengan berbagai tema. Lukisan-lukisannya cukup banyak yang telah menjadi milik kolektor. Dia sangat menikmati pekerjaannya sebagai pelukis sekaligus juga menikmati hasil kreatifnya, karena karyanya termasuk yang disukai pecinta lukisan.

13 . Jonson Pasaribu Pelukis Surealis



Jonso Pasaribu

Menjadi pelukis sudah diinginkannya sejak masih kanak-kanak, ketiadaan dukungan dari orang di sekitarnya untuk mewujudkan cita-citanya itu, Jonson Pasaribu melanjutkan studinya di bidang ekonomi pertanian di sebuah Perguruan Tinggi Swasta di Medan. Setelah lulus sarjana, keinginannya menjadi pelukis muncul lagi. Melukis merupakan aktivitas yang memberikan kesenangan baginya. Bisa dikatakan, profesi pelukis telah menjadi sebuah obsesinya.

Sempat bekerja di beberapa perusahaan sebagai pengawas gudang, pengawas proyek, dan bagian personalia. Semua pekerjaan itu ditinggalkannya karena keinginan menjadi pelukis semakin menguat di benaknya. 20 Mei 2002 merupakan waktu bersejarah dalam hidupnya, waktu dia memutuskan untuk hidup semata-mata dari kerja seni sebagai pelukis. Keputusan diambil beberapa saat setelah kelahiran anak pertamanya bernama Sastha Theresia. Putrinya yang kini berusia 10 tahun mewarisi bakat melukis sang ayah, beberapa kali menjadi juara lomba.

Tidak mudah keluar dari zona nyaman ke dunia baru penuh tantangan dan ketidakjelasan, Jonson tetap bertekad menjalani profesi sebagai pelukis. Optimis merupakan karakter kepribadiannya,

dia melihat segala hal dari sisi kebaikan. Dia berharap menjalani profesi pelukis akan merubah keadaan menjadi lebih baik. Melangkah dengan berat menjalani profesi barunya, karena orang-orang di sekitarnya tidak mendukung sepenuhnya jalan yang ia tempuh. Untungnya sang istri, Susi Angli Frisen, memberi dukungan dan semangat kepadanya untuk tidak ragu melangkah pada jalur seni lukis. Dukungan istri menguatkan hatinya, Jonson pun merintis jalan hidup sebagai pelukis.

Belajar Melukis

Anak pertama dari tujuh bersaudara, Jonson Pasaribu satu-satunya yang menjadi pelukis. Dia lahir di Medan 15 Oktober 1974. Ayahnya pekerja wiraswasta, ibunya seorang guru di Sekolah Dasar di Medan. Sejak sekolah di SD hingga SMA di Tanjung Morawa Deli Serdang, prestasi Jonson pada mata pelajaran menggambar selalu bagus, nilainya selalu tinggi. Guru sekolahnya di SMA Negeri I Tanjung Morawa, bu guru Marico Jaya banyak memberi semangat pada Jonson dalam menekuni seni lukis.

Jonson belajar melukis melalui pengalamannya sendiri, selain itu juga dari membaca buku-buku lukisan luar negeri. Untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan teknik melukisnya, Jonson bergaul dengan para pelukis Medan yang sudah mapan. Jonson belajar dari komunitas seniman Sanggar Rowo di Tanjung Morawa. Pertama kali belajar melukis pada seniman Eko Darma Bakti. Pelukis ini mengajarkan Jonson menciptakan sketsa, *drawing*, dan lukisan.

Sejumlah seniman Medan menginspirasi Jonson dalam menempuh jalan hidup sebagai seniman lukis. Mereka diantaranya Yatim Mustofa, Bambang Triyogo, Andi Ian Surya, Panji Sutrisno, Sunoto HS, Hardiman Wisesa, dan Cecep Priyono.

Aktivitas Seni

Jonson produktif melukis, dalam sebulan bisa menciptakan satu hingga tiga lukisan. Karya-karyanya cenderung bercorak surealis. Harga lukisannya antara satu hingga sepuluh juta rupiah. Jonson berkarya di studionya di Jl. Batang Kuis Pasar VIII, Gg. Proyo Tanjung Morawa. Selain di tempat tersebut, Jonson juga berkarya di Studio Payung Teduh Medan.

Selain melukis, Jonson bersama sahabatnya, Togu Sinambela, dan beberapa kawan seniman lainnya, aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan seni di kota Medan. Beberapa *event* seni sudah diselenggarakan antara lain apresiasi seni, melukis bersama keindahan Lembah Bakara, diskusi seni, baca puisi, dan apresiasi kepahlawanan Sisingamangaraja XII. Pameran lukisan di Jambi dan sejumlah galeri di Medan telah diikutinya. Selain itu juga berpameran lukisan di Taman Budaya Sumater Utara Medan.

Bersama sejumlah seniman Medan mendirikan Sanggar Sindar di Tanjung Morawa. Sanggar ini menjadi pusat aktivitas seni para pelukis Deli Serdang. Mereka diantaranya Sumardi Gunarto, Andi Ian Surya, Hidayat, Bambang Triyogo, Agus Opung, Poppy Andri, dan Khaerul Amri. Sanggar ini terbuka bagi para seniman Deli Serdang dan sekitarnya.

Optimis di Jalur Kesenimanan

Karakter pribadi Jonson adalah orang yang berpenampilan selalu gembira. Tertawa selalu menyelengi setiap kali dia bicara. Optimisme selalu dibangunnya dalam menghadapi hidup. Meskipun melangkah dengan keyakinan diri tinggi, Jonson membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekatnya, agar bisa diraih kesuksesan sebagai pelukis.

Hingga kini, dia berharap agar orang-orang yang dicintainya, seperti ayah dan ibunya serta saudara-saudaranya, mendoakan dan meridhoi profesi yang ditempuhnya sebagai pelukis, sehingga dia dapat menjalani pekerjaannya sebagai kreator seni tanpa beban. Dukungan dari orang terdekat akan menjadikannya semakin kreatif dan produktif dalam berkarya. Jonson sangat meyakini, doa orang tua adalah kekuatan luar biasa.

Jonson mengagumi pelukis Affandi dan Sudjojono dari Indonesia. Pelukis dari luar negeri yang dikaguminya adalah Salvador Dali, Rene Magritte, dan Frida Kahlo. Para pelukis yang ia kenal melalui buku, banyak menginspirasi dia dalam menjalani profesi kesenimanan.

Jonson berkeinginan, Medan memiliki galeri dan museum seni lukis representatif hingga mampu mengangkat marwah seni lukis Medan, lebih luas lagi Sumatera Utara. Melalui cara itu, seni lukis Medan akan dihargai di tingkat nasional, bahkan juga internasional. Jika Medan memiliki gedung-gedung kesenian megah, seniman dari luar daerah maupun luar negeri pasti mau memamerkan karyanya di Medan. Adanya interaksi dengan seniman dari luar daerah, seniman Medan dan Sumatera Utara dapat melihat perkembangan seni dari dunia luar. Interaksi ini akan memberi dampak positif bagi seniman Medan.

Pengalaman Mengesankan dan Lukisannya

Pengalaman mengesankan Jonson sebagai pelukis, ketika lukisannya dibeli aktivis NGO (Lembaga Swadaya Masyarakat) bernama Eva Philipps dari Jerman. Lukisannya dipajang di ruang favorit sang pembeli. Bagi Jonson hal ini merupakan suatu penghargaan pribadi terhadap karya seninya.

Baginya, pengalaman menyedihkan sebagai pelukis tidak pernah dirasakannya, segala sesuatu baginya sangat menyenangkan dan mengembirakan. Dijalani hidup dengan kegembiraan dan optimisme.

Konsep berkeseniannya, menyampaikan pengalaman estetikanya melalui lukisan dan berbagai kepada orang lain. Filosofi hidupnya, ingin bermanfaat bagi orang lain dengan apa yang dikerjakannya.

Jonson menggunakan model dalam menciptakan lukisan. Model itu kemudian dirangkaikan dengan imajinasinya membentuk lukisan surealis. Kemampuan tekniknya bagus. Lukisan-lukisannya menunjukkan, bahwa Jonson mampu mengolah warna, menyusun komposisi, membuat *centre of interest* lukisan, dan menyeimbangkan gelap-terang (kiasoskuro) lukisan. Beberapa lukisannya antara lain berjudul “A Place Without A Name”, “Ada Keindahan di Sana”, “Melihat Yasser Arafat”, dan “Chance”. Beberapa lukisan lain yang juga menarik adalah berjudul “Essensi Buah”, “Faith”, “Losing”, “Memory of My Trousers”, “My Art faith”, “Wit’s End Series 1”, dan “Yang Dibutuhkan Anakku”.

Pelukis yang karyanya lebih banyak dibeli oleh orang asing ini memiliki obsesi yang belum terwujud, yaitu mendirikan sanggar di atas tanah luas sebagai pusat aktivitas seni di Medan dan sekitarnya.

14. Marthin Sitepu Setia di Jalur Lukisan Abstrak



Marthin Sitepu

Pelukis abstrak termasuk langka di Sumatera Utara, jarang pelukis menekuni aliran ini. Resiko terlalu besar memilih menjadi pelukis abstrak, lukisan abstrak sering membuat orang bingung, terutama masyarakat awam seni. Lukisan abstrak hanya disukai oleh para penggemar lukisan tertentu saja. Marthin Sitepu memilih menjadi pelukis abstrak tahu resiko itu. Pelukis Marthin belum lama hijrah ke Medan, dia tetap menekuni lukisan abstrak, setelah perjalanan panjang dari berbagai kota di Indonesia.

Lahir dari keluarga etnik Batak, namun tempat kelahirannya di Banda Aceh (Kuta Raja). Pendidikan SLTP dan SMA dijalani di Medan Sumatera Utara dan Solo Jawa Tengah. Marthin bercita-cita menjadi pelukis sejak masih kanak-kanak. Keinginannya diwujudkan dengan masuk sekolah seni yang sangat jauh dari kampung kelahirannya, yaitu Sekolah Tinggi Seni Rupa Yogyakarta (STSRI ASRI Yogyakarta). Masuk kuliah 1977 tamat tahun 1986. Sembilan tahun masa studi, karena diselingi dua tahun non aktif sebagai mahasiswa. Teman-teman kuliahnya antara lain pelukis Titoes Libert, Dicky Chandra, dan pematung Tetty Mirwa.

Ayahnya seorang Tentara yang berdinam pindah-pindah tempat, dia mengikuti orangtuanya di tempat tugasnya. Ayahny ingin agar Marthin menjadi tentara, namun begitu ayahnya tetap memberi

kebebasan kepada anaknya untuk menentukan sendiri jalan hidup yang akan ditempuh. Marthin bebas menentukan cita-citanya sendiri. Menjadi pelukis adalah pilihannya.

Lahir dari keluarga besar sepuluh bersaudara. Marthin satu-satunya yang menjalani profesi pelukis. Keinginan menjadi pelukis semakin kuat ketika melihat tulisan berupa pohon yang disusun bertuliskan 'Rimba Ciptaan' di pulau Samosir. RIMBA Ciptaan dianggap sebagai karya seni *environmental* yang mendahului seniman Barat, Christo. Keindahan tulisan itu mendorong Marthin untuk menjadi seniman.

Perjalanan Seni

Selama di Yogyakarta, Marthin menyaksikan aktivitas Pelukis Indonesia Muda (PIM) pimpinan pelukis Widayat. Sejumlah seniman Yogyakarta masih dikenangnya, yaitu pelukis Sudarisman, Soebroto, Soewaji, Nyoman Gunarso. Kegigihan para pelukis dalam menciptakan karya seni serta semangat juang mereka untuk tetap menjalani profesi sebagai pelukis, menyemangati Marthin menjadi pelukis.

Semasa mahasiswa, Marthin mendapatkan penghargaan cukup bergengsi, karyanya terpilih sebagai lukisan nonrealis terbaik dalam Pekan Olah Raga dan Seni Nasional. Setelah selesai studi, dua kali Marthin mendapatkan penghargaan, yaitu sebagai finalis Philip Morris. Meskipun tidak keluar sebagai pemenang, menjadi finalis kompetisi lukisan tingkat nasional yang diikuti oleh para pelukis berbakat dari seluruh Indonesia, merupakan reputasi tersendiri.

Tahun 1986 Marthin melakukan perjalanan keliling Eropa selama enam bulan bersama pematung dan ahli keramik Belgia, Paul Dekcer. Marthin dan Paul memamerkan karya-karyanya di sejumlah Negara seperti Belgia, Prancis, dan Jerman.

Setelah pulang ke Tanah Air, Marthin menetap di Bali, dia berkarya di studio Kosong Art di Legian. Pergaulannya dengan para seniman seperti Wayan Sike, Budiana, Jirna, dan Made Wiyanta mengasah pengetahuan seni lukisnya. Marthin menciptakan berbagai karya batik dan juga mengajar seni untuk anak-anak orang asing, diantaranya dari Belgia, Belanda, Prancis, Jepang, dan Jerman.

Pengalaman mengesankan selama tinggal di Bali adalah ketika lukisan karyanya berukuran 2.6 x 2.3 meter dibuat dengan cat akrilik dipinjam pelukis tenar Arie Smith untuk dipasang di galerinya. Setelah tiga bulan, lukisannya dikembalikan dan dia diberi uang, jumlahnya lumayan banyak.

Pengalaman mengesankan lainnya adalah ketika ada orang sangat tertarik pada lukisannya. Orang tersebut sangat menginginkan lukisannya, namun dia tidak punya banyak uang. Solusi akhirnya

adalah lukisannya dibeli oleh orang itu tetapi membayarnya dengan alat ukir seharga limabelas juta rupiah. Seniman yang dikagumi adalah I Gusti Nyoman Lempat dari Bali dan pelukis Norwegia, Edvard Munch.

Kembali ke Medan

Sejak 2010 Marthin kembali ke Medan, didorong keinginannya untuk bersilaturahmi dengan saudara saudaranya, serta kerinduan pada ayahnya. Selama di Medan, dia bergaul dengan para seniman dan aktif dalam berbagai kegiatan seni. Dia sering berada bersama para seniman Medan di komunitas seniman Payung Teduh dan Sanggar Rowo.

Saat ini Marthin produktif menciptakan lukisan-lukisan abstrak. Terinspirasi oleh filosofi gigi binatang dan nilai kulturalnya dalam masyarakat. Suku-suku tertentu memakai gigi taring binatang buas sebagai kalung. Hal itu untuk menunjukkan keperkasaan, bahwa pemakai kalung gigi taring telah berhasil menaklukkan binatang buas. Gigi juga menjadi metafora, jika orang dikatakan sudah tidak bergigi, artinya dianggap tidak lagi tidak memiliki kekuasaan atau pengaruh pada masyarakat. Beranjak dari nilai-nilai budaya dan mitologi terhadap gigi binatang, Mathin menciptakan lukisan-lukisan abstraknya. Setiap bulan dapat melukis satu hingga empat lukisan. Setiap lukisannya dijual seharga satu juta hingga sepuluh juta rupiah.

Aktivitas Pameran

Beberapa kali pameran tunggal di dalam negeri, antara lain pameran di Taman Ismail Marzuki Jakarta bertema catatan reformasi 1999. Pameran tunggal lainnya adalah di Salim Galeri Legian Bali 2006. Kemudian pameran di Taman Budaya Surabaya.

Rencana tahun 2011, Marthin berpameran lukisan selama satu bulan di Viena Austria bersama seniman Gaby Mick. Setelah itu kembali ke Tanah Air dan melanjutkan kreativitasnya sebagai pelukis abstrak. Telah 57 tahun usianya, Marthin Sitepu setia menjalani profesi sebagai pelukis abstrak, kecintaannya pada dunia seni lukis membuat dia bertahan melewati suka dan duka dunia seni. Orang yang bekerja atas dasar kecintaan pada pekerjaan itu, tidak ada beban ketika mengerjakan pekerjaannya.

15. M. Yatim Mustofa Maestro Lukisan *Still Life*



M Yatim Mustofa

Pelukis M. Yatim termasuk terkemuka diantara sejumlah pelukis lainnya di Sumatera Utara, dia lahir di Medan 1957, belajar melukis secara informal. Yandi Ario pelukis realis dan Dullah adalah “guru” melukisnya. Tahun 1978 Yatim berangkat ke Bali untuk belajar pada pelukis Dullah pengelola Sanggar Pejeng. Pengaruh mereka sangat kuat pada teknik dan tema lukisan pelukis Yatim. Seperti “guru” nya yang handal dalam menciptakan lukisan *still life* (objek-objek alam benda), Yatim juga memiliki bakat melukis *still life* yang bisa diandalkan.

Lukisan *Still life* secara definitif, dalam sejumlah literatur, disebutkan sebagai sebuah karya seni yang kebanyakan menggambarkan *subject matter* benda mati, berupa objek-objek biasa yang terdapat di alam seperti makanan, bunga, tanaman, bebatuan, dan kerang. Objek-objek lainnya yang juga lazim adalah gelas, buku, vas, perhiasan, uang logam, pipa rokok, dan senjata. Objek-objek tersebut banyak dilukiskan oleh Yatim. Dalam lukisan *still life*, objek-objek diletakkan sedemikian rupa dalam sebuah komposisi sebelum dilukis. Menrancang komposisi terbaik untuk dilukis tampaknya juga dilakukan oleh Yatim sebelum melukiskannya.

Melukiskan objek-objek *still life* diperlukan kemampuan teknik dan kemampuan piktorial tinggi. Kemampuan itu meliputi kemampuan membuat komposisi, *chiaroscuro* (gelap-terang), nuansa warna, pusat perhatian (*centre of interest*), dan ketepatan proporsi, bentuk, serta kesan tekstural. Pelukis Yatim memiliki semua kemampuan untuk menciptakan lukisan *still life*.

Sekilas Tentang Lukisan *Still Life*

Lukisan *still life* paling tua diperkirakan dibuat tahun 70 sesudah Masehi, melukiskan mangkok buah terbuat dari gelas dan vas bunga, lukisan ini ditemukan di Pompeii dan sekarang tersimpan di Museum Arkeologi Nasional, Naples, Italia. Lukisan *still life* juga ditemukan di Romawi pada lukisan dinding dan mosaik lantai. Lukisan *still life* kuno ditemukan di Mesir, sebagai hiasan interior kuburan, melukiskan makanan yang ditujukan sebagai sesaji bagi almarhum.

Tahun 1300 pelukis Giotto melukis *still life* yang menggambarkan objek-objek sehari-hari. Sepanjang abad pertengahan dan Renaisans, lukisan *still life* juga ada sebagai tambahan dalam lukisan-lukisan keagamaan. Pelukis Jan van Eyck menggunakan unsur-unsur *still life* sebagai bagian dari lukisan ikonografiknya. Pelukis Renaisans

terkenal Leonardo daVinci juga melukis *still life* berupa buah-buahan sekitar tahun 1495. Pelukis lainnya Albrecht Durer juga membuat lukisan *still life*, objeknya flora fauna.

Pada abad ke-19 saat Neo-Klasikisme mulai surut dan lukisan Romantik serta Realistik mulai muncul dan menguat, sejumlah pelukis seperti Francisco Goya, Gustave Courbet, dan Eugene Delacroix juga menciptakan lukisan-lukisan *still life* diantara karya-karya seni lukisnya. Demikian pula dengan pelukis Barat terkemuka lainnya pada zamannya seperti Edouard Manet, Henri Fantin, Claude Monet, Pierre Auguste Renoir.

Pelukis legendaris Vincent van Gogh melukis *still life* berjudul "Sunflowers." Lukisan yang didominasi warna kuning kuat ini sangat terkenal, lukisan lain karya pelukis ini adalah berupa buku, lilin, dan Bible. Pelukis terkenal lainnya yang juga melukis *still life* adalah Georges Braque (1882-1963), lukisannya berjudul *Violin and Candlestick* (1910) tersimpan di San Francisco Museum of Modern Art. Hingga abad ke-20 lukisan *still life* masih menarik sejumlah pelukis untuk melukiskannya.

Lukisan *Still Life* di Indonesia

Lukisan *still life* di Indonesia diciptakan oleh sejumlah pelukis, diantaranya Sudjojono, Antonio Blaco, Lim Wa Sim, Dullah, serta Yatim. Lukisan *still life* di Barat sangat banyak dan juga menempati tempat terhormat dalam catatan sejarah seni rupa, sedangkan di Indonesia bisa dikatakan tidak banyak pelukis menciptakannya, bahkan tulisan mengenai lukisan *still life* bisa dikatakan belum ada.

Hingga hari ini belum diketahui dengan pasti, mengapa lukisan *still life* yang sangat kompak dengan interior rumah tidak banyak diciptakan oleh pelukis Indonesia. Ada kesan lukisan *still life* diremehkan di negeri ini, padahal lukisan *still life* yang bagus adalah lukisan yang terhormat juga dalam jajaran seni lukis dunia, lukisan *still life* karya Vincent van Gogh sebagai contoh sangat terkenal di dunia seni lukis.

Lukisan *Still Life* Yatim

Lukisan *still life* Yatim umumnya berupa objek-objek bunga, artefak, peralatan dapur, buah-buahan, dan sejumlah benda lainnya. Semua lukisan *still life* yang pernah diciptakan menunjukkan bahwa dia adalah pelukis yang memiliki kemampuan teknis melukis baik. Selain itu dia juga memiliki kemampuan piktorial dan kepekaan terhadap objek-objek alam benda yang menarik untuk dijadikan objek lukisan.

Lukisan *still life* artefak berupa guci, mangkok, cangkir, dan piring kuno dilukiskan secara menarik oleh Yatim dengan berbagai

komposisi dan kombinasi. Perkakas peradaban kuno adalah objek-objek estetik yang memiliki daya tarik pada lukisan. Bentuk benda-benda artefak dan tekstur serta hiasannya sudah menarik, menjadi tampak indah ketika dilukis dengan kemampuan mengkombinasikan antara komposisi bentuk dengan komposisi warna penuh nuansa, apalagi ada unsur pusat perhatian atau *centre of interest*.

Lukisan *still life* bunga Kamboja juga dilukiskan sangat menarik oleh Yatim, terutama pada struktur komposisinya. Meskipun objek bunga Kamboja dan daun tampak sederhana tetapi mampu dilukiskan sangat bagus. Komposisi balans asimetris antara bunga Kamboja di tangkai dan kelopak bunga yang jatuh secara vertikal memukau penglihatan.

Lukisan *still life* buah-buahan lokal juga sering dilukiskan oleh Yatim. Kemampuan piktorialnya sangat baik sehingga buah-buahan lokal Sumatera Utara seperti durian, rambutan, jambu, alpukat, kelengkeng, duku, markisa, dan sebagainya dapat dilukiskan secara tepat. Proporsi, bentuk, warna, dan kesan teksturalnya terlukiskan tepat seperti mata melihat.

Lukisan *still life* peralatan dapur berupa mangkok, piring, gelas, sendok, teko, dan semacamnya dilukiskan sangat berkualitas oleh Yatim. Kepekaan pada nuansa warna sangat terasa pada lukisan-lukisan benda-benda ini. Gelas, cangkir, piring, mangkok, dan sejenisnya adalah benda-benda yang peka dalam merefleksikan cahaya. Kesan warna permukaan benda-benda tersebut menjadi penuh nuansa karena hal ini. Nuansa warna lembut tetap terungkap dengan baik pada lukisan-lukisan karya Yatim.

Selain objek-objek tersebut, mainan anak-anak seperti kelereng adalah objek-objek yang sering dilukiskan. Kesan kelereng terbuat dari kaca juga menunjukkan kepekaan dalam menangkap nuansa warna.

Lukisan *still life* yang jarang diciptakan oleh Yatim adalah lukisan senjata dan binatang buruan. Senjata tradisional seperti tombak, pancing, pisau, parang, pedang, keris, dan sebagainya tidak muncul pada lukisan *still life*-nya. Binatang hasil buruan seperti ikan, udang, kepiting, burung, kelinci, dan sebagainya juga tidak banyak muncul pada karya-karyanya. Padahal Sumatera Utara dengan kawasan pantai yang panjang sangat kaya dengan objek-objek tersebut.

Objek alam lainnya seperti kerang laut, dan batu alam juga tidak banyak diciptakan. Sumatera Utara adalah daerah kaya dengan ragam benda lautan dan juga batu-batu alam indah. Mestinya lukisan *still life* juga merepresentasikan kondisi alam dan geologi lingkungan setempat selain benda-benda budaya, makanan, dan buah-buahan.

Ragam Lukisan *Still Life*

Lukisan *still life* penting bagi bidang ilmu arkeologi karena memberikan informasi tentang artefak masa lalu dalam bentuk visual. Lukisan tentang senjata yang digunakan manusia menunjukkan bagaimana manusia dahulu mempertahankan diri dan berburu. Demikian pula lukisan tentang peralatan dapur menunjukkan bagaimana cara manusia mengolah makanannya pada masa lampau. Oleh karena itu, sejumlah lukisan *still life* disimpan dalam museum arkeologi nasional di sejumlah Negara Barat. Lukisan *still life* menyimpan informasi ilmu pengetahuan yang sangat bernilai bagi peradaban manusia.

Selain penting bagi bidang ilmu arkeologi, lukisan *still life* adalah lukisan yang menyenangkan untuk dilihat, lukisan yang cocok untuk dijadikan pajangan rumah sebagai elemen estetika interior. Lukisan *still life* ada berbagai ragam, objek-objek lukisan cocok dengan berbagai fungsi ruangan. Berbagai ragam lukisan *still life* ini memungkinkan lukisan *still life* mengisi setiap ruangan rumah. Ada lukisan *still life* yang cocok untuk dipajang di ruang tamu, ruang tidur, ruang makan, ruang dapur, bahkan kamar mandi.

Lukisan *still life* cocok untuk ruang tamu adalah lukisan dengan objek-objek menarik seperti bunga, keramik, guci, dan draperi kain. Warna lukisan *still life* untuk ruang tamu adalah warna-warna cerah dan cemerlang yang mengesankan semangat dan kegembiraan. Ruang tamu adalah tempat pertemuan antara tuan rumah dengan tamu yang datang dengan berbagai kepentingan, suasana gembira dan hangat harus diciptakan agar tamu merasa dihormati, lukisan *still life* yang cocok bisa mendukung suasana ini.

Lukisan *still life* cocok untuk ruang tidur tidak jauh beda dengan lukisan untuk ruang tamu, bedanya pada pilihan warna. Jika ruang tamu perlu warna-warna cerah dan cemerlang untuk menciptakan kehangatan dan kegembiraan, ruang tidur perlu warna-warna yang lebih dingin dan redup untuk menciptakan suasana tenang dan nyaman. Lukisan *still life* indah dan terkesan tenang dan nyaman menciptakan suasana damai yang membantu orang untuk bisa tidur nyenyak.

Lukisan *still life* cocok untuk ruang makan berupa lukisan buah-buahan, berbagai macam makanan seperti roti dan kue-kue, teko air, cangkir, mangkok, piring, dan gelas. Lukisan seperti itu juga dapat dijadikan sebagai penanda ruang makan. Lukisan *still life* dengan objek-objek tersebut dapat mendorong selera makan.

Lukisan *still life* cocok untuk ruang dapur adalah lukisan bertema bahan olahan dapur. Ikan, daging, binatang buruan serta peralatan dapur cocok di pajang di ruang dapur. Lukisan berupa senjata laras panjang, panah, tombak, atau parang dan hasil buruannya seperti

burung dan kelinci adalah objek-objek menarik yang sesuai untuk ruangan ini. Demikian pula dengan objek pancing, pisau, dan ikan-ikan hasil tangkapan lainnya. Selain sebagai elemen estetika ruangan, lukisan jenis ini juga dapat dimanfaatkan sebagai penanda bahwa ruangan yang dipajang lukisan ini adalah ruangan dapur.

Lukisan *still life* cocok untuk kamar mandi berupa lukisan kulit kerang, bebatuan, dan objek-objek dari alam lainnya. Lukisan yang mengesankan suasana alam terbuka menciptakan suasana alami dan segar sehingga tidak merasa berada pada ruangan yang sempit di kamar mandi.

Kesimpulan

Lukisan *still life* bukan sekedar elemen estetika ruangan tetapi juga memiliki nilai lain yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Lukisan *still life* zaman kuno memberi informasi kita pada zaman sekarang tentang bagaimana makanan, senjata, dan perkakas yang digunakan ketika mereka hidup. Lukisan *still life* juga menunjukkan bagaimana lingkungan alam, kondisi geografi dan geologi suatu tempat.

Lukisan *still life* sebaiknya tidak diabaikan dalam dunia seni lukis di negeri ini. Berbagai benda alam dan benda-benda budaya sangat banyak dan sangat menarik untuk dilukiskan. Di lingkungan Perguruan Tinggi belum dibangun kesadaran tentang hal ini, bahwa objek-objek alam benda juga dapat menjadi tema lukisan berkelas. Lukisan *still life* Yatim tentu pantas kita apresiasi dengan baik, lukisan *still life* termasuk langka di Indonesia.

16. Nesther Sinaga Tidak Takut Jadi Pelukis

Tahun 1996 Nesther Sinaga lulus dari pendidikan seni rupa IKIP Medan (sekarang Unimed), seniman bernama lengkap Tumpal Nesther Sinaga segera memutuskan untuk menjadi pelukis. Meskipun bergelar sarjana kependidikan seni rupa, menjadi guru bukan pilihannya. Menurutnya menjadi pelukis lebih bebas dan nyaman dari pada menjadi guru. Dia segera hijrah ke Jawa untuk mewujudkan hasratnya menjadi pelukis profesional. Jakarta menjadi kota tujuannya. Di kota inilah Nesther berjuang, jatuh bangun, sampai akhirnya eksis sebagai pelukis. Lukisannya dibeli kolektor dari luar negeri seharga puluhan juta rupiah. Sejumlah prestasi diraihnya.



Nesther Sinaga

Nesther kelahiran Sidikalang, Sumatera Utara 29 Agustus 1970. Ketekunan dan kesetiaan menjalani profesi menghasilkan sejumlah penghargaan, diantaranya Finalis Indofood Art Award (2003), Finalis Golden Palette Art Award (2005) dan Finalis Indonesia Art Award (2008). Memiliki pengalaman pameran tunggal, berpameran dengan tema “LANGKAH PERTAMA” di Taman Budaya Sumatera Utara, Medan

(1995). Nesther Produktif berkarya di studionya di Griya Kencana Asri Jl.Damai blok A2 no 14 RT 7 / 01 Kelurahan Kencana Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor.

Sebagai pelukis, Nesther tidak berpenampilan *nyeniman*. Dia tidak berambut gondrong, tanpa asesoris sensasional layaknya penampilan seniman. Penampilannya sederhana saja, rambut dipangkas pendek, cenderung rapi dan tertib seperti cara bicaranya. Sebagai orang Batak, cara bicaranya tidak seperti orang Batak pada umumnya yang blak-blakan dan meledak-ledak. Dia cenderung kalem, tenang dengan pilihan kata santun. Heru Maryono dan Raden Triyanto dosen seni rupa Unimed mengisahkan masa lalu Nesther semasa kuliah, menurut mereka Nesther termasuk mahasiswa yang berpenampilan tenang dan santun. Matakuliah yang mendapat nilai baik adalah matakuliah praktek seperti melukis.

Telah lebih 20 tahun menjalani kehidupan sebagai pelukis profesional di Jakarta. Nesther berpendapat, Pemerintah DKI Jakarta sangat peduli dengan seniman. Pasar seni Ancol dibangun dan dibiayai oleh Pemerintah DKI Jakarta untuk seniman. Pasar seni Ancol kini dihuni sekitar seratus pelukis, mereka mampu menyemarakkan kehidupan kota dan mendorong kunjungan wisatawan. Mereka menempati kios di Pasar Seni Ancol tidak dipungut biaya sewa, bahkan listrik dan air digratiskan. Mereka hanya diminta berkarya dan memasarkan karya seninya.

Selain itu, pemerintah DKI Jakarta juga menyelenggarakan sejumlah kompetisi bagi para pelukis. Kompetisi diselenggarakan setiap tahun dengan hadiah cukup besar, hingga ratusan juta rupiah. Kompetisi mampu mendorong para pelukis untuk berkarya semakin berkualitas. Hadiahnya meningkatkan kesejahteraan pelukis. Di Jakarta, seniman merasa memilik “rumah”. Kepedulian pemerintah DKI Jakarta terhadap seniman pantas dicontoh oleh pemko Medan.

Seniman di Sumatera Utara, khususnya kota Medan hingga hari ini sama tidak terpikirkan keberadaannya oleh para pemegang otoritas. Banyak pelukis hidup dan berjuang sendiri tanpa bantuan pemerintah. Mereka menyelenggarakan pameran dan menjual karyanya secara mandiri. Seolah mereka “stateless”, keberadaannya tidak pernah dipikirkan sama sekali.

Nesther menjadi pengurus pasar seni Ancol selama beberapa periode. Sekarang aktivitas itu ditinggalkannya, agar bisa kosentrasi penuh berkarya. Nesther beberapa kali terpilih sebagai juri dalam sejumlah kompetisi seni lukis di Jakarta mewakili seniman. Kompetisi seni lukis Basoeki Abdullah *Art Award* 2013 diselenggarakan oleh Museum Basoeki Abdullah yang dikelola Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, melibatkan dia sebagai juri bersama kritikus seni Agus Dermawan, Mieke Susanto serta sejumlah ahli seni lainnya.

Sebagai pelukis, pengalaman berpameran Nesther sangat banyak, beberapa diantaranya pada tahun 2012 ikut serta dalam pameran bertajuk ENERGI BUNG KARNI di Taman Ismail Marzuki Jakarta. Tahun 2011 berpameran dalam *ART & MOTORING: “Motion & Reflection”*. Di Galeri Nasional Indonesia Jakarta.

Tahun 2010 berpartisipasi dalam pameran “*Artvocacy*” *Ars Longa Gallery*, Jakarta. Tahun 2010 berpameran dalam “*Here, There and Everywhere, Ars Longa Gallery*, Jakarta. Tahun 2010 berpameran dalam “*pour les enfants de la rue*” bersama *Comite transcophone d’aide a l’enfance*, Jakarta

Tahun 2010 berpameran dengan tajuk “DETERJEN” di Taman Ismail Marzuki Jakarta. Tahun 2010 berpameran dengan tema “NOAH” di North Art Space Jakarta. Tahun 2008 berpameran dalam INDONESIA ART AWARD 2008 di Galeri Nasional Indonesia Jakarta. Tahun 2007 berpameran bertema “DEMI MA(S)SA” di Galeri Nasional Indonesia Jakarta

Tahun 2005 peserta pameran “Golden Palette Art Award” di Galeri PSA Jakarta. Tahun 2004 peserta pameran “Jakarta on the Spot” di Plaza Indonesia Jakarta. Tahun 2003 peserta pameran “Membedah Pesona Belitung” di Galeri PSA Jakarta. Tahun 2003 peserta pameran INDOFOOD ART AWARD 2003 di Galeri Nasional Indonesia Jakarta

Tahun 2001 peserta pameran “Nuansa Sumatera Utara” di World Trade Center Jakarta. Tahun 2000 peserta pameran “Nuansa Estetika Nusa” di Galeri Nasional Indonesia Jakarta. Tahun 1999 peserta pameran “Bhinneka” di Galeri PSA Jakarta. Tahun 1998 peserta pameran “Metamorfosa” di Galeri PSA Jakarta. Tahun 1995 peserta pameran Pekan Seni Mahasiswa Nasional III Jakarta. Tahun 1994 peserta pameran “Lukisan dan Patung” di Taman Budaya Sumatera Utara, Medan.

17. Oloan Situmorang



Oloan Situmorang

Oloan situmorang tidak banyak dikenal sebagai pelukis meskipun memiliki talenta bagus dalam menciptakan lukisan. Selama ini dia lebih banyak dikenal sebagai akademisi, kesibukan mengajar dan menulis buku seni rupa menyebabkan dia hanya menciptakan lukisan di waktu senggangnya. Meskipun sangat disibukkan dengan tugas-tugas sebagai akademisi, sejumlah lukisan berhasil diciptakannya. Kegiatan pameran lukisanpun beberapa kali diikutinya. Pameran lukisan paling akhir pada tahun 2006 dengan tema Penanda Jejak. Pameran ini merupakan pameran karya pilihan Galeri Nasional Indonesia dengan sejumlah pelukis Medan.

Sekolah Seni Rupa di Yogyakarta

Oloan Situmorang belajar seni rupa di Akademi Seni Rupa Yogyakarta (ASRI) dan IKIP Yogyakarta. Setelah menyelesaikan studinya, dia kembali ke Medan tahun 1969. Tidak lama setelah itu, dia langsung menjadi tenaga pengajar di jurusan seni rupa IKIP Medan (sekarang jurusan seni rupa FBS Unimed). Di lembaga inilah Oloan bersama sejumlah dosen lainnya seperti Esra Barus dan Baginda Sirait merintis pendidikan seni rupa. Lembaga ini semakin hari semakin berkembang baik secara kualitas maupun kuantitas. Telah banyak guru seni rupa lulus dari lembaga ini, mereka tersebar di seluruh Sumatera Utara sebagai pengajar di berbagai sekolah.

Semasa studi seni rupa di Yogyakarta, dia bertemu sejumlah mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Kawan-kawan kuliahnya banyak yang menjadi seniman ternama, antara lain pelukis Nyoman Gunarso, Sudarmaji, Fajar Sidik, Suromo, dan Irsam. Perjuangannya untuk bisa menyelesaikan studi di perantauan tidaklah mudah. Sebagai orang Batak dari daerah, Oloan perlu tekad besar untuk bisa merantau ke tempat yang jauh di pulau Jawa. Masa itu kondisi politik dan ekonomi Indonesia tidaklah sebaik sekarang. Segala hal tidak mudah, baik dari segi keuangan maupun prasarana lainnya. Oloan tidak surut oleh tantangan dan rintangan, dia tetap berangkat ke Yogyakarta dan berjuang hingga berhasil menyelesaikan studinya.

Kecenderungan Lukisannya

Walaupun menciptakan lukisan hanya dilakukan disela-sela waktu senggangnya sebagai pengajar seni, lukisan-lukisannya tetap menunjukkan kualitas estetika prima. Setelah pensiun sebagai dosen seni rupa (2008) dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan, dia kini mulai aktif melukis lagi. Dunia seni rupa Medan akan bertambah marak dengan kemunculan karya-karyanya.

Oloan Situmorang memiliki dua kecenderungan gaya yang sama kuatnya dalam menciptakan lukisan, yaitu realis dan dekoratif. Lukisan realis yang diciptakannya mengungkapkan kehidupan para petani dan nelayan, serta kehidupan masyarakat urban kota besar. Lukisan dekoratifnya mengungkapkan kehidupan para wanita desa pencari kayu dan keindahan kehidupan hutan belantara. Lukisa-lukisannya diciptakan dengan media cat minyak pada kanvas. Teknik lukisannya adalah impasto, teknik melukis dengan cara melapisi cat setahap demi setahap untuk membentuk unsur-unsur piktorial.

Tema Lukisannya

Oloan Situmorang hidup di lingkungan perkotaan kota Medan dan akrab dengan segala fenomena sosial masyarakat urban. Di sisi lain, masa kecilnya dia dibesarkan di daerah pedesaan di lingkungan masyarakat agraris danau Toba. Perjalanan hidupnya terekam dalam tema-tema lukisannya. Satu sisi lukisannya mengungkapkan fenomena sosial masyarakat perkotaan, di sisi lain lukisannya mengungkapkan tema tentang kehidupan petani di sawah dan para wanita pencari kayu di hutan.

Lukisan – lukisan realis karya Oloan Situmorang tentang kehidupan petani di desa, kehidupan para nelayan tradisional, penyanyi di tempat hiburan di kota besar, figur-figur perempuan dan lelaki masyarakat urban.

Lukisan realis berupa para petani memanen padi di sawah, para petani dilukiskan seperti apa adanya, pakaian lusuh para petani,

kain penutup kepala khas pedesaan. Lelaki, perempuan, dan anak-anak di sawah sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Ada yang memotong tanaman padi, mengumpulkan padi, dan memasukkan padi ke dalam karung. Anak-anak melihat dan menemani orang tua mereka.

Lukisan realis tentang para nelayan juga digambarkan apa adanya seperti terlihat mata, para nelayan tampak berpakaian lusuh. Mereka memikul hasil tangkapan dalam keranjang-keranjang ikan. Perahu tradisional dari kayu dengan layar tampak berlabuh di tepian pantai.

Lukisan penyanyi penghibur di malam hari dilukiskan dengan cara agak berbeda, tidak sepenuhnya realis. Ada sedikit stilisasi dengan merubah bentuk dan juga pewarnaan tidak lagi seperti lukisan realis. Dua penyanyi wanita berpakaian merah dan biru di atas panggung bundar, para lelaki menari-nari mengelilingi dua penyanyi itu. Layar televisi tampak pada latar belakang, cahaya warna-warni lampu menyorot ke berbagai arah. Kesannya, ini adalah lukisan kehidupan malam di kota besar. Lukisan ini seolah ingin mengungkapkan fakta kehidupan masyarakat kota yang gemerlap dan penuh godaan.

Lukisan lainnya bercorak dekoratif tentang para perempuan pengumpul kayu bakar. Sejumlah perempuan memikul ongkongan kayu bakar di punggungnya, diikat dengan selendang. Mereka membawa kayu-kayu itu dari hutan ke rumah-rumah mereka. Lukisan dibuat dengan garis sebagai elemen piktorialnya. Warna digunakan secara datar tapi tetap penuh nuansa.

Lukisan tentang hewan-hewan di tengah hutan dilukiskan dengan corak dekoratif. Gajah, harimau, kerbau, kijang, burung, dan sebagainya dideformasi sehingga bentuknya tampak sederhana. Pohon-pohon dilukiskan secara dekoratif juga. Batang, cabang, ranting, dan dedaunan dibentuk dengan elemen-elemen garis. Kombinasi deformasi bentuk, warna, tekstur, dan komposisi secara keseluruhan tampak harmonis dan enak dilihat.

Menunggu Kreativitasnya

Oloan Situmorang dan karya-karyanya selama ini tersembunyi, dia jarang muncul di depan publik sebagai seniman, karya-karyanya tidak banyak dikenal orang. Kini setelah pensiun sebagai pengajar, dia memiliki banyak waktu luang untuk menciptakan lukisan, tampil di depan publik sebagai kreator seni, dan memublikasikan karya-karyanya.

Karya-karyanya akan memperkaya dunia seni lukis Medan. Kreativitasnya sebagai pekerja seni mesti terus berlanjut, usia senja di atas 60 tahun bukanlah penghambat kreativitas. Oloan masih kelihatan segar dan sehat di usia senjanya. Pelukis Djoko Pekik sukses sebagai pelukis justru setelah usia 70 tahun, setelah melalui

kehidupan penuh kesulitan. Semoga Oloan Situmorang tidak kalah dengan Djoko Pekik. Semakin kreatif di usia senja, seperti kata pepatah, semakin tua kelapa semakin banyak santannya. Dunia seni lukis Medan menunggu kreativitasnya.

18. Panji Sutrisno Maestro Realisme

Realisme merupakan aliran senilukis yang berusaha menggambarkan manusia dan lingkungannya. Realisme berusaha melukiskan figur dan objek setepat mungkin seperti yang mereka lakukan atau yang tampak dalam kehidupan. Munculnya aliran ini pertengahan abad ke-19 di Eropa. Kelahirannya merupakan reaksi terhadap aliran sebelumnya, yaitu romantisme yang melukiskan realitas dengan diidealisasi serta dipadukan dengan mitologi. Tokoh realisme terkemuka antara lain Gustave Courbet, Honore Daumier, Jean Francois Millet.



Panji Sutrisno

Realisme di Indonesia tidak berkembang seperti di Eropa. Pelukis realisme yang konsisten berkarya dalam aliran ini mungkin hanya beberapa pelukis saja. Panji Sutrisno termasuk pelukis realisme dari Medan yang konsisten.

Pelukis Panji Sutrisno pernah saya tulis beberapa tahun lalu, lukisannya bertema kehidupan penarik becak Medan dan nelayan Belawan, bercorak realis. Minggu lalu saya berkunjung ke studionya di Mabar Lr Benteng No. 111 A Medan Deli. Panji masih konsisten dengan corak lukisan realisnya. Selama beberapa tahun belakangan, Panji semakin kreatif dan produktif menciptakan lukisan.

Di studionya terpajang lebih 50 lukisan realis berukuran besar, setiap sisinya berukuran di atas satu meter. Tema lukisannya semakin bervariasi, namun tema paling menonjol dan menjadi ciri khas lukisannya tetap lukisan kehidupan nelayan Belawan dan penarik becak Medan. Selain itu Panji juga melukiskan suasana pasar dan kehidupan masyarakat di lingkungannya. Panji setia mengangkat tema-tema lokal.

Panji Sutrisno termasuk pelukis realis langka di Medan, tidak banyak pelukis realis di kota ini, bahkan juga di Indonesia. Tema lokal memberi nilai lebih pada karyanya. Hanya Panji pelukis yang lukisannya mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat di lingkungannya, masyarakat Medan dan sekitarnya. Kehidupan penarik becak Medan, nelayan Belawan, pedagang di pasar tradisional, pedagang keliling, tukang tambal ban, dan sebagainya dilukiskan sangat menarik.

Dalam setahun, Panji melukis sekitar 10 sampai 15 lukisan. Corak realisme termasuk lukisan yang tidak bisa diselesaikan secara cepat. Perlu ketekunan dan kehati-hatian dalam proses penciptaannya. Panji mahir dan sangat menguasai teknik melukis realis, mampu bekerja secara efektif dan efisien sehingga bisa menciptakan lukisan secara produktif.

Ketika pelukis legendaris Affandi datang ke Medan, Panji sempat bertemu. Atas nasehat Affandi, Panji berangkat ke Bali untuk menemui seniman Bali Sutedja Neka dan Ida Bagus Made. Sampai di Bali tidak berenani bertemu kedua seniman tersebut.

Panji mengunjungi Bali tahun 1979 – 1981 dan 1989 – 1992 untuk mencari pengalaman dan belajar melukis pada seniman di pulau wisata itu. Panji naik kapal Tamphomas menuju Jakarta tahun 1979, dari Jakarta naik transportasi umum ke Bali. Panji berangkat seorang diri. Di Bali jumpa Sutan Khaidir. bertemu dengan pelukis Medan Yatim Mustofa di Sanggar Pejeng asuhan pelukis Dullah.

Menjadi pelukis merupakan satu-satunya pilihan. Didorong oleh bakat alam yang kuat, belajar otodidak untuk dapat menguasai teknik melukis. Panji merasa tidak memiliki hobi lain selain melukis. Aktivitas melukis merupakan sarana menghilangkan rasa jenuh. Panji hidup dari melukis, melukis adalah kehidupannya. Telah menjual lukisan ketika masih remaja. Lukisan-lukisannya dihargai 5 juta rupiah sampai 10 juta rupiah.

Menurutnya orang bisa maju kalau sanggup menghadapi kehidupan yang keras. Di simpassri, Panji bertemu dengan para pelukis senior seperti Samsul Bahri, Rafi Rahmad, Aziz SB, Soekarno, dan Sekar Gunung. Menurut Panji, pelukis Sekar Gunung banyak jasanya terhadap pelukis Medan. Beberapa pelukis yang menjadi muridnya antara lain Soenoto HS, Reins Asmara, dan Oncot.

Panji menyukai lukisan Dullah, Basoeki Abdullah, dan Soedjojono. Lukisan dari luar negeri yang disukainya adalah karya Vincent van Gogh dan Rembrandt van Rijn.

Panji Sutrisno seorang maestro realis kelahiran Medan 30 Oktober 1954. Dia anak pujakusuma atau putera Jawa kelahiran Sumatera. Bapak dan ibunya perantau dari Jawa yang dipekerjakan di perkebunan Sumatera pada zaman colonial Belanda. Tertarik melukis sejak masih kanak-kanak, menjalani profesi pelukis sejak tahun 1977. Panji menikah tahun 1982, istrinya Erdanita. Mereka dikaruniai 5 orang anak dan 2 orang cucu.

19. Rasinta Tarigan Melukiskan Budaya Karo dalam Ekspresi Senilukis Modern



Rasinta Tarigan

Lukisan-lukisan Rasinta Tarigan mengekspresikan banyak tema, namun tema paling dominan adalah budaya Karo. Idiom yang digunakan untuk mengekspresikan ide-idenya adalah corak seni modern. Latar belakang Rasinta sebagai orang Karo yang dibesarkan dengan budaya Karo sangat mempengaruhi tema lukisannya. Meskipun Rasinta telah menjalani pendidikan modern hingga jenjang tertinggi (S3) di Jerman, lukisan-lukisannya mengangkat nilai-nilai lokal budaya Karo. Rumah-rumah tradisional Karo, wanita-wanita Karo, kampung halaman Karo, keindahan alam Karo adalah beberapa tema lukisannya.

Rasinta menjadi pelukis karena dorongan hatinya. Cita-cita menjadi pelukis sudah ada sejak masih kanak-kanak dan keinginan diwujudkan dengan usaha keras, Rasinta belajar pada sejumlah pelukis, dunia akademis seni lukis

di ASRI Yogyakarta juga pernah dimasukinya meski tidak lama. Rasinta Tarigan pelukis yang juga seorang guru besar bidang kedokteran, dia seorang Profesor. Setelah tidak aktif sebagai dosen di almamaternya, Rasinta produktif berkarya menciptakan lukisan, di usianya 70 tahun karya-karyanya dipamerkan pada tanggal 10-11 September 2011 di Ruang Pamer Kampus IT& B Medan, Jl. Mahoni No. 16 Medan..

Senang Melukis Sejak Kanak-Kanak.

Rasinta Tarigan lahir di Kabanjahe 30 Agustus 1941. Meskipun senang melukis, latarbelakang keluarganya bukanlah keluarga seniman, kedua orangtuanya tenaga medis (perawat) di Rumah Sakit Zending Sibolangit. Latarbelakang pendidikan Rasinta dijalani di sekolah umum, yaitu pendidikan dasar di Sekolah Rakyat. Kemudian dilanjutkan di SMP Nasrani Jalan Candi Biara (1955). Studi di SMA I Medan (1958).

Cita-citanya menjadi pelukis menggebu-gebu, namun dorongan keluarga untuk studi dibidang kedokteran begitu kuat. Rasinta melanjutkan studi di perguruan tinggi di Universitas Sumatera Utara (USU) di Fakultas Kedokteran Gigi. Studinya berlanjut hingga jenjang doktoral (S3) di Deutsche Akademische Austausch Dients (DAAD) Jerman. Rasinta memanfaatkan waktu luang masa studinya dengan ikut kursus melukis selama studi di DAAD Bonn Jerman. Selain itu, Rasinta juga menggunakan waktu luangnya untuk mengunjungi museum-museum seni di negeri tersebut.

Sejak kecil Rasinta menggemari lukisan dan komik (cerita bergambar). Dia suka membaca komik Ramayana dan Mahabarata. Saking sukanya dengan gambar, dia membuat sendiri komik berjudul “Patisumus” . Komik lainnya berjudul “Hutan Larangan” . Kecintaan pada dunia seni lukis begitu mendalam, Rasinta bekeinginan besar menambah pengetahuan dan ketrampilan melukis, dia pun belajar melukis pada M. Kamel. Tidak puas belajar pada seorang guru, Rasinta bepetualang hingga ke Jawa, dia masuk studii Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta pada tahun 1963-1964. Selain itu, Rasinta belajar melukis pada Ng. Bana Sembiring.

Lukisannya

Lukisan-lukisan Rasinta cenderung ekspresif representasional, sapuan kuasnya spontan. Warna-warna lukisanya cenderung warna tersier dan skunder. Warna-warna gelap dikombinasikan dengan warna terang mebuat lukisannya mampu tampil menarik. Pusat perhatian (*centre of interest*) lukisan dibuat dengan menciptakan warna terang diantara warna gelap.

Komposisi lukisannya balans asimetris dengan menempatkan objek-objek secara bebas namun tetap tampak seimbang. Manusia, rumah, orang, dan adat serta tradisi Karo dilukiskan secara representasional. Sejumlah fragmen budaya Karo terangkai dalam satu *frame* lukisan, seperti sebuah *synopsis*.

Budaya Karo dalam perubahan, lukisan-lukisan Rasinta merepresentasikan perubahan dari nilai tradisi ke modern. Rasinta Tarigan meskipun telah bergelar Profesor, Dr. drg, Sp.Kg, dan hidup dalam masyarakat modern, unsur-unsur tradisional Karo tidak bisa dilepaskan samasekali. Lukisan-lukisan karya Rasinta Tarigan menggunakan idiom-idiom seni modern, namun aspek ideologi lukisan berisi

nilai-nilai tradisi budaya Karo. Lukisan berjudul Gadis Karo, Rumah Karo, Guru Patimpus, Putri Hijau adalah beberapa tema lukisannya yang menunjukkan hal itu.

Aktif Pameran Lukisan

Sebagai seorang pelukis, Rasinta aktif dalam berbagai kegiatan pameran lukisan tunggal maupun kelompok. Pameran lukisan tidak hanya dilakukan di dalam negeri tetapi juga di luar negeri. Sejumlah kegiatan pameran tunggalnya antara lain pada tahun 1988 pameran tunggal di PPIA Medan, pembukaan dilakukan oleh KOF Schneider. Tahun berikutnya 1989 pameran tunggal di Taman Budaya Medan, dibuka oleh Kepala Taman Budaya. Beberapa tahun kemudian, yaitu pada tahun 1996 pameran tunggal di Uni Plaza Medan, dibuka oleh KOF Schneider (Konsul Jerman untuk Medan).

Tahun 1995 Rasinta pameran tunggal di Sanggar Malioboro Medan, dibuka oleh Ir. Nurlisa Ginting. Selanjutnya 1996 pameran tunggal di SIMPASSRI Medan, dibuka oleh Ben Pasaribu. Pameran tunggal ke-7 di Galeri 33 Medan. Pameran tunggal ke-8 di Galeri Milenium Plaza De Best Jakarta Selatan, dibuka oleh Ir. Sarwono Kusumaatmadja. Pameran tunggal ke-9 di Galeri Tondy, dibuka oleh Grace Siregar. Berikutnya pada tahun 1997 pameran tunggal di Herford Jerman.

Selain pameran tunggal, Rasinta aktif dalam kegiatan pameran kelompok. Beberapa aktivitas pameran kelompok diikutinya. Tahun 1985 pameran bersama di Galeri SIMPASSRI Medan. Tahun 1986 pameran bersama Maxy di Galeri SIMPASSRI Medan. Tahun 1987 pameran bersama dengan M. Yatim di PPIA Medan. Tahun 1992 pameran bersama dengan G. Siregar di PPIA Medan. Tahun 1994 pameran bersama dengan G. Siregar di PPIA Medan. Tahun 1995 pameran bersama dengan G. Siregar di HDTI Medan. Tahun 1995 pameran bersama seni eksperimental di Medan. Tahun 1967-1995 pameran bersama pelukis SIMPASSRI di Tebing Tinggi, Pematang Siantar, Sibolga, Padang, Banda Aceh, Lampung, Jakarta, Solo. Tahun 1998 pameran bersama SIMPASSRI di Medan.

Kolektor Lukisannya

Lukisan-lukisan Rasinta Tarigan termasuk telah banyak dikoleksi oleh sejumlah pecinta seni lukis. Karya-karyanya terpajang di sejumlah rumah dan perkantoran. Lukisannya berjudul "Rumah Karo" dikoleksi oleh Prof. EN. Kosasih (Medan). Lukisan berjudul "Beca-Beca" dikoleksi oleh Ir. Pardede. Lukisan berjudul "Nande-Nande" dikoleksi oleh Arris Djuri.

Selain dikoleksi oleh para kolektor tersebut, lukisannya juga dikoleksi oleh kolektor lainnya. Lukisan berjudul "Meniup Suling" dikoleksi oleh Drg. Mercia Sitorus. Lukisan berjudul "Rumah Karo" dan "Ngampekan Tulan-Tulan" dikoleksi oleh CV Union Medan. Lukisan berjudul "Pasar" dikoleksi oleh ibu Suhendra. Lukisan berjudul "Labuhan" dikoleksi oleh kolektor di Sei Kambing Medan. Lukisan berjudul "Ersurdam" dikoleksi oleh kolektor di Jl. Bukit Barisan Medan. Lukisan berjudul "Wanita Karo" dikoleksi oleh Prof. Bucharo Kasim. Lukisan berjudul "Ikan-Ikan" dikoleksi oleh Mr. Urs dari Jakarta. Lukisan berjudul "Wanita-Wanita" dikoleksi oleh Raja Inal Siregar.

Gigih Berkesenian Hingga Usia Senja

Rasinta Tarigan telah melewati usia 70 tahun, meski memasuki usia senja semangatnya berkesenian tidak pernah pudar. Rasinta produktif berkarya menciptakan lukisan, selain itu juga masih sangat bersemangat untuk berpameran. Energinya seperti matahari, menyala terus seolah tidak akan pernah padam. Kegigihan dan semangatnya berkesenian pantas menjadi teladan bagi para pelukis muda. Selamat berpameran Rasinta Tarigan, terus bersemangat menginspirasi kaum muda untuk gigih berkesenian.

20. Reins Asmara: MengenangTsunami

Penghujung tahun pada 26 Desember 2004, orang-orang dari berbagai penjuru dunia sibuk mempersiapkan pesta kembang api, dan berbagai perayaan menyambut tahun baru. Suasana gembira terasa dimana-mana. Kegembiraan berubah menjadi kesedihan ketika air laut meluap, tingginya hingga puluhan meter menerjang Banda Aceh. Lebih dari seratus ribu orang tewas, rumah-rumah dan gedung luluh lantak tidak tersisa. Korban tidak hanya masyarakat Aceh, warga negara dari berbagai benua banyak yang tewas juga. Gelombang Tsunami menerjang jauh hingga Malaysia, India, bahkan pantai timur Afrika.



Reins Asmara

Tragedi memilukan terekam kamera, membuat seluruh dunia yang menyaksikan terpana. Simpati kepada korban bencana datang dari segala bangsa. Pergantian tahun menjadi duka bagi seluruh semesta. Kini tragedi itu menjadi kenangan bagi mereka yang mengalaminya. Pelukis Reins Asmara masih mengenang tragedi itu. Istri, anak, mertua, dan beberapa saudaranya hilang karena amukan Tsunami. Mengenang tragedi itu, Reins mengungkapkannya dalam bentuk karya seni. Pelukis otodidak berusia 67 tahun ini mengabadikan *moment-moment* mencekam dalam hidupnya ke dalam lukisan.

Lukisan bencana alam dahsyat itu ungkapan kesan mendalam sang pelukis. Kepergian orang-orang tercinta menyisakan kesedihan panjang. Terjangan Tsunami menancapkan kesan-kesan tak terlupakan di ingatan. Bencana itu membangkitkan kesadaran akan kemahakuasaan sang Pencipta. Reins melukiskan kembali pengalamannya, betapa kecilnya manusia di tengah alam semesta yang maha besar. Betapa lemahnya manusia di hadapan kekuatan alam yang maha dahsyat. Betapa tak berdayanya manusia di hadapan kekuasaan sang Pencipta alam semesta.

Reins pelukis yang masa mudanya belajar di sanggar Sekar Gunung Medan berusaha memahami tanda-tanda-Nya. Bagi orang ingkar bencana hanyalah fenomena alam, bagi orang beriman bencana adalah ujian. Lukisan bencana Tsunami Aceh karya Reins untuk mengenang mereka yang dicintai. Lukisan berjudul Gelombang Qubro mengekspresikan air laut menjulang tinggi seakan menyentuh langit. Gelombang besar itu menuju daratan siap menggilas apapun yang ada di hadapannya.

Lukisan lainnya berjudul Bayang-bayang Tsunami, mengekspresikan sisa-sisa reruntuhan bangunan, warna monokrom kecoklatan. Seolah semua terkubur dalam lumpur. Berbeda dengan dua lukisan sebelumnya, lukisan berjudul Pusaran dan

Pusara, mengekspresikan gelombang besar air laut membentuk sosok manusia yang telah menjadi jenasah. Pusaran air laut menciptakan pusara (kematian).

Lukisan berjudul Masjid Baiturrahman, mengekspresikan puing-puing reruntuhan bangunan di depan Masjid Baiturrahman, seolah masjid akan tenggelam oleh gelombang besar itu. Tema lukisan hampir mirip berjudul Desa Sirombu Nias, mengekspresikan rumah-rumah hancur berantakan setelah dilanda gelombang besar air laut. Seseorang berdiri diantara reruntuhan, seolah mencari orang-orang lainnya yang ternyata sudah tiada. Adapun lukisan berjudul Balada Tsunami, mengekspresikan kepanikan penduduk kota saat air laut menenggelamkan rumah-rumah mereka.

Lukisan berjudul Renungan, mengekspresikan seorang lelaki memandang cakrawala, sepanjang penglihatan hanya ada reruntuhan dan puing-puing. Tema lukisan hampir sama berjudul Diantara Reruntuhan, mengekspresikan seorang wanita berjilbab menutup mata, tak sanggup melihat reruntuhan rumahnya dan korban-korban bencana.

Lukisan lainnya antara lain mengekspresikan suasana dapur para pengungsi, perempuan tua mencari-cari harta yang tersisa diantara puing-puing rumahnya. Beberapa lainnya berupa lukisan yang menunjukkan betapa kecilnya manusia di tengah alam semesta. Lukisan bencana bukan untuk mengenang kesedihan berlama-lama, melainkan untuk mengenang bahwa ada tragedi pernah menimpa yang merenggut orang-orang tercinta. Agar ke depan lebih waspada.

Meski kepedihan masih terasa, Reins tidak mau tenggelam di dalamnya. Dia tetap aktif berkarya. Bersama pelukis setempat, Dedi Kale, mendirikan Sanggar Seni 55 di Luengbata Banda Aceh. Dia juga produktif berkarya di studionya yang juga merangkap rumah tinggalnya di Jl. Tengku Umar Lorong Bakti No. 8 + Setui Banda Aceh. Senang sedih datang silih berganti, kehidupan harus terus berjalan.

Lukisan Hitam Putih

Reins Asmara pameran tunggal di Galeri Lindi di Jl. Cik Di Tiro No. 26 Medan. Pameran ini berlangsung dari tanggal 24 November hingga 4 Desember 2009. Objek-objek lukisannya antara lain pemandangan rumah di pinggir pantai, perahu sungai melintasi desa, rumah adat Minangkabau, bangunan lama di kota Medan, Keramaian di kota Medan, bunga Anggrek, petani membajak sawah, orang melintasi hutan, dan perahu-perahu nelayan.

Lukisan-lukisannya dibuat dengan cat minyak hitam dan putih di atas kanvas. Teknik lukisannya termasuk kategori teknik *impasto* atau *opaque*. Komposisi lukisannya cukup menarik, komposisi balans simetris dan asimetris tersusun secara seimbang. Goresan dan sapuan kuas spontan menunjukkan, bahwa pelukis ini juga mahir dalam menciptakan sketsa lukisan. Tekstur lembut terbentuk melalui sapuan-sapuan kuas secara spontan, membuat lukisan ini terkesan ekspresif.

Aspek estetika lukisan tersusun melalui perpaduan hitam dan putih secara harmonis. Susunan bidang kontras dan perubahan-perubahan dari hitam ke putih atau sebaliknya terungkap secara halus. *Chiaroscuro* atau gelap dan terangnya objek lukisan juga menarik dalam karya-karyanya. Bagian gelap dan terang dimanfaatkan untuk

menonjolkan objek-objek lukisan. Kontur pada objek-objek lukisan mengalir selaras mengikuti bentuk-bentuk yang ada.

Lukisan dengan *subject matter* rumah adat Minangkabau terekspresikan secara menarik. Dua orang berpakaian adat setempat di muka rumah, latarbelakang rumah Gadang dan pohon besar. Kontur lukisan membentuk objek manusia, rumah, dan pohon secara luwes. Pelukis ini menyusun gelap dan terang pada lukisan untuk membentuk objek, sehingga bidang-bidang tertentu menjadi tampak menonjol.

Lukisan tentang rumah-rumah di pinggir pantai juga tersusun harmonis. Garis dari sapuan kuas membentuk kontur rumah. Nelayan dan perahu di dekat rumah dalam komposisi balans asimetris. Secara keseluruhan lukisan ini tampak ekspresif. Keberanian sang pelukis dalam menciptakan kesan-kesan goresan kuas membuat lukisan ini enak dilihat.

Lukisan tentang keramaian kota Medan dilukiskan cukup menarik. Mobil-mobil macet berjajar di jalan kota, gedung-gedung tinggi dan bertingkat. Kehidupan kota membuat penduduknya selalu sibuk, rutin, dan tidak bisa menikmati hidup. Semua serba terjadwal dan tergesa-gesa. Lukisan suasana kota terlukiskan dalam komposisi balans asimetris. Kontras warna lukisan direduksi dengan struktur garis sehingga tidak terlalu tajam perpindahan dari putih ke hitam atau sebaliknya.

Perahu Sungai berhenti di pinggir desa dilukiskan dengan susunan sapuan kuas secara spontan. Tekstur dan kontur terjalin saling mereduksi atau bahkan saling memberi tekanan pada objek-objek lukisan. Hitam dan putih tersusun dalam komposisi harmonis dan aspek-aspek piktorial terbentuk secara samar-samar, hal ini mengesankan teknik lukisan impresionis. Perahu, rumah, pepohonan, dan orang-orang dalam objek lukisan terlihat samar.

Lukisan lain tentang dua orang melintasi hutan. Dua orang dilukiskan melintasi jalan setapak diantara pepohonan hutan lebat. Besarnya pohon dikontraskan dengan ukuran orang yang dibuat tampak kecil, sehingga kesan yang muncul adalah pohon-pohon itu sangat tinggi dan besar. Membuat kontras ukuran adalah salah satu teknik untuk memberi kesan besar atau kecilnya suatu objek lukisan. Reins cukup berhasil dalam teknik ini.

Ada lukisan lain yang juga dibuat oleh pelukis ini dengan tema-tema yang hampir mirip, yaitu lukisan tentang pemandangan sekitar pantai, dan lukisan tentang bangunan lama dan orang-orang di sekitarnya. Corak, teknik, dan cara menyusun komposisi menggunakan prinsip-prinsip yang sama dengan lukisan-lukisan sebelumnya.

Lukisan lain adalah tentang bunga Anggrek, lukisan ini cukup berhasil dalam menonjolkan objek bunga. Tanaman Anggrek menempel pada cabang pohon berukuran besar. Kontur, tekstur, kiaroskuro, serta unsur-unsur visual lainnya terjalin secara selaras. Lukisan ini juga cukup menarik untuk dilihat.

Dalam pameran ini ada sekitar 24 lukisan karya pelukis Reins Asmara. Sejumlah aktivitas seni lukis sering diikutinya. Pelukis ini belajar seni di Sanggar Seni Sekar Gunung Medan. Pameran yang diikutinya beberapa tahun terakhir antara lain Pameran Bersama di Hotel Dharma Deli Medan (2000), Pameran 10 Pelukis Realis

dan Naturalis di Medan. Pameran Medan Tempo Doeloe di Gedung IPMD Medan (2001).

Sejak tahun 2002 hingga sekarang juga aktif berpameran, seperti mengikuti pameran di bursa seni rupa SIMPASSRI Art Gallery Medan, pada tahun 2003 berpameran bersama di rumah seni Rajawali Medan. Pameran selanjutnya diikuti pada tahun 2004 di Sumatera *Artist View Gallery*. Tahun 2005 pameran tunggal bertema Tsunami di SIMPASSRI Medan. Tahun 2006 pameran bersama karya koleksi Galeri Nasional di Unimed Medan. Tahun 2007 pameran tunggal di Tondi Gallery. Tahun 2009 pameran di galeri A-1 Medan, dan pameran *Painting For Investment* di Deli Plaza Medan.

21. Soenoto HS Pelukis Otodidak yang Handal



Soenoto HS

Pelukis bernama lengkap Soenoto Hadi Senin atau dikenal dengan Soenoto HS. Penampilannya rapi dan selalu bertopi gaya pak Tino Sidin, pelukis zaman dahulu. Lukisan-lukisan ciptaannya antara lain lukisan pemandangan, flora dan fauna, dan aktivitas manusia. Dia juga mahir dalam melukis model wajah. Lukisannya cenderung pada corak realis dan naturalis. Studio tempat dia berkarya di Jl. Medan – Binjai km. 12. Jl kompos Gg. Seni no. 26/66 Medan 20352.

Soenoto HS lahir di Batangkuis Deli Serdang Sumatera Utara 1953. Belajar melukis pada pelukis Sekar Gunung pada tahun 1976. Pelukis beristri satu dan memiliki 5 anak ini selebihnya belajar melukis secara otodidak. Dia belajar melukis melalui buku-buku dan melalui pengamatan terhadap lukisan karya pelukis kenamaan.

Menurutnya, orang menjadi pelukis sebaiknya atas dasar kegemaran, atau kecintaan pada bidang itu. Melukis sebagai profesi karena kecintaan akan menjadikan pekerjaan sangat menyenangkan dan bisa dinikmati.

Dia bercita-cita menjadi pelukis sejak masih sekolah dasar, namun cita-citanya itu tidak pernah didukung oleh kedua orangtuanya yang bekerja sebagai petani. Walaupun demikian, dia tetap gigih untuk mewujudkan cita-citanya menjadi pelukis. Prestasi melukisnya sudah mulai tampak sejak sekolah dasar, dia banyak melukis pahlawan dan pemandangan, karya-karyanya dibingkai oleh gurunya, pak guru Deres. Lukisannya setelah dibingkai oleh sang guru lalu dipajang di dinding kelas di sekolahnya.

Hal itu semakin mendorong semangatnya untuk menjadi pelukis. Dia sekolah di Sekolah Rakyat (Sekolah Dasar) kemudian melanjutkan di SMP Ampera Batang Jambu. Sekolah SLTA dijalani di sekolah perkebunan Medan Putri namun tidak diselesaikannya. Semasa sekolah, dia aktif megalang komunitas kesenian siswa untuk beraktivitas menciptakan karya lukisan.

Lahir dari keluarga besar 13 bersaudara, dia anak ketiga dan satu-satunya dari keluarganya yang menjadi pelukis. Dia pernah bekerja di biro advertising Medan antara tahun 1977-1988. Pengalaman bekerja pada biro tersebut menjadikan dia pengalaman dalam menciptakan karya potret, karena dia banyak melukis figur manusia ketika membuat poster di perusahaan tempat dia bekerja.

Hal yang mengesankan dalam hidupnya adalah ketika lukisannya pertama kali laku terjual pada tahun 1976. Lukisannya dibeli dengan harga Rp. 1125. Lukisan itu tentang perkelahian manusia dengan harimau, berukuran 90 x 80 cm, dibuat dengan cat minyak pada kanvas. Uang hasil jualan lukisan dipergunakan untuk beli alat-alat lukis.

Sejumlah aktivitas pameran pernah dilakukannya. Antara lain dia berpameran di Medan, Padang, Sibolga, Aceh, dan Jakarta. Sejumlah penghargaan dalam aktivitas kesenian juga pernah didapatkannya yaitu penghargaan dari Taman Budaya Sumatera Utara, penghargaan dari Panitia Pekan Kebudayaan Aceh, dan Simpasri.

Karya-karyanya dikoleksi oleh pembeli dari dalam dan luar negeri, antara lain dari Prancis, Australia, Turki, Malaysia, dan Jepang. Tokoh-tokoh masyarakat setempat yang juga mengoleksi karya lukisannya antara lain Gubernur Sumatera Utara Rajainal Siregar, Rudolf Pardede, dan Syamsul Arifin. Beberapa tokoh lainnya yang juga pernah memesan lukisan kepadanya adalah Letjen Jamin Ginting, Brigjen Albiker Hutabarat, dan Brigjen Eko Sudarmoyo. Sejumlah bupati juga pernah memesan karya-karyanya, antara lain bupati Sibolga, Tebing Tinggi, Dairi, Nias, dan walikota Binjai.

Harga lukisannya bervariasi, tergantung pada ukuran dan tingkat kesulitan dalam pembuatannya, berkisar antara Rp. 500 ribu hingga Rp. 15 juta. Lukisannya terbuat dari cat minyak berkualitas pada kanvas.

Pelukis ini mengagumi lukisan-lukisan karya Affandi, Sudjojono, dan Basoeki Abdullah. Lukisan-lukisan karya pelukis luar negeri yang dikaguminya adalah lukisan Rembrandt van Rijn dan Salvador Dali.

Kekagumannya pada karya-karya pelukis besar, mendorong dia untuk belajar bagaimana menciptakan lukisan yang baik. Sebagai pelukis otodidak, karya-karyanya bisa disejajarkan dengan lukisan karya pelukis akademis. Teknik melukis dengan media cat minyak pada kanvas tampak sangat dikuasai. Dia sebagai pelukis otodidak bisa dikatakan dapat diandalkan.

22. Togu Sinambela Menempuh Jalan Pelukis Profesional

Pelukis Togu Sinambela berpenampilan santai, kesehariannya mengenakan kaos oblong dan celana jins. Bicaranya cenderung kalem dan lembut. Ayah satu putri bernama Gween Sinambela ini tidak menunjukkan karakter orang Batak umumnya, yaitu bicara keras dan terus terang. Kalau tidak mengenal namanya, orang akan mengira dia orang Jawa. Dia lahir di Medan 7 Januari 1965. Pendidikan seni dijalani di Jurusan Pendidikan Seni Rupa Unimed (dahulu IKIP Medan), tamat tahun 1989.



Togu Sinambela

Pelukis Togu beristrikan Lince Sihombing, aktif melukis di studionya di Jl Sei Bingei No. 1 Medan. Selain melukis dia juga banyak berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seni rupa di Medan. Beberapa *event* seni diselenggarakan di galeri Payung Teduh, tempat bagi komunitas seniman Medan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Bersama sahabatnya, Jonson Pasaribu, dia sering menggelar pameran, diskusi, baca puisi, dan apresiasi seni. Selain itu dia juga sering menjadi juri dalam berbagai kegiatan lomba melukis.

Obsesinya sangat mulia, yaitu menjadi orang yang sukses secara finansial agar dapat membantu orang lain. Filosofi hidupnya seperti air, yaitu mengalir mengikuti alurnya. Masa kecilnya tidak pernah berkeinginan menjadi guru atau pelukis, namun kehidupan membawa dia ke dalam dunia seni lukis. Selesai studi seni lukis di perguruan tinggi, dia menempuh jalur hidup sebagai pelukis profesional. Tidak mudah hidup menjadi pelukis, namun dia teguh dan terus berusaha. Dalam sebulan dia menciptakan satu hingga dua lukisan. Harga lukisannya antara tiga juta rupiah hingga sepuluh juta rupiah.

Corak lukisannya cenderung surealis, namun jika berbincang-bincang dengannya, sebenarnya dia juga memiliki semangat seniman realis, banyak problem sosial yang menjadi perhatiannya. Ketidakadilan oleh penguasa menjadi keprihatinannya. Korupsi adalah ketidakadilan yang sangat dia benci. Beberapa lukisannya menunjukkan kritik sosial yang pedas terhadap fenomena ketidakadilan ini. Pelukis Togu ingin menyampaikan kebenaran melalui lukisan.

Togu berkawan dengan banyak seniman Medan. Dia akrab dengan seniman Johnson, Idris, Ojek, Selwa, Yondi, Martin, dan Tanto. Pelukis Togu mengagumi lukisan-lukisan Sudjojono dari Indonesia dan pelukis Francisco de Goya dari Spanyol. Kekaguman pada karya Sudjojono terutama pada semangat kemanusiaan, yaitu menyampaikan semangat hidup masyarakat biasa. Kekaguman pada pelukis Goya karena karyanya menunjukkan sisi humanisme korban perang.

Togu pernah berpameran lukisan di Jambi, Jakarta, Medan, dan Yogyakarta. Beberapa kali pameran bersama sejumlah pelukis, namun hal itu belum membuat namanya berkibar sebagai pelukis. Pameran tunggal secara terencana dan publikasi luas akan dilakukan untuk mendukung aktivitas kesenimanannya. Karya-karyanya akan dikenal publik dan para pecinta seni lukis karena ada kemauan memublikasikan karyanya secara luas.

Menapaki jalan pelukis profesional diperlukan kegigihan, daya juang tinggi, kreativitas tanpa henti, dan kemampuan bersaing dengan sesama seniman. Eksistensinya sebagai pelukis tidak cukup hanya ditunjukkan dengan produktivitas dan kreativitas menciptakan karya seni, penting menjalin relasi dengan masyarakat penyangga kesenian (patron). Para patron di Medan belum banyak yang mengenalnya karena penampilannya yang tidak ingin menonjolkan diri, cenderung *low profile*. Karakteristiknya ini menjadikan dia tidak banyak dikenal. Hidup di kota besar Medan membutuhkan agresivitas agar kesuksesan lebih mudah diraih, namun hal ini tidak dilakukannya karena sifat itu bukan karakternya. Dia pelukis berkecenderungan bekerja secara apa adanya.

Lukisannya mengungkapkan masalah ironi dan tragedi masyarakat urban, lingkungan hidup, dan absurditas kehidupan. Ada sisi humanisme terungkap pada karya-karyanya, selain itu karyanya menunjukkan keprihatinan terhadap rusaknya alam. Sisi absurditas kehidupan menunjukkan banyak hal dalam kehidupan ini tidak bisa dipahami, terekspresikan juga dalam lukisan-lukisannya.

Lukisan tentang pemuda jalanan, rambutnya dicat merah, tertidur di lapangan dekat panggung hiburan malam. Pemuda jalanan dilukiskan terkapar tak berdaya, seolah tak berdaya menghadapi realitas hidupnya. Ironi sekaligus tragedi, kehidupan kota gemerlapan dengan pesta-pesta namun ada sosok kesepian, terlantar, dan tak ada seorangpun peduli.

Lukisan tentang gadis penjual jagung melukiskan kehidupan masyarakat pinggiran kota. Gadis terpinggirkan hidupnya, berusaha menjual jagung rebus pada malam hari agar bertahan hidup. Jagung-jagung direbus pada dua drum besar, di atas tumpukan batu. Tabung gas berkarat dan kumuh berada di sebelahnya. Suasana pinggir jalan sepi, tidak tampak pembeli. Lukisan kehidupan menyedihkan.

Lukisan pengamen tua memegang biola usang mengungkapkan aspek humanisme. Kehidupan orang-orang pinggiran yang tidak menikmati pembangunan negerinya. Pengamen tua berpeci membetulkan senar biolanya. Pengamen berbadan kurus berpakaian lusuh duduk bersimpuh, latarbelakang lukisan berupa kerlap-kerlip lampu kota di malam hari. Pengamen tua ini masih mengamen untuk mendapatkan sesuap nasi hingga malam hari. Tragedi kehidupan masyarakat urban yang terungkap dalam lukisan secara tepat.

Lukisan tentang kerusakan lingkungan hidup diekspresikan dalam beberapa lukisan. Kesuburan berupa tanaman tumbuh dilukiskan pada tengah kanvas bergaris bingkai, bidang luarnya berupa lukisan kegersangan tanah tandus. Kondisi kontras, seolah kesuburan tanah hanya ada dalam lukisan, realitas di luar sebaliknya.

Absurditas kehidupan dilukiskan berupa telur-telur berukuran besar berserakan, ayamnya dilukiskan berukuran kecil. Bagaimana ayam berukuran kecil bisa menghasilkan telur berukuran beberapa kali lebih besar dari tubuhnya? Jawabnya adalah tidak masuk akal. Tapi itulah absurditas kehidupan, tidak semua bisa dijelaskan sebab akibatnya. Seperti mencoba mencari jawaban atas pertanyaan, lebih dulu telur apa ayam?

Togu menapaki jalan sebagai pelukis profesional sudah cukup lama, tidak mudah jalan harus ditempuh, dia tetap gigih dan berkeyakinan bahwa menjadi pelukis adalah

jalan hidupnya. Keinginannya agar Medan menjadi pusat aktivitas kesenian dunia, tidak hanya Indonesia, masih menunggu waktu. Dia berkeyakinan Medan bisa menjadi pusat kesenian jika para seniman mau berusaha mewujudkannya. Sejarah kesenian Medan memiliki sejarah gemilang, ujanya.

Togu aktif mengikuti berbagai kegiatan komunitas seniman Medan lainnya, terutama para pelukis dari Sanggar Rowo binaan pelukis Yatim Mustofa. Meskipun telah belajar seni secara formal, dia juga mau belajar seni secara informal pada seniman-seniman profesional seniornya. Sikap rendah hatinya ini memungkinkan dia untuk berkembang dan kreatif menciptakan lukisan. Belajar memang bisa kepada siapa saja, asal menambah wawasan dan pengetahuan maka hal itu dilakukannya. Semoga semakin kreatif dan produktif menciptakan karya seni, modal awal berharga menapaki jalan seniman profesional.

23. Wan Saad Pelukis Profesional Mantan Supir Truk



Wan Saad

Setelah tamat sekolah SMA, Wan Saad bekerja serabutan sebagai supir truk tronton dan perawat alat-alat berat. Dia mengantar peti kemas dari berbagai sentra industri di Medan ke pelabuhan Belawan. Terkadang Saad juga menyopir truk bermuatan peti kemas hingga Jakarta. Pekerjaan serba berat dijalani sambil terus belajar melukis di sela-sela waktu luangnya. Dorongan hati begitu kuat untuk menekuni dunia seni lukis, Saad berhenti sebagai sopir truk, mulai menciptakan lukisan dan berusaha menjadi pelukis profesional. Datuk demikian teman-temannya di Payung Teduh selalu memanggilnya, karena teman-temannya menginginkan, suatu saat kelak Wan Saad bisa menjadi Datuk pelukis nasional dari Sumatera Utara.

Rumah tinggal Saad beralamat di Jl. Letda Sudjono Gg. Rukun no. 11 Medan. Namun, dia aktif melukis di studio Payung Teduh Medan. Anak pertama dari tujuh bersaudara, satu-satunya yang menjadi pelukis. Ayahnya seorang pelaut, tidak setuju Saad menjadi pelukis. Di mata orang tuanya, profesi pelukis tidak bisa memberikan kehidupan layak untuk dirinya sendiri, apalagi bagi keluarganya. Namun dia tetap pada pendiriannya, bertekad menjadi pelukis. Suka dan duka profesi pelukispun ditempuhnya.

Masa Remajanya

Saad berkeinginan menjadi pelukis sejak masih kanak-kanak. Di sekolah, lukisan-lukisannya selalu mendapat nilai paling tinggi. Selain dikenal pandai melukis, Saad juga pandai membuat dekorasi. Dia suka memperindah ruangan dengan hiasan-hiasan yang diciptakan sendiri. Kemahirannya itu membuat Saad sering diminta guru sekolahnya untuk mendekorasi kelas pada acara-acara tertentu.

Pak guru Bahrum, guru sekolahnya di SD Azizi Bandar Selamat, memberikan pengaruh besar terhadap kegemarannya melukis. Pak guru Bahrum memajang karya-

karya Saad di ruang kelas sekolahnya. Hal ini sangat membesarkan hatinya, mendorong Saad semakin bersemangat untuk menjadi pelukis.

Tamat SMA 1982, Saad belajar melukis pada Amrin Rizal Siregar dosen sastra Inggris di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan. Amrin memberi spirit kuat pada Saad dalam menekuni dunia seni lukis. Amrin mengajari Saad melukis pemandangan dan berbagai corak seni lukis lainnya. Saad merasa, Amrin sangat berperan dalam mendorong dia menjalani profesi kesenimanannya.

Menambah kemampuan tekniknya, Saad bergaul dengan banyak seniman Medan. Belajar dilakukannya pada para pelukis yang lebih mapan seperti pelukis dari komunitas Sanggar Rowo.

Menjadi Pelukis Profesional

Saad lahir di Deli Tua, Deli Serdang, 14 Agustus 1963. Istrinya Farida Hutasuhut dinikahi tahun 1985, mendukung sepenuhnya profesinya sebagai pelukis. Pasangan ini dikaruniai delapan anak. Saad berharap dari kedelapan anaknya ada yang menjadi pelukis, agar ada yang meneruskan dan mengembangkan dunia seni lukis. Jika tak ada juga yang mau menjadi pelukis, Saad tetap memberi kebebasan kepada anak-anaknya untuk menentukan sendiri jalan hidupnya, bebas memilih profesi yang diinginkannya. Karena menjadi pelukis tidak bisa dipaksakan, tetapi harus datang dari keinginan hati yang kuat. Seperti ketika dia memutuskan menjadi pelukis profesional.

Selain melukis, Saad juga aktif dalam berbagai kegiatan seni rupa seperti menjadi juri lomba melukis, dan membina anak-anak belajar melukis. Saad selalu ingin maju, keinginannya setiap hari menjadi lebih baik dari hari sebelumnya. Menjalani hidup apa adanya, suka duka kehidupan sebagai pelukis dijalani dengan keikhlasan. Rezeki hidup kadang cukup kadang kurang, dianggapnya biasa saja.

Dalam satu bulan, rata-rata dia ciptakan satu hingga empat lukisan. Harga lukisannya antara lima ratus ribu hingga lima belas juta rupiah. Pembeli lukisannya dari berbagai kalangan, termasuk tokoh masyarakat, diantaranya Hasril Tanjung Kasdam I Bukit Barisan. Lukisan-lukisannya banyak dipajang di galeri Dee Dee Do milik pengusaha Armyn. Galeri tersebut di Jl. H. Zaenul Arifin, Kampung Keling Medan.

Saad berkepribadian terbuka, bergaul dengan siapa saja. Teman-temannya cukup banyak, terutama para seniman Medan dalam komunitas Payung Teduh dan Sanggar Rowo. Bersama teman-teman pelukis, Datuk Payung Teduh ini, beberapa kali menyelenggarakan pameran bersama di sejumlah galeri yang ada di Medan, antara lain Rumah Seni Rajawali dan Geleri To2. Saad mengagumi lukisan karya pelukis Dullah dari Indonesia dan lukisan karya pelukis Rembrandt van Rijn dari Belanda. Lukisan Dullah dikaguminya karena keindahannya, terutama dalam melukiskan keindahan alam. Lukisan Rembrandt dikaguminya karena keindahannya dalam menyusun komposisi gelap-terang (kiasokuro) lukisan, sehingga mampu membimbing pemirsa lukisan menuju pada pusat perhatian lukisan.

Saad selalu belajar dan selalu ingin meningkatkan kemampuan teknik melukisnya, ia selalu belajar dari pengalaman dan lingkungan, selain itu juga dari buku-buku seni lukis. Saad gigih belajar secara mandiri hingga mampu melukis teknik cat minyak dengan baik. Dia mampu mengolah warna, menyusun komposisi, membuat pusat

perhatian lukisan, dan menciptakan keindahan lukisan. Lukisan-lukisannya bertema pemandangan, alam benda, flora dan fauna, dan model manusia.

Melukis wajah manusia termasuk sulit, namun Saad bisa melukiskannya dengan baik. Dia sudah menguasai tekniknya, sudah cukup banyak orang pesan lukisan wajah kepadanya. Beberapa tokoh masyarakat juga pernah dilukisnya.

Memandang Masa Depan

Saad menjalani profesi pelukis telah lebih dua dasawarsa, suka duka telah banyak dijalaninya. Dapat melukis dengan baik adalah hasil kerja kerasnya. Dia mampu menciptakan lukisan melalui proses belajar. Ketekunan, konsentrasi, dan kesungguhan diperlukan agar pelukis mampu menguasai teknik melukis dengan baik. Saad mendapatkan ilmunya tidak dari sekolah seni formal. Berbekal kemampuan yang diasahnya dengan kegigihan, Saad menghadapi hidup semata-mata dari kerja profesional sebagai seniman lukis. Menghidupi seorang istri dan delapan anaknya dari kerja sebagai pelukis. Dia memandang masa depan dengan optimis dan berharap segala sesuatunya akan menjadi semakin baik di masa datang.

Saad produktif melukis dan selalu aktif mengikuti berbagai kegiatan pameran lukisan yang diselenggarakan di Medan dan kota-kota lain di Indonesia. Harapannya adalah dunia seni lukis di Medan dapat memberi kontribusi dalam perkembangan seni di tingkat Nasional. Terus berkarya dan menunjukkan eksistensi sebagai pelukis adalah salah satu jalan ke arah itu.

Para pelukis di Medan dan Sumatera Utara sebagian besar adalah pelukis otodidak, mereka mampu melukis dengan baik karena kegigihannya belajar secara mandiri. Mereka pribadi tangguh, belajar dari lingkungan yang ada, dan berusaha meningkatkan kemampuan diri dari hari ke hari. Pamrih dari kerja keras mereka hanyalah mampu menciptakan karya seni yang baik, sehingga mampu *survive* sebagai pelukis profesional. Saad satu diantaranya.

24. Winarto Kartupat Seniman Pasir

Seni Rupa modern diciptakan berdasarkan kreativitas individu sang seniman. Karakteristiknya adalah adanya unsur kreativitas dan kebaruan serta keunikan setiap karya yang diciptakan, unik artinya tidak pernah sama dengan karya seni lain. Winarto Kartupat seniman Medan berkreasi dengan media pasir, media ini menjadikan karyanya berbeda dengan karya seni rupa modern para seniman lainnya. Di Medan atau Sumatera Utara, barangkali Winarto satu-satunya perupa yang berkreasi dengan media pasir. Karya-karyanya unik bercorak abstrak geometris atau figuratif. Perupa yang juga aktif dalam



teater, pertunjukan tari dan musik ini sangat kreatif, produktif, dan juga konsisten dalam berkarya. Ketekunannya mempelajari karakter pasir, menjadikan Winarto ahli dalam berekspresi dengan media pasir.

Winarto Kartupat

Pasir Menjadi Karya Seni

Berkreasi dengan pasir sehingga menjadi karya seni memikat jarang terpikirkan oleh banyak orang, pasir berupa butiran-butiran kecil dari bebatuan banyak terdapat di Negeri ini. Di sekitar gunung api, pantai, dan sungai terdapat banyak pasir. Winarto sebagai kreator seni tidak menyalakan sumber alam melimpah ini untuk dijadikan karya seni. Jika beberapa abad lalu bongkahan-bongkahan batu bisa diubah menjadi candi-candi megah, maka Winarto mengubah butiran-butiran pasir menjadi karya seni rupa dengan kandungan estetika yang luar biasa.

Pasir yang dimanfaatkan Winarto untuk menciptakan karya seni terdiri dari berbagai macam, diantaranya yaitu pasir kasar dan pasir halus. Kedua pasir ini ada yang kromatik dan ada juga yang akromatik. Pasir kromatik berwarna kecoklatan, kekuningan, kemerahan, kehijauan, dan sebagainya. Pasir akromatik terdiri dari pasir putih, abu-abu, dan hitam. Aneka pasir itu dapat “dikonstruksi” menjadi karya seni dua dimensi dengan nilai estetika tinggi. Winarto Kartupat memiliki talenta untuk mengubah pasir menjadi karya seni.

Winarto menggunakan pasir sebagai media berekspresi sudah cukup lama, lebih satu dasawarsa dia berkreasi, sejak kembali ke Medan pada tahun 1989 dari menimba ilmu seni di kota budaya Yogyakarta. Hampir empat tahun Winarto menyerap pengalaman dan pengetahuan tentang bagaimana menjadi seorang seniman kreatif di kota itu. Musik alternatif, teater, dan berbagai karya seni rupa dia pelajari dari para seniman. Winarto bergaul dengan para seniman dan berhasil mempelajari banyak hal, termasuk semangat berkreasi mereka. Meskipun sejak tahun 1990 dia diangkat sebagai pegawai negeri di lingkungan Taman Budaya Sumatera Utara, semangat berkesenian dan berkreasi terus menyala-nyala. Dia terus berkesenian dan menciptakan karya-karya seni rupa. Karyanya yang unik memperkaya corak seni rupa Sumatera Utara.

Karya-karyanya

Karya-karya seni rupa Winarto cenderung monokromatik dan bertekstur nyata namun lembut. Tema karyanya beraneka ragam, ada tema perkawinan, perkotaan, alam, perahu, dan karakter manusia. Sebagian karyanya diekspresikan dalam bentuk abstrak geometris, lainnya figuratif. Karya-karya abstrak geometris terasa lebih tepat dan enak dinikmati, pada karya-karya figuratifnya kadang terkesan mengandung protes sosial di dalamnya.

Karyanya berjudul “Bunyi” dan “Yang Pertama” (1997) berbentuk abstrak geometris. Kedua karya ini memiliki kemiripan idiomatik, gagasan diungkapkan berupa lingkaran berpendar. Perbedaan pada komposisi warna. Kedua karya ini berasosiasi dengan bentuk Gong, alat musik tradisional Jawa. Inspirasi mungkin timbul dari alat musik tersebut. Kualitas estetika kedua karya ini cukup nyaman untuk dinikmati. Perubahan warna antar bidang terasa lembut, tanpa warna kontras tajam.

Karyanya berjudul “Perkawinan” (2003) berupa figur dua ekor cecak saling mendekat dalam bentuk lingkaran. Dua figur cecak dikomposisikan secara balans simetris. Unsur akromatik putih dan garis hitam membentuk figur cecak, warna kuning menjadi latarbelakang lukisan. Cecak bagi masyarakat Sumatera Utara tertentu dijadikan simbol, sejumlah rumah adat menggunakan cecak sebagai hiasan bernilai magis. Winarto sebagai seniman dari daerah ini tidak terlepas dari nilai-nilai tradisional yang

membesarkannya. Meskipun dia berkarya dalam bentuk seni modern, spirit tradisional masih terbawa dalam karyanya.

Karyanya berjudul “Negeri Warna” dan “Empat Sudut Mata Angin” (2005) berupa susunan bujursangkar. Pada “Negeri Warna” berupa komposisi empat bujursangkar, setiap bujursangkar berisi empat bujursangkar berukuran lebih kecil berupa relief. Pada “Empat Sudut Mata Angin” berupa empat bujursangkar berrelief. Kedua komposisi karya tersebut adalah balans simetris baik secara vertikal, horisontal, maupun diagonal. Warna-warna cenderung monokromatik coklat kekuningan dengan variasi unsur akromatik abu-abu.

Karya lainnya berjudul “Sepenggal Borobudur” (2006) berupa arca kepala Budha ditengah bidang bujursangkar. Susunan relief arca-arca candi Borobudur mengelilingi arca kepala tersebut. Karya ini terinspirasi oleh candi Budha peninggalan wangsa Syailendra yang kini masih berdiri megah. Karya ini cenderung figuratif. Winarto meskipun lahir dan dibesarkan di Tanah Sumatera, dia tidak lepas sama sekali dengan ikatan leluhurnya dari Jawa. Kebudayaan masa lalunya juga muncul pada idiom karya-karyanya.

Selain karya-karya tersebut, masih banyak karya Winarto, antara lain berjudul “Perahu Negeriku” (2003)“ diekspresikan secara abstrak. Karya berjudul “Festival Bunyi” (2002) dan “Negeri Aneka” (2005) juga diekspresikan secara abstrak. Agak berbeda pada karyanya berjudul “ Pahlawan Sutet” (2006) karya ini diekspresikan dalam bentuk tiga dimensi, seperti karyanya yang berjudul “Peringatan Pemerintah” dan “Big Mouth” juga diciptakan dengan idiom serupa.

Karya lainnya berjudul “Poligami” (2001) “Lingga Yoni” (2000) “Ough” (2005) “Pisces” (2001) “Hutanku Dimana” (2006) “Omong Kosong” (2004).“Medan Magnet” (2001) “Bahtera” (1998) “Garsi Hitam Putih” (2001) “Pulau Emas” (2003) secara teknik sama dengan karya-karya yang diuraikan sebelumnya. Perbedaannya terdapat pada gagasan-gagasan dan idiom-idiom yang dikemukakannya.

Perjalanan Seninya.

Melihat karya Winarto seperti melihat perjalanan estetika anak manusia dari berbagai tempat sekaligus ruang dan waktu. Winarto memiliki leluhur dengan latarbelakang kultur Jawa, dibesarkan dengan kondisi multikkultur seperti Melayu, Batak, Minang, Cina, bahkan India. Karya-karyanya mencerminkan nilai-nilai budaya itu. Winarto Kartupat lahir di Maryke 4 April 1965. Seniman ini aktif berkarya di studionya dan sekaligus tempat tinggalnya di perum Pondok Bali Indah 42 Tanjung Gusta.

Kultur Jawa kembali muncul dan berpengaruh pada dirinya setelah belajar beberapa tahun di kota budaya yang juga kota kreativitas. Tahun 1985 belajar tari, musik, dan seni rupa di padepokan seni Bagong Kusudiarjo Yogyakarta. Di kota ini dia belajar dan aktif dalam kelompok musik SEMPU, jenis musik alternatif. Selain itu juga terlibat dalam berbagai pementasan teater terkenal, ikut membantu Teater Gandrik. Tokoh seni di kota itu yang dia kagumi adalah seniman Otok Bima Sidarta dan Jadug Ferianto.

Beberapa tahun di kota budaya itu berpengaruh terhadap kreativitas Winarto, dia ingin mandiri dan berkarya dengan semangat seniman Yogyakarta. Tekun, teguh, dan gigih adalah bekal untuk menjadi seniman. Tahun 1989 Winarto kembali ke Medan dan aktif dalam kegiatan Teater Kartupat sebagai penata musik dan penata artistik. Teater pimpinan Raswin Hasibuan. Karena bergabung dengan kelompok teater ini namanya jadi terkenal dengan sebutan Winarto Kartupat. Meskipun aktif dalam berbagai kegiatan seni, termasuk teater, Winarto fokus pada karya seni rupa dengan media pasir. Banyak karya seni rupa dengan media ini berhasil diciptakan.

Aktivitas Pameran

Sibuk di kegiatan tari, musik, dan pentas teater tidak mengurangi semangat berkreasi dan berpameran Winarto. Banyak pameran karya seni rupa telah diikutinya, baik tingkat daerah maupun tingkat nasional. Pameran yang diikutinya antara lain pada tahun 2005 ikut dalam pameran di Galeri Nasional bertema "Apakah Kita Berbeda". Selain itu juga, pada tahun yang sama mengikuti pameran kartunis Medan dan pameran seni se Sumatera di Aceh. Pameran lainnya adalah tahun 2004, sebagai peserta dalam pameran di Galeri Nasional. Tahun 2003 menjadi peserta pameran di pameran bersama di Jambi dan pameran bersama di Nusa Dua Bali. Tahun 2000 Pameran di Ubud Bali. Tahun 1994-2000 berpameran di Medan, Jakarta, Riau, Lampung, Jambi. Tahun 1986-1987 pameran beberapa kali di Yogyakarta.

25. Yoesafrizal Sang Guru Gambar



Yoesafrizal

Yoesafrizal dikenal dengan panggilan pak Yoes oleh murid-muridnya, pelukis kelahiran Tapak Tuan Aceh 1952. Sebagian besar waktu hidupnya untuk mengabdikan sebagai guru gambar di SMAN Pangkalan Brandan. Selain itu lebih 20 tahun mengajar senilukis untuk anak-anak di Medan. Ada lebih seribu anak pernah menjadi muridnya. Integritasnya dan juga reputasinya sebagai guru gambar dikenal baik oleh masyarakat. Seringkali Yoes diminta oleh panitia lomba melukis di Medan dan sekitarnya sebagai juri lomba.

Dua tahun lalu (2010) Yoesafrizal pensiun sebagai guru, aktivitasnya sebagai pengajar seni lukis anak-anak juga telah ditinggalkannya. Dia ingin total berkarya sebagai pelukis. Kini Yoes hijrah ke Jakarta, menempati sebuah studio di kawasan Ancol untuk berkarya. Menekuni secara total dunia senilukis agar bisa lebih kreatif dan produktif dalam berkarya.

Cita-cita Menjadi Pelukis

Sejak usia dini, Yoes gemar melukis, menginjak usia dewasa Yoes merantau ke Yogya untuk studi di Akademi Seni Rupa Yogyakarta. Keinginannya tidak terwujud, Yoes ke Semarang dan menempuh pendidikan senirupa di perguruan tinggi di kota tersebut. 1972 aktif dalam sanggar Raden Saleh Semarang. Sebelumnya Yoes kuliah di jurusan Teknik Mesin Umum di Universitas Sultan Agung Semarang. Pendidikan

di jurusan tersebut tidak diselesaikannya, Yoes pindah pada jurusan Teknik Sipil pada universitas yang sama. 1978 Yoes bekerja sebagai desainer pada perusahaan tekstil Damatex Salatiga.

Studinya di jurusan seni rupa Universitas Negeri Semarang selesai tahun 1982. Selesai kuliah Yoes pindah ke Bali. Kepergiannya ke Pulau Dewata didorong oleh keinginan mempelajari seni lukis yang ada di tempat tersebut. Banyak pemandangan dan tempat-tempat indah di Bali yang telah dilukis dan disketnya. Yoes sering mengunjungi Sanggar Pejeng binaan pelukis Dullah, pelukis Istana di zaman Presiden Soekarno. Di Sanggar tersebut Yoes mengenal pelukis berasal dari Medan, Yatim Mustofa yang menjadi murid Dullah di Sanggar Pejeng.

1983 Yoes pindah ke Medan dan bergabung dengan para pelukis Simpaian Seniman Seni Rupa Indonesia (Simpasri). Sambil melukis, Yoes bekerja pada Era Grafika Medan sebagai desainer grafis.. Selama di Medan Yoes aktif berkarya di studionya di Jl. Karet VIII No. 12 Simalingkar Medan.

Menjadi Guru Gambar

Menjadi guru gambar sesungguhnya tidak pernah dicita-citakan, tegas Yoes yang orangtuanya juga guru. Pada tahun 1985 Yoes bertemu Amran Eko Prawoto seorang pelukis Medan, Yoes diminta menggantikan Amran sebagai pengajar di SMAN Pangkalan Brandan. Amran meninggalkan pekerjaan sebagai guru di sekolah tersebut karena diterima sebagai pegawai di Taman Budaya Sumatera Utara. Sejak itulah dunia mengajar dijalani Yoes.

Dunia pendidikan sebagai guru gambar yang tidak pernah dicita-citakannya ternyata menarik baginya. Semakin lama Yoes semakin menyukai profesi guru. Dia kemudian juga mengajar senilukis untuk anak-anak di sebuah pusat pengembangan kreativitas di Medan. Jumlah muridnya cukup banyak, keseluruhan hingga lebih dari seribu murid. 1985 Yoes menikah di Medan, dikaruniai dua orang anak.

Konsep Berkesenian

Menurut Yoes, seorang pelukis tidak boleh terpaku pada hanya satu media untuk berkarya. Menurutnya, pelukis bisa saja menggunakan media sederhana seperti kertas. Kita tidak harus melukis dengan media kanvas dengan cat minyak yang harganya mahal. Berkarya bisa dengan media apa saja. Kreativitaslah yang menentukan baik atau tidaknya suatu karya seni, bukan medianya, tegasnya.

Menurut Yoes, seseorang bisa disebut pelukis atau seniman itu karena kreativitas dan produktivitasnya dalam berkarya, bukan karena pandai berwacana. Menurutnya, pelukis Medan perlu lebih kreatif dan produktif dalam berkarya. Kalau pelukis menciptakan satu lukisan dalam setahun tidak bisa disebut pelukis, ujarnya. Melukis bagus bisa juga diselesaikan dengan cepat dalam hitungan jam atau hari kalau tekniknya sudah dikuasai, tegas Yoes. Dia mencontohkan, Affandi menyelesaikan lukisan dalam hitungan jam, demikian juga pelukis Basoeki Abdullah. Hasilnya juga bagus. Mereka kreatif dan produktif.

Kolektor dan Pameran

Yoes memiliki banyak pengalaman pameran, hal ini menunjukkan bahwa dia cukup produktif berkarya. Pameran membuat Yoes dikenal sejumlah pecinta seni, mereka ada yang menyukai karyanya dan membeli. Lukisan Yoes tertinggi pernah dibeli seharga 15 juta rupiah. Ada pembeli dari luar negeri maupun dari dalam negeri. Meskipun demikian, Yoes juga menciptakan karya dengan harga tidak lebih dari satu juta rupiah.

Selama merantau di Tanah Jawa, Yoes aktif berpameran di sejumlah kota, antara lain tahun 1975 pameran kelompok di THR Semarang. 1978 pameran seni lukis di kampus IKIP Semarang. 1979 pameran mewakili kampus di Malang. 1980 pameran IKIP se Indonesia di Semarang. 1981 pameran Porseni tingkat nasional di TIM Jakarta.

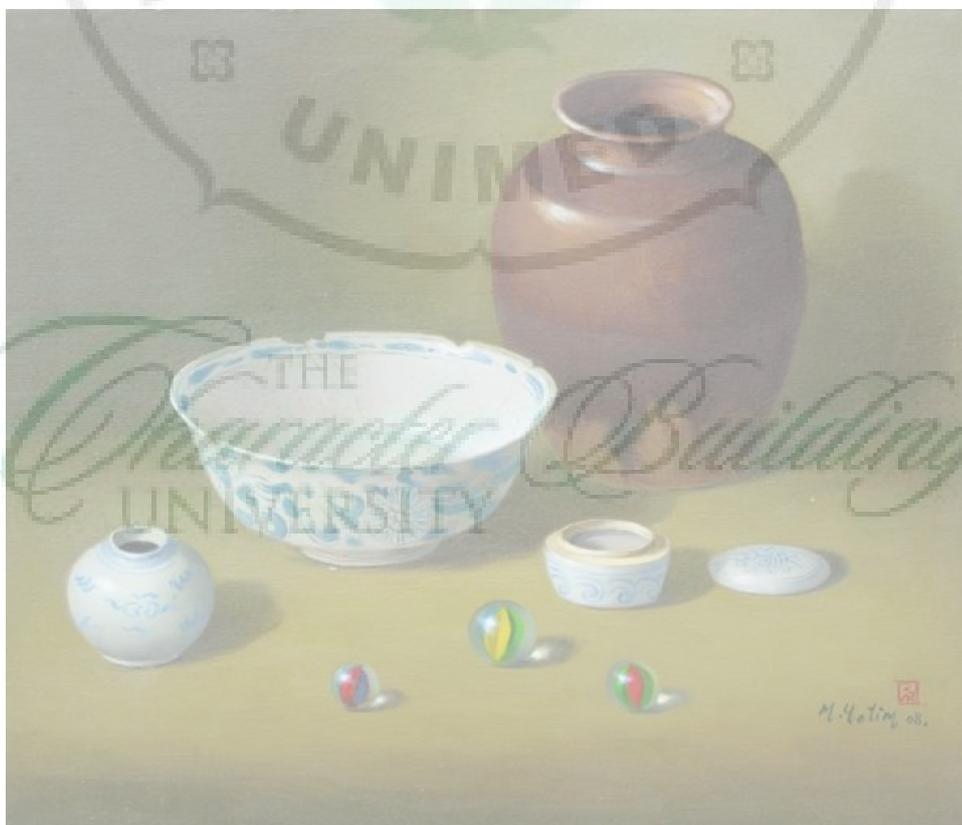
Setelah kembali ke Medan, Yoes aktif berpameran di sejumlah tempat. Tahun 1983 pameran bersama di SIMPASSRI Medan. 1984 pameran bersama di Tebingtinggi. 1990 pameran bersama di PPIA Medan. 1995 pameran bersama di SIMPASSRI Medan.

2000 pameran seni bersama di SIMPASSRI Medan. 2005 pameran di hotel Novotel Medan. 2007 pameran tunggal di Tondi Gallery Medan. 2008 pameran lukisan di Deli Plaza Medan. 2009 pameran tunggal di Cultural Park Field Medan. 2010 pameran tunggal di Lindy Fine Art Gallery Medan. 2012 pameran bersama di SIMPASSRI Medan.





Gambar 1. Lukisan kupu hinggap di mangkuk kreasi Muhammad Yatim Mustofa



Gambar 2. Lukisan kelereng diantara mangkuk kreasi Muhammad Yatim Mustofa



Gambar 3. Lukisan bunga semboja merah kreasi Muhammad Yatim Mustofa



Gambar 4. Lukisan sudut suatu desa kreasi Muhammad Yatim Mustofa



Gambar 5. Lukisan ibu mengasuh anak kreasi Muhammad Yatim Mustofa



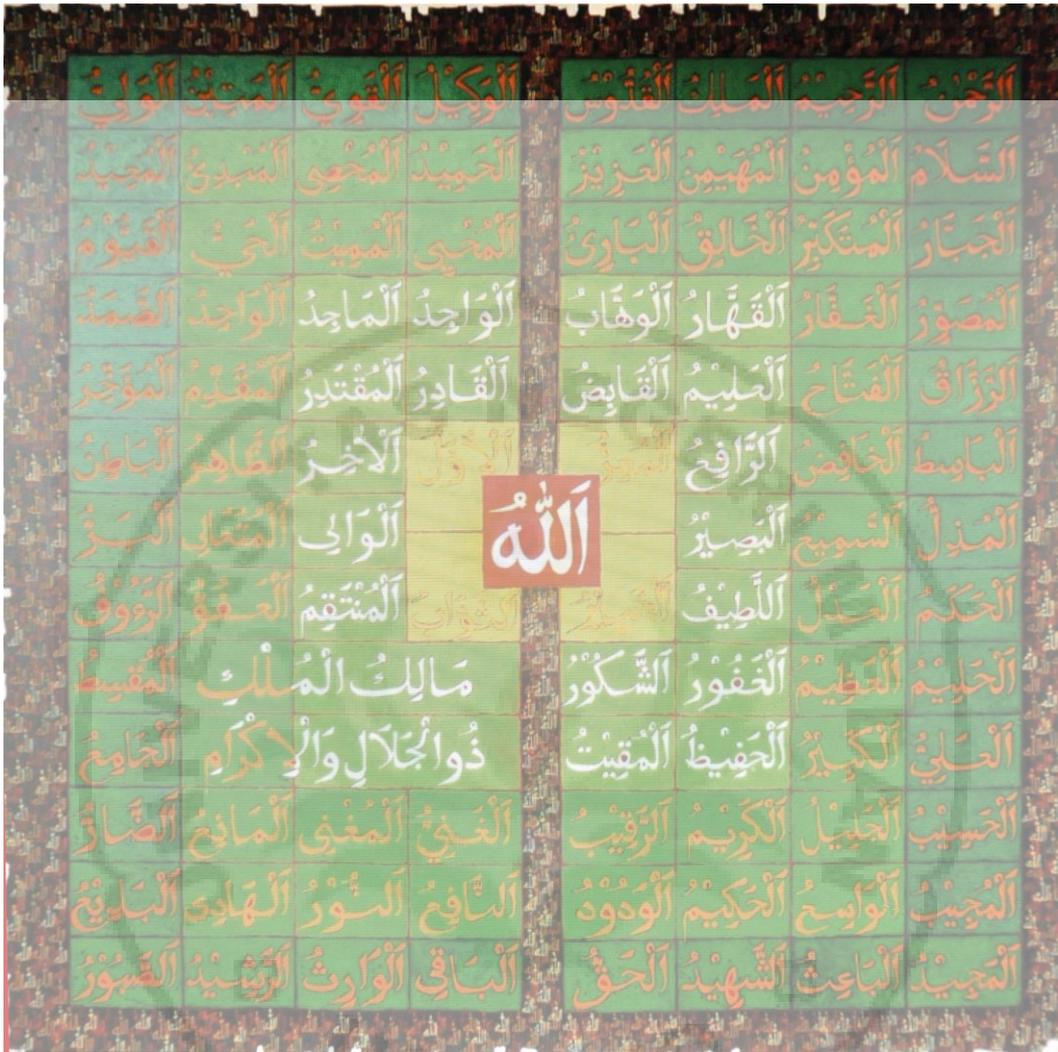
Gambar 6. Lukisan kaligrafi kreasi Handono Hadi

THE
Character Building
 UNIVERSITY



Gambar 7. Lukisan kaligrafi kreasi Handono Hadi

Character Building
UNIVERSITY



Gambar 8. Lukisan kaligrafi Asmaul Husna kreasi Handono Hadi

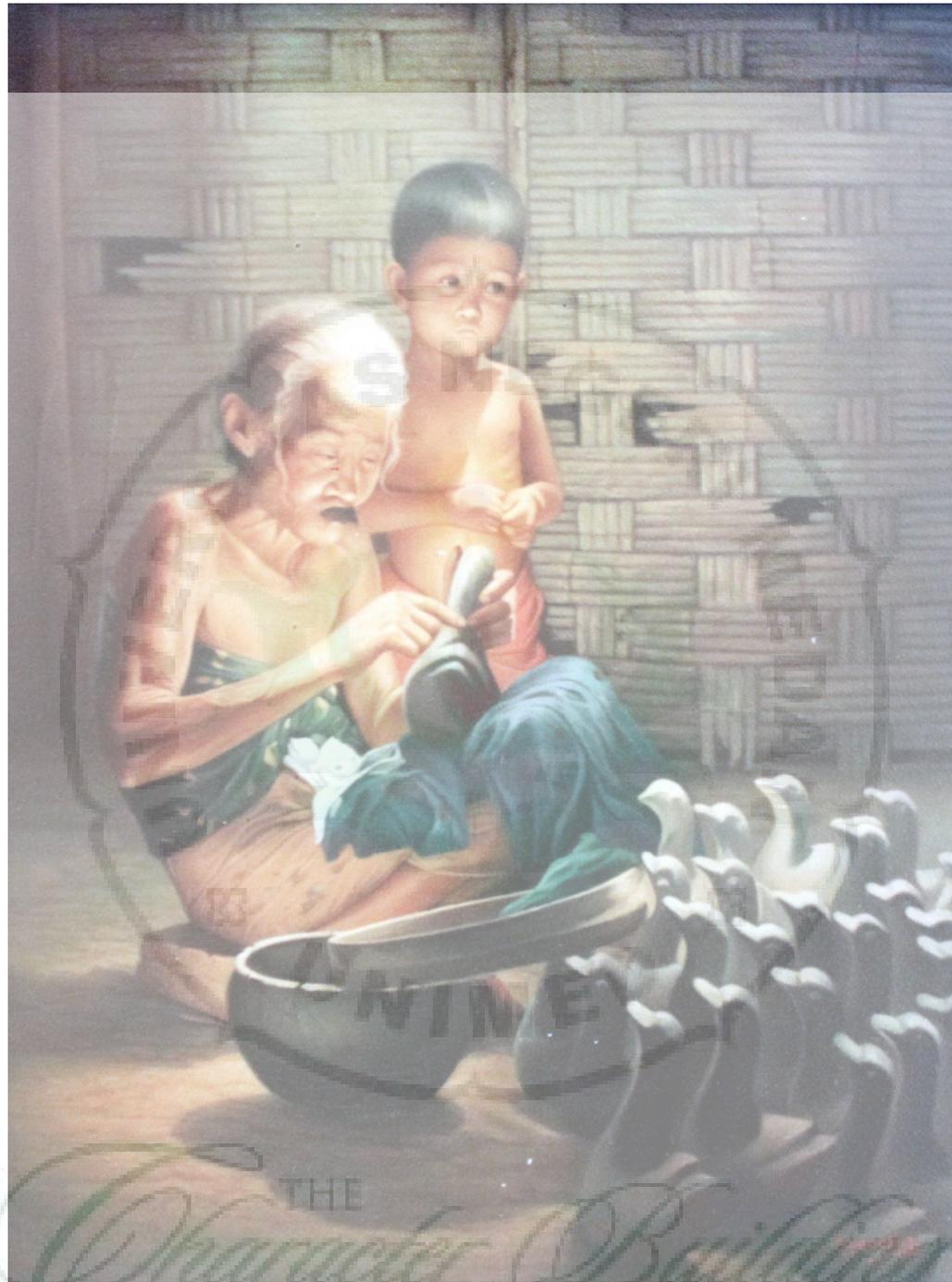




Gambar 9. Lukisan kaligrafi monokromatik kreasi Handono Hadi



Gambar 10. Lukisan kaligrafi polikromatik kreasi Handono Hadi



Gambar 11. Lukisan nenek pembuat gerabah kreasi Soenoto HS



Gambar 12. Lukisan masjid kreasi Soenoto HS



Gambar 13. Lukisan bunga sepatu kuning kreasi Soenoto HS



Gambar 14. Lukisan gerobak kerbau kreasi Soenoto HS



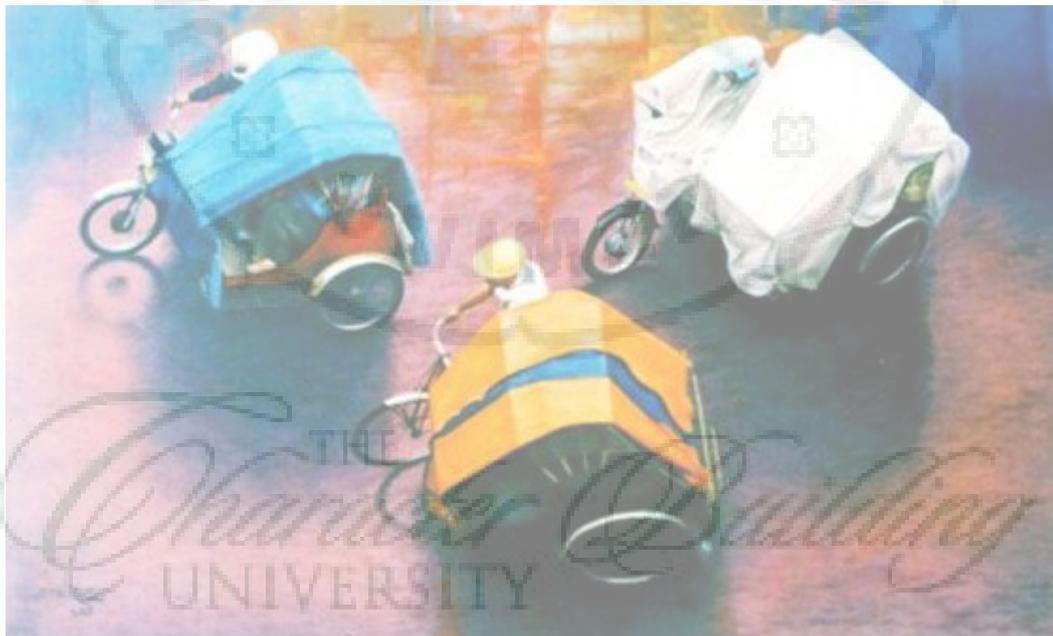
Gambar 15. Lukisan perkampungan nelayan kreasi Soenoto HS



Gambar 16. Lukisan seorang anak dan ayam jago kreasi Soenoto HS



Gambar 17. Lukisan deretan becak Medan kreasi Panji Sutrisno



Gambar 18. Lukisan becak medan di bawah guyuran hujan kreasi Panji Sutrisno



Gambar 19. Lukisan nelayan Belawan kreasi Panji Sutrisno



Gambar 20. Lukisan becak Medan di bawah guyuran hujan Sutrisno



Gambar 21. Lukisan Kartini Modern kreasi Panji Sutrisno



Gambar 22. Lukisan perkampungan nelayan di Belawan kreasi Panji Sutrisno



Gambar 23. Lukisan sungai di dekat pantai Belawan kreasi Panji Sutrisno



Gambar 24. Lukisan seonggok jagung kreasi Panji Sutrisno



Gambar 25. Lukisan pasar tradisional di Medan kreasi Andi Ian Surya



Gambar 26. Lukisan pasar tradisional di Medan kreasi Andi Ian Surya



Gambar 27. Lukisan perahu bersandar di Belawan kreasi Andi Ian Surya



Gambar 28. Lukisan bunga putih kreasi Andi Ian Surya



Gambar 29. Lukisan petani menuai padi kreasi Andi Ian Surya



Gambar 30. Lukisan tiga anak memandang bukit kreasi Andi Ian Surya



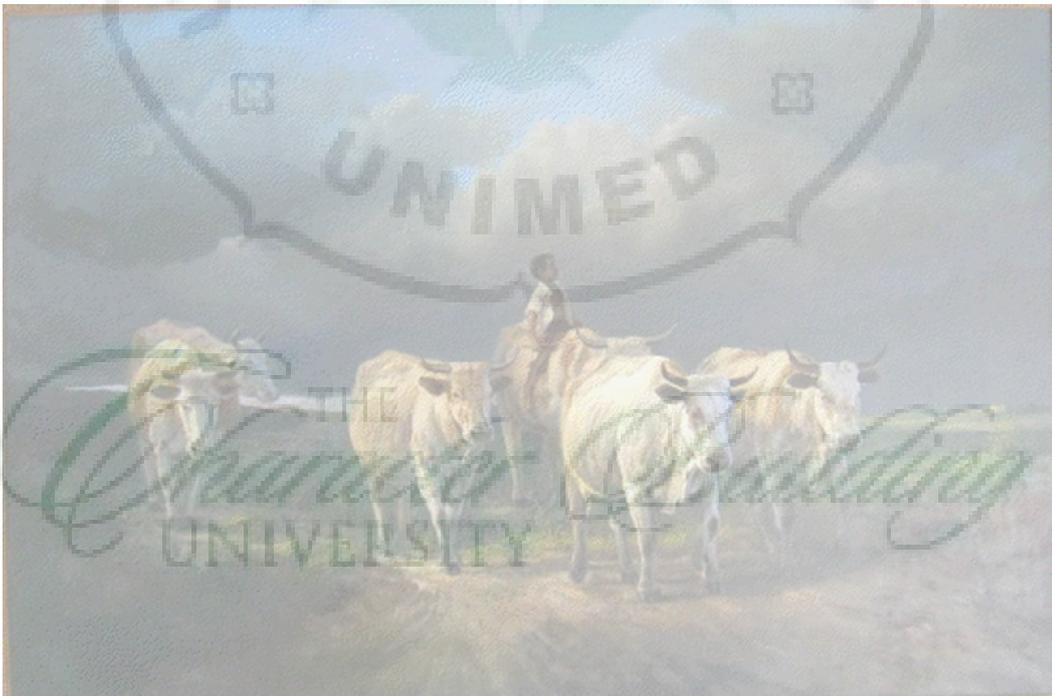
Gambar 31. Lukisan pemandangan sungai di desa kreasi Hardiman Wisesa



Gambar 32. Lukisan pengembala sapi kreasi Hardiman Wisesa



Gambar 33. Lukisan pemandangan Danau Toba kreasi Hardiman Wisesa



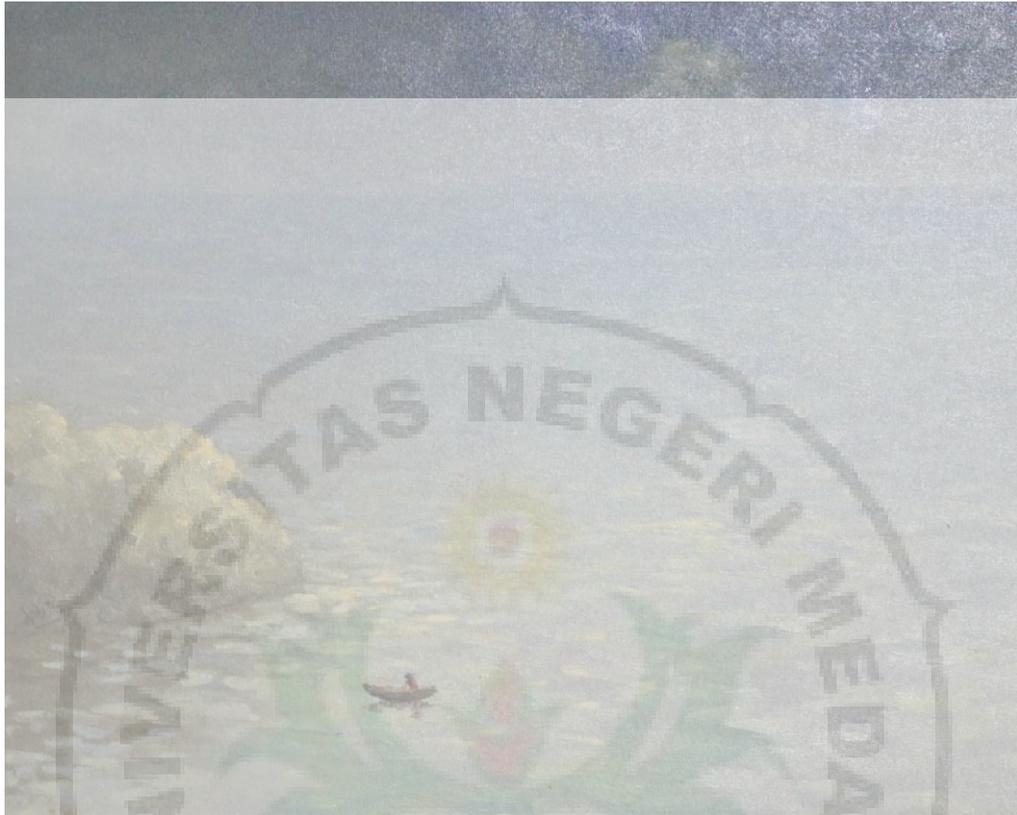
Gambar 34. Lukisan pengembala sapi pulang kandang kreasi Hardiman Wisesa



Gambar 35. Lukisan kepala singa kreasi Hardiman Wisesa



Gambar 36. Lukisan dua ayam kate putih kreasi Hardiman Wisesa



Gambar 37. Lukisan perahu nelayan di tepi pantai kreasi Didi Prihadi



Gambar 38. Lukisan halaman sebuah rumah kreasi Didi Prihadi



Gambar 39. Lukisan rangkaian bunga di atas vas kreasi Didi Prihadi



Gambar 40. Lukisan sabung ayam kreasi Didi Prihadi



Gambar 41. Lukisan kewanan merpati putih kreasi Didi Prihadi



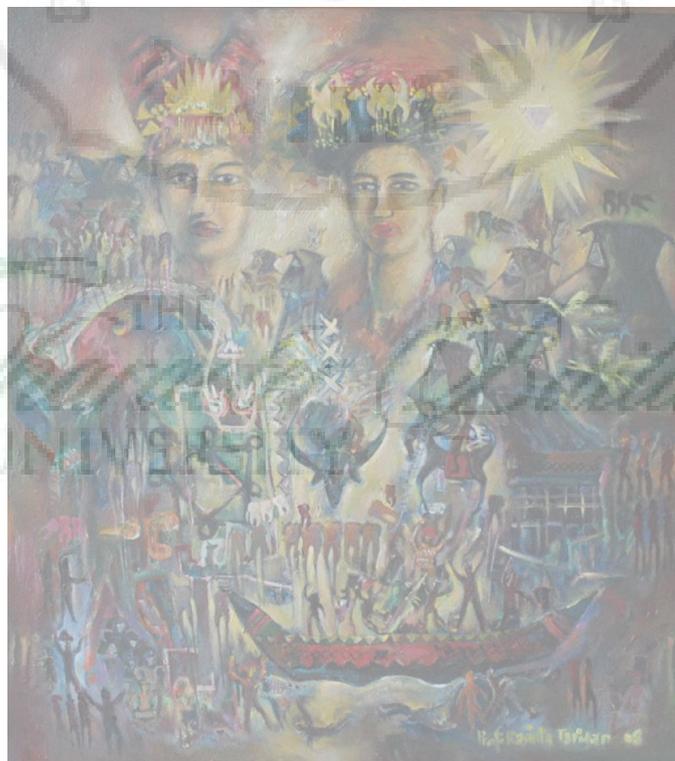
Gambar 42. Lukisan para penari kreasi Didi Prihadi



Gambar 43. Lukisan wanita-wanita di pasar tradisional kreasi Didi Prihadi



Gambar 44. Lukisan gadis Karo menggesek bola kreasi Rasinta Tarigan



Gambar 45. Lukisan sepasang pengantin Karo kreasi Rasinta Tarigan



Gambar 46. Lukisan perkampungan Karo kreasi Rasinta Tarigan

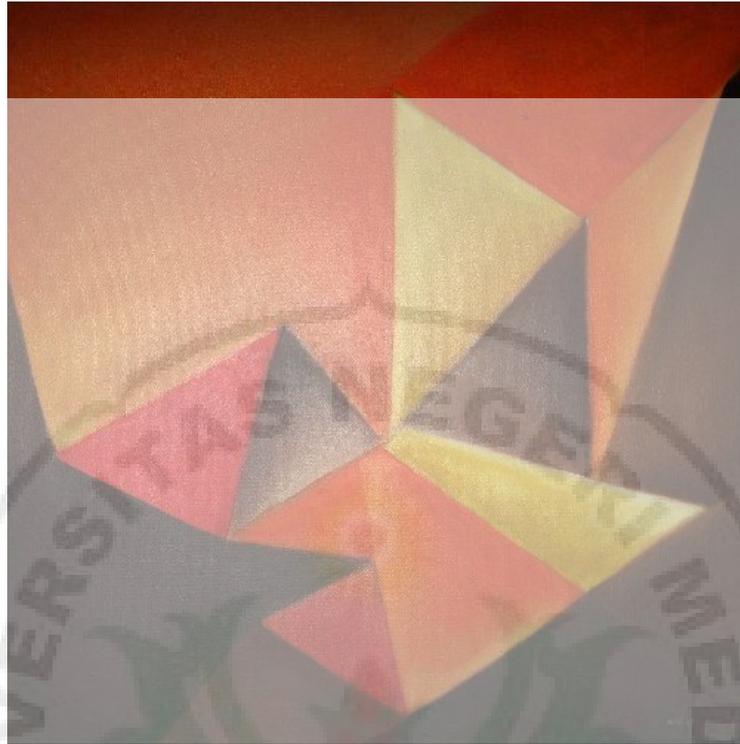


Gambar 47. Lukisan pesta pengantin di kaki Gunung Sinabung kreasi Rasinta Tarigan

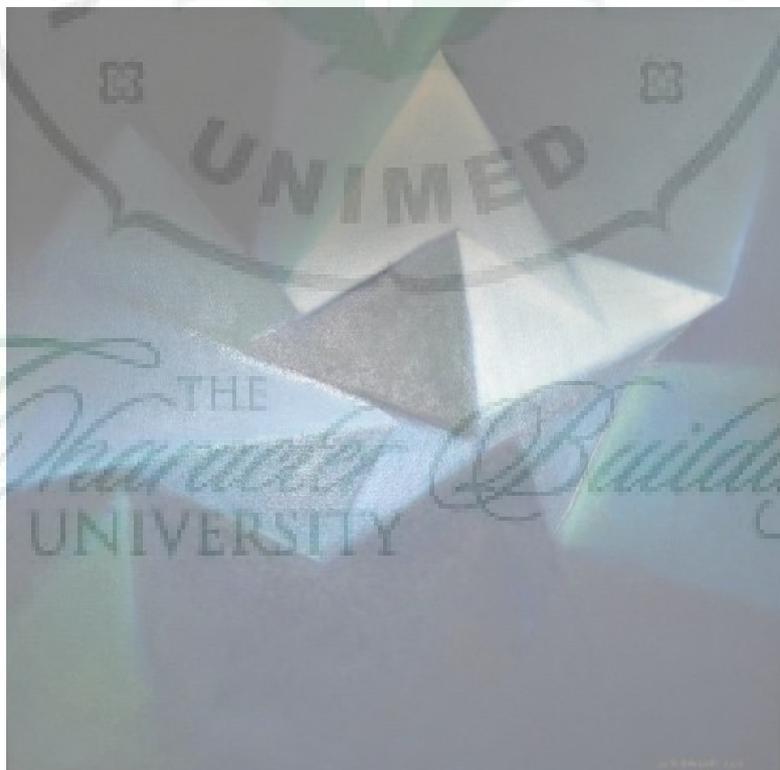


Gambar 48. Lukisan bencana di lereng Gunung Sinabung kreasi Rasinta Tarigan

THE
Character Building
UNIVERSITY



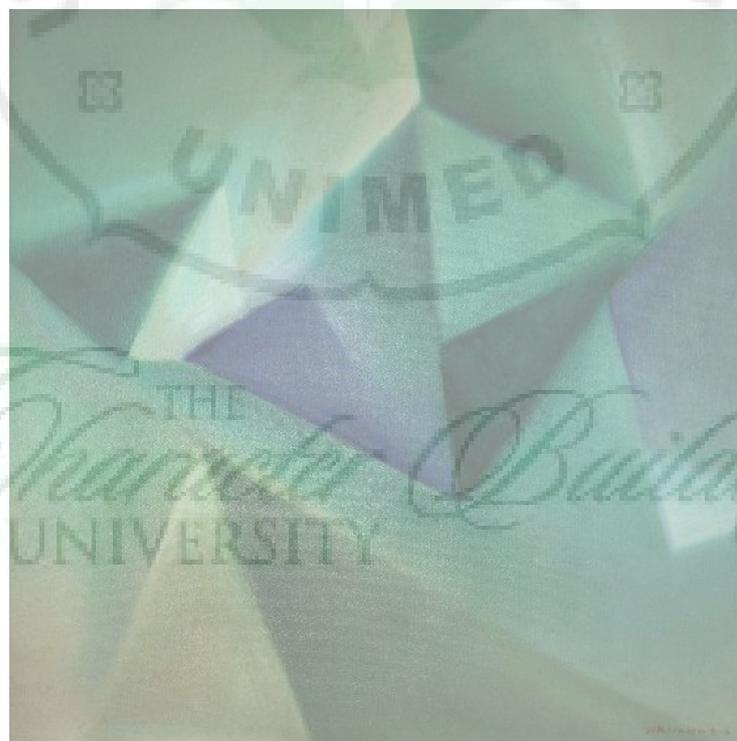
Gambar 49. Lukisan komposisi warna hangat kreasi Amran Eko Prawoto



Gambar 50. Lukisan komposisi warna dingin kreasi Amran Eko Prawoto



Gambar 51. Lukisan abstrak geometris kemerahan kreasi Amran Eko Prawoto



Gambar 52. Lukisan abstrak geometris kehijauan kreasi Amran Eko Prawoto



Gambar 53. Lukisan kombinasi bujur sangkar kreasi Yoesafrizal



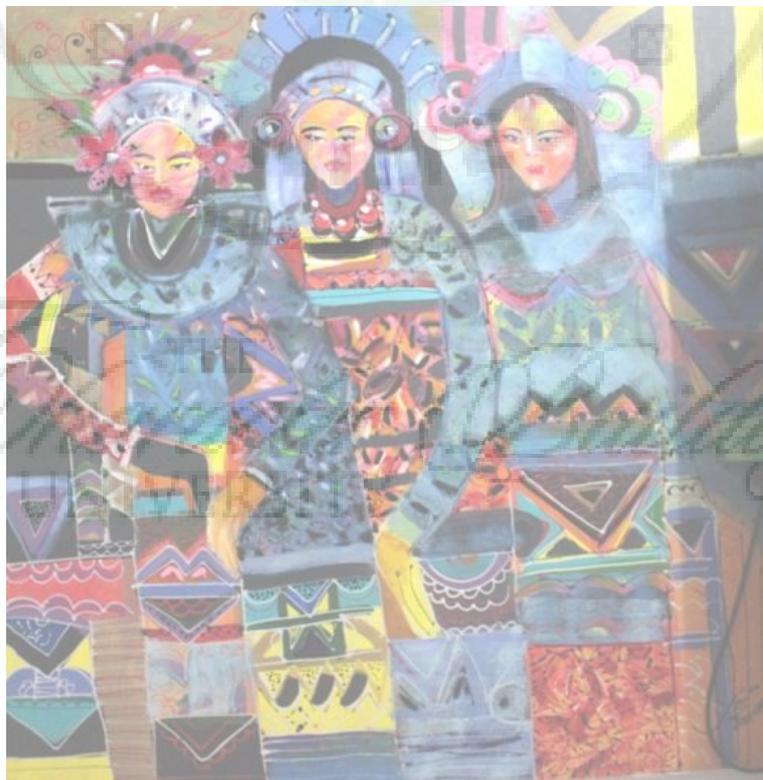
Gambar 54. Lukisan keluarga gajah kreasi Yoesafrizal



Gambar 55. Lukisan abstrak geometris dalam komposisi bujursangkar kreasi Yoesafrizal



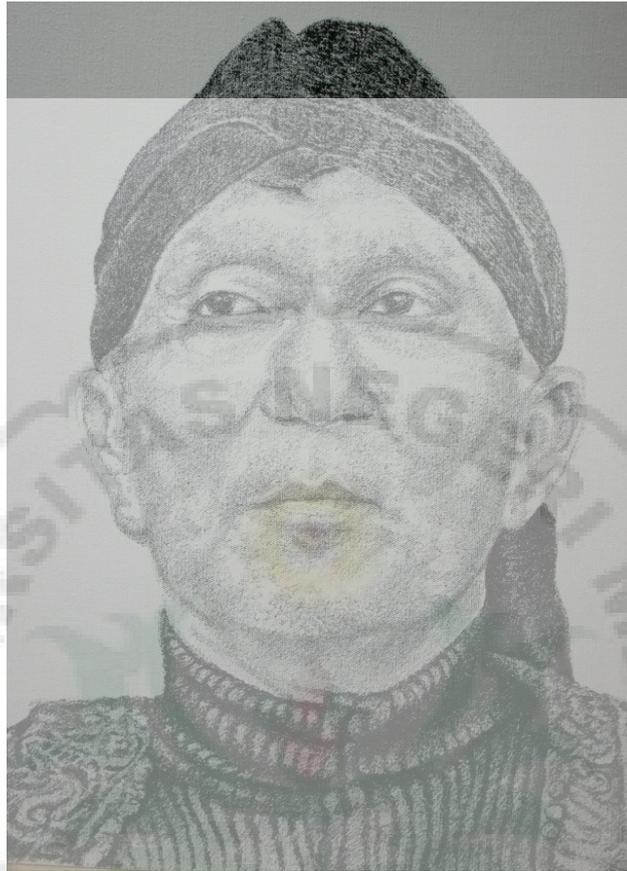
Gambar 56. Lukisan abstraksi topeng kreasi Yoesafrizal



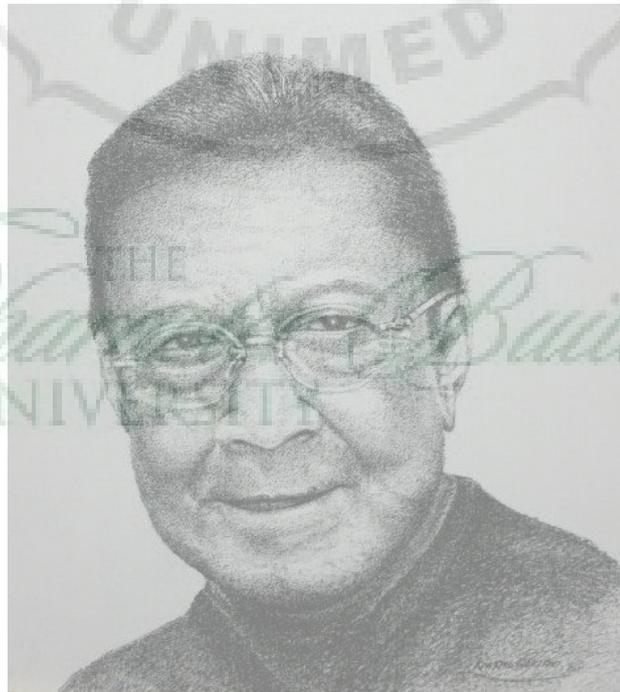
Gambar 57. Lukisan tiga figur penari kreasi Yoesafrizal



Gambar 58. Lukisan figur sang proklamator kreasi Bambang Soekarno



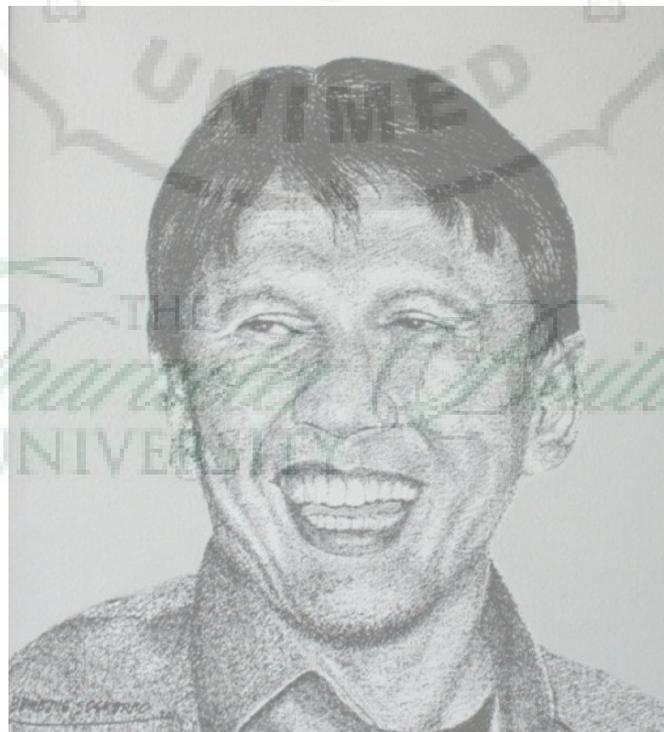
Gambar 59. Lukisan wajah politisi kreasi Bambang Soekarno



Gambar 60. Lukisan wajah artis kreasi Bambang Soekarno



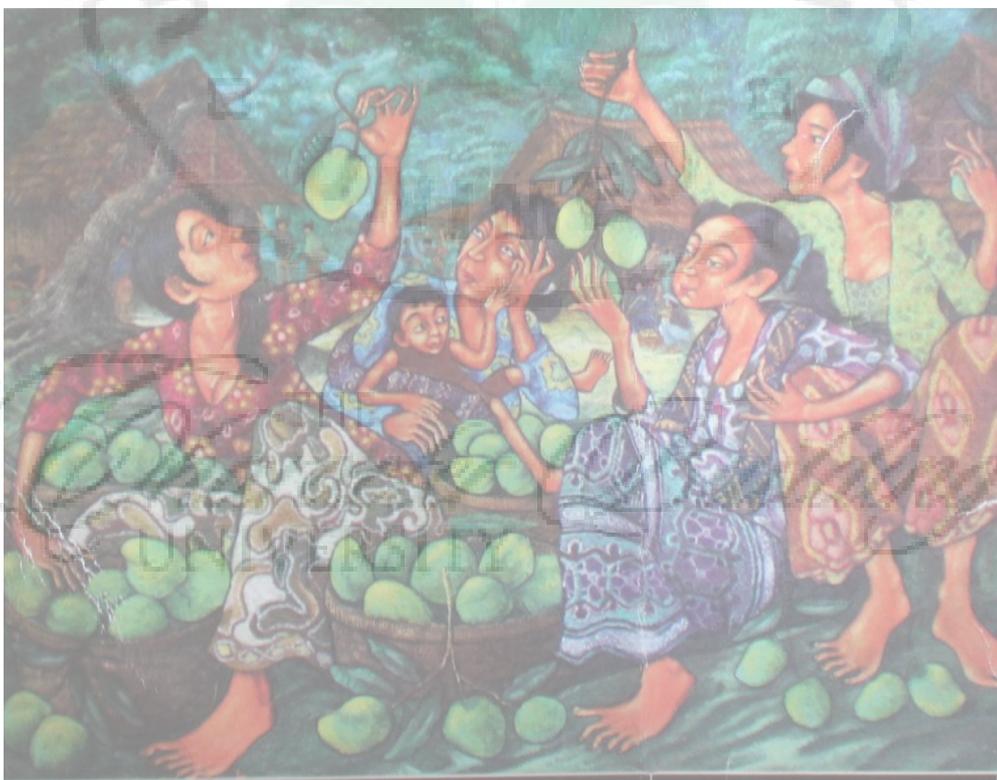
Gambar 61. Lukisan potret diri kreasi Bambang Soekarno



Gambar 62. Lukisan wajah Gubernur Sumatera Utara kreasi Bambang Soekarno



Gambar 63. Lukisan dua penyabung ayam kreasi Budi Siagian



Gambar 64, Lukisan wanita-wanita memetik buah mangga kreasi Budi Siagian



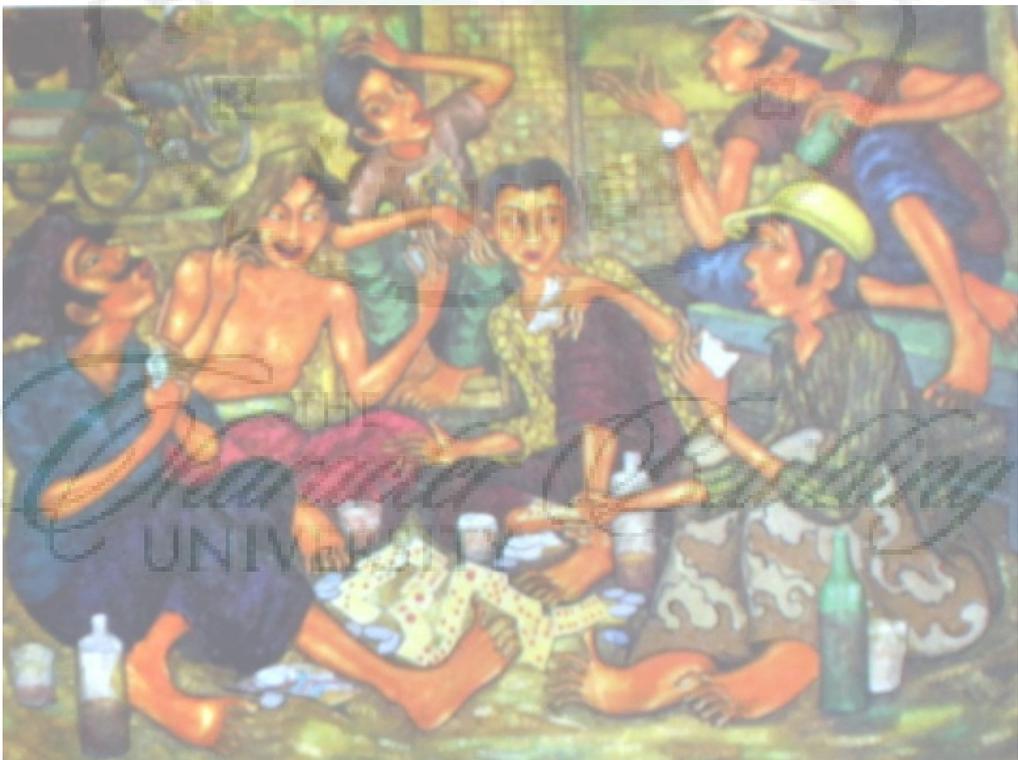
Gambar 65. Lukisan gadis-gadis di taman bunga kreasi Budi Siagian



Gambar 66. Lukisan pedagang kecil di pinggir jalan kreasi Budi Siagian



Gambar 67. Lukisan para pemuda bernyanyi bersama kreasi Budi Siagian



Gambar 68. Lukisan para pemuda bermain kartu kreasi Budi Siagian



Gambar 69. Lukisan di bawah pohon rindang kreasi Budi Siagian



Gambar 70. Lukisan pedagang buah menuju ke pasar kreasi Budi Siagian



Gambar 71. Lukisan perkampungan di pinggir pantai kreasi Reins Asmara



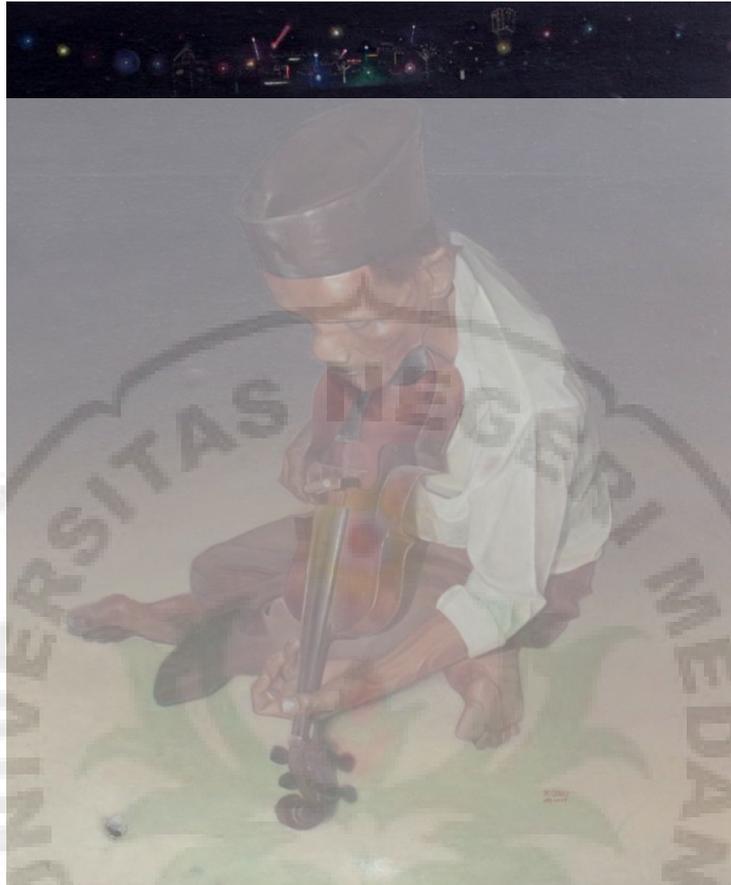
Gambar 72. Lukisan reruntuhan Tsunami kreasi Reins Asmara



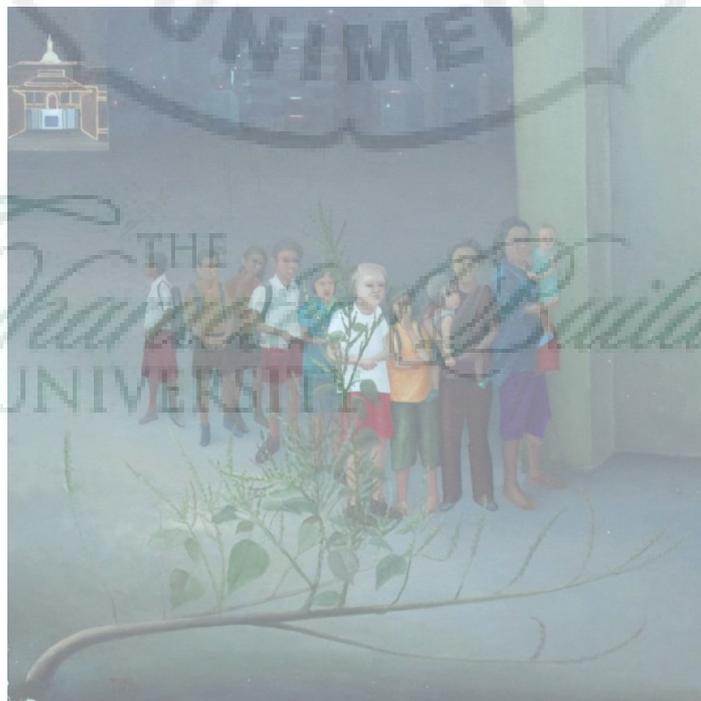
Gambar 73. Lukisan Masjid Baiturrahman diterjang Tsunami kreasi Reins Asmara



Gambar 74. Lukisan reruntuhan akibat Tsunami di pulau Nias kreasi Reins Asmara



Gambar 75. Lukisan pengamen memetik biola kreasi Togu Sinambela



Gambar 76. Lukisan satu keluarga di pinggir kota kreasi Togu Sinambela



Gambar 77. Lukisan kehidupan di perkotaan kreasi Togu Sinambela



Gambar 78. Lukisan pemandangan Danau Toba kreasi Agus Sitompul



Gambar 79. Lukisan dua burung bertengger di ranting berbunga kreasi Agus Sitompul



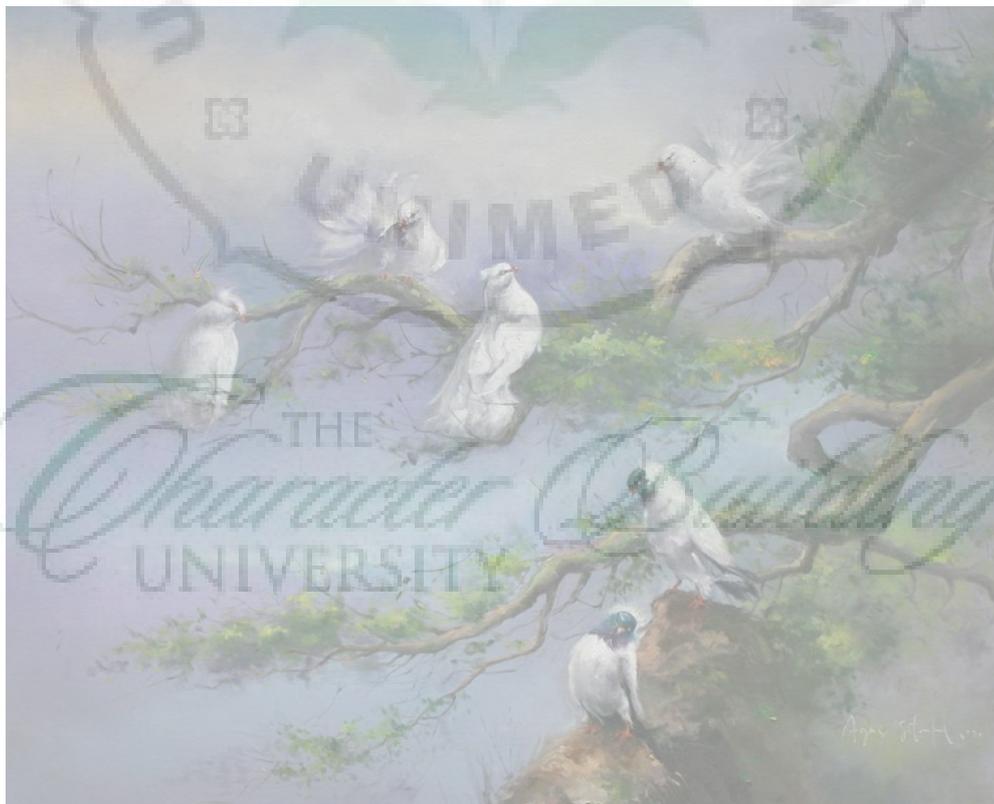
Gambar 80. Lukisan dua burung putih kreasi Agus Sitompul



Gambar 81. Lukisan kawanan angsa kreasi Agus Sitompul



Gambar 82. Lukisan seekor burung merah di ranting pohon kreasi Agus Sitampul



Gambar 83. Lukisan kawanan burung merpati di ranting pohon kreasi Agus Sitampul



Gambar 84. Lukisan buah anggur kreasi Alwan Sanrio



Gambar 85. Lukisan sepasang ayam kreasi Alwan Sanrio



Gambar 86. Lukisan petani menanam padi di sawah kreasi Bambang Triyogo



Gambar 87. Lukisan persiapan sesaji kreasi Bambang Triyogo



Gambar 88. Lukisan kakek dan ayam jago putih kreasi Cecep Priyono



Gambar 89. Lukisan penggembala memandikan sapi kreasi Cecep Priyono



Gambar 90. Lukisan suasana pasar tradisional kreasi Cecep Priyono



Gambar 91. Lukisan gerobak sapi kreasi Cecep Priyono



Gambar 92. Lukisan kawanan kerbau di pinggir sungai kreasi Cecep Priyono



Gambar 93. Lukisan kawan sapi minum di sungai kreasi Cecep Priyono



Gambar 94. Lukisan nenek-nenek penjual lemang kreasi Cecep Priyono



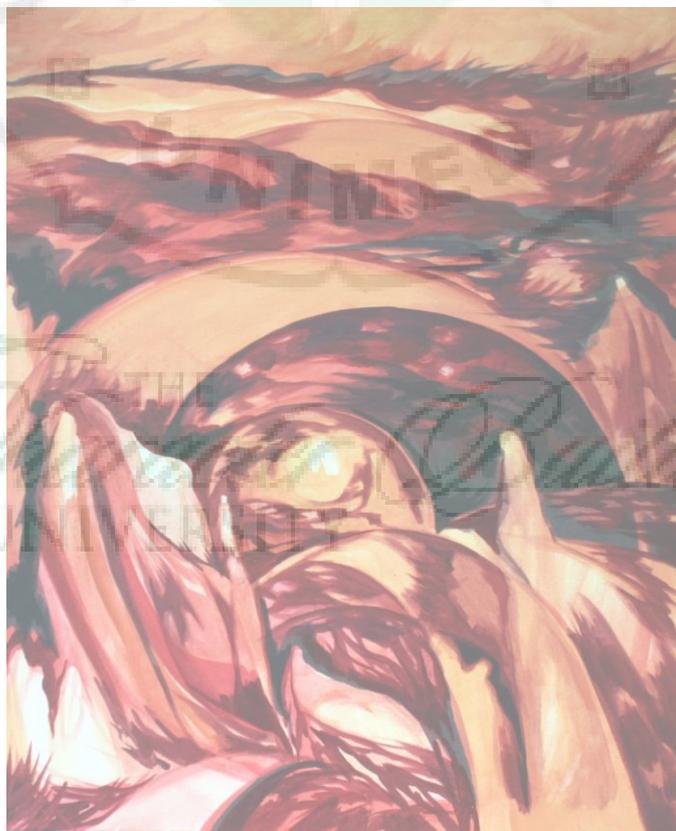
Gambar 95. Lukisan Telobudur kreasi Endra Kong



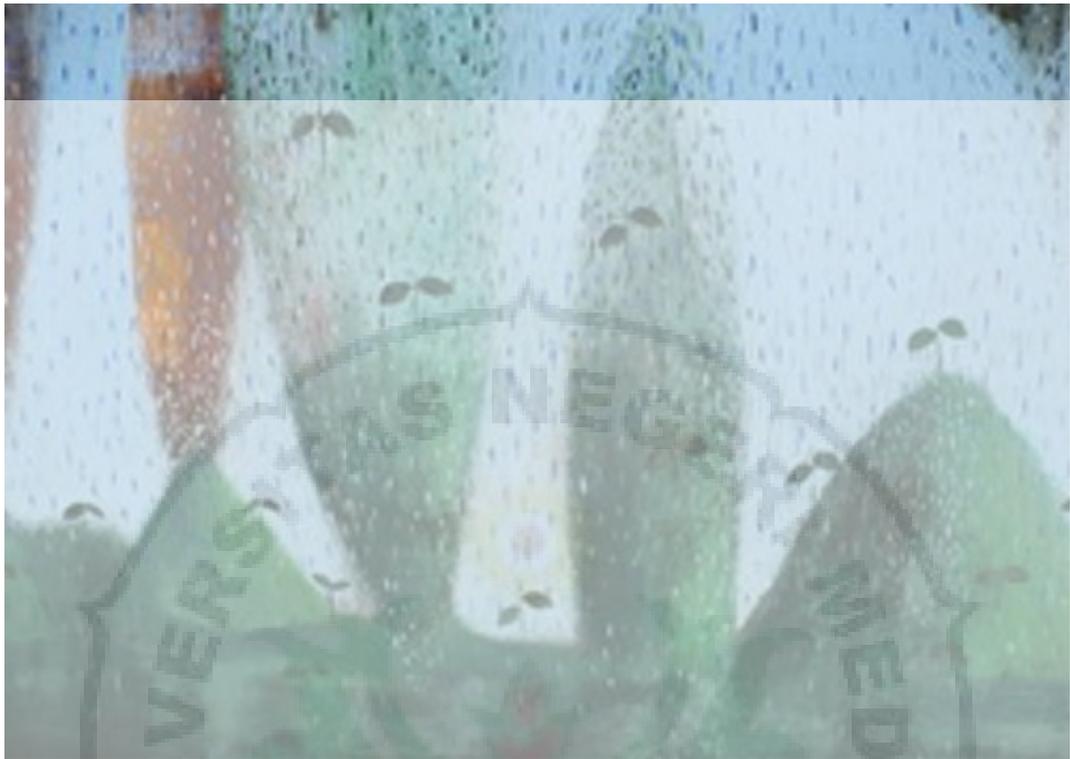
Gambar 96. Lukisan kursi kreasi Endra Kong



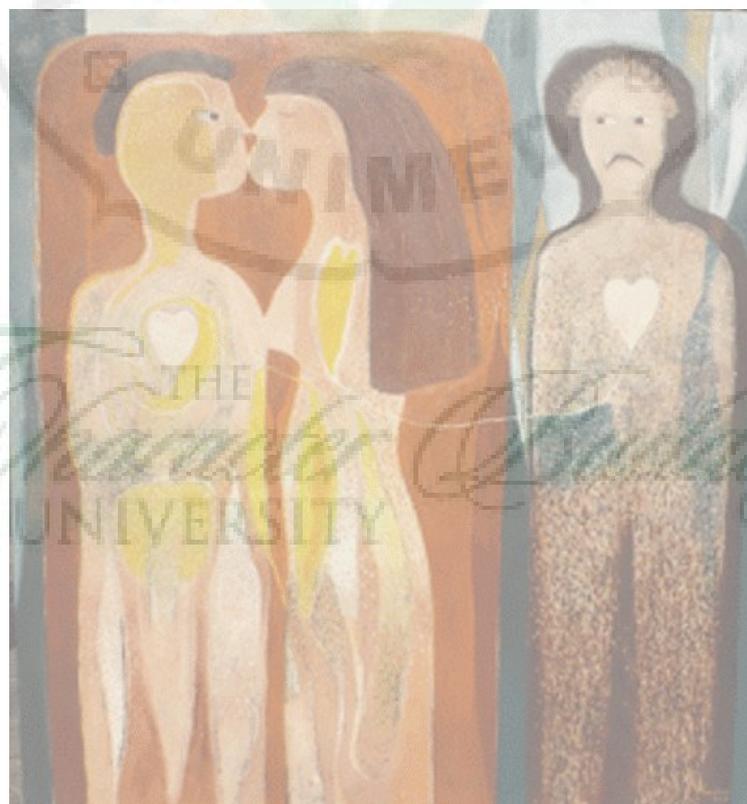
Gambar 97. Lukisan abstrak kombinasi dalam garis lengkung kreasi Marthin Sitepu



Gambar 98. Lukisan abstrak kreasi Marthin Sitepu



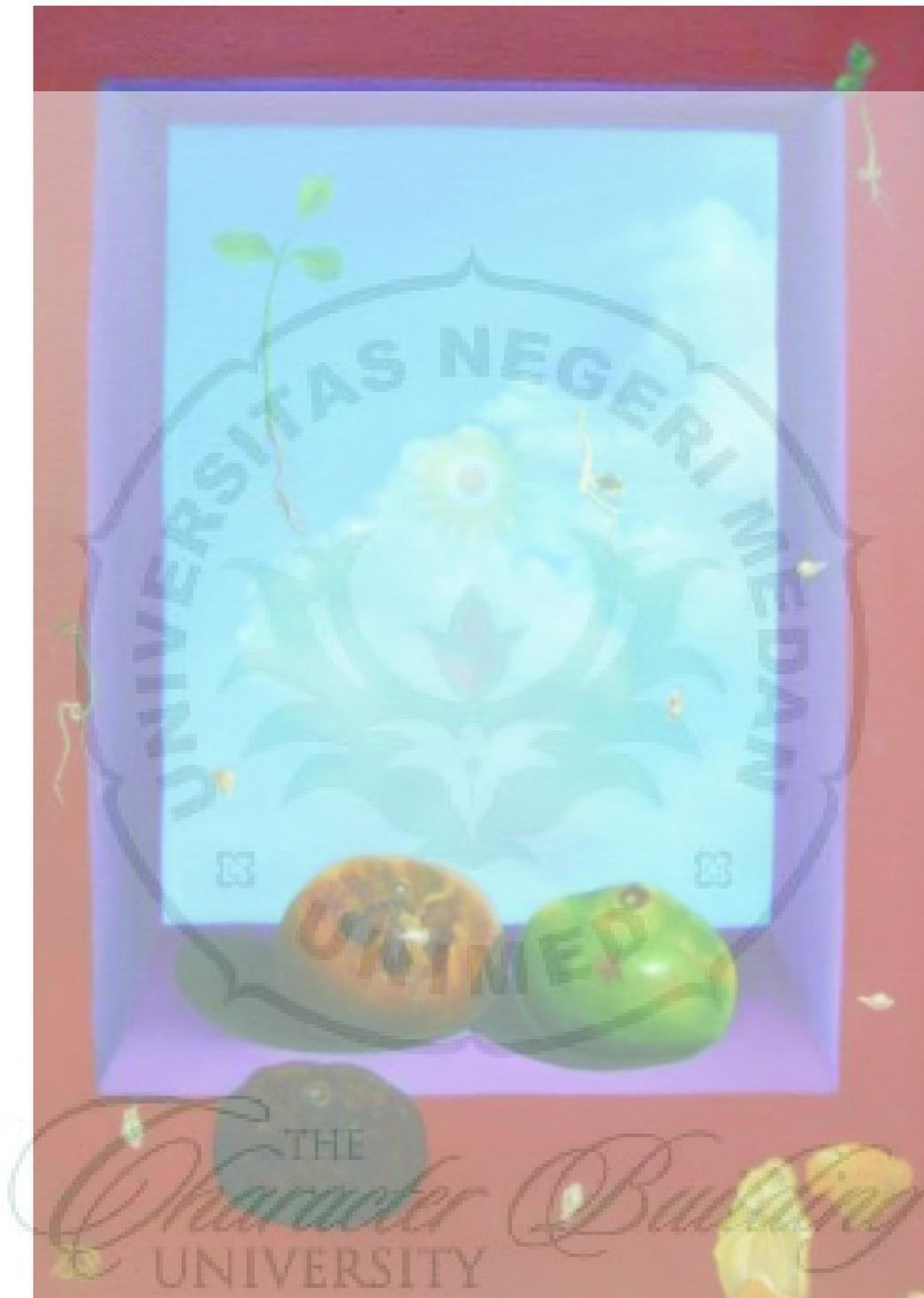
Gambar 99. Lukisan tanaman mulai tumbuh kreasi Nesther Sinaga



Gambar 100. Lukisan kisah percintaan kreasi Nesther Sinaga



Gambar 101. Lukisan tokoh pejuang Palestina kreasi Jonson Pasaribu



Gambar 102. Lukisan buah di atas jendela kreasi Jonson Pasaribu



Gambar 103. Lukisan para pencari kayu kreasi Oloan Situmorang



Gambar 104. Lukisan kehidupan di tengah hutan kreasi Oloan Situmorang



Gambar 105. Lukisan pemandangan Lembah Bakara kreasi Wan Saad



Gambar 106. Lukisan rumah Batak kreasi Wan Saad



Gambar 107. Lukisan bunga angrek ungu kreasi Wan Saad

THE
Character Building
UNIVERSITY



Gambar 108. Lukisan bunga anggrek putih kreasi Wan Saad

THE
Character Building
UNIVERSITY



Gambar 109. Kaligrafi betuliskan Allah kreasi Winarto Kartupat

THE
Character Building
UNIVERSITY



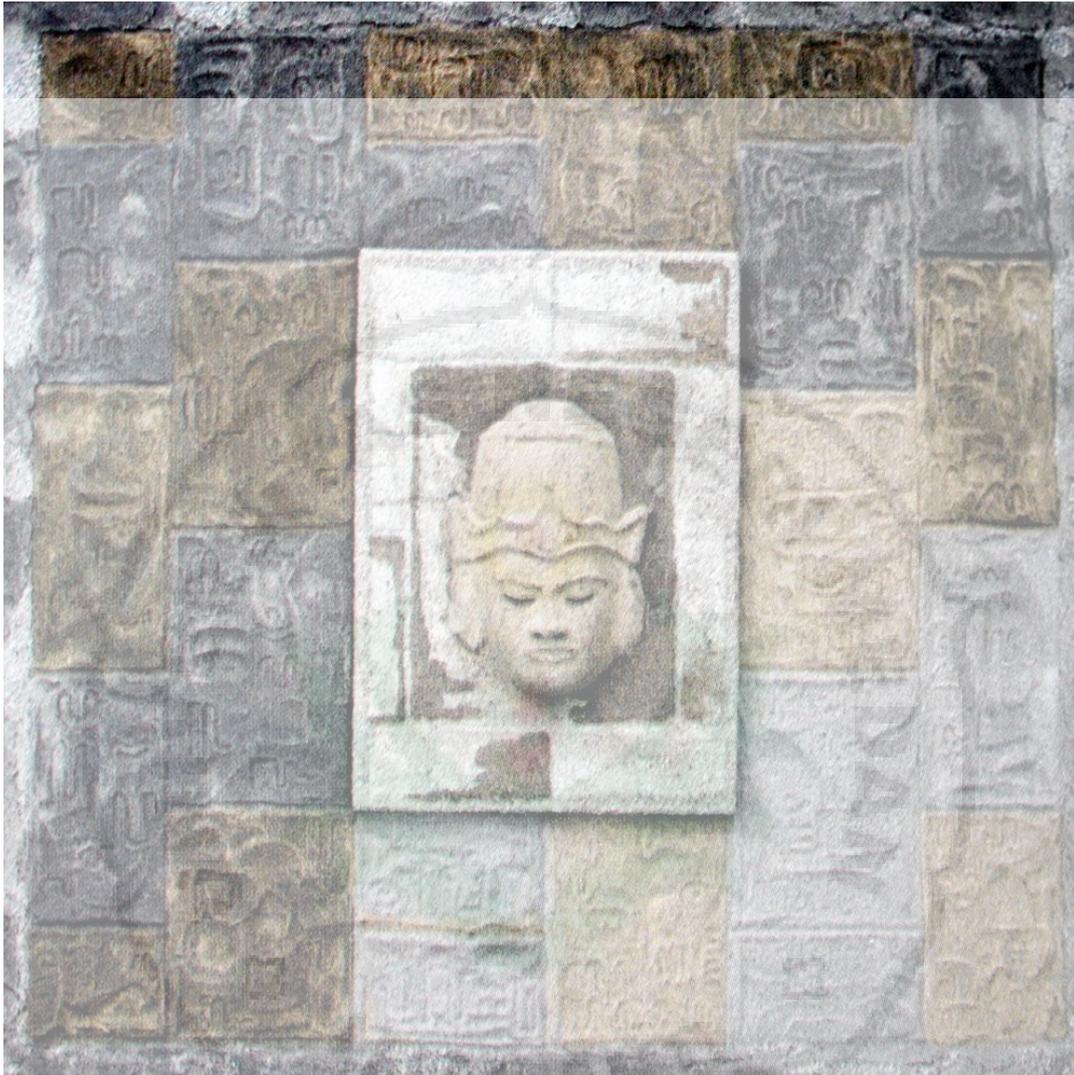
Gambar 110. Lukisan lingkaran cecak-cecak kreasi Winarto Kartupat

THE
Character Building
UNIVERSITY



Gambar 111. Lukisan kaligrafi kreasi Wnarto Kartupat

THE
Character Building
UNIVERSITY



Gambar 112. Lukisan relief wajah kreasi Winarto Kartupat

THE
Character Building
UNIVERSITY

Kepustakaan

Dermawan, Agus T. *Ekspresi Seni Lukis Widayat*. Jakarta: Yayasan Seni Rupa AIA, 1994.

Fichner, Louis -Ratus. *Understanding Art*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs, 1995.

Fischer, Joseph. *Modern Indonesian Art*. Berkelay. Jakarta and New York: Panitia Pameran KIAS, 1990.

Janson, H.W. *History of Art*. Thames and Hudson, Fifth Edition, 1995.

Marsden, William. *Sejarah Sumatera*. Komunitas Bambu, Jakarta, 2008.

Meyers, Bernard S. *Understanding the Art*. New York: Holt Rinehart And Wiston, 1961.

Neufeldt, Victoria. *Webster's New World College Dictionary*, Third Edition, Macmillan, USA, 1996.

Newmeyer, Sarah. *Enjoying Modern Art*. New York: Mentor Book, 1957.

Scalliet, Marie Odette., et all. *Pictures from the Tropics*, Amesterdam: Royal Tropical Insitute, 1999.

Smith, Stant. *The Artist's Manual*. London: QED Publishing, 1987.

Spanjaard, Helena. *Indonesian Odyssey*, Singapore: Equinox. Asia, 2008.



Penulis



Agus Priyatno, Dr. M.Sn. adalah Doktor bidang Ilmu seni, khususnya seni rupa/ seni lukis. Tahun 2007 penulis tamat **S3** dari Sekolah Pascasarjana Kajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM Yogyakarta. Tahun 1999 tamat **S2** Sekolah Pascasarjana ITB Bandung bidang seni rupa/ seni lukis. Tahun 1992 tamat **S1** dari ISI Yogyakarta bidang seni rupa/seni lukis.

Penulis dosen di jurusan pendidikan seni rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan. Selain aktif mengajar tentang seni lukis/ seni rupa, juga menulis artikel seni di media masa. Selama hampir lima tahun (2008-2013) penulis telah membuat lebih dari 150 artikel seni rupa dan telah dipublikasikan di media masa lokal maupun nasional. Aktivitas lainnya adalah membuat gambar komik dan melukis.

